



**BUKU 3**

Katalog BPS: 5106027

ANALISIS TEMATIK ST2013 SUBSEKTOR

# EFISIENSI SISTEM PRODUKSI DAN TATANIAGA HORTIKULTURA



**BADAN PUSAT STATISTIK**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG (UNILA)**

ANALISIS TEMATIK ST2013 SUBSEKTOR

# EFISIENSI SISTEM PRODUKSI DAN TATANIAGA HORTIKULTURA



© Badan Pusat Statistik

**Analisis Tematik ST2013 Subsektor  
Efisiensi Sistem Produksi dan Tataniaga Hortikultura**

ISBN : 978-979-064-866-1  
No. Publikasi : 07310.1514  
Katalog BPS : 5106027

Diproduksi : © Badan Pusat Statistik  
Pengarah : Dr. Suhariyanto, Dr. Adi Lumaksono, MA  
Penanggung Jawab : Dr. Margo Yuwono, S.Si, M.Si  
Editor : Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.

Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.  
Harmawanti Marhaeni, M.Sc  
Penulis : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.  
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.  
Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S  
Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.  
Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.  
Yuliana Saleh, S.P., M.Si.  
Ir. Solimah M.Si  
Tarida Herdina Marpaung SST  
Sutarsono, SST SE., M.Si  
Widyo Pura Buana, S.Si. MMG, MT  
Dyah Retno P.

Desain Cover : Oki Heryanto, A.Md, Rizal Herwin Wibowo, A.Md. Des  
Desain Layout : Ayu Kartika Wulandari, S.Pd, Adi Nugroho, SST  
Dicetak Oleh : CV. Nario Sari

Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2015  
xl + 222 halaman; 17,6 x 25 cm

*Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik*

# Kata Pengantar



Badan Pusat Statistik (BPS) telah mempublikasikan tiga buku analisis hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013), yaitu: Potensi Pertanian Indonesia yang merupakan hasil analisis hasil pencacahan lengkap tahun 2013; Analisis Sosial Ekonomi Petani di Indonesia yang disusun berdasarkan hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian (SPP) 2013; dan Analisis Kebijakan Pertanian: Implementasi dan Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani dari Perspektif Sensus Pertanian 2013 yang memanfaatkan hasil Pencacahan Lengkap Rumah Tangga Usaha Pertanian dan SPP. Publikasi tersebut mempublikasikan hasil analisis Sensus Pertanian yang bersifat umum.

Dalam rangka mendapatkan analisis lebih mendalam lagi dan bersifat komprehensif, disusunlah publikasi Efisiensi Sistem Produksi dan Tataniaga Hortikultura yang bertujuan melakukan identifikasi tentang pola pengusahaan lahan dan teknik produksi hortikultura, khususnya buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias menurut wilayah, menganalisis tentang efisiensi sistem produksi hortikultura, relasi *input-output*, akses pembiayaan, pasar dan teknologi terhadap buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias, menganalisis efisiensi tataniaga, mekanisme distribusi, dan pemasaran produk hortikultura, sesuai dengan kekhasan produk dan wilayahnya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada tim penulis dari Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam menyukseskan ST2013 hingga tersusunnya buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada segenap pengguna.

Jakarta, Desember 2015  
Kepala Badan Pusat Statistik

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suryamin'.

Dr. Suryamin



# Kata Pengantar



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga kegiatan penyusunan publikasi “Efisiensi Sistem Produksi dan Tataniaga Hortikultura” berjalan lancar. Publikasi ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah pusat, pemerintah daerah, akademisi, pelaku usaha, para perumus kebijakan dan pihak lain yang membutuhkan gambaran tentang kondisi usaha rumah tangga budidaya cabai merah, bawang merah, bunga krisan, pisang, jeruk, dan jahe, sehingga mampu merumuskan kebijakan sistem produksi dan tataniaga hortikultura. Selain itu juga diharapkan masyarakat pembaca dapat memahami lebih mendalam hasil Sensus Pertanian (ST2013) dan Survei Rumah Tangga Usaha Hortikultura (ST2013-SHR) dari sisi akademik.

Pada kesempatan ini Fakultas Pertanian Universitas Lampung mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Badan Pusat Statistik, atas kepercayaannya memberi kami kesempatan untuk melakukan kajian tentang analisis tematik ST2013. Sehingga dengan melibatkan tim pengkaji dari Fakultas Pertanian Unila, jargon ST2013: “menyediakan informasi untuk masa depan petani yang lebih baik”, dapat terwujud dan terlaksana.

Dalam penyusunan laporan ini banyak pihak yang telah membantu menyelesaikan laporan ini. Ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kami sampaikan kepada Ir. Fetnayeti, M.M, Direktur Bina Usaha Perdagangan, Kementerian Perdagangan, Jakarta, Kelompok Tani Cabai Merah, Bawang Merah, serta Jahe di Kabupaten Lampung Selatan, Balai Penelitian Tanaman Rempah-rempah dan Obat, Ciawi, Bogor, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) tanaman sayur-sayuran di Cianjur, Kelompok Tani Tanaman Bunga Krisan di Lembang, Bandung, serta semua pihak yang

telah membantu, sehingga seluruh kegiatan penyusunan publikasi analisis tematik ST2013 subsektor hortikultura ini, dapat terlaksana dengan baik.

Akhirnya Fakultas Pertanian Unila berharap semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi khalayak pembaca.

Bandar Lampung, Desember 2015  
Dekan Fakultas Pertanian Unila,



Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

<http://www.bps.unila.ac.id>

# Daftar Isi

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	xvii
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan .....	3
1.2 Tujuan Kajian.....	5
1.3 Keluaran Kajian.....	5
1.4 Sistematika Laporan Akhir .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HASIL STUDI TERDAHULU .....</b>	<b>9</b>
2.1 Kinerja Usaha Hortikultura Indonesia .....	11
2.2 Tinjauan Sistem Produksi dan Pemasaran Enam Komoditas Hortikultura Terpilih .....	14
2.2.1 Sistem Produksi dan Pemasaran Bawang Merah.....	14
2.2.2 Sistem Produksi dan Pemasaran Cabai Merah .....	16
2.2.3 Sistem Produksi dan Pemasaran Jahe .....	17
2.2.4 Sistem Produksi dan Pemasaran Krisan .....	21
2.2.5 Sistem Produksi dan Pemasaran Jeruk.....	24
2.2.6 Sistem Produksi dan Pemasaran Pisang .....	26
2.3 Efisiensi Produksi .....	27
2.3.1 Teori Pendapatan Usaha Tanaman .....	27
2.3.2 Efisiensi Sistem Produksi .....	29
2.3.3 Hasil-hasil Penelitian Efisiensi Produksi Hortikultura.....	31
2.4 Efisiensi Pemasaran.....	33
2.4.1 Konsep Pemasaran .....	33
2.4.2 Efisiensi Pemasaran .....	33
<b>III. METODE KAJIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1 Sumber Data dan Pengambilan Sampel .....	39
3.2 Konsep dan Definisi Operasional.....	40
3.3 Metode Analisis Data .....	47
3.3.1 Analisis Tabulasi Deskriptif .....	47
3.3.2 Analisis Efisiensi Produksi.....	47
3.3.3 Analisis Efisiensi Pemasaran .....	51
<b>IV. PROFIL RUMAH TANGGA PETANI HORTIKULTURA .....</b>	<b>53</b>
4.1 Profil RumahTangga Usaha Pertanian dan Hortikultura.....	55
4.1.1 Karakteristik Rumah Tangga Pertanian Usaha Hortikultura .....	55



4.1.2 Profil Rumah Tangga Hortikultura Berdasarkan Jenis Usaha dan Pendapatan ....	57
4.1.3 Profil Rumah Tangga Hortikultura Strategis dan Terpilih.....	58
4.2 Petani Hortikultura Terpilih .....	60
4.3 Profil Umur Petani Hortikultura Terpilih .....	61
4.3.1 Profil Umur Petani Hortikultura.....	61
4.3.2 Umur Petani Bawang Merah .....	62
4.3.3 Umur Petani Cabai Merah .....	63
4.3.4 Umur Petani Jahe .....	63
4.3.5 Umur Petani Jeruk.....	64
4.3.6 Umur Petani Pisang .....	65
4.3.7 Umur Petani Krisan .....	65
4.4 Tingkat Pendidikan Petani Hortikultura Terpilih.....	67
4.5 Kelembagaan .....	68
4.5.1 Kelompok Tani.....	68
4.5.2 Keanggotaan KUD/Koperasi Tani .....	70
4.5.3 Petani Hortikultura dan Kemitraan.....	72
4.5.4 Petani dan Bantuan .....	74
<b>V. EFISIENSI SISTEM PRODUKSI HORTIKULTURA .....</b>	<b>77</b>
5.1 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Hortikultura Terpilih .....	79
5.1.1 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah.....	82
5.1.2 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah.....	84
5.1.3 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jahe.....	85
5.1.4 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Krisan.....	87
5.1.5 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk .....	89
5.1.6 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Pisang.....	90
5.2 Analisis Efisiensi Produksi Usaha Tanaman Hortikultura Terpilih .....	92
5.2.1 Efisiensi Produksi Usaha Tanaman Bawang Merah .....	94
5.2.2 Efisiensi Produksi Usaha Tanaman Cabai Merah .....	104
5.2.3 Efisiensi Produksi Usaha Tanaman Jahe .....	114
5.2.4 Efisiensi Produksi Usaha Tanaman Krisan.....	124
5.2.5 Efisiensi Usaha Tanaman Jeruk.....	133
5.2.6 Efisiensi Usaha Tanaman Pisang .....	144
<b>VI. EFISIENSI SISTEM PEMASARAN TANAMAN HORTIKULTURA.....</b>	<b>155</b>
6.1 Sistem Penjualan Hasil Panen.....	157
6.2 Sistem Penjualan Hasil Panen Utama Cabai Merah.....	160
6.3 Sistem Penjualan Hasil Panen Utama Bawang Merah.....	162
6.4 Sistem Penjualan Hasil Panen Utama Jahe.....	164
6.5 Sistem Penjualan Hasil Panen Utama Krisan .....	165
6.6 Sistem Penjualan Hasil Panen Jeruk.....	166
6.7 Sistem Penjualan Hasil Panen Komoditas Pisang .....	168
6.8 Kesulitan Pemasaran Hasil Panen Hortikultura Terpilih.....	169
<b>VII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN .....</b>	<b>173</b>
7.1 Kesimpulan .....	175
7.2 Rekomendasi Kebijakan .....	177
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>181</b>

# Daftar Tabel

Tabel 2.1	Klasifikasi Produk Bunga Krisan di Denpasar, Bali .....	23
Tabel 4.1	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Jenis Usaha Utama yang Diusahakan, 2013.....	56
Tabel 4.2	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura menurut Jenis Tanaman Hortikultura Strategis, 2014 .....	59
Tabel 4.3	Persentase Rumah Tangga Usaha Hortikultura menurut Wilayah dan Jenis Tanaman Terpilih, 2014 .....	60
Tabel 4.4	Persentase Petani Hortikultura menurut Komoditas Terpilih dan Kelompok Umur, 2014.....	62
Tabel 4.5	Persentase Petani Bawang Merah menurut Wilayah dan Kelompok Umur, 2014 .....	62
Tabel 4.6	Persentase Petani Cabai Merah menurut Wilayah dan Kelompok Umur, 2014...	63
Tabel 4.7	Persentase Petani Jahe menurut Wilayah dan Kelompok Umur, 2014.....	64
Tabel 4.8	Persentase Petani Jeruk menurut Wilayah dan Kelompok Umur, 2014 .....	64
Tabel 4.9	Persentase Petani Pisang menurut Wilayah dan Kelompok Umur, 2014.....	65
Tabel 4.10	Persentase Petani Krisan menurut Wilayah dan Kelompok Umur, 2014.....	66
Tabel 4.11	Persentase Petani Hortikultura menurut Tanaman Hortikultura Terpilih dan Pendidikan Tertinggi Petani, 2014 .....	68
Tabel 5.1	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar menurut Musim Tanam (ribu rupiah), 2014.....	83
Tabel 5.2	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar per Musim Tanam, 2004 dan 2014.....	84
Tabel 5.3	Rata-rata Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jahe per 1.000 m <sup>2</sup> per Musim Tanam (ribu rupiah), 2014.....	86
Tabel 5.4	Struktur Ongkos Usaha Tanaman Krisan per 1.000 m <sup>2</sup> per Musim Tanam (ribu rupiah), 2014 .....	87
Tabel 5.5	Struktur Ongkos Rumah Tangga Usaha Tanaman Jeruk per Tahun per 100 Pohon Menurut Cara Pemanenan (ribu rupiah), 2014.....	89
Tabel 5.6	Struktur Ongkos Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang per Tahun per 100 Rumpun menurut Cara Pemanenan (ribu rupiah), 2014 .....	91
Tabel 5.7	Rata-rata Nilai Produksi Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Terpilih per Satuan per Musim Tanam menurut Komoditas Terpilih (ribu rupiah), 2014.	92

Tabel 5.8	Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan, dan <i>R/C</i> Usaha Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (ribu rupiah), 2014 .....	93
Tabel 5.9	Nilai Produksi Usaha Bawang Merah per Hektar, Harga Produsen dan Produktivitas Bawang Merah menurut Musim Tanam, 2014 .....	95
Tabel 5.10	Total Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan, <i>R/C</i> , dan Biaya Produksi (Rp/Kg) . Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar per Musim Tanam, 2014.....	96
Tabel 5.11	Uji Beda Pendapatan dan <i>R/C</i> Usaha Tanaman Bawang Merah per Musim Tanam menurut Serangan Hama Penyakit dan Perubahan Iklim, 2014.....	100
Tabel 5.12	Persentase Rumah Tangga Usaha Bawang Merah menurut Serangan Hama, Perubahan Iklim, dan Musim Tanam, 2014.....	101
Tabel 5.13	Hasil Uji Beda Pendapatan dan <i>R/C</i> Rumah Tangga Usaha Bawang Merah dengan Kelembagaan, 2014.....	102
Tabel 5.14	Persentase Rumah Tangga Usaha Bawang Merah menurut Musim Tanam, Keanggotaan dalam Kelembagaan, Kategori Pendapatan, dan <i>R/C</i> , 2014.....	103
Tabel 5.15	Persentase Rumah Tangga Usaha Bawang Merah menurut Luas Panen, Musim Tanam, Klasifikasi Pendapatan, dan <i>R/C</i> , 2014.....	104
Tabel 5.16	Nilai Produksi Usaha Tanaman Cabai Merah, Harga Produsen, dan Produktivitas menurut Musim Tanam, 2014 .....	105
Tabel 5.17	Total Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan, <i>R/C</i> , dan Biaya Produksi Usaha Tanaman Cabai Merah menurut Musim Tanam, 2004 dan 2014 .....	106
Tabel 5.18	Uji Beda Pendapatan dan <i>R/C</i> Usaha Tanaman Cabai Merah menurut Serangan Hama Penyakit, Perubahan Iklim, dan Musim Tanam, 2014.....	110
Tabel 5.19	Persentase Rumah Tangga Usaha Cabai Merah Menurut Musim Tanam, Serangan Hama Penyakit dan Perubahan Iklim, Klasifikasi Pendapatan, dan Klasifikasi <i>R/C</i> , 2014 .....	110
Tabel 5.20	Uji Beda Pendapatan dan <i>R/C</i> Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah Terhadap Keanggotaan KUD/Koperasi Tani, Kelompok Tani, dan Kemitraan menurut Musim Tanam, 2014.....	111
Tabel 5.21	Persentase Rumah Tangga Usaha menurut Keanggotaan dalam Kelembagaan, Kategori Pendapatan, dan Klasifikasi <i>R/C</i> , 2014 .....	113
Tabel 5.22	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah menurut Luas Panen, Musim Tanam, Kategori Pendapatan, dan <i>R/C</i> , 2014 .....	114
Tabel 5.23	Nilai Produksi per 1.000 m <sup>2</sup> , Harga Produsen, dan Produktivitas Usaha Jahe menurut Musim Tanam, 2014.....	114
Tabel 5.24	Total Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan, <i>R/C</i> per 1000 m <sup>2</sup> , dan Biaya Produksi per Kg Usaha Jahe menurut Musim Tanam, 2014.....	116
Tabel 5.25	Uji Beda Pendapatan dan <i>R/C</i> Usaha Jahe per 1.000 m <sup>2</sup> terhadap Serangan Hama Penyakit dan Perubahan Iklim menurut Musim Tanam, 2014 .....	120
Tabel 5.26	Persentase Rumah Tangga Usaha Jahe menurut Serangan Hama, Perubahan Iklim, Kategori Pendapatan, dan <i>R/C</i> , 2014.....	121
Tabel 5.27	Uji Beda Pendapatan dan <i>R/C</i> Usaha Jahe per 1.000 m <sup>2</sup> menurut Keanggotaan KUD/Koperasi Tani, Kelompok Tani, Kemitraan menurut Musim Tanam, 2014 ...	122

Tabel 5.28	Persentase Rumah Tangga Usaha Jahe menurut Keanggotaan KUD/Koperasi Tani, Musim Tanam, Klasifikasi Pendapatan, dan R/C, 2014.....	123
Tabel 5.29	Persentase Rumah Tangga Usaha Jahe Merah menurut Luas Panen, Musim Tanam, Kategori Pendapatan, dan R/C, 2014.....	124
Tabel 5.30	Nilai Produksi Usaha Tanaman Krisan per 1.000 m <sup>2</sup> , Harga Produsen, dan Produktivitas Krisan menurut Musim Tanam, 2014.....	125
Tabel 5.31	Total Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan, R/C per 1.000 m <sup>2</sup> , dan Biaya Produksi per kilogram Usaha Krisan menurut Musim, 2014.....	126
Tabel 5.32	Ciri-ciri Grade Bunga Potong Krisan Tipe Standar di Sentra Produksi Cianjur.....	126
Tabel 5.33	Uji Beda Pendapatan dan R/C Usaha Tanaman Krisan per 1.000 m <sup>2</sup> menurut Serangan Hama/Penyakit, Perubahan Iklim, dan Musim Tanam, 2014.....	130
Tabel 5.34	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Krisan menurut Serangan Hama dan Perubahan Iklim, Musim Tanam, Kategori Pendapatan, dan R/C, 2014.....	131
Tabel 5.35	Uji Beda Pendapatan dan R/C Usaha Krisan per 1.000 m <sup>2</sup> terhadap Keanggotaan KUD/Koperasi Tani, Kelompok Tani, Kemitraan menurut Musim Tanam, 2014.....	131
Tabel 5.36	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Krisan menurut Keanggotaan dalam Organisasi, Musim Tanam, Klasifikasi Pendapatan, dan Klasifikasi R/C, 2014.....	132
Tabel 5.37	Persentase Rumah Tangga Usaha Krisan menurut Luas Panen, Musim Tanam, Kategori Pendapatan, dan R/C, 2014.....	133
Tabel 5.38	Nilai Produksi per 100 Pohon, Harga Produsen dan Produktivitas Usaha Jeruk menurut Cara Pemanenan, 2014.....	135
Tabel 5.39	Total Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan, R/C, dan Biaya Produksi per kilogram Usaha Jeruk menurut Cara Pemanenan, 2014.....	135
Tabel 5.40	Uji Beda Pendapatan dan R/C Usaha Jeruk terhadap Serangan Hama/Penyakit dan Perubahan Iklim menurut Cara Pemanenan, 2014.....	140
Tabel 5.41	Persentase Rumah Tangga Usaha Jeruk menurut Cara Pemanenan, Hama Penyakit dan Perubahan Iklim, Klasifikasi Pendapatan, Klasifikasi R/C, 2014.....	141
Tabel 5.42	Hubungan Klasifikasi Pendapatan dan R/C Usaha Jeruk dengan Keanggotaan KUD/Koperasi, Kelompok Tani, dan Kemitraan menurut Cara Pemanenan, 2014.....	141
Tabel 5.43	Persentase Rumah Tangga Usaha Jeruk menurut Cara Pemanenan, Keanggotaan Organisasi, Klasifikasi Pendapatan, dan Klasifikasi R/C, 2014.....	142
Tabel 5.44	Persentase Rumah Tangga Usaha Jeruk menurut Luas Panen, Musim Tanam, Kategori Pendapatan, dan R/C, 2014.....	143
Tabel 5.45	Nilai Produksi Usaha Pisang per 100 Rumpun, Harga Produsen, dan Produktivitas Pisang menurut Cara Pemanenan, 2014.....	144
Tabel 5.46	Total Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan, dan R/C Usaha Pisang, 2004 dan 2014.....	145
Tabel 5.47	Uji Beda Pendapatan dan R/C Usaha Tanaman Pisang terhadap Serangan Hama/Penyakit, Perubahan Iklim, dan Cara Pemanenan, 2014.....	149

Tabel 5.48	Persentase Rumah Tangga Usaha Pisang menurut Cara Pemanenan, Hama Penyakit dan Perubahan Iklim, Klasifikasi Pendapatan, dan Klasifikasi R/C, 2014 .....	150
Tabel 5.49	Uji Beda Pendapatan dan R/C Usaha Tanaman Pisang menurut Keanggotaan dalam KUD/Koperasi, Kelompok Tani, dan Kemitraan menurut Cara Pemanenan, 2014 .....	151
Tabel 5.50	Persentase Rumah Tangga Usaha Pisang menurut Cara Pemanenan, Keanggotaan Organisasi, Klasifikasi Pendapatan, dan Klasifikasi R/C, 2014 .....	152
Tabel 5.51	Persentase Rumah Tangga Usaha Pisang menurut Cara Pemanenan, Klasifikasi Pendapatan, dan Klasifikasi R/C, 2014 .....	153
Tabel 6.1	Persentase Rumah Tangga Hortikultura Terpilih menurut Tempat Penjualan Hasil Panen Utama (persen), 2014 .....	158

<http://www.bps.go.id>

# Daftar Gambar

Gambar 2.1	Perkembangan Luas Panen Jahe Tahun 1996-2013.....	19
Gambar 2.2	Saluran Pemasaran Jeruk di Kalimantan Selatan .....	26
Gambar 4.1	Jumlah Rumah Tangga Usaha Subsektor Hortikultura dan Rumah Tangga Usaha Pertanian, 2003 dan 2013.....	55
Gambar 4.2	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura menurut Wilayah, 2013 .....	56
Gambar 4.3	Sepuluh Provinsi dengan Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Terbesar, 2013 .....	57
Gambar 4.4	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura menurut Jenis Tanaman, 2013...	58
Gambar 4.5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura menurut Golongan Pendapatan/ Penerimaan, 2013 .....	58
Gambar 4.6	Distribusi Pelaku Usaha Pertanian dari Segi Umur, 2010 .....	66
Gambar 4.7	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Terpilih menurut Keanggotaan Kelompok Tani, 2014 .....	69
Gambar 4.8	Persentase Rumah Tangga Usaha Hortikultura yang Tidak menjadi Anggota Kelompok Tani menurut Alasannya, 2014.....	70
Gambar 4.9	Persentase Rumah Tangga Usaha Hortikultura Terpilih menurut Keanggotaan KUD/Koperasi Tani, 2014 .....	71
Gambar 4.10	Persentase Rumah Tangga Usaha Hortikultura yang Menjadi Anggota Kelompok Tani menurut Alasannya, 2014 .....	71
Gambar 4.11	Persentase Rumah Tangga Usaha Hortikultura Terpilih menurut Kegiatan Kemitraan, 2014 .....	73
Gambar 4.12	Persentase Rumah Tangga Usaha Hortikultura Terpilih menurut Perolehan Bantuan, 2014 .....	74
Gambar 4.13	Persentase Rumah Tangga Usaha Hortikultura Terpilih yang Menerima Bantuan menurut Sumber Pemberi Bantuan, 2014 .....	75
Gambar 5.1	Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar menurut Musim Tanam, 2014 .....	84
Gambar 5.2	Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar per Musim Tanam, 2014 .....	85
Gambar 5.3	Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Usaha Tanaman Jahe per 1.000 m <sup>2</sup> per Musim Tanam, 2014 .....	86
Gambar 5.4	Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Usaha Tanaman Krisan per 1.000 m <sup>2</sup> per Musim Tanam, 2014 .....	88
Gambar 5.5	Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Usaha Tanaman Jeruk menurut Cara Pemanenan, 2014 .....	90
Gambar 5.6	Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang menurut Cara Pemanenan, 2014 .....	91

Gambar 5.7	Rata-Rata pendapatan Rumah Tangga Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar menurut Wilayah (ribu rupiah) .....	96
Gambar 5.8	Rata-Rata R/C Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar menurut Wilayah	97
Gambar 5.9	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Bawang Merah di Indonesia per Musim Tanam menurut Tingkat Pendapatan, 2014.....	98
Gambar 5.10	Persentase Rumah Tangga Usaha Bawang Merah menurut Wilayah dan Kategori Pendapatan, 2014.....	98
Gambar 5.11	Persentase Rumah Tangga Usaha Bawang Merah per Musim Tanam menurut Kategori R/C, 2014.....	99
Gambar 5.12	Persentase Rumah Tangga Usaha Bawang Merah menurut Wilayah dan Kategori R/C, 2014 .....	99
Gambar 5.13	Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar menurut Wilayah dan Musim Tanam (000 rupiah), 2014 .....	106
Gambar 5.14	Rata-Rata R/C Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar menurut Wilayah dan Musim Tanam (000 rupiah), 2014.....	107
Gambar 5.15	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah di Indonesia menurut Tingkat Pendapatan dan Musim Tanam, 2014.....	107
Gambar 5.16	Persentase Rumah Tangga Usaha Cabai Merah menurut Klasifikasi Pendapatan, Wilayah, dan Musim Tanam, 2014 .....	108
Gambar 5.17	Persentase Rumah Tangga Usaha Cabai Merah di Indonesia menurut Klasifikasi R/C dan Musim Tanam, 2014 .....	108
Gambar 5.18	Persentase Rumah Tangga Usaha Cabai Merah menurut Klasifikasi R/C, Wilayah, dan Musim Tanam, 2014.....	109
Gambar 5.19	Rata-Rata Pendapatan Usaha Tanaman Jahe per 1.000 m <sup>2</sup> menurut Wilayah (ribu rupiah) .....	116
Gambar 5.20	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Jahe menurut Klasifikasi Pendapatan dan Musim Tanam, 2014 .....	117
Gambar 5.21	Persentase Rumah Tangga Usaha menurut Tingkat Pendapatan dan Musim Tanam, 2014.....	117
Gambar 5.22	Rata-rata R/C Usaha Tanaman Jahe per 1.000 m <sup>2</sup> menurut Wilayah, 2014.....	118
Gambar 5.23	Persentase Rumah Tangga Usaha Jahe di Indonesia pada Berbagai Klasifikasi R/C per Musim Tanam, 2014.....	118
Gambar 5.24	Persentase Rumah Tangga Usaha Jahe menurut Tingkat R/C, Wilayah, dan Musim Tanam, 2014 .....	119
Gambar 5.25	Rata-Rata Pendapatan Usaha Tanaman Krisan per 1.000 m <sup>2</sup> menurut Wilayah (000 Rp), 2014.....	127
Gambar 5.26	Persentase Rumah Tangga Usaha Krisan menurut Tingkat Pendapatan dan Musim Tanam, 2014 .....	127
Gambar 5.27	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Krisan per 1.000 m <sup>2</sup> menurut Kategori Pendapatan, Wilayah, dan Musim Tanam, 2014 .....	128
Gambar 5.28	Rata-rata R/C Usaha Tanaman Krisan per 1.000 m <sup>2</sup> menurut Wilayah dan Musim Tanam, 2014 .....	128
Gambar 5.29	Persentase Rumah Tangga Usaha Krisan menurut Kategori R/C dan Musim Tanam, 2014.....	129
Gambar 5.30	Sebaran Efisiensi Produksi (R/C) Krisan di Indonesia berdasarkan Wilayah dan Musim, 2014.....	129
Gambar 5.31	Hubungan Umur Tanaman dan Produksi Jeruk per Pohon.....	134
Gambar 5.32	Rata-Rata Pendapatan Usaha Tanaman Jeruk per 100 Pohon menurut Wilayah (000 Rp) dan Cara Pemanenan, 2014.....	137

Gambar 5.33	Rata-Rata <i>R/C</i> Usaha Tanaman Jeruk per 100 Pohon menurut Wilayah dan Cara Pemanenan, 2014 .....	137
Gambar 5.34	Persentase Rumah Tangga Usaha menurut Klasifikasi <i>R/C</i> dan Cara Pemanenan, 2014 .....	138
Gambar 5.35	Persentase Rumah Tangga Usaha Jeruk di Indonesia pada berbagai Klasifikasi Pendapatan menurut Cara Pemanenan, 2014.....	138
Gambar 5.36	Persentase Rumah Tangga Usaha Jeruk menurut Wilayah, Tingkat Pendapatan, dan Cara Pemanenan, 2014 .....	139
Gambar 5.37	Persentase Sebaran Rumah Tangga Usaha Jeruk di Indonesia berdasarkan Wilayah dan Tingkat <i>R/C</i> menurut Cara Pemanenan, 2014.....	139
Gambar 5.38	Rata-Rata Pendapatan Usaha Tanaman Pisang per 100 Rumpun menurut Wilayah dan Cara Pemanenan (ribu rupiah), 2014 .....	146
Gambar 5.39	Rata-Rata <i>R/C</i> Usaha Tanaman Pisang per 100 Rumpun menurut Wilayah dan Cara Pemanenan, 2014 .....	146
Gambar 5.40	Persentase Rumah Tangga Usaha Pisang menurut Klasifikasi Pendapatan dan Cara Pemanenan, 2014 .....	147
Gambar 5.41	Persentase Rumah Tangga Usaha Pisang menurut Klasifikasi <i>R/C</i> dan Cara Pemanenan, 2014 .....	147
Gambar 5.42	Persentase Rumah Tangga Usaha Pisang menurut Klasifikasi Pendapatan, Wilayah, dan Cara Pemanenan, 2014 .....	148
Gambar 5.43	Persentase Rumah Tangga Usaha Pisang menurut Klasifikasi <i>R/C</i> , Wilayah dan Cara Pemanenan, 2014 .....	148
Gambar 6.1	Persentase Rumah Tangga Usaha Cabai Merah menurut Tempat Penjualan Hasil Panen Utama dan Wilayah (persen), 2014 .....	160
Gambar 6.2	Rantai Tataniaga Cabai Besar di Kabupaten Malang .....	162
Gambar 6.3	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Bawang Merah menurut Tempat Penjualan Hasil Panen Utama dan Wilayah, 2014 .....	163
Gambar 6.4	Rantai Pemasaran Bawang Merah di Brebes, 2007 .....	163
Gambar 6.5	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Jahe menurut Tempat Penjualan Hasil Panen Utama dan Wilayah, 2014 .....	164
Gambar 6.6	Rantai Pemasaran Komoditas Jahe di Provinsi Lampung, 2014 .....	165
Gambar 6.7	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Krisan menurut Tempat Penjualan Hasil Panen Utama dan Wilayah, 2014 .....	166
Gambar 6.8	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Jeruk menurut Penjualan Hasil Panen Utama dan Wilayah, 2014.....	166
Gambar 6.9	Rantai Nilai Pemasaran Jeruk Madu di Desa Barus, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.....	167
Gambar 6.10	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang menurut Tempat Penjualan Hasil Panen Utama dan Wilayah (persen), 2014.....	168
Gambar 6.11	Persentase Rumah Tangga Hortikultura menurut Keberadaan Kesulitan dalam Pemasaran Hasil Panen, 2014 .....	169
Gambar 6.12	Persentase Rumah Tangga Usaha Hortikultura yang Mengalami Kesulitan dalam Pemasaran Hasil Panen menurut Jenis Hortikultura Terpilih di Sepuluh Provinsi Potensi, 2014.....	170





# Ringkasan Eksekutif

Salah satu kekhasan dari subsektor hortikultura di Indonesia adalah karakter variasi yang sangat besar, baik dalam kapasitas pelaku, skala usaha dan akses terhadap informasi, jaringan pasar, teknologi, pembiayaan, perbankan dan sebagainya. Komoditas sayuran umumnya melibatkan petani kecil dengan tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi, dengan skala usaha ekonomi tidak terlalu efisien dan sering terombang-ambing oleh struktur pasar yang tidak bersahabat. Komoditas buah-buahan masih sering mengandalkan musim, tanpa sentuhan teknik budidaya yang memadai, sehingga juga cukup sulit untuk menghadapi keganasan administrasi bisnis supermarket dan *retail* modern. Kedua kelompok komoditas ini mewakili sebagian besar subsektor hortikultura Indonesia, yang sampai saat ini masih sangat rentan terhadap kejutan-kejutan perdagangan internasional, seperti pada kasus banjir impor kentang dan bawang merah selama ini.

Sistem produksi usahatani hortikultura sebagian besar masih bersifat tradisional, sebagian kecil sudah dilakukan dengan prinsip-prinsip bisnis modern dengan teknologi produksi modern. Produksi masih menggantungkan musim dan curah hujan dengan teknik budidaya yang cukup sederhana. Pembentukan harga produk hortikultura di tingkat petani masih cenderung satu arah dengan sistem balas jasa yang tidak simetris. Pada musim panen, harga buah-buahan, sayuran dan bahkan bunga potong lebih sering anjlok dan tidak memberikan penerimaan yang mampu membawa petani ke arah tingkat kesejahteraan yang baik. Petani hortikultura bahkan tidak melakukan panen dan membiarkan produknya membusuk di kebun, karena harga jual yang jauh lebih rendah dari biaya upah panen yang harus dikeluarkannya. Sebaliknya, pada musim tanam atau musim kering, tingkat produksi rendah, produk hortikultura justru mengalami peningkatan harga yang sangat tinggi. Sebagai contoh, eskalasi harga bawang merah dan cabai merah sering kali harus dibahas dalam Sidang Kabinet, karena kenaikan harganya berkontribusi sangat signifikan terhadap laju inflasi nasional.

Sistem tataniaga produk hortikultura juga sangat berhubungan dengan proses pembentukan harga di tingkat petani dan tingkat konsumen. Secara teoritis, sistem tataniaga adalah fungsi dari kinerja *supply* dan *demand* produk hortikultura, terutama yang menjadi perhatian publik, seperti determinan inflasi tersebut. Studi-studi tentang tataniaga produk

hortikultura dan produk pertanian sebenarnya telah cukup banyak dilakukan, dengan porsi studi tataniaga beras jauh lebih besar. Tidak dapat dipungkiri bahwa studi-studi yang dilakukan tersebut telah memberikan kontribusi tersendiri terhadap perkembangan tataniaga produk hortikultura dan komoditas pertanian strategis nasional lainnya.

Hasil Sensus Pertanian 2003 dan 2013 menunjukkan perubahan jumlah petani sekitar 500 ribu per tahun, tidak terkecuali petani hortikultura, serta dinamika konsekuensi ekonomi dari struktur pasar produk hortikultura. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013), jumlah rumah tangga usaha pertanian mengalami penurunan sebesar 16,32 persen atau sebesar 5,09 juta rumah tangga dibandingkan dengan tahun 2003. Demikian juga dengan rumah tangga usaha hortikultura tahun 2013 yang mengalami penurunan sebesar 37,40 persen atau 6.335.475 rumah tangga bila dibandingkan tahun 2003. Hortikultura menjadi alternatif pilihan petani dalam menggunakan sumber daya lahan yang dikuasai. Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian maupun subsektor hortikultura diduga disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan pertanian/hortikultura, menjadi perumahan, industri (pabrik), pertokoan maupun kegunaan yang lain di luar usaha pertanian/subsektor hortikultura.

Konsentrasi sebagian besar usaha hortikultura adalah di Jawa. Hasil ST2013 menyimpulkan 6,40 juta rumah tangga atau 60,35 persen berada di Pulau Jawa dan 1,77 juta rumah tangga atau 16,66 persen di Pulau Sumatera. Analisis data dari hasil Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura (ST2013-SHR.S) juga konsisten dengan kesimpulan di atas. Hasil analisis ST2013-SHR.S, untuk 6 komoditas hortikultura yaitu bawang merah, cabai merah, jahe, jeruk, pisang dan krisan menyimpulkan bahwa mayoritas petani berasal dari Pulau Jawa. Hanya petani jeruk dimana persentase petani dari Kalimantan pada tahun 2013 terbesar diantara wilayah lainnya, yaitu sebesar 26,80 persen sementara Pulau Jawa sebesar 24,69 persen. Wilayah Kalimantan nampaknya sedang menuju pemulihan hortikultura jeruk, kembali ke era 80-an.

Berdasarkan ST2013-SHR.S, usahatani hortikultura sebagian besar dikelola oleh petani berusia di atas 45 tahun. Pada usahatani bawang merah, persentase petani di atas 45 tahun adalah sekitar 52,08 persen, sementara untuk cabai merah, jahe, jeruk, pisang, dan krisan berturut-turut adalah 54,11 persen, 64,45 persen, 65,10 persen, 62,36 persen, dan 55,43 persen. Dengan demikian, mayoritas pengelola usahatani hortikultura terpilih masuk kategori lanjut usia menurut ukuran Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Hasil pengolahan data ST2013-SHR.S juga menunjukkan bahwa porsi petani dari generasi muda (<25 tahun) sangat kecil untuk seluruh komoditas hortikultura terpilih yaitu kurang dari 2,00 persen secara keseluruhan. Hal tersebut hampir merata pada 6 komoditas hortikultura terpilih.

Dari sisi pendidikan, mayoritas petani hortikultura terpilih berpendidikan sampai tamat sekolah dasar, yaitu sekitar 70 persen. Bila dirinci atas dasar komoditas, distribusi pendidikan

responden relatif sama dengan pola petani keseluruhan. Petani dengan pendidikan tamat SD mengisi porsi terbesar dari petani sampel enam komoditas hortikultura terpilih. Secara nasional, petani dengan tingkat pendidikan tamat SMA keatas sekitar 11,00 persen. Petani jeruk memiliki porsi pendidikan minimal tamat SMA yang tertinggi diantara petani komoditas terpilih lainnya.

Lebih lanjut, mayoritas petani hortikultura tidak berasosiasi dengan kelompok tani khusus hortikultura, seperti umumnya terjadi pada petani tanaman pangan. Bahkan, lebih dari 75,00 persen petani cabai merah, bawang merah, jeruk, dan pisang tidak menjadi anggota kelompok tani. Hanya petani krisan dimana mayoritas petani telah menjadi anggota kelompok tani. Alasan terbesar tidak menjadi anggota kelompok tani adalah karena tidak adanya kelompok tani hortikultura di wilayah petani berada. Hal ini mengindikasikan bahwa petani hortikultura cenderung lebih bersifat mandiri dalam memilih jenis usahatannya, pilihan teknologi dan metode pengelolaannya, serta mandiri dalam memasarkan produk hortikultura yang dihasilkan.

Hasil ST2013-SHR.S juga menyimpulkan bahwa mayoritas petani hortikultura terpilih tidak menjadi anggota KUD/koperasi tani. Hanya kurang dari 10,00 persen yang menjadi anggota koperasi. Alasan sebagian besar petani tidak menjadi anggota karena ketiadaan KUD/koperasi tani di wilayah mereka. Alasan lainnya yang mempunyai porsi besar adalah lokasi KUD/koperasi yang jauh dari wilayahnya.

Dari sisi kerjasama/kemitraan, hasil ST2013-SHR.S menunjukkan bahwa hanya sedikit sekali petani hortikultura yang memiliki mitra kerja yaitu kurang dari 3,00 persen. Sementara mayoritas tidak memiliki jaringan kemitraan dengan pihak luar, khususnya swasta dan pemerintah. Ketiadaan mitra petani, diduga berimplikasi pada kurang efisiennya rantai pasok produk-produk hortikultura terpilih.

Bantuan kepada petani hortikultura terpilih umumnya belum merata antarkomoditas hortikultura. Berdasarkan analisis hasil ST2013-SHR.S, hanya petani bawang merah yang mayoritas petaninya (73,66 persen) telah mendapat bantuan dari luar, sementara petani hortikultura terpilih lainnya hanya sedikit yang mendapatkan bantuan. Bahkan petani pisang, meskipun jumlahnya terbanyak ternyata hanya sekitar 8,78 persen yang telah mendapatkan bantuan. Kurangnya perhatian terhadap usaha hortikultura menyebabkan pemberian bantuan kurang merata antarjenis usahatani. Hasil ST2013-SHR.S lebih lanjut menunjukkan bahwa 42,24 persen petani cabai merah, 39,78 persen petani krisan, 32,69 persen petani jeruk, dan 29,95 persen petani jahe yang telah mendapatkan bantuan.

Lebih jauh, untuk responden yang telah mendapat bantuan, mayoritas sumber utama bantuan kepada petani berasal dari pemerintah (lebih dari 86,00 persen). Hanya sedikit bantuan berasal dari lembaga nonpemerintah dan perseorangan yaitu kurang dari (13,00

persen). Walaupun pemerintah berupaya keras untuk memberikan bantuan, namun untuk petani hortikultura bantuan tersebut tidak merata. Pada saat yang bersamaan, petani hortikultura terpilih mayoritas tidak memiliki mitra. Akibatnya, banyak petani yang menghadapi kendala dalam pengembangan usaha maupun pemasaran produk-produk yang mereka hasilkan.

Efisiensi merupakan salah satu indikator dari keberhasilan dalam usaha hortikultura. Salah satu cara menghitung usahatani yang efisien dengan pendekatan *return cost ratio* atau *R/C* yaitu nilai penerimaan yang diperoleh untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Untuk mengukur tingkat efisiensi biaya dilihat berdasarkan struktur ongkos atau biaya dari masing-masing komoditas hortikultura. Komponen-komponen pembentuk struktur ongkos produksi hortikultura adalah benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan pengeluaran lain. Struktur ongkos komoditas hortikultura bervariasi antarkomoditas. Variasi diperlihatkan oleh proporsi atau seberapa besar kontribusi setiap komponen biaya dalam pembentukan total biaya usahatani. Walaupun proporsi setiap komponen biaya berbeda, terlihat adanya kecenderungan komponen yang berkontribusi dominan dan paling rendah di setiap komoditas yang sebagian besar cenderung sama.

Dari struktur biaya *input* usaha hortikultura, secara umum pengeluaran untuk biaya tenaga kerja pada komoditas cabai merah, jahe, krisan, dan pisang, merupakan komponen biaya yang memiliki proporsi terbesar. Namun, untuk komoditas bawang merah proporsi terbesar adalah pengeluaran untuk benih dan untuk jeruk adalah pengeluaran untuk pupuk.

Dari keenam komoditas terpilih, pengeluaran untuk krisan adalah yang paling tinggi yaitu Rp 19,78 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 197,80 juta per hektar untuk musim kemarau dan pada musim hujan adalah Rp 17,92 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 179,17 juta per hektar. Budidaya tanaman krisan membutuhkan biaya investasi yang besar. Krisan membutuhkan naungan, sehingga petani membangun rumah naungan yang dapat dibuat dari kerangka bambu, atap plastik *UV* dan dinding *kas/paranet* atau *insect screen* dengan ukuran ketinggian di atas 2,5 m. Pengeluaran untuk budidaya pisang adalah yang paling rendah. Pengeluaran untuk pisang dalam satu tahun yaitu Rp 1,70 juta per 100 pohon. Hasil survei ke sentra produksi pisang di Provinsi Lampung menunjukkan usahatani pisang hanya merupakan usaha sampingan bagi petani, sehingga pengelolaannya kurang intensif.

Jika dibandingkan antarmusim, ongkos produksi komoditas hortikultura terpilih pada musim kemarau jauh lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan. Hal ini dapat dipahami bahwa pada musim kemarau biasanya terjadi kelangkaan air atau sumber air terbatas. Petani akan mengeluarkan biaya untuk menyiram tanaman atau menyewa pompa air, sehingga akan meningkatkan biaya produksi. Di samping itu, pada musim kemarau banyak hama penyakit, sehingga petani harus mengeluarkan biaya untuk mengendalikan hama dan penyakit tersebut.

Keberhasilan usahatani diukur dengan besarnya pendapatan usahatani yaitu merupakan selisih antara penerimaan atau nilai produksi dengan biaya yang dikeluarkan.  $R/C$  tanaman hortikultura semusim dan tahunan cenderung mengikuti pola yang sama yaitu usahatani hortikultura tahunan  $R/C$  lebih tinggi dibandingkan tanaman hortikultura musiman. Hal ini mengindikasikan usahatani hortikultura tahunan lebih efisien dibanding usaha hortikultura semusim. Pola tersebut sejalan dengan hasil Survei Ongkos Usaha Tani 2003 (SOUT 2003) yang menunjukkan bahwa  $R/C$  hortikultura tahunan ( $R/C$  mangga 12,84, pisang 11,04, dan rambutan 7,60) lebih tinggi dibandingkan  $R/C$  tanaman semusim (cabai merah 6,08). Jika dibandingkan antara jeruk dan pisang,  $R/C$  jeruk lebih tinggi dibanding pisang.

Pada tanaman semusim,  $R/C$  komoditas hortikultura bervariasi antarkomoditas. Namun terlihat adanya kecenderungan sama yaitu  $R/C$  pada musim kemarau lebih tinggi dibanding musim hujan. Nilai produksi empat komoditas terpilih yang diterima petani pada musim kemarau ternyata lebih tinggi dibanding pada musim hujan, sedang biaya pada musim kemarau dapat dikatakan cenderung sama dengan musim hujan. Khusus untuk komoditas bawang merah,  $R/C$  musim kemarau sebesar 1,34 jauh lebih tinggi dibanding  $R/C$  pada musim hujan sebesar 0,83 yang mengakibatkan nilai produksi pada musim kemarau jauh lebih tinggi dibanding musim hujan. Hal ini mengisyaratkan bahwa budidaya bawang merah mempunyai risiko yang paling tinggi dibanding keempat komoditas.

Jika dikaji dari sisi pendapatan, usaha krisan memberikan tingkat pendapatan yang paling tinggi. Hal ini karena nilai produksi krisan pada musim kemarau sebesar Rp 32,09 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 320,92 juta/hektar lebih tinggi daripada musim hujan sebesar Rp 26,54 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 265,41 juta/hektar. Namun, biaya yang harus dikeluarkan juga paling tinggi dibanding keempat komoditas lainnya.

Penjelasan tingkat efisiensi masing-masing komoditas disajikan berikut:

### 1. Efisiensi Produksi Usahatani Bawang Merah

Total biaya produksi usaha tani bawang merah pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau yaitu Rp 64,57 juta per hektar untuk musim kemarau dan Rp 72,19 juta per hektar untuk musim hujan. Jika dilihat dari struktur biayanya, komponen terbesar usaha tani bawang merah adalah biaya untuk benih. Masing-masing adalah 35,39 persen untuk musim kemarau dan 43,89 persen untuk musim hujan.

Benih merupakan salah satu faktor produksi yang memerlukan biaya tinggi. Kebutuhan benih pada usahatani bawang merah sekitar 800 - 1.200 kg/ha. Tingginya kebutuhan benih bawang merah baik dalam bentuk benih komersial maupun benih sumber, ternyata belum diikuti oleh hasil produksi benihnya. Selain itu, petani bawang merah di Indonesia sangat tergantung terhadap benih impor. Hal ini karena belum banyak produsen yang mau bergerak di bidang perbenihan bawang merah.

Selain itu, biaya produksi lain yang juga relatif besar adalah pengeluaran untuk upah tenaga kerja, yaitu sebesar 31,27 persen untuk musim kemarau dan 28,68 persen untuk musim hujan. Pendapatan petani bawang merah pada musim kemarau (Rp 22,01 juta per hektar) jauh lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan yang mengalami kerugian sebesar Rp 12,36 juta per hektar, karena total nilai produksi usahatani bawang merah pada musim kemarau sebesar Rp 86,58 juta per hektar jauh lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan yakni sebesar Rp 59,83 juta per hektar. Adanya perbedaan produksi pada musim kemarau dan musim hujan dapat dijelaskan bahwa pada musim hujan intensitas serangan hama terutama *Spodoptera exigua* dan penyakit seperti *Fusarium*, *Alternaria* dan *Antraknose* semakin tinggi, sehingga kegagalan panen sering terjadi pada musim hujan.

Usahatani bawang merah pada musim kemarau lebih efisien dibandingkan pada musim hujan yang ditunjukkan oleh *R/C* pada musim kemarau sebesar 1,34 lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan sebesar 0,83. Jika dikaji dari sisi *R/C*, maka wilayah yang paling efisien pada musim hujan adalah Maluku-Papua (*R/C* sebesar 1,90) diikuti Sumatera (1,45) dan yang paling kecil adalah Jawa. Di Jawa pada musim hujan petani mengalami kerugian, sehingga *R/C* kurang dari 1. Pada musim kemarau yang paling efisien adalah Bali-NTT-NTB dengan *R/C* 1,88 diikuti Maluku-Papua 1,85. Paling tidak efisien pada musim kemarau adalah Jawa dengan *R/C* 1,20.

Jika dikaji dari sisi wilayah, maka pendapatan usahatani bawang merah yang paling besar di wilayah Maluku-Papua yaitu Rp 118,13 juta/ha pada musim kemarau dan Rp 78,37 juta/ha pada musim hujan diikuti wilayah Bali-NTT-NTB pada musim kemarau yaitu Rp 49,55 juta/ha. Yang paling kecil adalah Jawa pada musim hujan, dimana pendapatan adalah negatif atau usahatani mengalami kerugian sebesar Rp 25,00 juta/ha dan Kalimantan pada musim hujan pendapatannya sebesar Rp 4,82 juta/ha.

Serangan hama penyakit pada tanaman bawang merah berpengaruh nyata terhadap efisiensi produksi dan pendapatan petani penghasil bawang merah. Dampak serangan hama penyakit adalah turunnya produksi dan turunnya kualitas produk yang dihasilkan bahkan dapat terjadi gagal panen. Adanya perubahan iklim menurunkan efisiensi produksi dan pendapatan usahatani bawang merah. Adanya perubahan iklim tersebut juga dapat mempengaruhi keberadaan hama dan penyakit.

Usahatani bawang merah petani yang menjadi anggota KUD/koperasi tani, anggota kelompok tani, dan anggota kemitraan lebih efisien dibandingkan usahatani bawang merah petani yang tidak menjadi anggota dan akhirnya pendapatan petani bawang merah yang menjadi anggota lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menjadi anggota KUD/koperasi tani, kelompok tani, maupun kemitraan.

Semakin tinggi luas lahan, maka ada kecenderungan usahatani bawang merah semakin tinggi *R/C* dan pendapatannya, sehingga semakin tinggi luas lahan, maka ada kecenderungan semakin efisien. Hal ini karena dengan meningkatnya skala usaha, maka akan menghasilkan biaya produksi yang lebih efisien.

## 2. Efisiensi Produksi Usahatani Cabai Merah

Struktur biaya produksi usahatani cabai merah hasil SHR-2014 sangat berbeda dengan hasil SHR-2004. Pada tahun 2014, proporsi biaya produksi paling besar dikeluarkan untuk tenaga kerja yang mencapai 48,50 persen untuk musim kemarau dan 46,05 persen untuk musim hujan, sedangkan proporsi terbesar hasil SHR-2004 adalah pengeluaran untuk pupuk yang mencapai 33,53 persen. Sehingga total biaya produksi usaha tanaman cabai merah per satu hektar hasil SHR-2014 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil SHR-2004. Jika dibandingkan pengeluaran antara musim hujan dan musim kemarau berdasarkan hasil SHR-2014, maka seperti pada bawang merah, pengeluaran pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan yaitu Rp 54,14 juta untuk musim kemarau dan Rp 48,05 juta untuk musim hujan.

Nilai produksi cabai merah pada musim kemarau sebesar Rp 83,94 juta/ha lebih tinggi dibanding musim hujan sebesar Rp 63,69 juta/ha. Hal ini disebabkan oleh produktivitas cabai merah pada musim kemarau (6,14 ton/hektar) lebih tinggi dibandingkan musim hujan (5,64 ton/hektar) dan harga pada musim kemarau (Rp13,65 juta/kg) lebih tinggi dibandingkan musim hujan (Rp 11,19 juta/kg).

Nilai *R/C* usahatani cabai merah adalah 1,55 pada musim kemarau dan 1,33 pada musim hujan. Nilai *R/C* usahatani cabai merah di musim kemarau 1,55 berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai merah, akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,55. Nilai *R/C* adalah lebih dari 1, atau dengan kata lain usahatani cabai merah pada musim kemarau maupun musim hujan menguntungkan. Pendapatan petani cabai merah adalah Rp 29,80 juta/ha pada musim kemarau dan Rp 15,64 juta/ha pada musim hujan. Dengan demikian, pengelolaan usahatani cabai merah lebih efisien pada musim kemarau dibandingkan dengan musim hujan.

Untuk memproduksi 1 kg cabai merah dibutuhkan biaya sebesar Rp 8.881,20/kg pada musim kemarau, sedangkan harga jual di tingkat produsen adalah Rp 13.651,15 sehingga setiap 1 kg cabai merah yang dihasilkan mendatangkan keuntungan sebesar Rp 4.839,95/kg. Pada musim hujan, biaya untuk memproduksi 1 kg cabai merah adalah Rp 8.457,12/kg sedangkan harga di tingkat petani adalah Rp 11.192,72/kg. Dengan demikian, keuntungan per kg cabai merah adalah Rp 2.735,60/kg. Hal tersebut mendukung bahwa usahatani cabai merah pada musim kemarau lebih efisien dibandingkan pada musim hujan.



Jika dibandingkan dengan hasil SOUT-2004, usahatani cabai merah tahun 2004 lebih efisien dibandingkan dengan tahun 2014. Nilai *R/C* usahatani cabai merah hasil SOUT-2004 adalah 3,57 yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani cabai merah, maka penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 3,57.

Jika dilihat antarwilayah, pendapatan usahatani cabai merah yang pada musim hujan yang paling tinggi adalah di wilayah Maluku-Papua yaitu Rp 76,97 juta/ha diikuti Bali-NTT-NTB yaitu Rp 36,17 juta/ha. Yang paling kecil adalah Sulawesi yaitu Rp 2,90 juta/ha. Pada musim kemarau pendapatan tertinggi adalah Bali-NTT-NTB yaitu Rp 56,48 juta diikuti Kalimantan Rp 52,13 juta dan yang paling rendah adalah Sulawesi yaitu Rp 18,46 juta.

Ditinjau dari nilai *R/C* usahatani yang paling efisien pada musim kemarau maupun hujan adalah di wilayah Maluku-Papua dengan *R/C* pada musim kemarau 2,82 dan pada musim hujan adalah 2,91 dan yang paling tidak efisien adalah wilayah Jawa dengan *R/C* pada musim kemarau 1,46 dan pada musim hujan adalah 1,26.

Jika petani cabai merah dibuat klasifikasi berdasarkan pendapatan dan *R/C* menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah seperti pada bawang merah ternyata hasil analisis menunjukkan mayoritas petani cabai merah di Indonesia, pendapatannya termasuk dalam klasifikasi sedang, baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau yaitu berkisar 64,00 persen.

Pendapatan dan *R/C* usahatani cabai merah yang tidak terkena serangan hama penyakit pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan yang terkena hama penyakit. Akibat serangan hama penyakit dapat menurunkan produktivitas cabai merah serta meningkatkan biaya produksi. Namun, pada musim kemarau pendapatan dan *R/C*-nya lebih tinggi dibandingkan yang tidak terkena hama penyakit.

Rata-rata pendapatan petani cabai merah yang terkena perubahan iklim adalah Rp 27,27 juta/ha pada musim kemarau dan *R/C* 1,572 lebih rendah dibandingkan pendapatan yang tidak terkena perubahan iklim yaitu Rp 31,59 juta/ha dan *R/C* 1,675. Pola yang sama pada musim hujan, *R/C* dan pendapatan usahatani cabai merah yang terkena dampak perubahan iklim lebih rendah dibandingkan yang tidak terkena.

Pendapatan dan *R/C* petani yang menjadi anggota KUD/koperasi tani pada musim hujan, menjadi anggota kelompok tani pada musim kemarau, dan anggota kemitraan baik musim hujan maupun musim kemarau lebih efisien dibandingkan pendapatan dan *R/C* usahatani cabai merah yang tidak menjadi anggota. Namun, pada musim kemarau pendapatan dan *R/C* usahatani cabai merah petani anggota KUD/koperasi tani dan pada musim hujan pendapatan dan *R/C* petani yang menjadi anggota kelompok tani lebih rendah dibanding yang tidak menjadi anggota. Kemitraan memberikan kepastian pasokan *input*, akses pasar,

pembagian risiko, akses teknologi, dan akses manajerial. Usahatani dengan skala luas lebih efisien dibanding skala sempit.

### 3. Efisiensi Produksi Usahatani Jahe

Berdasarkan SHR-2014, total biaya produksi usahatani jahe pada musim kemarau adalah Rp 3,41 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 34,06 juta per hektar dan Rp 3,17 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 31,72 juta per hektar pada musim hujan. Proporsi terbesar pengeluaran digunakan untuk membayar upah tenaga kerja yaitu 39,31 persen pada musim kemarau dan 40,21 persen untuk musim hujan dan biaya benih yaitu masing-masing 27,32 persen pada musim kemarau dan 26,33 persen pada musim hujan. Tenaga kerja dan benih merupakan faktor produksi yang sangat penting dan harus ada dalam setiap kegiatan produksi usahatani. Pengeluaran untuk pupuk proporsinya sangat kecil 15,70 persen untuk musim kemarau dan 16,60 persen untuk musim hujan. Pengeluaran untuk pestisida kurang dari 1,00 persen tiap musimnya. Hasil penelitian Waridin (2007) menyatakan bahwa biaya paling besar dalam usahatani jahe adalah untuk benih (39,92 persen). Banyaknya benih yang digunakan berkisar dua-tiga ton dan biaya terbesar berikutnya adalah untuk tenaga kerja (35,00 persen), dan pupuk kandang (13,58 persen).

Nilai produksi jahe pada musim kemarau sebesar Rp 5,63 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 56,31 juta per hektar lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan sebesar Rp 4,69 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 46,88 juta per hektar. Penerimaan pada musim kemarau lebih tinggi karena produktivitas pada musim kemarau (9,00 ton/ha) lebih tinggi dari musim hujan (7,20 ton/ha). Namun, harga pada jahe pada musim kemarau dan musim hujan hampir sama yaitu masing-masing Rp 6.257,79/kg dan Rp 6.490,17/kg. Waktu panen jahe sebaiknya dilakukan pada musim kemarau atau sebelum musim hujan, yaitu diantara bulan Juni-Agustus. Pemanenan pada musim hujan menyebabkan rusaknya rimpang dan menurunkan kualitas rimpang sehubungan dengan rendahnya bahan aktif karena lebih banyak kadar airnya.

Usahatani jahe pada musim kemarau lebih efisien dibandingkan pada musim hujan yang ditunjukkan oleh *R/C* pada musim kemarau (1,65) lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan (1,48). Hal ini menyebabkan pendapatan yang diterima pada musim kemarau (Rp 2,23 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 22,25 juta/ha) lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan (Rp 1,52 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 15,16 juta/ha). Produktivitas jahe pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan dan biaya produksi per kg pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau, sehingga usahatani jahe pada musim kemarau lebih efisien dibandingkan pada musim hujan. Pada kemarau, untuk menghasilkan 1 kg jahe dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp 3.796,34/kg dengan harga jual di tingkat petani sebesar Rp 6.257,79 sehingga setiap kg jahe yang diproduksi akan memberikan keuntungan sebesar Rp 2.461,45. Pada musim hujan, untuk menghasilkan 1 kg jahe dibutuhkan biaya

produksi Rp 4.402,95/kg dengan harga di tingkat petani Rp 6.490,17 sehingga setiap 1 kg jahe yang diproduksi memberikan keuntungan sebesar Rp 2.087,22.

Jika dikaji antarwilayah, pendapatan usahatani jahe per 1.000 m<sup>2</sup> untuk musim kemarau yang paling tinggi di wilayah Kalimantan yaitu Rp 6,43 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 64,29 juta/ha diikuti wilayah Maluku-Papua yaitu Rp 4,21 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 42,12 juta/ha. Namun untuk musim hujan wilayah Maluku-Papua, pendapatannya paling tinggi dibanding wilayah yang lain yaitu Rp 4,14 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 41,38 juta/ha. Wilayah Sulawesi tingkat pendapatannya adalah paling rendah, baik pada musim hujan maupun kemarau dibandingkan wilayah yang lain.

Seperti halnya pada usahatani bawang merah dan cabai merah, persentase terbesar rumah tangga usaha jahe pendapatannya dalam klasifikasi sedang yaitu sebesar 87,42 persen rumah tangga pada musim kemarau dan 78,79 persen rumah tangga pada musim hujan. Sedang rumah tangga usaha jahe yang pendapatannya dalam klasifikasi tinggi hanya sekitar 10,00 persen baik pada musim hujan maupun musim kemarau. *R/C* usahatani jahe yang paling tinggi adalah Sulawesi (2,72) pada musim kemarau diikuti wilayah Maluku-Papua (2,33) dan Kalimantan (2,29). Namun, pada musim hujan wilayah Bali-NTT-NTB *R/C* hanya 1,64. Sedangkan yang paling kecil adalah Sulawesi, baik pada musim hujan maupun kemarau. Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah Sulawesi adalah yang paling tidak efisien.

*R/C* usahatani jahe yang tidak terkena serangan hama penyakit adalah 1,707 pada musim kemarau dan 1,517 pada musim hujan lebih tinggi dibanding *R/C* usahatani jahe yang terkena serangan hama penyakit. Hal yang sama adalah pendapatan rumah tangga usaha jahe yang terkena serangan hama penyakit lebih tinggi dibanding yang tidak terkena serangan hama penyakit. Adanya serangan hama penyakit menyebabkan produktivitas jahe rendah bahkan petani dapat gagal panen sehingga pendapatan petani rendah. Menurut Evizal (2013) salah satu penyebab penurunan produktivitas jahe adalah penyakit layu bakteri yang disebabkan oleh *Ralstonia solanacearum ras 4*. Penyakit ini termasuk 5 penyakit utama di beberapa negara penghasil jahe.

Tingkat pendapatan usahatani jahe pada musim kemarau yang tidak terkena perubahan iklim adalah Rp 1,92 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 19,18 juta/ha dan *R/C* 1,691 sedangkan tingkat pendapatan usahatani jahe yang terkena perubahan iklim adalah Rp 1,83 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 18,26 juta dan *R/C* 1,585. Secara statistik, ada perbedaan yang signifikan dengan taraf kepercayaan 99,00 persen. Pada musim hujan tidak ada perbedaan pendapatan dan *R/C* antara usahatani jahe yang terkena serangan hama penyakit dengan yang tidak terkena serangan.

Pendapatan dan *R/C* usahatani jahe yang menjadi anggota KUD/koperasi tani berbeda dengan yang tidak menjadi anggota. Pada musim kemarau, pendapatan petani yang menjadi anggota koperasi lebih tinggi, namun pada musim hujan pendapatannya lebih rendah.

Pendapatan dan *R/C* usahatani jahe antara rumah tangga yang menjadi anggota kelompok tani dan tidak menjadi anggota kelompok tani mengikuti pola yang sama dengan keanggotaan KUD. Pada musim kemarau, *R/C* dan pendapatan rumah tangga anggota kelompok tani lebih tinggi, sedang pada musim hujan pendapatannya lebih rendah. Hasil penelitian Septian (2010) menyatakan pendapatan dan *R/C* rumah tangga usaha ganyong yang menjadi anggota kelompok tani lebih tinggi penggunaan input yang efisien, karena intensifnya bimbingan dan penyuluhan.

Jika *R/C* dan pendapatan rumah tangga usaha jahe dibandingkan antara yang mengikuti kemitraan dan yang tidak mengikuti kemitraan hasilnya juga sama. Pada musim kemarau yang tidak mengikuti kemitraan *R/C* dan pendapatannya lebih tinggi, sedangkan pada musim hujan lebih rendah. Jika dikaji hubungan antara skala usaha dengan efisiensi dan pendapatan ada hubungan yang nyata. Semakin luasnya lahan yang diusahakan petani, maka biayanya cenderung semakin efisien, sehingga usahatani semakin efisien dan tingkat pendapatannya semakin tinggi.

#### **4. Efisiensi Produksi Usahatani Krisan**

Total pengeluaran usaha bunga krisan per hektar pada musim kemarau adalah Rp 19,78 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 197,80 juta dan pada musim hujan adalah Rp 17,92 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 179,17 juta. Pada musim hujan, proporsi pengeluaran terbesar digunakan untuk tenaga kerja yaitu sebesar 37,32 persen diikuti pengeluaran lain dan biaya benih. Namun, untuk musim kemarau pengeluaran untuk tenaga kerja, benih, dan pengeluaran lain hampir sama yaitu masing-masing untuk tenaga kerja 25,10 persen, untuk biaya benih 25,66 persen, dan untuk pengeluaran lain adalah 23,66 persen.

Proporsi pengeluaran untuk benih cukup besar, sekitar 64 bibit/m<sup>2</sup> atau 640.000/ha dengan harga bibit krisan yang relatif tinggi yaitu berkisar Rp 180 - Rp 200 /bibit. Pada umumnya bibit krisan merupakan bibit turunan yang dibeli pada awal petani menanam krisan. Mahalnya bibit ini menyebabkan petani ingin mendapatkan pelatihan tentang cara membuat bibit krisan. Pengeluaran atau biaya penyusutan usaha bunga krisan cukup besar yaitu Rp 18,56 juta per hektar untuk musim kemarau dan Rp 7,74 juta per hektar untuk musim hujan. Besarnya biaya penyusutan tersebut dikarenakan budidaya krisan harus dimulai dengan pembuatan rumah naungan. Krisan dipanen pada umur antara 90-115 hari dengan produktivitas tanaman mencapai 70 persen dari total penanaman.

Berdasarkan hasil SHR-2014, nilai produksi krisan pada musim kemarau sebesar Rp 32,09 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 320,92 juta/hektar dan pada musim hujan sebesar Rp 26,54 juta per 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 265,41 juta/hektar. Penerimaan pada musim kemarau lebih tinggi, karena produktivitas pada musim kemarau (39.520 tangkai/1.000 m<sup>2</sup>) lebih tinggi dari musim hujan (38.750 tangkai/1.000 m<sup>2</sup>).

Penerimaan rumah tangga usaha krisan pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan disebabkan pada musim hujan biasanya serangan hama dan penyakit lebih besar dan lebih ganas dari pada musim kemarau, sehingga pada musim hujan selain produksinya yang turun petani juga harus mengeluarkan lebih banyak biaya. Penerimaan rumah tangga tergantung produksi yang dihasilkan dan harga jual. Harga jual bunga krisan bervariasi tergantung mutu dan jumlah permintaan. Mutu bunga krisan dibedakan menjadi tiga yaitu *Grade A, B, dan C*.

Tingkat efisiensi krisan dilihat dari nilai *R/C* yakni pada musim kemarau sebesar 1,62 dan pada musim hujan sebesar 1,48. Usahatani krisan di musim kemarau dengan *R/C* sebesar 1,62 berarti bahwa setiap Rp 1 juta yang biaya yang dikeluarkan dalam usaha budidaya krisan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,62 juta. Dengan nilai *R/C* di atas 1, maka dapat dikatakan usahatani ini menguntungkan. Pendapatan budidaya krisan adalah Rp 123,12 juta/ha pada musim kemarau dan Rp 86,24 juta/ha pada musim hujan. Produktivitas krisan pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan dan biaya produksi per kg pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan, sehingga usahatani krisan pada musim kemarau lebih efisien dibandingkan pada musim hujan.

Pada musim kemarau, untuk menghasilkan 1 tangkai krisan dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp 500,54/tangkai dengan harga jual ditingkat petani sebesar Rp 806,20/tangkai, sehingga setiap tangkai krisan yang diproduksi akan memberikan keuntungan sebesar Rp 305,66. Pada musim hujan, untuk menghasilkan 1 tangkai krisan dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp 462,36/tangkai dengan harga jual di tingkat petani sebesar Rp 684,89/tangkai, sehingga setiap tangkai krisan yang diproduksi akan memberikan keuntungan sebesar Rp 222,53.

Wilayah potensial penghasil bunga krisan di Indonesia berdasarkan SHR-2014 adalah Sumatera (Provinsi Sumatera Utara) dan Jawa (Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur). Rata-rata pendapatan per hektar di Jawa lebih tinggi dibandingkan wilayah Sumatera, baik pada musim kemarau maupun hujan. Rata-rata pendapatan usahatani krisan di Jawa pada musim kemarau adalah Rp 12,15 juta/1.000 m<sup>2</sup> dan pada musim hujan adalah Rp 8,71 juta/1.000 m<sup>2</sup> sedangkan di wilayah Sumatera adalah Rp 11,07 juta/1.000 m<sup>2</sup> pada musim hujan dan Rp 6,63 juta/1.000 m<sup>2</sup> pada musim kemarau.

Mayoritas pendapatan rumah tangga usaha krisan di Indonesia termasuk dalam klasifikasi sedang yaitu 48,13 persen pada musim kemarau dan 39,12 persen pada musim hujan dan diikuti kelompok dalam klasifikasi rendah yaitu 32,25 persen untuk musim kemarau dan 37,64 persen untuk musim hujan. Sisanya atau yang paling sedikit adalah dalam klasifikasi tinggi. Hasil SHR-2014 menemukan bahwa tanaman krisan hanya dibudidayakan di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Mayoritas pendapatan petani di kedua wilayah ini pendapatannya termasuk ke dalam kategori sedang.

Adanya serangan hama penyakit menyebabkan perbedaan yang nyata ( $P < 0,10$ ) pada nilai  $R/C$ , baik di musim kemarau maupun musim hujan. Serangan hama penyakit juga menyebabkan perbedaan pendapatan yang nyata pada musim hujan ( $P < 0,10$ ), namun tidak nyata pada musim kemarau ( $P > 0,10$ ). Baik nilai  $R/C$  maupun pendapatan petani krisan yang terkena dampak perubahan iklim berbeda nyata dengan yang tidak terkena. Pendapatan petani krisan yang terkena dampak perubahan iklim pada musim kemarau sebesar Rp 10,31 juta dan musim hujan sebesar Rp 7,87 juta nyata lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak terkena yaitu sebesar Rp 13,98 juta dan Rp 10,38 juta.

Serangan hama penyakit tidak menyebabkan perbedaan yang nyata pada distribusi  $R/C$  di musim kemarau. Namun demikian, perubahan iklim berdampak nyata terhadap berubahnya klasifikasi pendapatan petani dan  $R/C$  krisan baik di musim kemarau maupun hujan. Perubahan iklim menyebabkan jumlah rumah tangga usaha yang termasuk kategori pendapatannya rendah nyata bertambah banyak, baik pada musim kemarau maupun hujan.

Pendapatan dan  $R/C$  usahatani krisan yang menjadi anggota KUD/koperasi tani, kelompok tani, dan kemitraan berbeda nyata dengan yang tidak menjadi anggota. Pada musim kemarau, pendapatan rumah tangga usaha krisan lebih tinggi daripada yang tidak menjadi anggota KUD/koperasi tani, kelompok tani, dan kemitraan, pada musim hujan pendapatannya lebih rendah.

Pada musim kemarau jumlah rumah tangga usaha krisan berpendapatan rendah yang menjadi anggota, persentasenya lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak menjadi anggota KUD/koperasi tani, kelompok tani, dan kemitraan. Sebaliknya, pada musim hujan persentase jumlah rumah tangga usaha berpendapatan rendah yang menjadi anggota KUD/koperasi dan kelompok tani lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak menjadi anggota kedua organisasi tersebut, sedangkan yang menjadi anggota kemitraan 100 persen berpendapatan sedang. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberadaan ketiga organisasi tersebut pada musim kemarau lebih banyak dimanfaatkan oleh yang berpendapatan sedang sampai tinggi, namun pada musim hujan lebih banyak dimanfaatkan oleh yang berpendapatan rendah sampai sedang.

Berdasarkan klasifikasi *R/C* dapat dilihat pula bahwa pada musim kemarau jumlah rumah tangga usaha yang menjadi anggota ketiga organisasi tersebut, yang memiliki *R/C* krisan dalam kategori sedang sampai tinggi persentasinya lebih tinggi dibandingkan yang tidak menjadi anggota. Pada musim hujan, petani yang memiliki *R/C* krisan pada kategori rendah sampai sedang jumlahnya lebih banyak pada yang menjadi anggota ketiga organisasi tersebut dibandingkan dengan yang tidak menjadi anggota.

Luas panen/skala usaha krisan dihubungkan dengan pendapatan dan efisiensi produksinya, maka didapatkan hasil yang nyata ( $P < 0,01$ ) di kedua musim. Semakin tinggi luas panen, semakin tinggi pendapatan petani dan semakin efisien produksinya.

## 5. Efisiensi Produksi Usahatani Jeruk

Total pengeluaran usahatani jeruk per tahun sebesar Rp 5,44 juta per 100 pohon untuk usahatani jeruk yang dipanen sendiri dan Rp 5,67 juta per 100 pohon untuk usahatani jeruk yang ditebaskan. Biaya produksi yang terbesar untuk usahatani jeruk yang dipanen sendiri adalah upah tenaga kerja yaitu 32,07 persen sementara biaya produksi terbesar untuk usahatani jeruk yang ditebaskan adalah pengeluaran untuk pupuk sebesar 28,41 persen. Hal ini karena rumah tangga usaha masih harus mengeluarkan upah tenaga kerja untuk biaya panen pada usahatani jeruk yang dipanen sendiri, sementara untuk usahatani jeruk yang ditebaskan petani tidak mengeluarkan upah tenaga kerja untuk pemanenan. Biaya produksi lain yang juga relatif besar adalah untuk sewa lahan yakni sebesar Rp 1,53 juta (28,20 persen) untuk jeruk yang dipanen sendiri dan Rp 1,54 juta untuk jeruk yang ditebaskan (27,11 persen).

Hasil SHR-2014 bahwa nilai produksi jeruk per tahun per 100 pohon adalah Rp 10,09 juta untuk jeruk yang dipanen sendiri dan Rp 12,97 juta untuk jeruk yang ditebaskan. Penerimaan usahatani jeruk yang ditebaskan lebih besar dibandingkan jeruk yang dipanen sendiri, karena produktivitas jeruk yang ditebaskan (2,63 ton/100 pohon) lebih tinggi dibandingkan produktivitas jeruk yang dipanen sendiri (1,84 ton/100 pohon). Namun, harga jual di tingkat petani/produsen yang dipanen sendiri lebih tinggi dibandingkan yang ditebaskan. Hal ini dapat dipahami bahwa pada usahatani jeruk yang dipanen sendiri, petani masih harus mengeluarkan biaya tenaga kerja untuk pemanenan.

Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai *R/C* usahatani jeruk sebesar 1,85 untuk jeruk yang dipanen sendiri dan 2,29 untuk jeruk yang ditebaskan berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jeruk, akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,85 untuk jeruk yang dipanen sendiri dan 2,29 untuk jeruk yang ditebaskan. Nilai *R/C* > 1, atau dengan kata lain usahatani jeruk menguntungkan. Pendapatan rumah tangga usaha jeruk per tahun sebesar Rp 4,65 juta per 100 pohon untuk jeruk yang dipanen sendiri dan Rp 7,30 juta per 100 pohon untuk jeruk yang ditebaskan.

Produktivitas jeruk yang dipanen sendiri lebih tinggi dibandingkan pada usahatani jeruk yang ditebaskan dan biaya produksi per kg pada dipanen sendiri lebih tinggi dibandingkan usahatani jeruk yang ditebaskan, sehingga usahatani jeruk yang ditebaskan lebih efisien dibandingkan jeruk yang dipanen sendiri. Pada usahatani jeruk yang dipanen sendiri, untuk menghasilkan 1 kg jeruk dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp 2.954,70 dengan harga jual di tingkat petani sebesar Rp 5.474,45/kg maka setiap hasil produksi 1 kg jeruk petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 2.519,75. Pada usahatani jeruk yang ditebaskan, untuk menghasilkan 1 kg jeruk dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp 2.153,16 dengan harga jual di tingkat petani sebesar Rp 4.926,74/kg maka setiap hasil produksi 1 kg jeruk petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 2.773,58.

Pendapatan rumah tangga usaha jeruk yang ditebaskan paling tinggi di wilayah Sumatera diikuti wilayah Jawa dan Bali-NTT-NTB. Sedangkan untuk pendapatan petani jeruk yang dipanen sendiri paling tinggi adalah wilayah Maluku-Papua, diikuti wilayah Sumatera dan Jawa. Yang menarik, usahatani jeruk di wilayah Sulawesi yang dipanen sendiri mengalami kerugian.

Tingginya tingkat pendapatan rumah tangga usaha jeruk yang ditebaskan di wilayah Sumatera ternyata tidak diikuti dengan tingginya tingkat efisiensi ( $R/C$ ). Jika ditinjau dari sisi  $R/C$  usahatani jeruk yang ditebaskan, maka wilayah Jawa adalah yang paling efisien di Indonesia diikuti wilayah Bali-NTT-NTB dan Kalimantan. Sedangkan yang paling tidak efisien pada jeruk yang ditebaskan adalah Sulawesi dengan  $R/C$  paling kecil yaitu 1,77. Sedangkan pada  $R/C$  jeruk yang dipanen sendiri, wilayah Maluku-Papua adalah yang paling efisien di Indonesia diikuti wilayah Bali-NTT-NTB dan Jawa. Sedangkan yang paling tidak efisien pada jeruk yang dipanen sendiri adalah Sulawesi dengan  $R/C$  paling kecil yaitu 1,49.

Jika dibuat klasifikasi berdasarkan  $R/C$  ratio, maka mayoritas rumah tangga usaha jeruk yang dipanen sendiri maupun yang ditebaskan berada pada klasifikasi sedang (59,80 persen dan 49,97 persen). Sebagian besar tingkat pendapatan rumah tangga usaha jeruk yang dipanen sendiri berada pada kategori sedang (66,20 persen), diikuti pendapatan dengan klasifikasi tinggi (18,39 persen), kemudian rendah (15,41 persen). Demikian pula, klasifikasi pendapatan petani jeruk yang ditebaskan di Indonesia, sebagian besar berpendapatan sedang (44,29 persen), diikuti pendapatan rendah (37,45 persen), kemudian berpendapatan tinggi (18,25 persen).

Tingkat pendapatan petani jeruk yang dipanen sendiri di wilayah Sumatera, Jawa, Bali-NTT-NTB, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku-Papua mayoritas dalam klasifikasi sedang, namun untuk yang ditebaskan di wilayah Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku-Papua berada dalam klasifikasi rendah.



Jika dikaji dari sisi *R/C*, hampir semua wilayah, *R/C* dalam kategori sedang baik untuk yang dipanen sendiri maupun yang ditebaskan kecuali untuk wilayah Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku-Papua untuk yang ditebaskan dan Sulawesi untuk yang dipanen sendiri.

Usahatani jeruk yang tidak terkena serangan hama penyakit lebih efisien dibanding yang tidak terkena serangan, serta pendapatan petani jeruk yang tidak terkena serangan hama penyakit yang dipanen sendiri lebih tinggi dibanding yang tidak terkena. Hal yang menarik adalah pendapatan rumah tangga usaha jeruk yang terkena serangan hama penyakit lebih tinggi dibanding yang tidak terkena. Ternyata dengan adanya serangan hama penyakit mendorong petani untuk segera memanen buah jeruknya dan karena belum musim panen, harga jual lebih tinggi. Buah jeruk yang belum matang biasanya diperuntukkan untuk membuat minuman.

Pengaruh perubahan iklim akan menurunkan efisiensi produksi maupun pendapatan usahatani jeruk baik yang dipanen sendiri maupun usahatani jeruk yang ditebaskan. Hal ini terlihat dengan *R/C* dan pendapatan yang terkena perubahan iklim lebih rendah dibandingkan yang tidak terkena perubahan iklim. Perubahan iklim dapat berupa cuaca ekstrim yaitu kekeringan yang panjang maupun curah hujan yang besar. Meskipun mendapat serangan hama penyakit maupun perubahan iklim, usahatani jeruk masih menguntungkan.

Pendapatan rumah tangga usaha jeruk yang dipanen sendiri yang menjadi anggota KUD/koperasi (Rp 3,30 juta) dan kelompok tani (Rp 4,21 juta) lebih tinggi, begitu pula dengan *R/C* yang lebih rendah atau kurang efisien (1,979 dan 2,017) dibandingkan yang tidak menjadi anggota kedua organisasi tersebut (Rp 4,77 juta dan Rp 4,74 juta dengan *R/C*=2,080 dan 2,083). Dan yang tidak menjadi anggota kemitraan, baik pendapatan maupun efisiensi produksinya lebih tinggi dibandingkan dengan yang menjadi anggota kemitraan, bahkan yang menjadi anggota kemitraan usahatani jeruknya tidak menguntungkan.

Secara umum, keanggotaan KUD/koperasi, kelompok tani, dan kemitraan belum dapat meningkatkan efisiensi usahatani bahkan usahatani jeruk milik rumah tangga yang bukan anggota lebih efisien dibandingkan yang menjadi anggota. Pendapatan petani jeruk yang menjadi anggota KUD/koperasi, kelompok tani, atau kemitraan yang dipanen sendiri lebih tinggi dibandingkan yang tidak menjadi anggota. Namun untuk yang ditebaskan pendapatan rumah tangga usaha yang menjadi anggota ketiga kelompok tersebut lebih tinggi dibandingkan yang tidak menjadi anggota.

Hasil uji *t* sejalan dengan hasil uji *Chi Square* yang signifikan yang berarti ada hubungan antara keanggotaan KUD/koperasi, kelompok tani, dan keanggotaan kemitraan dengan efisiensi produksi dan pendapatan usahatani jeruk baik yang dipanen sendiri maupun yang ditebaskan. Jumlah rumah tangga usaha jeruk yang dipanen sendiri berpendapatan rendah yang terlibat dalam keanggotaan KUD/koperasi tani dan kelompok tani, persentasenya lebih

rendah dibandingkan dengan yang tidak menjadi anggota. Sedangkan rumah tangga usaha jeruk yang ditebaskan berpendapatan tinggi yang menjadi anggota KUD/koperasi dan kelompok tani, namun jumlah persentasenya lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak menjadi anggota.

Hal ini menyiratkan bahwa petani yang berpendapatan rendah sampai tinggi lebih memerlukan adanya organisasi KUD/koperasi dan kelompok tani. Sebaran klasifikasi pendapatan dan *R/C* pada petani yang menjadi anggota kemitraan juga berbeda nyata dengan yang tidak menjadi anggota. Jumlah rumah tangga usaha yang pendapatannya berada pada kategori sedang sampai tinggi pada yang menjadi anggota kemitraan persentasenya lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak menjadi anggota kemitraan.

Jika luas panen/skala usaha jeruk dihubungkan dengan pendapatan dan efisiensi produksinya, maka didapatkan hasil yang nyata ( $P < 0,01$ ) berbeda. Semakin tinggi luas panen, semakin tinggi pendapatan petani dan semakin efisien produksi jeruknya.

## 6. Efisiensi Produksi Usaha Tani Pisang

Berdasarkan hasil SHR-2014, total pengeluaran usaha tani pisang per tahun sebesar Rp 3,37 juta per 100 pohon untuk usahatani pisang yang dipanen sendiri dan Rp 1,95 juta per 100 pohon untuk usahatani pisang yang ditebaskan. Biaya produksi yang terbesar adalah upah tenaga kerja untuk pisang yang dipanen sendiri sebesar 53,10 persen dan pengeluaran lain untuk pisang yang ditebaskan sebesar 50,57 persen.

Hasil ini sejalan dengan SHR-2004 yaitu proporsi pengeluaran terbesar usahatani pisang adalah untuk tenaga kerja (40,71 persen). Pada SHR-2004, proporsi pengeluaran untuk pupuk menempati cukup besar yaitu 30,32 persen, namun pada ST2013-SHR.S hanya 3,58 persen untuk pisang yang dipanen sendiri dan 8,15 persen untuk pisang yang ditebaskan. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi penurunan penggunaan pupuk. Pada tahun 2004, harga pupuk lebih terjangkau karena petani mendapatkan pupuk bersubsidi, sedangkan pada tahun 2014, harga pupuk untuk tanaman perkebunan lebih tinggi dibandingkan untuk tanaman pangan, karena harga pupuk untuk tanaman pisang tidak termasuk pupuk yang disubsidi.

Hasil SHR-2014 bahwa nilai produksi pisang per tahun per 100 rumpun adalah Rp 6,23 juta untuk pisang yang dipanen sendiri dan Rp 4,41 juta untuk pisang yang ditebaskan. Penerimaan usahatani pisang yang dipanen sendiri lebih besar dibandingkan pisang yang ditebaskan, karena produktivitas pisang yang dipanen sendiri (2,29 ton/100 rumpun) lebih tinggi dibandingkan produktivitas pisang yang ditebaskan (2,17 ton/100 rumpun). Selain itu, harga jual di tingkat petani/produsen yang dipanen sendiri lebih tinggi dibandingkan yang ditebaskan.

Berdasarkan hasil ST2013-SHR.S, usahatani pisang efisien dan menguntungkan. Dilihat dari *R/C* usahatani pisang yang ditebaskan lebih efisien dibandingkan yang dipanen sendiri. Hal ini karena usahatani pisang yang ditebaskan biaya produksinya lebih rendah dibanding yang dipanen sendiri. Petani yang menebaskan pisangnya tidak perlu mengeluarkan biaya untuk panen dan ongkos angkut pisang sehingga biayanya lebih rendah. *R/C* usahatani pisang hasil ST2013-SHR.S adalah 1,85 untuk pisang yang dipanen sendiri dan 2,26 untuk pisang yang ditebaskan berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani pisang, akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,85 untuk pisang yang dipanen sendiri dan 2,26 untuk pisang yang ditebaskan. Nilai *R/C* adalah  $>1$ , atau dengan kata lain usahatani pisang menguntungkan. Pendapatan petani pisang per 100 rumpun sebesar Rp 2,86 juta untuk pisang yang dipanen sendiri dan Rp 2,46 juta untuk pisang yang ditebaskan.

Penerimaan rumah tangga usaha pisang per 100 rumpun sebesar Rp 6,23 juta untuk pisang yang dipanen sendiri dan Rp 4,41 juta untuk pisang yang ditebaskan dan biaya yang dikeluarkan per 100 rumpun sebesar Rp 3,37 juta untuk pisang yang dipanen sendiri dan Rp 1,95 juta untuk pisang yang ditebaskan, sehingga pendapatan yang diperoleh adalah Rp 2,89 juta per 100 rumpun untuk pisang yang dipanen sendiri dan Rp 2,46 juta per 100 rumpun untuk pisang yang ditebaskan.

Jika dibandingkan dengan hasil analisis SOUT (2004), maka usahatani pisang hasil SOUT-2004 lebih efisien dibandingkan dengan ST2013-SHR.S. *R/C* yang diperoleh pada SOUT-2004 adalah 10,58 yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani pisang akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 10,58.

Jika dilihat secara wilayah, pendapatan usahatani pisang yang dipanen sendiri di wilayah Maluku-Papua Rp 7,88 juta/100 rumpun/tahun adalah paling tinggi dibandingkan wilayah-wilayah yang lain, diikuti wilayah Sulawesi yaitu Rp 3,13 juta/100 rumpun/tahun dan Bali-NTT-NTB yaitu Rp 2,64 juta/100 rumpun/tahun dan yang paling kecil adalah wilayah Sumatera yaitu Rp 1,30 juta/100 rumpun/tahun. Sedangkan pendapatan usahatani pisang yang ditebaskan di wilayah Maluku-Papua Rp 11,89 juta/100 rumpun/tahun adalah paling tinggi, diikuti wilayah Sulawesi yaitu Rp 2,47 juta/100 rumpun/tahun dan Jawa yaitu Rp 2,48 juta/100 rumpun/tahun dan yang paling kecil adalah wilayah Kalimantan yaitu Rp 0,94 juta/100 rumpun/tahun.

Jika ditinjau dari sisi *R/C* pada pisang yang dipanen sendiri, maka wilayah Maluku-Papua adalah paling efisien di Indonesia diikuti wilayah Bali-NTT-NTB dan Sulawesi. Sedangkan yang paling tidak efisien pada pisang yang dipanen sendiri adalah Sumatera dengan *R/C* paling kecil yaitu 0,97. Sedangkan dari sisi *R/C* pada pisang yang ditebaskan, maka wilayah Maluku-Papua adalah paling efisien di Indonesia diikuti wilayah Jawa dan Sulawesi. Sedangkan yang paling tidak efisien pada jeruk yang ditebaskan adalah Bali-NTT-NTB dengan *R/C* paling kecil yaitu 1,34.

Berdasarkan klasifikasi pendapatannya, jumlah rumah tangga usaha pisang yang dipanen sendiri dan ditebaskan di Indonesia sebagian besar berpendapatan sedang masing-masing sebesar 84,00 persen dan 82,20 persen, diikuti pendapatan tinggi dan rendah. Demikian pula, klasifikasi *R/C* usahatani pisang yang dipanen sendiri dan ditebaskan terbanyak adalah yang termasuk kategori sedang yaitu sebesar 83,16 persen dan 58,23 persen, diikuti tinggi dan rendah.

Adanya serangan hama penyakit dan perubahan iklim makan berpengaruh terhadap efisiensi produksi dan perubahan iklim. Pendapatan rumah tangga dan efisiensi tanaman pisang baik yang dipanen sendiri maupun ditebaskan, yang terkena serangan hama penyakit secara nyata lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak terkena. Demikian pula pendapatan dan *R/C* pisang yang terkena perubahan iklim baik yang dipanen sendiri maupun ditebaskan juga lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak terkena. Meskipun demikian, tanaman pisang yang dipanen sendiri maupun yang ditebaskan, yang terkena serangan hama penyakit dan perubahan iklim masih tetap menguntungkan bagi petani ( $R/C > 1$ ).

Hasil uji *t* di atas sejalan dengan uji *chi square* yang signifikan yang berarti ada hubungan antara serangan hama penyakit dan perubahan iklim terhadap efisiensi produksi dan pendapatan petani pisang baik untuk yang dipanen sendiri maupun yang ditebaskan.

Serangan hama penyakit maupun perubahan iklim menimbulkan perbedaan dalam sebaran klasifikasi pendapatan maupun *R/C* pada rumah tangga usaha pisang yang dipanen sendiri dan ditebaskan. secara umum, usahatani pisang milik rumah tangga yang tidak menjadi anggota KUD/koperasi, kelompok tani, maupun anggota kemitraan lebih efisien dan pendapatannya lebih tinggi dibanding yang tidak menjadi anggota. Kecuali pada petani pisang yang ditebaskan, yang menjadi anggota KUD/koperasi memiliki *R/C* yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak menjadi anggota.

Sebagaimana dengan kelima komoditas terpilih yang telah diuraikan terdahulu, hubungan antara luas panen dengan pendapatan dan *R/C* pada tanaman pisang juga mengikuti pola yang sama yaitu semakin tinggi luas panen semakin tinggi pendapatan petani dan semakin efisien produksinya.

Produk hortikultura memiliki karakter yang mudah rusak, sehingga diperlukan penanganan pasca panen yang baik dan sistem pemasaran yang efisien, agar produk hortikultura dapat sampai kepada konsumen dengan kondisi yang masih segar (baik). Pemasaran merupakan subsistem agribisnis yang sangat penting, karena dengan pemasaran, hasil-hasil panen hortikultura akan dapat sampai ke konsumen. Untuk mengukur tingkat efisiensi pemasaran dilihat berdasarkan panjang pendeknya saluran pemasaran yang digunakan dalam pemasaran hasil panen dari masing-masing komoditas hortikultura terpilih. Saluran (lembaga) pemasaran yang digunakan dalam pemasaran hasil panen hortikultura

terpilih meliputi KUD/Koperasi tani, koperasi lainnya, pedagang pengumpul, pasar, mitra usaha, dan lainnya.

Secara umum pola pemasaran hasil panen hortikultura terpilih bervariasi, namun memiliki kecenderungan yang sama yaitu mayoritas (lebih dari 70,00 persen) rumah tangga hortikultura terpilih (cabai merah, bawang merah, jahe, krisan, jeruk, dan pisang) di Indonesia menjual hasil panennya melalui pedagang pengumpul. Penjualan melalui pedagang pengumpul terbesar terjadi pada komoditas jeruk yaitu sebesar 91,21 persen rumah tangga. Kondisi ini mencerminkan bahwa rumah tangga hortikultura dalam menjual hasil panennya masih sangat tergantung kepada pedagang pengumpul sehingga rumah tangga hortikultura memiliki posisi tawar yang lemah, yang berakibat pada harga yang diterima rumah tangga hortikultura menjadi rendah.

Di sisi lain besarnya rumah tangga hortikultura yang menjual hasil panen ke pedagang pengumpul mencerminkan bahwa saluran pemasaran yang terbentuk panjang, sehingga sistem pemasaran hasil panen hortikultura sebagian besar belum efisien.

Berkisar 9,00-24,00 persen rumah tangga hortikultura yang menjual hasil panen langsung ke pasar, berarti bahwa saluran pemasaran yang terbentuk pendek, sehingga hanya sebagian kecil sistem pemasaran hasil panen hortikultura di Indonesia sudah efisien. Wilayah dimana jumlah rumah tangga yang menjual hasil panen langsung ke pasar terbesar adalah rumah tangga hortikultura di wilayah Maluku dan Papua untuk komoditas cabai merah, bawang merah, jahe, jeruk, dan pisang sedangkan untuk komoditas krisan jumlah rumah tangga terbesar yang menjual hasil panen langsung ke pasar adalah rumah tangga di wilayah Jawa.

Jika dikaji dari sisi peran lembaga pemasaran, maka lembaga pemasaran seperti KUD/Koperasi tani, Koperasi lainnya, dan mitra usaha belum berperan banyak dalam pemasaran hasil panen hortikultura terpilih, terbukti dari rendahnya (0,05-2,50 persen) rumah tangga yang menjual hasil panen hortikultura ke lembaga tersebut. Oleh karena itu, perlu peningkatan peran KUD/Koperasi tani, koperasi lainnya, dan mitra usaha dalam pemasaran hasil panen, agar bagian harga yang diterima petani menjadi lebih besar.

Bila dikaji dari kesulitan dalam pemasaran hasil panen hortikultura, maka terdapat sekitar 0,80-24,0 persen rumah tangga hortikultura terpilih di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil panennya. Untuk tanaman cabai merah, wilayah yang mengalami kesulitan pemasaran hasil panen terbesar adalah Provinsi Banten (33,00 persen rumah tangga/rumah tangga). Wilayah dengan persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil panen hortikultura Bawang Merah adalah Provinsi Bali (80,00 persen rumah tangga).

Pada usaha hortikultura jahe, wilayah dengan persentase rumah tangga terbesar yang mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil panen meliputi Provinsi Nusa Tenggara Timur (87,00 persen), Gorontalo (83,00 persen) dan Sulawesi Barat (70,00 persen). Sementara persentase rumah tangga terbesar yang mengalami kesulitan pemasaran hasil panen Krisan terdapat di Provinsi Sumatra Utara (6,00 persen).

Persentase rumah tangga hortikultura Jeruk yang mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil terbesar terdapat di Provinsi NTT (48,00 persen) dan Kalimantan Timur (47,00 persen), sedangkan jumlah rumah tangga hortikultura Pisang terbesar yang mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil terjadi di Wilayah Papua (> 50,00 persen).

### **Rekomendasi Kebijakan**

Berikut beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil-hasil analisis yang dilakukan, untuk dapat berkontribusi pada perbaikan sistem produksi dan sistem tataniaga hortikultura di Indonesia. Perubahan kebijakan menjadi demikian penting dan strategis untuk meningkatkan efisiensi sistem produksi dan sistem tataniaga hortikultura, sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

*Pertama*, meningkatkan komitmen dan kesungguhan pemerintah dalam pengembangan hortikultura, terutama di luar Jawa, sebagai salah satu subsektor yang memiliki potensi ekonomi besar dan peningkatan pendapatan petani amat tinggi. Pemerintah perlu lebih fokus pada peningkatan skala ekonomi usaha hortikultura sampai tingkat optimalnya, misalnya secara berani melakukan investasi besar melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN) perkebunan, atau dengan menggandeng sektor swasta besar dengan skema *public-private partnership* yang saling menguntungkan untuk mengembangkan buah dan bunga khas Indonesia yang memiliki daya saing besar. Dalam jangka pendek, pemerintah perlu memberikan dan mengembangkan sistem insentif yang lebih memadai untuk mendorong sistem kemitraan usahatani hortikultura dan melakukan konsolidasi usaha sampai mencapai 25 – 40 hektar, sambil membangun dan meningkatkan modal sosial di antara petani hortikultura dan antara petani skala kecil dan skala menengah besar. Konsolidasi usaha tersebut dapat berupa kelompok tani atau gabungan kelompok tani, koperasi, atau bentuk lainnya yang diikat dalam suatu bentuk badan hukum yang lebih profesional, kuat agar mandiri. Bantuan permodalan melalui subsidi bunga atau akses pembiayaan lain bagi petani dapat saja terus dilakukan, tidak hanya terfokus pada petani bawang, tapi meluas sampai komoditas lain yang dianalisis dalam kajian ini seperti: cabai merah, jahe, jeruk, pisang, dan krisan, dan komoditas hortikultura strategis lainnya.

*Kedua*, berani mengubah paradigma pembangunan pertanian, khususnya yang selama ini lebih banyak berbicara mengenai peningkatan volume produksi, ke arah peningkatan atau optimalisasi nilai dari suatu komoditas pertanian, terutama hortikultura. Berhubung

komoditas hortikultura amat berhubungan dengan peningkatan pendapatan dan tingkah laku konsumen modern lainnya, pembangunan hortikultura dapat dilihat sebagai suatu pembangunan wilayah (*regional development*) yang terhubung dengan sentra konsumsi atau kota-kota besar dan kota kecil yang terhubung dengan sentra produksi hortikultura. Pemerintah perlu mendorong investasi besar dalam bidang pertanian secara umum dan hortikultura secara khusus, untuk masuk pada bidang-bidang strategis seperti teknologi, mulai dari sistem *input* di hulu, aktivitas produksi *on-farm*, pasca panen, pengolahan, penyimpanan, distribusi, logistik, retail, dan sebagainya. Manfaat besar dari paradigma peningkatan nilai produksi ini adalah bahwa biaya produksi dapat ditekan dan efisiensi sistem produksi dapat tercapai, tanpa harus mengorbankan pendapatan petani hortikultura.

*Ketiga*, memperlakukan sistem tataniaga sebagai suatu pengelolaan rantai nilai (*value chain*) atau rantai pasok (*supply chain*) produk hortikultura atau produk pertanian secara umum. Langkah ini akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi sistem tataniaga dan daya saing ekonomi hortikultura yang lebih tinggi. Terlalu sulit untuk meningkatkan efisiensi hortikultura apabila dukungan dari sistem kemasan buah atau sistem transportasi khusus bunga segar masih tidak tersedia secara memadai dan dapat diakses oleh segenap lapisan petani hortikultura. Selain itu, keterpaduan suatu sistem rantai nilai komoditas hortikultura akan mengurangi gejolak fluktuasi harga, sebagaimana terjadi pada komoditas tomat, bawang merah, cabai dan sebagainya. Misalnya, strategi pengurangan susut dan hilang dalam rantai nilai produk hortikultura merupakan konsekuensi logis dari keterpaduan strategi pembenahan rantai nilai ini. Demikian pula, tentang kejelasan *positioning* Indonesia tentang sertifikasi komoditas tingkat global, pengembangan pangan fungsional, yang akan banyak dimanfaatkan sektor kesehatan, dan akan menjadi trend baru di masa mendatang.

*Keempat*, selain rekomendasi yang berhubungan langsung dengan tujuan kajian ini, rekomendasi yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pertanian, penelitian dan pengembangan (*R and D*) dan penelitian untuk pengembangan (*R for D*) juga sangat relevan. Dunia usaha atau sektor swasta perlu secara nyata melaksanakan kemitraan strategis dengan perguruan tinggi dan pusat-pusat penelitian hortikultura atau bahkan penelitian pertanian secara umum, yang sebenarnya telah tersebar di segenap pelosok Indonesia. Penyempurnaan strategi *R-and-D* dan *R-for-D* perlu segera dilakukan, insentif untuk melakukan inovasi baru bagi para peneliti di sektor publik dan swasta perlu segera dirumuskan, kerjasama empat pihak ABGC (*academics, business, government and civil society*) perlu disebarluaskan, sambil memberdayakan dan meningkatkan profesionalisme perguruan tinggi daerah di seluruh Indonesia.

*Kelima*, memperjelas strategi penguasaan, penerapan dan efisiensi teknologi inovasi baru melalui pengembangan bioteknologi akan menjawab tantangan ekonomi pertanian yang lebih beragam, kompleks, dan strategis. Teknologi rekayasa genetika menjadi harapan baru

untuk melakukan strategi antisipasi, adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, pengembangan varietas pangan baru, yang lebih tahan musim kering dan tahan gangguan hama-penyakit tanaman, bahkan sampai pada upaya spesifik peningkatan protein dan asam amino tertentu dan kebutuhan lain yang amat dibutuhkan oleh kelompok konsumen tertentu.

*Keenam*, memperjelas ketegasan stabilisasi harga-harga produk pertanian dan skema perlindungan harga produk pertanian kepada petani. Ketegasan kebijakan ini amat diperlukan mengingat ancaman eskalasi harga pada masa paceklik dan fluktuasi harga pada masa panen dapat terjadi sewaktu-waktu, sehingga menjadi signal ketidakpastian perlindungan pada petani pangan di daerah pedesaan dan konsumen miskin di perkotaan. Stabilisasi harga produk pertanian dapat dikerjakan bersama dan secara terpadu dengan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) perlu diberdayakan dan ditingkatkan peran dan efektivitasnya, apalagi kini TPID telah mulai tersebar di hampir seluruh kabupaten dan kota di seluruh Indonesia.

<http://www.bps.go.id>



<http://www.bps.go.id>

# 1

## Pendahuluan

<http://www.bps.go.id>



# BAB 1

## Pendahuluan

*“Kekhasan dari sektor hortikultura di Indonesia adalah karakter variasi yang sangat besar, baik dalam kapasitas pelaku, skala usaha dan akses terhadap informasi, jaringan pasar, teknologi, pembiayaan, perbankan.”*



### 1.1 Latar Belakang

Sektor hortikultura sebenarnya memiliki potensi dan prospek pengembangan yang cukup besar. Namun demikian, kinerja produksi hortikultura seperti buah, sayuran, biofarmaka, dan tanaman hias tidak terlalu baik, masih sporadis, ada yang baik, tapi ada juga yang tidak baik. Kinerja perdagangan hortikultura atau tataniaga hortikultura setali tiga uang. Alih-alih menghasilkan devisa negara yang dapat dibanggakan, ternyata impor sektor hortikultura semakin besar. Sebaliknya, upaya menembus pasar ekspor komoditas hortikultura tropis nan eksotis seperti markisa, manggis, paprika, plus komoditas nonpangan seperti anggrek ungu, mawar hitam dan lain-lain seakan menghadapi tembok besar. Persyaratan karantina yang super ketat di negara tujuan masih sangat sulit untuk ditembus oleh pelaku hortikultura domestik, kecuali hanya beberapa eksportir saja. Pemerintah yang seharusnya mampu menjadi fasilitator dan dinamisator ekonomi pangan berbasis hortikultura masih belum menunjukkan kinerja yang dapat dibanggakan.

Salah satu kekhasan dari sektor hortikultura di Indonesia adalah karakter variasi yang sangat besar, baik dalam kapasitas pelaku, skala usaha dan akses terhadap informasi, jaringan pasar, teknologi, pembiayaan, perbankan dan sebagainya. Subsektor sayuran umumnya melibatkan petani kecil dengan tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi, dengan skala usaha ekonomi tidak terlalu efisien dan sering terombang-ambing oleh struktur pasar yang tidak bersahabat. Subsektor buah-buahan masih sering mengandalkan musim,

tanpa sentuhan teknik budidaya yang memadai, sehingga juga cukup sulit untuk menghadapi keganasan administrasi bisnis supermarket dan *retail* modern. Kedua subsektor ini mewakili sebagian besar sektor hortikultura Indonesia, yang sampai saat ini masih sangat rentan terhadap kejutan-kejutan perdagangan internasional, seperti pada kasus banjir impor kentang dan bawang merah selama ini.

Pada tahun 2014 dalam perdagangan produk hortikultura ini, pemerintah Amerika secara resmi telah menyampaikan surat notifikasi atau nota keberatan kepada Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) tentang kebijakan pembatasan impor produk hortikultura dan impor hewan dan produk hewan yang dikenakan Indonesia. Alasan yang disampaikan AS adalah bahwa kebijakan impor yang diterapkan Indonesia dinilai kompleks dan berdampak buruk bagi kegiatan ekspor produk hortikultura dan daging dari AS. Indonesia sebenarnya sedang berupaya memberikan sistem insentif ekonomi bagi petani hortikultura dan peternak di dalam negeri untuk meningkatkan produksi dan produktivitasnya. Tidak ada pilihan lain bagi pemerintah, untuk segera menghadapi notifikasi AS kepada WTO itu secara jantan dan berwibawa, mengeluarkan hak jawab dan penjelasan yang memadai kepada lembaga *Dispute Settelement Body* (DSB). Apalagi jika sampai terbawa ke lembaga arbitrase internasional yang lebih tinggi lagi.

Sistem produksi usaha tanaman hortikultura sebagian besar masih bersifat tradisional, sebagian kecil sudah dilakukan dengan prinsip-prinsip bisnis modern dengan teknologi produksi modern. Produksi masih menggantungkan musim dan curah hujan dengan teknik budidaya yang cukup sederhana. Pembentukan harga produk hortikultura di tingkat petani masih cenderung satu arah dengan sistem balas jasa yang tidak simetris. Pada musim panen, harga buah-buahan, sayuran dan bahkan bunga potong lebih sering anjlok dan tidak memberikan penerimaan yang mampu membawa petani ke arah tingkat kesejahteraan yang baik. Petani hortikultura bahkan tidak melakukan panen dan membiarkan produknya membusuk di kebun, karena harga jual yang jauh lebih rendah dari biaya upah panen yang harus dikeluarkannya. Sebaliknya, pada musim tanam atau musim kering, tingkat produksi rendah, produk hortikultura justru mengalami peningkatan harga yang sangat tinggi. Eskalasi harga bawang merah dan cabai merah sering kali harus dibahas dalam Sidang Kabinet, karena kenaikan harganya berkontribusi sangat signifikan terhadap laju inflasi nasional.

Sistem tataniaga produk hortikultura juga sangat berhubungan dengan proses pembentukan harga di tingkat petani dan tingkat konsumen. Secara teoritis, sistem tataniaga adalah fungsi dari kinerja *supply* dan *demand* produk hortikultura, terutama yang menjadi perhatian publik, seperti determinan inflasi tersebut. Studi-studi tentang tataniaga produk hortikultura dan produk pertanian sebenarnya telah cukup banyak dilakukan, dengan porsi studi tataniaga beras jauh lebih besar. Tidak dapat dipungkiri bahwa studi-studi yang dilakukan tersebut

telah memberikan kontribusi tersendiri terhadap perkembangan tataniaga produk hortikultura dan komoditas pertanian strategis nasional lainnya.

Hasil-hasil Sensus Pertanian 2013 yang menunjukkan perubahan jumlah petani sekitar 500 ribu per tahun, tidak terkecuali petani hortikultura, serta dinamika konsekuensi ekonomi dari struktur pasar produk hortikultura seharusnya dapat menjawab sekian pertanyaan strategis sebagai berikut:

- (1) Bagaimana pola penguasaan lahan dan teknik produksi hortikultura, khususnya buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias menurut wilayah?
- (2) Bagaimana efisiensi sistem produksi hortikultura, relasi *input-output*, akses pembiayaan, keragaan pasar dan penggunaan teknologi produksi buah, sayuran, dan tanaman hias?
- (3) Seberapa baik tingkat efisiensi tataniaga, mekanisme distribusi, dan pemasaran produk hortikultura, sesuai dengan kekhasan produk dan wilayahnya?

## 1.2 Tujuan Kajian

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan efisiensi sistem produksi dan tataniaga hortikultura, setidaknya menurut skala usaha dan jenis komoditas dengan fokus pada komoditas bawang merah, cabai merah, krisan, jahe, jeruk, dan pisang. Secara rinci, tujuan kajian ini adalah untuk:

- (1) Melakukan identifikasi tentang pola penguasaan lahan dan teknik produksi hortikultura, khususnya buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias menurut wilayah.
- (2) Menganalisis tentang efisiensi sistem produksi hortikultura, relasi *input-output*, akses pembiayaan, pasar dan teknologi terhadap buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias.
- (3) Menganalisis efisiensi tataniaga, mekanisme distribusi, dan pemasaran produk hortikultura, sesuai dengan kekhasan produk dan wilayahnya.

## 1.3 Keluaran Kajian

Keluaran kajian ini adalah kinerja efisiensi sistem produksi dan tataniaga hortikultura, setidaknya menurut skala usaha dan jenis komoditas dengan fokus pada bawang merah, cabai merah, krisan, jahe, jeruk, dan pisang.

Ekspektasi hasil akhir dari kajian ini adalah beberapa informasi dan hasil analisis yang komprehensif tentang :

- (1) Perkembangan profil petani hortikultura, penguasaan lahan, dan teknik produksi pada keenam komoditas di atas, khususnya buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias menurut wilayah, yang terdiri dari sekian provinsi di Indonesia.
- (2) Kinerja sistem produksi, relasi *input-output*, akses pembiayaan, pembentukan harga pasar dan teknologi produksi buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias, pola kemitraan antara produsen, pedagang dan pengecer/eksportir, terutama pada bunga potong.
- (3) Keragaan pasar dan efisiensi sistem tataniaga, mekanisme distribusi, dan pemasaran produk hortikultura, sesuai dengan kekhasan produk dan wilayahnya.

#### 1.4 Sistematika Laporan Akhir

Sistematika Laporan Akhir “Efisiensi Sistem Produksi dan Tataniaga Hortikultura” disusun sedemikian rupa untuk memberi kemudahan bagi pembaca dalam memahami kerangka pemikiran dan alur arah argumen yang dibangun dan dikembangkan dalam studi analisis tematik terhadap hasil Sensus Pertanian 2013 ini. Setelah Bab Pendahuluan ini, Bab 2 menjelaskan Tinjauan Pustaka dan Studi Terdahulu tentang Efisiensi Sistem Produksi Dan Tataniaga Hortikultura. Konsep efisiensi produksi dan margin serta efisiensi hortikultura juga dijelaskan secara rinci, dilengkapi dengan telaah terhadap hasil studi terdahulu tentang efisiensi sistem produksi dan tataniaga hortikultura.

Bab 3 Metode Kajian adalah prosedur dan mekanisme kajian tematis tentang Analisis Efisiensi Sistem Produksi dan Tataniaga Hortikultura yang tertuang dalam laporan ini. Sebagaimana disampaikan pada bagian terdahulu, kajian ini tentu saja menggunakan data dari hasil Sensus Pertanian 2013 beserta survei pendukungnya yaitu Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura (SHR) 2014. Rincian tentang sumber data dan pengambilan sampel dijelaskan secara komprehensif, dimulai dari pemilihan studi mendalam terhadap enam komoditas hortikultura yang dianggap penting dan strategis, konsep dasar dan operasional sampai pada metode analisis data tabulasi deskriptif analisis efisiensi produksi dan efisiensi tataniaga hortikultura.

Bab 4 Profil Rumah Tangga Hortikultura membahas secara rinci gambaran umum rumah tangga yang menangani subsektor hortikultura di Indonesia. Analisis deskriptif, grafis dan tabulatif diturunkan dari tabel besar STL-2013, dikaitkan dengan kecenderungan ekonomi lain yang relevan yang mewarnai pembangunan subsektor hortikultura secara komprehensif. Penjelasan tentang

ukuran dan distribusi sampel petani hortikultura juga dijelaskan lebih rinci, mengikuti kategorisasi yang telah dirangkum dalam tabel kecil SHR-2014, sesuai dengan pembobotan yang telah dibuktikan secara metodologis. Pesebaran atau distribusi sampel petani hortikultura di seluruh Indonesia juga disajikan secara rinci, untuk menjelaskan lebih detail tentang profil rumah tangga hortikultura.

Bab 5 Efisiensi Sistem Produksi Hortikultura menyajikan hasil-hasil analisis tentang sistem produksi, setidaknya dalam konteks hubungan fungsional *input* (faktor produksi) dan *output* (tingkat produksi). Analisis ekonomi terhadap hubungan fungsional *input* dan *output* tersebut juga dilakukan dengan memasukkan faktor harga *output* dan harga *input*, sehingga ukuran-ukuran dasar tentang tingkat keuntungan usaha tanaman dari seluruh enam komoditas hortikultura dapat disajikan dan dibahas secara tuntas. Beberapa determinan peningkatan produksi, seperti serangan hama dan penyakit tumbuhan, perubahan iklim dan lain-lain juga dianalisis secara khusus, untuk melihat seberapa dahsyat dampak yang ditimbulkan dan antisipasi atau langkah penanggulangan yang perlu ditempuh untuk menjaga tingkat produksi hortikultura yang lebih berkelanjutan;

Bab 6 Efisiensi Sistem Pemasaran Hortikultura menyajikan hasil-hasil analisis sistem tataniaga atau sering dituliskan sebagai efisiensi sistem pemasaran, mengadopsi dari istilah asli dalam literatur ekonomi pertanian yaitu *marketing system*. Analisis dilakukan dengan menelusuri sistem penjualan produk hortikultura, sambil melihat perubahan harga yang terjadi sepanjang saluran tataniaga atau saluran pemasaran yang dilalui oleh seluruh enam komoditas hortikultura. Tantangan perbaikan sistem tataniaga atau sistem pemasaran produk hortikultura menjadi demikian besar, setelah 70 – 90 persen produk hortikultura yang dibawa ke pasar harus melewati pedagang pengumpul. Peran lembaga tataniaga lain, seperti koperasi tani, KUD dan koperasi lain, masih cukup kecil, sehingga belum menjadi alternatif signifikan sistem pemasaran yang dipilih petani.

Bab 7 Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan menyajikan pokok-pokok penting dari temuan hasil kajian ini, setidaknya seberapa lengkap pertanyaan penelitian yang diajukan di awal studi dapat terjawab dalam kajian. Rekomendasi kebijakan dirumuskan berdasarkan hasil-hasil analisis yang dilakukan, mulai dari fenomena umum, profil petani hortikultura, sampai pada upaya perbaikan sistem produksi dan sistem tataniaga hortikultura di Indonesia. Perubahan kebijakan menjadi demikian penting dan strategis untuk meningkatkan efisiensi sistem produksi dan sistem tataniaga hortikultura, sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan petani Indonesia.



<http://www.bps.go.id>

# 2

## **Tinjauan Pustaka Dan Hasil Studi Terdahulu**



# BAB 2

## Tinjauan Pustaka Dan Hasil Studi Terdahulu

*“Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan.”*



### 2.1. Kinerja Usaha Hortikultura Indonesia

Hortikultura memegang peran penting dan strategis, karena perannya sebagai komponen utama pada pola pangan harapan. Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Jumlah penduduk Indonesia yang besar merupakan pasar yang sangat potensial.

Komoditas hortikultura di Indonesia sangatlah beragam. Komoditas ini umumnya digolongkan atas jenis buah-buahan, tanaman hias, sayur-sayuran, serta obat-obatan (farma). Menurut Keputusan Menteri Pertanian Nomor 511/KPTS/PD.310/2006, Kementerian Pertanian melakukan pembiakan terhadap 60 jenis buah-buahan, 117 jenis tanaman hias, dan 19 tanaman sayuran potensial di Indonesia. Dalam Laporan Dewan Pengurus Pusat Himpunan Alumni IPB tahun 2014, disarankan untuk mengembangkan 10 komoditas buah-buahan unggulan yaitu alpukat, durian, jeruk, mangga, manggis, melon, nanas, pepaya, pisang, dan rambutan. Dari 117 jenis tanaman hias, hanya 12 jenis yang telah memiliki catatan produksi dan area usahanya. Dalam Sensus Pertanian 2013, semua komoditas hortikultura dicakup secara lengkap, tetapi dalam SHR 2014 usaha yang dicakup hanya 14 komoditas hortikultura saja. Dari uraian tersebut, persoalan utama dalam pengembangan hortikultura di Indonesia adalah

masih terbatasnya pangkalan data atas seluruh potensi hortikultura yang ada di Indonesia. Dapat dikatakan, terdapat potensi dan perkembangan hortikultura Indonesia yang masih belum banyak diketahui secara baik oleh banyak pihak.

Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2014), perkembangan subsektor hortikultura yang terdiri dari 323 item telah meningkat di atas target pada periode 2009-2013. Pada periode 2013-2014, produksi buah naik 20,7 persen, sayur 1,08 persen, bunga potong 5,8 persen, daun potong 3,2 persen, tanaman pot 7,8 persen, bunga tabur 9,8 persen, dan tanaman obat 1,8 persen. Perkembangan tersebut lebih banyak dilaksanakan secara mandiri oleh petani hortikultura atau tidak bergantung pada pemerintah. Karakteristik petani hortikultura adalah rajin, proaktif, melek terhadap teknologi terkini seperti internet sebagai sumber informasi. Petani juga proaktif terhadap sumber-sumber informasi seperti penyuluh dan petugas dari penyuluh swasta dan swakarsa.

Prospek yang besar serta beragamnya jenis hortikultura di Indonesia memberi peluang yang besar bagi penyerapan tenaga kerja pedesaan pada saat ini maupun pada masa-masa yang akan datang. Bunga krisan sebagai contoh, pada periode 2010-2013 produksinya tumbuh secara fenomenal yaitu 1.208,7 persen, bunga sedap malam 52,62 persen (Himpunan Alumni IPB, 2014). Pada laporan yang sama, komoditas kapulaga, yang saat ini sudah mulai menjadi pilihan petani, produksinya tumbuh sebanyak 127,02 persen. Pertumbuhan tersebut tentunya bukan didasarkan atas *supply driven*, tapi karena adanya permintaan di pasar.

Permintaan pasar yang semakin baik akibat meningkatnya pendapatan masyarakat Indonesia juga membuka peluang tumbuhnya bisnis hortikultura impor. Hingga akhir 2014, Dewan Hortikultura Indonesia memperkirakan nilai impor sayuran dan buah mencapai US\$ 2 miliar atau setara Rp 23,8 triliun dari 2013 sebesar US\$ 1,7 miliar atau Rp 20,2 triliun. Hal ini disinyalir karena masyarakat cenderung lebih suka mengonsumsi buah impor dibanding buah lokal (<http://kabarbisnis.com/read/2852398>). Meningkatnya impor tersebut menyebabkan komoditas hortikultura sering menjadi polemik politik dan ekonomi lokal hingga nasional. Untuk itu, Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian menyusun Rencana Kegiatan Tahunan (RKT) Tahun 2014 (sumber: Ditjen Hortikultura, 2014) dengan beberapa poin sasaran produksi sebagai berikut:

1. Target produksi komoditas buah: 1) Jeruk sebesar 2.362.991 ton, 2) Mangga sebesar 2.598.092 ton, 3) Manggis sebesar 113.096 ton, 4) Durian sebesar 846.503 ton, 5) Pisang sebesar 7.070.489 ton, 6) Buah pohon dan perdu lainnya sebesar 4.093.880 ton, 7) Buah semusim dan merambat sebesar 841.930 ton, dan 8) Buah terna lainnya sebesar 2.702.318 ton. Total target produksi komoditas buah pada tahun 2014 sebesar 20.629.300 ton.
2. Target produksi komoditas sayuran: 1) Cabai sebesar 1.524.700 ton, 2) Bawang merah sebesar 1.201.900 ton, 3) Kentang sebesar 1.211.400 ton, 4) Jamur

"Permintaan pasar yang semakin baik akibat meningkatnya pendapatan masyarakat membuka peluang tumbuhnya bisnis hortikultura impor."

“Tanaman hortikultura juga sering menyebabkan gejala inflasi di tingkat nasional dan regional.”

sebesar 73.800 ton, 5) Sayuran umbi lainnya sebesar 557.400 ton, 6) Sayuran daun sebesar 3.535.000 ton, 7) Sayuran buah lainnya sebesar 4.521.300 ton. Total target produksi komoditas sayuran pada tahun 2014 sebesar 12.625.500 ton.

3. Target produksi komoditas tanaman obat: 1) Temulawak sebesar 31.729 ton, 2) Tanaman obat rimpang lainnya sebesar 386.018 ton, 3) Tanaman obat nonrimpang sebesar 80.462 ton. Total target produksi komoditas tanaman obat tahun 2014 sebesar 498.200 ton.
4. Target produksi komoditas tanaman florikultura: 1) Anggrek sebesar 15.906.749 tangkai, 2) Krisan sebesar 218.910.706 tangkai, 3) Tanaman hias bunga dan daun lainnya sebesar 233.786.499 tangkai, 4) Tanaman pot dan tanaman taman sebesar 16.958.842 pohon, 5) Tanaman bunga tabur (melati) tahun 2014 sebesar 26.544.647 kg.

Tanaman hortikultura juga sering menyebabkan gejala inflasi di tingkat nasional dan regional. Pada tahun lalu sebagai contoh, harga cabai meningkat tajam. Hal ini sering terjadi dan menyebabkan inflasi pada bulan ramadhan naik. Harga buah jengkol juga ikut berperan pada kenaikan agregat barang di Indonesia.

Agribisnis hortikultura umumnya juga dikuasai oleh pertanian skala kecil, dengan luasan yang terkadang kurang dari 1.000 m<sup>2</sup>. Di sisi lain, untuk mengembangkan agribisnis hortikultura dibutuhkan sarana faktor produksi yang baik. Akibatnya, produktivitas hortikultura secara umum tidak terlalu tinggi dan seringkali fluktuatif. Data BPS (2014) menunjukkan bahwa komoditas-komoditas penting hortikultura mengalami fluktuasi produksi yang ajeg. Bawang merah produksinya turun dari 1,04 juta ton pada tahun 2010 menjadi 948 ribu ton pada tahun 2013. Bahkan cabai (umum) pada periode yang sama produksinya turun dari 1,32 juta ton menjadi separuhnya yaitu 636 ribu ton. Sementara kentang relatif stagnan pada tingkat produksi 1,06 juta ton. Komoditas hortikultura yang mengalami sedikit kenaikan adalah melon, wortel, dan kubis.

Dari sisi areal tanaman hortikultura, BPS (2014) menunjukkan bahwa hampir seluruh areal sayur-sayuran mengalami penurunan. Sebagai contoh, areal panen bawang merah menurun dari 109 ribu hektar tahun 2010 menjadi hanya sekitar 94 ribu hektar pada tahun 2013. Hal ini tentunya mengancam keberlangsungan dari kemampuan subsektor hortikultura dalam memenuhi permintaan domestik yang terus mengalami peningkatan.

Dari sisi tata kelola, pengembangan hortikultura lebih banyak berbasis pada masyarakat dengan didorong oleh permintaan pasar, namun minim insentif pemerintah. Peran pedagang/*middle men* sangat dominan dalam sistem pengelolaan pasar hortikultura. Hal ini yang diduga menyebabkan

penikmat terbesar dari agribisnis hortikultura bukanlah petani produsen, tapi pedagang/*middle men*. Ketimpangan ini menjadi persoalan serius dalam upaya mengembangkan tanaman hortikultura pada masa-masa yang akan datang.

## 2.2. Tinjauan Sistem Produksi dan Pemasaran Enam Komoditas Hortikultura Terpilih

Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2010, yang dimaksud dengan hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati, dan florikultura, termasuk di dalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati, dan/atau bahan estetika. Usaha hortikultura adalah semua kegiatan untuk menghasilkan produk dan/atau menyelenggarakan jasa yang berkaitan dengan hortikultura, sedangkan produk hortikultura adalah semua hasil yang berasal dari tanaman hortikultura yang masih segar atau yang telah diolah.

Salah satu ciri khas produk hortikultura adalah *perisabel* atau mudah rusak karena segar. Puslitbang Hortikultura menyatakan bahwa komoditas utama hortikultura yang perlu diteliti adalah: sayuran (cabai merah, bawang merah, kentang, kubis, kacang panjang, bawang putih, dan sayuran asli Indonesia (*indigenous*); buah (jeruk, pisang, mangga, manggis, durian, pepaya, salak, nanas, semangka, melon, apel, anggur, markisa, jambu, kesemek, rambutan, dan alpukat); tanaman hias (anggrek, lili, mawar, anyelir, krisan, sedap malam, *dracaena*, dan tanaman hias tropika) (<https://id.wikipedia.org/wiki/Hortikultura>).

“Salah satu ciri khas produk hortikultura adalah perisabel atau mudah rusak.”

Sejalan dengan hal di atas, maka BPS telah menetapkan enam macam komoditas utama dalam SHR-2014 yaitu cabai merah, bawang merah, krisan, jahe, jeruk, dan pisang. Cabai merah merupakan jenis tanaman hortikultura terbesar kedua yang diusahakan oleh rumah tangga setelah cabai rawit. Bawang merah adalah salah satu bumbu masakan utama yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Jeruk dan pisang merupakan jenis buah yang paling banyak dikonsumsi dan merupakan tanaman tahunan yang banyak diusahakan oleh rumah tangga Indonesia. Bunga krisan merupakan salah satu jenis bunga potong yang bernilai ekonomi tinggi dan merupakan produk ekspor dengan pasar internasional yang masih terbuka luas. Jahe adalah salah satu produk biofarmaka Indonesia yang sangat banyak manfaatnya, sehingga permintaannya cukup tinggi. Berikut ini adalah tinjauan dari masing-masing keenam komoditas tersebut.

### 2.2.1. Sistem Produksi dan Pemasaran Bawang Merah

Bawang merah atau *shallots* (*Allium ascalonicum* L) tergolong dalam tumbuhan yang menghasilkan biji (*Spermatophyta*), termasuk kedalam famili *Liliaceae* dan tergolong ke dalam genus *Allium*. Terdapat 7 spesies bawang merah

yang telah dibudidayakan yaitu: *Allium sepa* L (*Allium ascalonicum* L), *Allium sativum* L, *Allium ampeloprasum* L atau *Allium porru* L. *Allium fistulosum*, *Allium schoenoprasum* L, *Allium chinense* G. Don, dan *Allium tuberosum* Rottler (Firmanto, 2011).

Bawang merah merupakan tanaman hortikultura semusim yang berbentuk rumput, berbatang pendek, berakar serabut, tinggi dapat mencapai 15-20 cm dan membentuk rumpun (Hapsah dan Yaya Hasanah, 2011). Lebih lanjut Firmanto (2011) mengungkapkan bahwa sumber genetica bawang merah berasal dari deretan daerah antara India, Pakistan sampai Palestina. Tanaman bawang merah telah dikenal sejak 3200-2700 tahun sebelum masehi di Mesir dan tahun 1500 tahun sebelum masehi di Israel. Kira-kira tahun 2100 sebelum masehi, bawang merah telah dikembangkan di Yunani kuno. Dari daerah ini bawang merah meluas ke Eropa Barat, Eropa Timur dan Spanyol kira-kira 1.000 tahun yang lalu. Kemudian bawang merah meluas ke Amerika Serikat, Asia timur, dan Asia tenggara.

Di Indonesia, bawang merah dikembangkan dan diusahakan di dataran rendah (10-250 meter di atas permukaan laut atau mdpl) sampai dataran tinggi (1200 mdpl). Varietas bawang merah yang banyak dibudidayakan di Indonesia meliputi: varietas maja cipanas, keling, medan, bima brebes, sumenep dan ampenan. Daerah sentra produksi bawang merah yang terkenal di Indonesia adalah Cirebon, Brebes, Tegal, Kuningan, Wates, Lombok Timur, dan Samosir (Medan).

Bawang merah dikonsumsi masyarakat Indonesia sebagai bumbu masak dan juga dapat digunakan sebagai obat-obatan. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dan semakin berkembangnya usaha dalam bidang pengolahan pangan, maka komoditas bawang merah potensial untuk dikembangkan, baik sebagai komoditas konsumsi dalam negeri maupun sebagai komoditas ekspor. Menurut Rahmat *et al* (2012), produksi dan konsumsi bawang merah terbesar di dunia terjadi di Indonesia. Dalam kurun waktu tahun 1993-2012, konsumsi bawang merah penduduk Indonesia menunjukkan perkembangan yang fluktuatif, tetapi relatif meningkat. Konsumsi rata-rata bawang tahun 2012 mencapai 2,764 kg/kapita/tahun (Dirjen Hortikultura, 2013). Namun di sisi lain, harga bawang merah sangat fluktuatif. Pada saat musim panen, harga bawang merah menjadi sangat rendah, dan pada waktu paceklik atau hari lebaran harga bawang merah menjadi sangat tinggi.

Hasil penelitian Hindarti (2014) mengungkapkan hanya 20 persen petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk yang menerapkan praktik pascapanen, yakni melakukan pembersihan, pengikatan, pengeringan, *grading*, pengemasan, penyimpanan, pemberian

*“Produksi dan konsumsi bawang merah terbesar di dunia terjadi di Indonesia.”*



bahan kimia (kalsium) dan transportasi. Penerapanan praktik pascapanen dapat meningkatkan efisiensi usaha tanaman bawang merah dari 1,52 menjadi 2,08 yang artinya keuntungan usaha tanaman meningkat sebesar 24,34 persen.

Nurasa dan Darwis (2007) mengungkapkan bahwa usaha tanaman bawang merah di sentra produksi Brebes menguntungkan dengan nilai *R/C* rasio sebesar 1,10. Namun, keuntungan tersebut masih dianggap kecil oleh petani, karena belum mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Kecilnya keuntungan usaha tanaman bawang merah disebabkan karena biaya produksi yang tinggi mencapai 90,00 persen dari total pendapatan, dengan biaya terbesar yang dikeluarkan adalah untuk upah tenaga kerja yang mencapai 51,48 persen. Pemasaran bawang merah di Brebes biasanya ke pedagang pengumpul desa atau langsung ke pedagang besar. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Dhewi (2008) mengungkapkan bahwa pemasaran bawang merah di Kabupaten Probolinggo melalui tiga lembaga pemasaran yaitu pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan tengkulak serta sistem pemasaran bawah merah di Kabupaten Probolinggo belum efisien.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurasa dan Darwis (2007) menyatakan bahwa tujuan utama pemasaran bawang merah lebih dominan ke pedagang pengumpul desa. Kondisi ini mencerminkan sebagian besar sistem pemasaran bawang merah belum efisien, karena rantai pemasaran masih panjang yang menyebabkan *share* harga yang diterima petani menjadi rendah. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Karyawan dan Kusumawardani (2014) yang menyatakan bahwa secara umum pemasaran bawang merah di Kabupaten Lombok Barat belum efisien, karena *share* harga yang diterima petani di bawah 60,00 persen.

### 2.2.2 Sistem Produksi dan Pemasaran Cabai Merah

Cabai merah (*Capsicum annum L*) merupakan komoditas hortikultura jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan mempunyai daya adaptif tinggi, karena dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Cabai merah berasal dari Mexico, sebelum abad ke-15 tanaman cabai di kenal di daerah Amerika Tengah dan Selatan. Cabai merah dibawa oleh Colombus, kemudian diperkirakan sekitar tahun 1513 masuk ke Indonesia dan disebarkan oleh pedagang dari Persia ketika singgah di Aceh.

Di Indonesia terdapat beberapa jenis cabai meliputi: cabai merah (cabai merah besar dan cabai merah keriting), cabai rawit, cabai hibrida, dan cabai hias. Dari empat jenis cabai tersebut, yang banyak dikonsumsi adalah cabai merah. Cabai merah banyak mengandung unsur gizi, diantaranya karbohidrat, protein, lemak, kalsium, vitamin A, Vitamin B1 dan Vitamin C. Pemanfaatan cabai merah di Indonesia lebih banyak sebagai bumbu masak, disamping sebagai bumbu masak juga dimanfaatkan sebagai obat-obatan atau jamu.

Menurut Saptana *et al* (2012), menyatakan bahwa beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah adalah: (1) komoditas bernilai ekonomis tinggi (*high economic value commodity*), (2) fenomena *value ladder* pergeseran permintaan konsumen dari komoditas rendah ke arah komoditas bernilai tinggi (hortikultura), (3) merupakan komoditas unggulan nasional dan daerah, (4) usahatani cabai merah bersifat intensif tenaga kerja, (5) menduduki posisi penting dalam menu pangan, meskipun diperlukan dalam jumlah yang kecil (4 kg/kapita/tahun), namun setiap hari dikonsumsi oleh hampir seluruh penduduk Indonesia, (6) konsumsi cabai merah oleh rumah tangga dalam bentuk segar (80 persen) dan untuk industri pengolahan 20 persen, (7) gejolak harga komoditas cabai merah memiliki pengaruh yang cukup nyata terhadap inflasi, (8) daya adaptasi yang luas dari sawah dataran rendah hingga lahan kering dataran tinggi, (9) melibatkan tenaga kerja muda terampil di pedesaan, (10) mempunyai manfaat yang cukup beragam dan sebagai bahan baku industri, dan (11) memiliki beragam tujuan pasar, baik untuk pasar tradisional, pasar modern (*supermarket*), maupun untuk industri pengolahan.

Hasil penelitian Agustina dan Setiajie (2008) menjelaskan bahwa usaha tanaman cabai merah di Jawa Barat menguntungkan sebesar Rp 13,904 juta/ha, dengan nilai *R/C* rasio sebesar 1,66. Pemasaran cabai merah oleh petani dilakukan ke pedagang pengumpul desa atau pedagang besar. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Anwar (2011) menemukan bahwa pola rantai tataniaga cabai merah di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin adalah saluran tidak langsung yaitu: petani cabai merah menjual ke pedagang pengecer ke konsumen (pasar). Nilai efisiensi tataniaga cabai merah lebih kecil dari 50,00 persen, sehingga rantai tataniaga cabai merah sudah efisien. Hasil penelitian Anwar (2011) mendukung hasil penelitian Umikalsum (2013) yang menyatakan bahwa rantai pemasaran tanaman cabai di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin cukup baik dan efisien, dengan pemasaran yang singkat harga cabai sampai ketangan konsumen dapat lebih murah. Asrianti (2014) yang mengungkapkan bahwa terdapat 2 saluran pemasaran cabai merah keriting di Desa Maku Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi yaitu: (1) dari petani ke pedagang pengumpul ke pedagang pengecer konsumen akhir dan (2) dari petani pedagang pengecer konsumen akhir. Nilai efisiensi pemasaran saluran 1 sebesar 1,52 persen dan saluran II sebesar 1,25 persen, sehingga saluran II lebih efisien dibandingkan saluran I.

### 2.2.3 Sistem Produksi dan Pemasaran Jahe

Salah satu produk hortikultura adalah tanaman biofarmaka. Tanaman biofarmaka adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan. Tanaman biofarmaka merupakan bahan untuk ramuan obat tradisional Indonesia. Menurut Dewoto (2007), obat tradisional

Indonesia atau obat asli Indonesia yang lebih dikenal dengan nama jamu, umumnya campuran obat herbal, yaitu obat yang berasal dari tanaman. Bagian tanaman yang digunakan dapat berupa akar, batang, daun, umbi, atau mungkin juga seluruh bagian tanaman. Prospek pengembangan biofarmaka sangat cerah. Permintaan produk biofarmaka semakin meningkat seiring dengan semakin berkembangnya industri jamu dan kosmetika serta pola hidup masyarakat yang mulai berubah dimana lebih memprioritaskan produk alami daripada kimiawi. Pengobatan dengan jamu menerapkan konsep *back to nature* atau kembali ke alam yang diyakini mempunyai efek samping yang lebih kecil dibandingkan obat-obat modern.

Tanaman biofarmaka dibedakan menjadi (1) tanaman biofarmaka rimpang yang terdiri dari jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci dan dlingo/dringo dan (2) tanaman biofarmaka nonrimpang yang terdiri dari kapulaga, mengkudu/pace, mahkota dewa, kejobeling, sambiloto, cabai jawa, dan lidah buaya. Sensus Pertanian 2013 membedakan tanaman biofarmaka menjadi dua yaitu tanaman biofarmaka tahunan dan tanaman biofarmaka semusim. Usaha biofarmaka tahunan contohnya adalah kapulaga dan mengkudu, sedang tanaman biofarmaka semusim adalah jahe, kunyit, kencur, kejobeling, lengkuas, lidah buaya, sambiloto, temugiring, temuireng, temukunci, temulawak dan lainnya.

“Salah satu tanaman biofarmaka yang cukup berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan penerimaan devisa negara adalah jahe.”

Salah satu tanaman biofarmaka yang cukup berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan penerimaan devisa negara adalah jahe. Jahe merupakan salah satu komoditas ekspor rempah-rempah Indonesia. Sebagai tanaman rempah, rimpang jahe digunakan sebagai bumbu pada berbagai masakan, minuman, dan makanan. Jahe juga banyak digunakan sebagai bahan baku pada industri obat tradisional, jamu, farmasi, parfum, dan kosmetika.

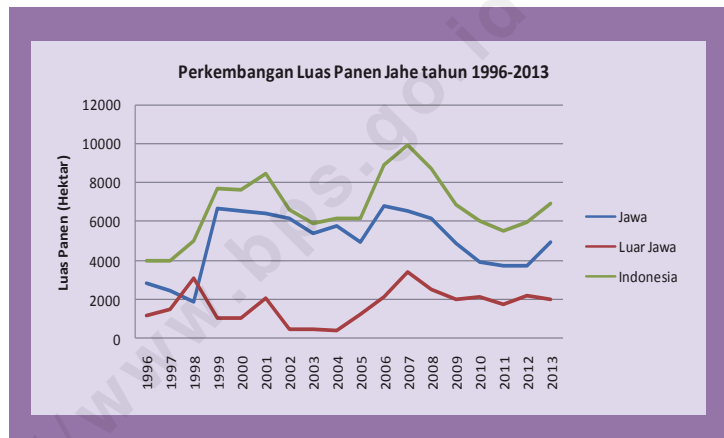
Menurut Evizal (2013), di Indonesia dikenal adanya 3 varietas jahe yang didasarkan pada warna, bentuk dan ukuran rimpang yaitu jahe putih kecil, jahe putih besar dan jahe merah.

- a. Jahe merah disebut juga jahe sunti dengan ciri-ciri rimpangnya kecil berwarna kuning kemerahan dan seratnya kasar, rasanya sangat pedas dan aromanya sangat tajam. Kadar minyak atsiri sangat tinggi 2,60-3,90 persen.
- b. Jahe kecil atau jahe emprit dengan ciri-ciri bentuknya pipih, warnanya putih kuning, seratnya lembut dan aromanya lebih tajam dari jahe putih besar. Kandungan minyak atsiri 1,50-3,50 persen.
- c. Jahe besar lebih dikenal dengan nama jahe badak atau jahe gajah dengan ciri-ciri rimpangnya jauh lebih besar dan ukurannya lebih gemuk, tetapi aroma dan rasanya kurang tajam atau kurang pedas dibanding kedua jenis lainnya. Kandungan minyak atsiri 0,82-1,66 persen.

Pada tahun 1996-2003, mayoritas jahe ditanam di Pulau Jawa. Luas panen jahe di Pulau Jawa (Pusdatin Kementan, 2014). Gambar 2.1 menunjukkan pola perkembangan yang sama dengan pola luas panen Indonesia, karena luas panen di Pulau Jawa memberikan kontribusi hingga 74,62 persen terhadap luas panen jahe Indonesia. Luas panen jahe di Indonesia dari tahun 1996 sampai dengan 2014 berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan 5,27 persen per tahun. Pada Gambar 2.1 dapat dicermati sejak tahun 2007, terjadi kecenderungan penurunan luas panen jahe di Indonesia yaitu sebesar 2,41 persen per tahun yang diakibatkan karena terjadi penurunan luas panen jahe di Pulau Jawa. Sebagai Informasi, mayoritas produksi jahe di Indonesia adalah di Pulau Jawa. Namun, untuk luar Jawa pada kurun waktu yang sama, luas panen jahe cenderung meningkat dengan pertumbuhan 3,59 persen per tahun.

**Gambar 2.1**

Perkembangan Luas Panen Jahe Tahun 1996-2013



Sumber: Pusdatin, Kementan (2014)

Lebih lanjut Pusdatin Kementan (2014) menyebutkan ada beberapa hal yang mungkin menjadi penyebab penurunan produksi pada tahun 2011 dan 2012 antara lain : pengurangan luas panen akibat peralihan lahan dari tanaman obat menjadi tanaman pangan (jagung dan kedelai); serangan hama dan penyakit mengakibatkan rendahnya produktivitas; rendahnya penggunaan bibit unggul yang sehat dan bermutu; aplikasi teknologi yang tidak tepat sasaran atau serapan teknologi yang masih rendah; dan nilai jual produk yang kurang menentu dan cenderung melemah, sehingga petani enggan untuk menanam jahe.

Pribadi (2011) menyatakan bahwa jahe dan turunan produk jahe Indonesia diekspor ke Bangladesh, India, Malaysia, Singapura, dan Amerika Serikat. Ekspor jahe Indonesia terdiri dari beberapa bentuk produk yaitu jahe segar (*HS 0910100000*), produk jahe untuk keperluan farmasi (*HS 3301291100*) dan non farmasi (*HS 3301299100*). Lebih lanjut Evizal (2013) menyebutkan jahe dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0-1.500 m di

atas permukaan laut. Namun, hasil yang tinggi diperoleh jika ditanam pada daerah kaki gunung atau perbukitan dengan ketinggian 300-900 m dari permukaan laut. Jahe dipanen muda umur 4-5 bulan untuk memenuhi permintaan pasar ekspor. Untuk bahan obat dipanen rimpang tua yang berkadar minyak atsiri tinggi dengan umur 9-10 bulan. Hasil panen jahe gajah dapat mencapai 15-30 ton per hektar, sementara varietas jahe kecil dan jahe merah hasilnya lebih sedikit yaitu 8-15 ton per hektar.

Menurut Zakir (2011), produksi jahe di Indonesia masih tergolong rendah yaitu berkisar antara 4,41-6,26 ton/ha dan sejak tahun 2007 terjadi kecenderungan penurunan luas panen serta produksi. Bila dibandingkan dengan potensi produksi seperti yang dikemukakan Evizal (2013) yaitu antara 15-30 ton/hektar tersebut, maka produktivitas jahe masih jauh di bawah potensialnya. Salah satu penyebab penurunan produktivitas jahe adalah penyakit layu bakteri yang disebabkan oleh *Ralstonia solanacearum ras 4*. Penyakit ini termasuk 5 penyakit utama di beberapa negara penghasil jahe.

Namun, hasil penelitian Pribadi (2011) menyatakan terjadi peningkatan produktivitas pada kurun 2000-2004, rata-rata produktivitas jahe nasional adalah 9,24 ton/ha dengan laju peningkatan 2,95 persen per tahun. Akan tetapi pada kurun 2005-2008, laju peningkatan produktivitas menurun sebesar 0,11 persen per tahun.

Lebih lanjut Pribadi (2011) menyatakan produktivitas jahe nasional hampir setara dengan produktivitas jahe yang dihasilkan oleh lembaga penelitian seperti Balitro yaitu 20 ton/ha. Akan tetapi dengan kondisi penurunan laju produktivitas yang terjadi pada tahun 2005-2008, pengembangan jahe nasional perlu diwaspadai, agar tidak terjadi keberlanjutan penurunan yang akan berdampak pada produksi. Penurunan produktivitas dipengaruhi perubahan kondisi iklim Indonesia yang sangat ekstrim yaitu tingginya curah hujan. Hal ini tidak menguntungkan bagi usaha tanaman jahe. Peningkatan harga jual saprodi menyebabkan petani tidak dapat memelihara pertanamannya secara optimal. Berdasarkan kedua fenomena tersebut, dalam pengembangan jahe beberapa faktor yang sangat menentukan dan harus menjadi perhatian pelaku agribisnis jahe yaitu penanaman pada ekologi yang sesuai, serta tersedianya sarana produksi seperti bibit unggul, teknologi budidaya yang memadai dan adanya kepastian pasar.

Beberapa penelitian tentang agribisnis jahe diantaranya dilakukan oleh Ermiami (2010) yang menyatakan bahwa biaya usaha tanaman jahe putih kecil terbesar yang harus dikeluarkan oleh petani adalah biaya tenaga kerja, mencapai 62,37 persen dari biaya total (Rp 929.981 per 1.000 m<sup>2</sup>). Usaha tanaman jahe di Sumedang layak diusahakan dengan *NPV* positif (Rp 794.160), *B/C Ratio* > 1 (1,70), dan *IRR* = 6,00 persen per bulan > *IRR* estimasi (1,00 persen per bulan). Kendala utama dalam pengembangan usaha tanaman jahe di Kabupaten Sumedang

adalah teknik budidaya yang diterapkan belum sesuai dengan teknologi yang dianjurkan, belum menggunakan varietas unggul, keterbatasan modal petani, fluktuasi harga, tingkat pendidikan, dan pengalaman petani pernah gagal panen dengan menggunakan varietas unggul dari salah satu perusahaan dengan cara kredit, sehingga kredit pun jadi macet.

Waridin (2007) di Boyolali menyatakan bahwa jumlah penerimaan usaha tanaman jahe adalah Rp 40,90 juta per hektar dengan pengeluaran sebesar Rp 22,52 juta per hektar, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 18,38 juta per hektar. Dari analisis produksi *frontier* diketahui bahwa usaha tanaman jahe yang dilakukan petani belum efisien. Usaha tanaman jahe belum efisiensi teknis (ET), harga, maupun ekonomis.

Para petani umumnya menjual jahenya dalam bentuk rimpang segar, baik jahe gajah, jahe emprit maupun jahe merah. Pemasaran jahe di dalam negeri, melalui saluran tataniaga yang cukup panjang. Untuk sampai ke konsumen, harus melalui tiga tahap pedagang yaitu pedagang pengumpul tingkat desa, pedagang pengumpul tingkat kecamatan/ kabupaten, dan pedagang pasar (Pribadi, 2011). Lebih lanjut Pribadi (2011) menyebutkan kendala pemasaran yang paling dirasakan oleh petani jahe adalah fluktuasi harga jual produk yang sangat tinggi, dimana petani berada pada posisi *price taker* dan harga jual ditentukan oleh pedagang pengumpul. Dalam rangka meningkatkan posisi tawar petani, perlu dibentuk perhimpunan atau koperasi, yang dapat melakukan kerjasama kemitraan hubungan dagang dengan pengusaha industri tanaman obat.

#### 2.2.4. Sistem Produksi dan Pemasaran Krisan

Bunga krisan dikenal dengan nama *Crhysantemum*, yaitu bahasa Yunani yang mempunyai arti kuning megah. Tanaman krisan adalah famili *Asteraceae*, Genus *Chrysantemum*, dan spesies *Chrysantemum morifolium* Ramat, *Chrysantemum indicum*, *Chrysantemum roseum*, *Chrysantemum maximum*, *Chrysantemum coccineum* dan lain-lain (Alaika, 2014). Menurut Prihatman (2000), krisan merupakan tanaman bunga hias berupa perdu dengan sebutan lain seruni atau bunga emas (*Golden Flower*) berasal dari dataran Cina. Krisan kuning berasal dari dataran Cina, dikenal dengan *Chrysanthenum indicum* (kuning), *C. morifolium* (ungu dan *pink*) dan *C. daisy* (bulat, ponpon). Di Jepang, pada abad ke-4 mulai membudidayakan krisan dan tahun 797 bunga krisan dijadikan sebagai simbol kekaisaran Jepang dengan sebutan *Queen of The East*. Tanaman krisan dari Cina dan Jepang ini menyebar ke kawasan Eropa dan Perancis pada tahun 1795 dan dikembangkan di Inggris sebanyak 8 (delapan) varietas krisan oleh Mr. Colvil dari Chelsea pada tahun 1808. Jenis atau varietas krisan modern diduga mulai

ditemukan pada abad ke-17. Krisan masuk ke Indonesia pada tahun 1800. Sejak tahun 1940, krisan dikembangkan di Indonesia secara komersial.

Jenis dan varietas tanaman krisan di Indonesia umumnya hibrida berasal dari Belanda, Amerika Serikat, dan Jepang. Krisan yang ditanam di Indonesia terdiri atas: (a) Krisan lokal (krisan kuno), jenis ini berasal dari luar negeri tetapi telah lama dan beradaptasi di Indonesia, maka dianggap sebagai krisan lokal. Ciri-cirinya antara lain sifat hidup di hari netral dan siklus hidup antara 7-12 bulan dalam satu kali penanaman. Contoh *C. maximum* berbunga kuning banyak ditanam di Lembang dan berbunga putih di Cipanas (Cianjur). (b) Krisan introduksi (krisan modern atau krisan hibrida), jenis ini hidupnya berhari pendek dan bersifat sebagai tanaman annual. Contoh krisan ini adalah *C. indicum hybr. Dark Flamingo*, *C. i.hybr. Dolaroid*, *C. i. Hybr.Indianapolis* (berbunga kuning) *Cossa*, *Clingo*, *Fleyer* (berbunga putih), *Alexandra Van Zaal* (berbunga merah) dan *Pink Pingpong* (berbunga pink). (c) Krisan produk Indonesia, merupakan varietas krisan buatan Indonesia yaitu varietas *Balithi 27.108*, *13.97*, *27.177*, *28.7* dan *30.13A* yang telah dilepaskan oleh Balai Penelitian Tanaman Hias (Balithi) Cipanas.

Daerah sentra produsen krisan di Indonesia antara lain: Cipanas, Cisarua, Sukabumi, Lembang (Jawa Barat), Bandungan (Jawa Tengah), Brastagi (Sumatera Utara). Ketinggian tempat yang ideal untuk budidaya tanaman ini antara 700–1200 mdpl dengan suhu udara terbaik untuk daerah tropis adalah antara 20–26°C (toleransi suhu udara untuk tetap tumbuh adalah 17–30°C). Tanaman krisan membutuhkan air yang memadai, tetapi tidak tahan terhadap terpaan air hujan. Oleh karena itu, untuk daerah yang curah hujannya tinggi, penanaman dilakukan di dalam bangunan rumah plastik. Untuk pembungaan membutuhkan cahaya yang lebih lama yaitu dengan bantuan cahaya dari lampu TL dan lampu pijar. Penambahan penyinaran yang paling baik adalah tengah malam antara jam 22.30–01.00 dengan lampu 150 Watt untuk area 9,00 m<sup>2</sup> dan lampu dipasang setinggi 1,50 meter dari permukaan tanah. Periode pemasangan lampu dilakukan sampai fase vegetatif (2-8 minggu) untuk mendorong pembentukan bunga. Tanaman krisan membutuhkan kelembaban yang tinggi untuk awal pembentukan akar bibit, stek diperlukan 90,00-95,00 persen. Tanaman muda sampai dewasa antara 70,00-80,00 persen, harus diimbangi dengan sirkulasi udara yang memadai (Prihatman, 2000).

Pemanfaatan utama krisan adalah sebagai bunga potong. Manfaat lain adalah untuk pengobatan herbal. Sebagai bunga potong, krisan biasanya dipasarkan dalam ikatan di mana seikat krisan berisi sepuluh batang. Penelitian Sari (2008) tentang efisiensi pemasaran bunga potong krisan mendapatkan hasil bahwa jenis saluran pemasaran bunga krisan di Kecamatan Brastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, ada lima saluran pemasaran yaitu :

1. Saluran pemasaran I: produsen, pedagang pengecer, dan konsumen.
2. Saluran pemasaran II: produsen, pedagang toko bunga, dan konsumen.

3. Saluran pemasaran III: produsen, pedagang besar, pedagang pengecer, dan konsumen.
4. Saluran pemasaran IV: produsen, pedagang besar, dan konsumen.
5. Saluran pemasaran V: produsen, pedagang besar, pedagang toko bunga, dan konsumen.

Biaya pemasaran untuk masing-masing pedagang perantara berbeda-beda. Biaya pemasaran pedagang besar sebesar Rp 828,80 dan biaya pemasaran pedagang pengecer sebesar Rp 1.181,04 serta biaya pemasaran pedagang toko bunga sebesar Rp 4.832,65. Bagian yang diterima petani (*farmer share*), yang paling besar adalah pada saluran pemasaran I sebesar 67,39 persen, bagian margin pemasaran yang paling besar terdapat pada saluran pemasaran V sebesar 52,86 persen, sedangkan efisiensi saluran pemasaran yang paling efisien berdasarkan nilai efisiensi pemasaran adalah saluran pemasaran IV sebesar 5,25 persen. Penelitian ini juga mendapatkan nilai elastisitas transmisi harga sebesar 1,05 berarti perubahan harga di tingkat pengecer lebih kecil dari persentase perubahan harga di tingkat produsen.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Permana, Suamba, Wijayanti (2013) di KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Manik Mekar Nadi, Denpasar, Bali, menemukan bahwa dalam pemasarannya bunga krisan dikemas dengan cara mengikat setiap 10 batang bunga yang sudah dipotong dengan menggunakan karet gelang, kemudian dibungkus dengan menggunakan kertas manila berwarna putih. Produk krisan diklasifikasikan sebagaimana terlihat pada Tabel 2.1.

Kriteria Klasifikasi Produk	Jenis Produk		
	Kelas A	Kelas B	Kelas C
(1)	(2)	(3)	(4)
Panjang tangkai	65-80 cm	< 60 cm	< 30 cm
Diameter tangkai bunga	Besar	Sedang/Besar	Kecil/sedang/besar
Mekar bunga	Sempurna	Sempurna	Sempurna
Kesegaran bunga	Segar	Segar	Segar

**Tabel 2.1.**  
Klasifikasi  
Produk Bunga  
Krisan di  
Denpasar, Bali

Sumber: Permana, Suamba, dan Wijayanti (2013)

Hasil penelitian Permana, Suamba, Wijayanti (2013) mengungkapkan bahwa pengusaha menggunakan strategi distribusi melalui tiga saluran sebagai berikut :

1. Produsen → Konsumen (Produk C)
2. Produsen Pengecer → Konsumen (Produk A dan B)
3. Produsen → Pengepul → Pengecer → Konsumen (Produk A dan B)



Penentuan harga produk krisan dilakukan dengan menentukan harga pokok serta tetap memperhatikan harga pasaran dari masing-masing produk yang dihasilkan. Dari ketiga jenis saluran pemasaran yang ada, pada tahun 2012 saluran pemasaran I digunakan hanya untuk memasarkan produk kelas C, sedangkan saluran pemasaran II dan III digunakan untuk memasarkan produk kelas A dan B. Berdasarkan perhitungan didapatkan margin pemasaran pada saluran pemasaran I sebesar Rp 2.500,00 khusus untuk produk kelas C, pada saluran pemasaran II sebesar Rp 8.000,00 untuk produk kelas A dan Rp 7.500,00 untuk produk kelas B; sedangkan pada saluran pemasaran III margin pemasaran bunga krisan sebesar Rp 9.000,00 untuk produk kelas A dan Rp 8.000,00 untuk produk kelas B. Dua kendala yang dihadapi KUBE Manik Mekar Nadi dalam pemasaran bunga krisan adalah kendala dalam pengadaan produk, dimana KUBE tidak dapat memenuhi permintaan yang datang secara rutin. Hal ini disebabkan oleh kurangnya jumlah *greenhouse* yang dimiliki oleh KUBE, serta dalam pendistribusian produk, dimana KUBE tidak memiliki sarana transportasi pribadi dan sarana transportasi yang digunakan tidak memenuhi standar kelayakan, sehingga banyak yang mengeluhkan kesegaran produk bunga krisan yang dihasilkan oleh KUBE Manik Mekar Nadi.

Putri (2012) dalam penelitiannya di daerah Batu (Jawa Timur) menemukan bahwa biaya yang telah dikeluarkan dalam kegiatan usaha tanaman bunga krisan lebih rendah dibandingkan penerimaan petani, karena petani telah mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia yang dapat meningkatkan biaya keluar serta merusak lingkungan dalam jangka panjang. Penerimaan yang didapat Rp 14,01 juta sedangkan total biaya usaha tanaman bunga krisan Rp 8,80 juta. Keuntungan bagi petani bunga krisan sebesar Rp 5,20 juta dalam satu kali musim. Usaha tanaman bunga krisan yang telah dilakukan ternyata layak diusahakan, didapat dari hasil perhitungan efisiensi usaha yang menunjukkan angka 1,60 yang berarti  $>1$ , dimana usaha tersebut jika diusahakan akan mendapatkan keuntungan.

### 2.2.5 Sistem Produksi dan Pemasaran Jeruk

Tanaman jeruk adalah tanaman buah tahunan yang berasal dari Asia. Cina dipercaya sebagai tempat pertama kali jeruk tumbuh. Sejak ratusan tahun yang lalu, jeruk sudah tumbuh di Indonesia baik secara alami atau dibudidayakan. Tanaman jeruk yang ada di Indonesia adalah peninggalan orang Belanda yang mendatangkan jeruk manis dan keprok dari Amerika dan Italia (Prihatman, 2000).

Jenis jeruk lokal yang dibudidayakan di Indonesia adalah jeruk keprok (*Citrus reticulata/nobilis L.*), jeruk siem (*C. microcarpa L.* dan *C. sinensis L.*) yang terdiri atas siem pontianak, siem garut, siem lumajang, jeruk manis (*C. auranticum L.* dan *C. sinensis L.*), jeruk sitrun/lemon (*C. medica*), jeruk besar (*C. maxima Herr.*) yang terdiri atas jeruk nambangan-madium dan bali. Jeruk untuk bumbu masakan yang terdiri atas jeruk nipis (*C. aurantifolia*), jeruk purut (*C. hystrix*) dan jeruk sambal (*C.*

*hystix ABC*). Jeruk varietas introduksi yang banyak ditanam adalah varietas lemon dan *grapefruit*. Sedangkan varietas lokal adalah jeruk siem, jeruk baby, keprok medan, bali, nipis dan purut (Soelarso, R. 1996).

Sentra budidaya jeruk di Indonesia tersebar di beberapa wilayah: Garut (Jawa Barat), Tawangmangu (Jawa Tengah), Batu (Jawa Timur), Tejakula (Bali), Selayar (Sulawesi Selatan), Pontianak (Kalimantan Barat) dan Medan (Sumatera Utara). Karena adanya serangan virus CVPD (*Citrus Vein Phloem Degeneration*), beberapa sentra penanaman mengalami penurunan produksi, yang diperparah lagi oleh sistem monopoli tataniaga jeruk yang saat ini tidak berlaku lagi.

Saat puncak produksi, budidaya jeruk memberikan keuntungan yang cukup besar. Observasi Tim Peneliti di Provinsi Lampung pada pertengahan Agustus 2015 yang lalu menunjukkan bahwa seorang petani jeruk Pak Widodo di Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 450 juta per tahun per hektar dengan ongkos produksi sekitar Rp 100 juta. Hanya saja memang selalu ada risiko serangan CVPD saat tanaman sudah berusia 9-10 tahun. Respon petani terhadap serangan CVPD umumnya adalah mengganti tanaman jeruk, baik permanen maupun temporer, dengan komoditas lain.

Sebelum tahun 1988, tanaman jeruk merupakan primadona buah-buahan untuk Provinsi Kalimantan Barat. Produksi jeruk dari daerah ini sangat terkenal di seluruh Indonesia, sehingga disebut jeruk pontianak. Namun, dengan diberlakukannya peraturan pemerintah tentang tataniaga jeruk, status primadona tanaman tersebut meredup bahkan hancur. Menurut Anekaplantasia (2010), dengan diterapkan kebijakan tataniaga jeruk, jumlah petani penggarap jeruk pun semakin berkurang. Jika pada tahun 1992 sebanyak 34.613 orang, tiga tahun kemudian tinggal 26.493 orang. Setelah itu terus berkurang, dan tahun 1998 tercatat hanya 1.991 orang.

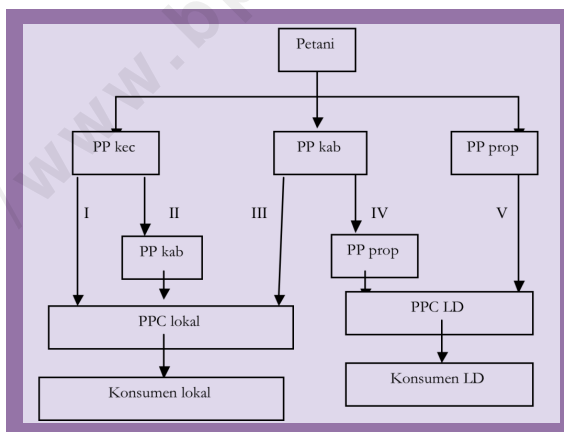
Lebih lanjut, Anekaplantasia (2010) juga melaporkan bahwa produktivitas jeruk terus berkurang. Pada tahun 1992, luas tanaman 21.377 hektar, tapi yang berproduksi 14.756 hektar dengan total buah jeruk yang diproduksi 234.509 ton. Tiga tahun kemudian, luas tanaman tinggal 16.980 hektar dan area yang berproduksi hanya 6.621 hektar dengan jumlah produksi 128.000 ton. Tahun 1998, luas tanaman semakin berkurang, yakni 3.906 hektar dan yang berproduksi 1.132 hektar dengan volume produksi 6.792 ton. Selain itu, keinginan Pemerintah Kabupaten Sambas saat itu agar tataniaga meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) ternyata hanya utopia belaka. PAD yang diperoleh dari jeruk yang pada 1991/1992 senilai Rp 1,10 milyar itu, tahun 1994/1995 merosot tajam, yakni tinggal Rp 878,30 juta dan tahun berikutnya turun lagi menjadi Rp 750 juta.

Esensi dari kebijakan tataniaga jeruk adalah melakukan pembatasan pada pembeli yaitu hanya perusahaan yang ditunjuk oleh pemerintah, sehingga terjadi pembentukan pasar monopsonistik berdasarkan kebijakan pemerintah. Hasil akhir adalah kehancuran pada petani serta ekonomi daerah. Pembelajaran “mahal” dari kebijakan tataniaga tersebut adalah bahwa pasar yang terbuka, tidak diatur atau atau pasar bersaing lebih memberikan jaminan keberlanjutan usaha jeruk pada khususnya dan pertanian pada umumnya.

Sistem pemasaran jeruk di Kalimantan Selatan berdasarkan studi yang dilakukan oleh Suherty, Fanani, dan Muhaimin (2009) menunjukkan pola pemasaran jeruk yang tersaji pada Gambar 2.2.

Studi Suherty, dkk (2009) menyimpulkan bahwa dari segi struktur pasar, pemasaran jeruk tidak efisien, dari segi *market conduct*, pemasaran jeruk belum efisien, dan dari segi kinerja pasar juga tidak efisien. Ada kecenderungan bahwa pemasaran produk jeruk dikuasai oleh beberapa pedagang saja, sehingga *market share* untuk petani kecil. Kajian Suherty, dkk (2009) menyimpulkan bahwa pasar konsumen terbesar dari jeruk Kalimantan Selatan adalah Pulau Jawa, khususnya Jakarta dan sekitarnya.

**Gambar 2.2**  
Saluran Pemasaran Jeruk di Kalimantan Selatan, 2009



Sumber: Suherty, dkk (2009)

### 2.2.6 Sistem Produksi dan Pemasaran Pisang

Pisang adalah nama umum yang diberikan pada tumbuhan terna raksasa berdaun besar memanjang dari suku *Musaceae*. Beberapa jenisnya (*Musa acuminata*, *M. balbisiana*, dan *M. paradisiaca*) menghasilkan buah konsumsi yang dinamakan sama. Buah ini tersusun dalam tandan dengan kelompok-kelompok tersusun menjari, yang disebut sisir. Hampir semua buah pisang memiliki kulit berwarna kuning ketika matang, meskipun ada beberapa yang berwarna jingga, merah, hijau, ungu, atau bahkan hampir hitam. Buah pisang sebagai bahan pangan

merupakan sumber energi (karbohidrat) dan mineral, terutama kalium (Sunarjono, 2013).

Tanaman pisang berasal dari Melanesia termasuk Indonesia juga Asia Tenggara dan negara-negara Pasifik. Juga, pisang tumbuh baik di Amerika Selatan dan Afrika yang memiliki iklim tropis lembab. Tanaman pisang merupakan komoditas strategis untuk Indonesia, karena tanaman ini banyak diusahakan oleh petani kecil dan tersebar luas di hampir seluruh Indonesia dengan jenis yang sangat beragam. Namun, yang paling banyak di pasar adalah jenis-jenis pisang ambon, *cavendish*, kepok, tanduk, raja, dan muli khususnya di Provinsi Lampung.

Secara umum, saluran pemasaran pisang dari petani produsen menurut hasil kajian oleh Rosmawati (2011) di Ogan Komering Ulu (OKU) menunjukkan bahwa saluran pemasaran yang ada di Kecamatan Lengkiti yaitu petani menjual pisang melalui tiga saluran pemasaran yaitu Saluran I: melalui pedagang pengumpul desa, kemudian langsung di pasarkan ke pedagang besar di Pulau Jawa, kemudian ke pengecer langsung ke konsumen akhir; Saluran II: melalui pedagang pengumpul desa, diteruskan ke pedagang pengumpul kecamatan, kemudian langsung ke pedagang besar Pulau Jawa, kemudian ke pengecer langsung ke konsumen akhir; dan Saluran III: melalui pedagang pengumpul desa, diteruskan ke pedagang kabupaten. Pada akhirnya, seperti juga saluran pemasaran jeruk, produk pisang akan dikirim ke Pulau Jawa, khususnya Jabotabek. Hasil studi Rosmawati (2011) menyimpulkan bahwa pemasaran pisang di OKU yang paling memberi keuntungan kepada petani adalah pada Saluran I yaitu dari petani ke pedagang pengumpul desa, kemudian langsung ke pedagang besar di Pulau Jawa.

## 2.3 Efisiensi Produksi

### 2.3.1 Teori Pendapatan Usaha tanaman

Penilaian suatu usaha tanaman dipandang dari sudut ekonomi dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Secara umum, pendapatan merupakan selisih dari nilai penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan merupakan nilai dari seluruh produksi. Penerimaan dari usaha tanaman berasal dari penerimaan dari produksi yang dihasilkan serta dari tanaman naungan maupun tanaman lain yang ditanam pada lahan tersebut.

Biaya usaha tanaman secara umum meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya tetap terdiri

“Penerimaan dari usaha tanaman berasal dari penerimaan dari produksi yang dihasilkan serta dari tanaman naungan maupun tanaman lain yang ditanam pada lahan tersebut”

atas pajak lahan, penyusutan alat, tenaga kerja, dan sewa lahan, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi dan upah tenaga kerja.

Keuntungan usaha tanaman (*profit*) dapat dirumuskan sebagai berikut (Debertin, 1986):

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{X_i} - BTT$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan

$TR$  = *Total revenue* atau penerimaan

$TC$  = *Total cost* atau biaya total

$Y$  = Hasil produksi (Kg)

$P_y$  = Harga *output* (Rp)

$X_i$  = Faktor produksi ( $i = 1, 2, 3, \dots, n$ )

$P_{X_i}$  = Harga faktor produksi ke- $i$  (Rp)

$BTT$  = Biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui usaha tanaman menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio* atau  $R/C$ ). Secara matematis,  $R/C$  dapat dituliskan:

$$R/C = TR / TC$$

Dimana :

$R/C$  = Nisbah penerimaan dan biaya

$TR$  = Penerimaan total (Rp)

$TC$  = Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

1. Jika  $R/C > 1$ , maka usaha tanaman mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
2. Jika  $R/C < 1$ , maka usaha tanaman mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
3. Jika  $R/C = 1$ , maka usaha tanaman mengalami kondisi impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

### 2.3.2 Efisiensi Sistem Produksi

Efisiensi dalam produksi merupakan ukuran perbandingan antara *output* dan *input*. Konsep efisiensi diperkenalkan oleh Michael Farrell dengan mendefinisikan sebagai kemampuan organisasi produksi untuk menghasilkan produksi tertentu pada tingkat biaya minimum. Menurut Nicholson (1996), efisiensi ekonomi digunakan untuk menjelaskan situasi sumber-sumber dialokasikan secara optimal.

Efisiensi ekonomi terdiri atas dua komponen yaitu efisiensi teknis (*technical efficiency*) dan efisiensi harga atau efisiensi alokatif (*price efficiency or allocative efficiency*). Efisiensi teknis mengukur berapa produksi yang dapat dicapai suatu set input tertentu. Besarnya produksi tersebut menjelaskan keadaan pengetahuan teknis dan modal tetap yang dikuasai oleh petani atau produsen. Suatu usaha dikatakan lebih efisien secara teknis, jika dengan menggunakan *set input* yang sama produk yang dihasilkan lebih tinggi. Efisiensi teknis juga sering disebut efisiensi jangka panjang. Sedangkan efisiensi harga (alokatif) berhubungan dengan keberhasilan petani dalam mencapai keuntungan maksimum. Efisiensi ini disebut juga efisiensi jangka pendek.

Menurut Soekartawi (1993), ada tiga kegunaan mengukur efisiensi: (1) sebagai tolok ukur untuk memperoleh efisiensi relatif, mempermudah perbandingan antara unit ekonomi satu dengan lainnya. (2) Apabila terdapat variasi tingkat efisiensi dari beberapa unit ekonomi yang ada, maka dapat dilakukan penelitian untuk menjawab faktor-faktor apa yang menentukan perbedaan tingkat efisiensi. (3) Informasi mengenai efisiensi memiliki implikasi kebijakan, karena manajer dapat menentukan kebijakan perusahaan secara tepat.

Menurut Doll dan Orazen (1978), dalam ekonomi produksi, efisiensi ekonomi dapat dicapai jika dipenuhi dua kriteria yaitu:

1. Syarat keharusan (*necessary condition*), yaitu suatu kondisi dengan produksi dalam jumlah yang sama tidak mungkin dihasilkan dengan menggunakan sejumlah *input* yang lebih sedikit dan produksi dalam jumlah yang lebih besar tidak mungkin dihasilkan dengan menggunakan jumlah *input* yang sama.
2. Syarat kecukupan (*sufficiency condition*), yaitu syarat yang diperlukan untuk menentukan letak efisiensi ekonomi yang terdapat pada daerah rasional, karena dengan hanya mengetahui fungsi produksi saja maka letak efisiensi ekonomi yang terdapat pada daerah rasional tidak bisa

ditentukan. Untuk menentukan letak efisiensi ekonomi diperlukan suatu alat yang merupakan indikator pilihan yaitu berupa *input* dan harganya.

“Seorang petani efisien secara teknis bila petani itu dapat berproduksi lebih tinggi secara fisik dengan menggunakan faktor produksi yang sama”

Seorang petani secara teknis dikatakan lebih efisien (efisiensi teknis) dibandingkan dengan yang lain, bila petani itu dapat berproduksi lebih tinggi secara fisik dengan menggunakan faktor produksi yang sama. Sedangkan efisiensi harga dapat dicapai oleh seorang petani, bila ia mampu memaksimalkan keuntungan (mampu menyamakan nilai marginal produk setiap faktor produksi variabel dengan harganya).

Efisiensi ekonomi terjadi bila efisiensi harga dan efisiensi teknis terjadi. Perbedaan efisiensi antara sekelompok usaha tanaman dapat disebabkan oleh perbedaan dalam tingkat efisiensi teknis atau efisiensi harga atau oleh keduanya (Yotopoulos dan Lau, 1976).

Ada beberapa metode untuk mengukur efisiensi, yaitu :

### 1. Efisiensi Teknis

Menurut Widodo (1986), salah satu cara mengukur tingkat efisiensi teknis atau variabel manajemen dengan pendekatan fungsi produksi *frontier*, yaitu dengan indeks *Technical Efficiency Rating* (TER) yang dikembangkan oleh Farrel. Besarnya produktivitas potensial yang dicapai oleh suatu usaha tani diestimasi dengan fungsi produksi *frontier*.

### 2. Efisiensi Harga (Alokatif)

Efisiensi harga (alokatif) berhubungan dengan keberhasilan petani mencapai keuntungan maksimum pada jangka pendek yaitu efisiensi yang dicapai dengan mengondisikan nilai produk marginal sama dengan harga *input* ( $NPM_x = P_x$  atau indeks efisiensi harga =  $k_i = 1$ ).

### 3. Efisiensi Ekonomi

Efisiensi ekonomi tercapai, apabila efisiensi teknis dan efisiensi alokatif tercapai. Besarnya efisiensi ekonomi menunjukkan rasio antara keuntungan aktual dengan keuntungan maksimum. Perbedaan tingkat efisiensi antara sekelompok usaha tanaman dapat disebabkan oleh perbedaan dalam tingkat efisiensi teknis atau efisiensi harga atau oleh keduanya (Yotopoulos dan Lau, 1976).

Efisiensi ekonomi pada penelitian ini didekati dengan kriteria biaya minimum, karena didasari bahwa adanya keterbatasan modal yang dimiliki oleh pengusaha, sehingga tujuan memaksimalkan keuntungan dicapai dengan menekan biaya produksi sekecil-kecilnya. Untuk mengukur tingkat efisiensi biaya dapat dilihat berdasarkan struktur biaya dari masing-masing komoditas hortikultura. Dengan menghitung struktur biaya, maka kita dapat membandingkan nilai efisiensi dari masing-masing komoditas dan kita dapat mengambil kesimpulan skala mana yang

lebih efisien. Tingkat efisiensi biaya diperlihatkan oleh indikator semakin rendahnya biaya per unit. Dalam penelitian ini, pengukuran efisiensi digunakan  $R/C$ . Semakin tinggi  $R/C$ , maka perbandingan penerimaan dengan biaya semakin tinggi, sehingga usaha tanaman semakin efisien.

### 2.3.3 Hasil-hasil Penelitian Efisiensi Produksi Hortikultura

Beberapa kajian penelitian tentang efisiensi produksi komoditas hortikultura telah dilakukan. Mufriantje F dan Feriady A (2014) meneliti faktor produksi dan efisiensi alokatif usaha tanaman bayam menggunakan pendekatan fungsi produksi *Cobb-Douglas*, melaporkan analisis efisiensi alokatif menunjukkan bahwa faktor produksi benih dan pupuk kandang belum efisien, sehingga penggunaannya harus ditambah. Sementara faktor produksi luas lahan, pupuk urea, dan tenaga kerja harus dikurangi karena tidak efisien dalam penggunaannya.

Efisiensi teknis usaha tanaman cabai yang dicapai petani di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong berkisar antara 9,01 persen sampai dengan 99,55 persen dengan rata-rata 61,20 persen dan lebih dari 60 persen petani menjalankan usaha tanaman cabai di atas 50 persen efisiensi teknis (Sukiyono, 2004 dan 2005).

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Saptana *et al* (2011) menunjukkan bahwa tingkat capaian efisiensi teknis (*technical efficiency/TE*), baik pada usaha tanaman cabai merah besar maupun cabai merah keriting tergolong tinggi dan terkonsentrasi pada kelompok *TE* yang mendekati *frontier*. Produksi cabai merah besar secara positif dan nyata dipengaruhi oleh variabel luas lahan garapan, pupuk  $K_2O$ , ZPT, pupuk kandang, kapur, pestisida, serta benih. Sementara itu, produksi cabai merah keriting secara positif dan nyata dipengaruhi oleh variabel lahan garapan, ZPT, kapur, TKLK, benih, dan TKDK. Faktor sosial-ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap inefisiensi teknis cabai merah besar dan cabai merah keriting adalah variabel total pendapatan rumah tangga, rasio pendapatan RT usahatani cabai merah besar/keriting terhadap pendapatan total, rasio luas garapan usaha tanaman cabai merah besar terhadap total lahan garapan, pendidikan kepala keluarga (KK), dan pengalaman KK dalam usaha tanaman cabai merah.

Berbeda dengan penelitian Khazanani dan Nugroho (2011) mengenai efisiensi penggunaan faktor produksi usaha tanaman cabai menggunakan fungsi produksi *frontier cobb-douglas*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa usaha tanaman cabai di Desa Gondosuli belum mencapai efisiensi teknis, alokatif dan efisiensi ekonomi.



Penelitian Maryam (2009) yang dilakukan di Salma Shola, Samarinda, dengan menggunakan analisis perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan ( $R/C$ ) untuk mengkaji efisiensi usaha tanaman menyimpulkan bahwa usaha tanaman aglonema sudah efisien yang ditunjukkan dengan nilai  $R/C$  sebesar 1,32. Astuti *et al* (2014) mengkaji optimalisasi penggunaan masukan pada produksi bunga potong krisan di Kabupaten Semarang menggunakan *Least Cost Combination* (LCC) dan analisis efisiensi alokatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tanaman bunga potong krisan sudah mencapai efisiensi alokatif dengan nilai  $R/C$  sebesar 2,15. Masukan yang berupa pupuk kandang, pupuk phonska dan bibit berpengaruh positif terhadap hasil produksi, sedangkan masukan yang berupa luas lahan, pupuk  $KNO_3$ , pupuk daun dan pestisida tidak berpengaruh terhadap hasil produksi. Alokasi penggunaan masukan belum mencapai tingkat efisiensi ekonomi tertinggi. Oleh sebab itu, perlu diketahui tingkat optimum penggunaan masukan, agar diperoleh keuntungan maksimum bagi petani. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat optimum kombinasi penggunaan masukan dengan bibit sebesar 40.148,43 batang membutuhkan pupuk kandang sebesar 2.816,38 kg dan pupuk phonska sebesar 78,82 kg.

Penelitian mengenai hortikultura jeruk pamelu dilakukan oleh Armia (2010) di Kabupaten Pangkep menggunakan analisis kelayakan  $Net B/C$ ,  $NPV$  dan  $IRR$  menyimpulkan bahwa pada tingkat suku bunga 14,00 persen usaha tanaman pamelu layak untuk dikembangkan dengan nilai  $Net B/C$  3,29;  $NPV$  Rp 62.722.024,00 dan  $IRR$  36,48 persen. Pada kondisi peningkatan biaya produksi 10,00 persen, usaha tanaman pamelu masih layak untuk dikembangkan dengan nilai  $Net B/C$  2,91,  $NPV$  Rp 57.734.458,00 dan  $IRR$  33,79 persen. Demikian pula halnya, pada kondisi penurunan harga produksi 10,00 persen atau penurunan produksi 20,00 persen dengan nilai  $Net B/C$  masing masing 2,87 dan 2,40,  $NPV$  masing masing Rp 51.482.256,00 dan Rp 40.202.488,00 serta  $IRR$  masing-masing 33,68 persen dan 31,37 persen. Namun, apabila secara bersama-sama terjadi peningkatan biaya produksi 40,00 persen dan penurunan produksi 40,00 persen atau peningkatan biaya produksi 30,00 persen, suku bunga 16,00 persen dan produksi turun 40,00 persen, maka usaha tanaman pamelu mengalami kerugian dengan nilai  $Net B/C < 1$ ,  $NPV < 0$  dan  $IRR$  lebih rendah dari suku bunga bank yang berlaku, sehingga tidak layak untuk dikembangkan.

Basuki (2014) mengkaji usaha tanaman bawang merah di dataran tinggi pada musim hujan di Kabupaten Majalengka menggunakan analisis keuntungan, menyimpulkan bahwa usaha tanaman bawang merah di musim hujan petani di Desa Cibunut dan Tejaguna menguntungkan dengan nilai  $R/C$  sebesar 1,10 dan 1,07.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai usaha tanaman hortikultura dapat disimpulkan bahwa mayoritas usaha tanaman hortikultura yang dilakukan menguntungkan dan sudah mencapai efisiensi teknis dan ekonomis.

## 2.4. Efisiensi Pemasaran

Kajian tentang sistem tataniaga hortikultura sangat strategis diperlukan mengingat sifat produk-produk hortikultura yang cepat rusak dan *bulky (rowa)*, sehingga petani atau produsen tidak dirugikan dengan tidak menerima harga yang rendah dan konsumen tidak membayar terlalu tinggi. Pada saat ini tidak ada penentuan harga dasar untuk produk-produk hortikultura seperti penetapan harga dasar pembelian Gabah Kering Giling (GKG) yang ditetapkan oleh pemerintah. Kajian tentang efisiensi pemasaran dan rantai pasok hortikultura menjadi penting, agar sistem tataniaga menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam sistem tataniaga serta harga produk hortikultura stabil, baik di tingkat pedagang maupun konsumen konsumen.

### 2.4.1. Konsep Pemasaran

Pemasaran merupakan bagian dari subsistem agribisnis yang sangat penting, karena dengan pemasaran, hasil-hasil pertanian dapat sampai kepada konsumen. Menurut Mursid (2010), pemasaran adalah semua kegiatan usaha bertalian dengan arus penyerahan barang dan jasa-jasa dari produsen ke konsumen.

Kotler (2011) mengemukakan bahwa pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang di dalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Oleh karena itu, pemasaran saat ini tidak hanya berfokus terhadap apa yang akan dijual, tetapi lebih terfokus pada apa yang diinginkan pelanggan atau kepuasan konsumen.

Di dalam kegiatan pemasaran, aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya meningkatkan arus barang dari petani (produsen) ke konsumen adalah aspek efisiensi pemasaran, karena dengan mengetahui efisiensi pemasaran suatu barang/jasa, maka dapat diketahui lembaga pemasaran (saluran pemasaran) yang terlibat, bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*), dan kelayakan pendapatan.

### 2.4.2. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran sering dikenal sebagai persentase nisbah antara total biaya dengan total nilai produksi yang dipasarkan. Efisiensi pemasaran dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Rosmawati, 2011):

$$EP = \frac{TB}{TNPTNP} \times 100\%$$

Dimana:

$EP$  = Efisiensi pemasaran  
 $TB$  = Total biaya pemasaran  
 $TNP$  = Total nilai produk

Dengan kriteria keputusan adalah:

1. Apabila nilai  $EP$  sebesar 0-33 persen, maka pemasaran dikatakan efisien.
2. Apabila nilai  $EP$  sebesar 34-67 persen, maka pemasaran dikatakan kurang efisien.
3. Apabila nilai  $EP$  sebesar 68-100 persen, maka pemasaran dikatakan tidak efisien.

Menurut Soekartawi (2001), efisiensi pemasaran yang efisien, jika biaya pemasaran lebih rendah daripada nilai produk yang dipasarkan, semakin rendah biaya pemasaran dari nilai produk yang dipasarkan semakin efisien melaksanakan pemasaran. Efisiensi pemasaran dapat diukur dari panjang pendeknya saluran pemasaran yang ada. Menurut Kotler (2011), saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlihat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa yang siap untuk digunakan atau dikonsumsi. Lebih jauh Kotler (2011) mengemukakan bahwa terdapat empat kemungkinan saluran pemasaran barang, yaitu:

1. Produsen – Konsumen akhir/*retailer*.
2. Produsen – Pengecer – Konsumen akhir.
3. Produsen – Pedagang besar- Pengecer- Konsumen akhir.
4. Produsen – Agen – Pengecer – Konsumen akhir.

Menurut Cahyono (2005) dalam Umikalsum (2013) menjelaskan bahwa saluran pemasaran dapat panjang atau pendek, apabila saluran pemasaran yang terbentuk panjang, maka pemasaran tidak efisien, sehingga harga jual ditingkat petani akan menjadi rendah dan harga ditingkat konsumen menjadi tinggi. Anwar (2011) mengemukakan bahwa semakin sedikit lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran tataniaga, maka saluran tataniaga tersebut akan semakin efisien. Oleh karena itu, hal yang terpenting dalam pemasaran adalah bagaimana suatu produk sampai pada konsumen melalui saluran pemasaran yang pendek dan efisien, sehingga bagian harga yang diterima petani (produsen) menjadi tinggi.

Efisiensi pemasaran suatu barang/jasa selain dapat dianalisis dari aspek panjang pendeknya saluran pemasaran yang terlibat, dapat juga diukur dari margin

pemasaran, bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*), dan volume penjualan. Menurut Yusuf (2004), sistem pemasaran produksi hortikultura dikatakan efisien apabila:

1. Marjin pemasaran yang diperoleh rendah.
2. Bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*) > 60 persen.
3. Volume jual paling banyak.

Marjin pemasaran dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Dason *et al*, 2014):

$$MP = Pr - Pf \text{ atau } MP = BP_i + KP_i$$

Dimana:

- $MP$  = Marjin pemasaran (Rp/kg)
- $Pr$  = Harga di tingkat konsumen (Rp/kg)
- $Pf$  = Harga di tingkat produsen (Rp/kg)
- $Bp_i$  = Biaya lembaga pemasaran ke- $i$  (Rp/kg)
- $KP_i$  = Keuntungan pemasaran ke- $i$

Sementara untuk menghitung *farmer's share* digunakan rumus (Rosmawati, 2011):

$$FS = \frac{HP}{HK} \times 100\%$$

Dimana :

- $FS$  = *Farmer's share*
- $HP$  = Harga produsen (Rp/kg)
- $HK$  = Harga beli konsumen akhir (Rp/kg)

<http://www.bps.go.id>

# 3

## Metode Kajian

<http://www.bps.go.id>



# BAB 3

## Metode Kajian

*“Metode kajian menggunakan analisis deskriptif, efisiensi produksi, dan efisiensi pemasaran”*



### 3.1 Sumber Data dan Pengambilan Sampel

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah hasil Sensus Pertanian 2013 Pendaftaran Lengkap (ST-2013-L) dan Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura (ST2013-SHR) yang dilakukan BPS sebagai rangkaian kegiatan dari Sensus Pertanian 2013. Sebagai pembandingan dalam pembahasan juga digunakan sumber data yang berasal dari Sensus Pertanian 2003 dan Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura 2004, serta Survei Pertanian tahunan dan berbagai hasil penelitian di bidang hortikultura.

Terdapat perbedaan unit pencacahan dan konsep rumah tangga pertanian antara Sensus Pertanian 2003 dan Sensus Pertanian 2013. Unit pencacahan pada ST-2003 adalah seluruh rumah tangga yang ada kegiatan pertanian (padi, palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan) dan hanya mencakup rumah tangga biasa dan perusahaan; sedangkan pada ST-2013 hanya rumah tangga yang melakukan kegiatan pertanian dengan tujuan untuk usaha (dijual/ditukar) yang mencakup rumah tangga biasa, perusahaan, dan lainnya (yayasan, pesantren, dan sebagainya). Jika pada ST-2003 penentuan suatu rumah tangga sebagai rumah tangga usaha pertanian mengacu pada syarat Batas Minimal Usaha (BMU) yang telah ditetapkan, maka penentuan sampel rumah tangga pertanian pada ST-2013 tidak lagi menggunakan syarat BMU.



Sampel rumah tangga hortikultura pada ST2013-SHR diambil dari 34 provinsi di Indonesia. Jumlah sampel yang ditetapkan adalah 166.360 rumah tangga (ruta) hortikultura di seluruh wilayah kota/kabupaten di Indonesia dan mencakup 14 (empat belas) komoditas yaitu pisang, mangga, jeruk, pepaya, bawang merah, bawang putih, cabai rawit, cabai merah, kencur, kunyit, jahe, krisan, anggrek, dan mawar (BPS, 2014a). Secara khusus, analisis yang lebih mendalam dilakukan hanya pada enam komoditas hortikultura unggulan yaitu bawang merah dan cabai merah yang mewakili kelompok sayuran, jahe yang mewakili kelompok biofarmaka, krisan yang mewakili kelompok tanaman hias, serta jeruk dan pisang yang mewakili kelompok buah-buahan dengan jumlah sampel sebanyak 107.471 ruta.

Dari data SHR-2014, rumah tangga hortikultura yang dijadikan sampel pada 6 komoditas hortikultura unggulan adalah :

1. Petani bawang merah adalah sampel rumah tangga yang menanam bawang merah dengan sistem pemanenan dipanen sendiri.
2. Petani cabai merah adalah sampel rumah tangga yang menanam cabai merah dengan sistem pemanenan dipanen sendiri.
3. Petani krisan adalah sampel rumah tangga yang menanam krisan dengan sistem pemanenan dipanen sendiri.
4. Petani jahe adalah sampel rumah tangga yang menanam jahe dengan sistem pemanenan dipanen sendiri.
5. Petani jeruk adalah sampel rumah tangga yang menanam jeruk dengan sistem pemanenan dipanen sendiri dan sistem pemanenan ditebaskan.
6. Petani pisang adalah sampel rumah tangga yang menanam pisang dengan sistem pemanenan dipanen sendiri dan sistem pemanenan ditebaskan.

### 3.2 Konsep dan Definisi Operasional

Konsep dan definisi operasional variabel utama yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada konsep dan definisi dalam Sensus Pertanian 2013 yang dilaksanakan pada bulan Mei 2013, dengan satuan wilayah sensus terkecil adalah Blok Sensus.

**Rumah tangga** adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan mengurus keperluannya sendiri.

**Hortikultura** adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati dan florikultura. Termasuk di dalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan obat nabati, dan/atau bahan estetika.

**Usaha** adalah kegiatan yang menghasilkan barang/jasa dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar atau menunjang kehidupan dan menanggung risiko.

**Usaha tanaman hortikultura** adalah kegiatan yang menghasilkan produk tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atau memperoleh pendapatan/keuntungan atas risiko usaha.

**Nilai produksi** adalah nilai dari tanaman yang dihasilkan dari produksi yang biasanya merupakan hasil perkalian dari banyaknya produksidengan harga per unit produksi tanaman tersebut. Harga per unit dinyatakan pada harga produsen pada saat tanaman tersebut diproduksi.

**Produk hortikultura** adalah semua hasil yang berasal dari tanaman hortikultura yang masih segar.

**Unit usaha hortikultura** adalah satuan lahan tempat terselenggaranya kegiatan membudidayakan tanaman hortikultura pada tanah dan atau media tanam lainnya dalam ekosistem yang sesuai dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

**Tanaman sayuran** adalah tanaman yang menghasilkan sayur bermanfaat sebagai sumber vitamin, garam mineral, dan lain-lain. Pada umumnya, bagian yang digunakan sebagai sayur berupa daun, bunga, buah, dan umbi. Tanaman sayuran semusim adalah tanaman sayur yang berumur kurang dari satu tahun, seperti: asparagus, bawang daun, bawang merah, bawang putih, bayam, brokoli, buncis, cabai hijau, cabai merah besar, cabai merah keriting, cabai rawit, jamur kuping, kacang merah, kacang panjang, kailan, kangkung, kembang kol, kentang sayur, kubis, labu siam, lobak, ketimun, oyong/gambas, paprika, paria/pare, petsai/sawi putih, sawi, seledri, slada, terung, tomat, wortel, dan lain-lain.

**Tanaman sayuran tahunan** adalah tanaman sayur yang berumur satu tahun atau lebih, seperti belimbing wuluh, jengkol, kluwih, melinjo, petai, dan lain-lain.

**Tanaman buah-buahan** adalah tanaman yang menghasilkan buah segar sebagai sumber vitamin, mineral, dan lain-lain. Pada umumnya, buah yang dihasilkan dapat dikonsumsi tanpa dimasak terlebih dahulu. Tanaman dapat berbentuk pohon, rumpun, menjalar, dan berbatang lunak.

**Tanaman buah-buahan tahunan** adalah tanaman buah yang berumur satu tahun atau lebih, seperti: alpukat, anggur, apel, belimbing dewa/dewi, belimbing demak kunir, belimbing karang sari, belimbing lainnya, buah naga, buah nona/srikaya, cempedak, duku, durian montong, durian lai, durian

lainnya, jambu air, jambu air citra, jambu air dalhari, jambu biji, jambu biji putih, jambu biji merah, jambu bol, jeruk siam, jeruk keprok, jeruk besar, jeruk manis/*baby pacitan*, jeruk lainnya, kedondong, kesemek, langsung, lengkung, mangga arumanis, mangga cengkir indramayu, mangga gedong gincu, mangga gedong, mangga kweni/ kebembem, mangga manalagi, mangga lainnya, manggis, markisa konyal, markisa siuh, markisa lainnya, matoa buah, nangka, nenas *queen*, nenas *smooth cayenne*, nenas lainnya, pepaya besar/dampit, pepaya sedang/calina/carissa, pepaya kecil/hawaii, pepaya lainnya, pisang mas/lampung, pisang ambon, pisang kepok, pisang raja, pisang lainnya, rambutan binjai, rambutan rapih, rambutan lainnya, salak pondoh/nglumut, salak gula pasir, salak lainnya, sawo, sirsak, sukun, terong brastagi, dan lain-lain.

**Tanaman buah-buahan semusim** adalah tanaman buah yang berumur kurang dari satu tahun, seperti: blewah, melon, *rock melon*/melon berjaring, *golden melon*/melon tidak berjaring, mentimun suri, semangka, stroberi, dan lain-lain.

**Tanaman obat** adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik, dan kesehatan. Pada umumnya, produk segar yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, bunga, buah, umbi (rimpang), ataupun akar.

**Tanaman obat tahunan** adalah tanaman obat yang berumur satu tahun atau lebih, seperti: daun ungu, dlingo, jati belanda, jobjoba, kapulaga, lavender, mahkota dewa, mengkudu/pace, paliasa, salam, sereh, sembung, sirih, tribulus, zodia, dan lain-lain. Tanaman obat semusim adalah tanaman obat yang berumur kurang dari satu tahun, seperti: artemia, brotowali, jahe putih besar (jahe gajah), jahe putih kecil (jahe emprit), jahe merah, jamur *lingzi*, keji beling, kemangi, kencur, kepel, kunyit, kumis kucing, lempuyang, lengkuas, lidah buaya, pegagan, pulepandak, purwoceng, sambilotto, selasih, tapak dara, tapak liman, tempuyung, temu giring, temu ireng (temu hitam), temu kunci, temu wiyang, temulawak, temumangga, temuputih, dan lain-lain.

**Pedagang/penyalur benih** adalah orang (perorangan), badan hukum atau instansi pemerintah yang melakukan kegiatan atau serangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan benih kepada masyarakat, baik untuk diperdagangkan maupun tidak.

**Pemasaran** adalah suatu proses sosial dan manajerial yang di dalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.

**Saluran pemasaran** adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlihat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa yang siap untuk

digunakan atau dikonsumsi. Saluran pemasaran yang digunakan untuk menjual hasil panen hortikultura terpilih meliputi: KUD/Koperasi tani, koperasi lainnya, pedagang pengumpul, pasar, mitra usaha, dan lainnya).

Berdasarkan jenis tanaman, tanaman hortikultura dibedakan menjadi tanaman tahunan dan semusim. **Tanaman hortikultura tahunan** adalah tanaman hortikultura yang umur tanamannya lebih dari satu tahun, sedangkan tanaman yang umurnya kurang dari satu tahun digolongkan menjadi **tanaman hortikultura semusim**. Tanaman hortikultura (tahunan dan semusim) meliputi buah-buahan, sayuran, obat-obatan, dan tanaman hias.

Untuk tanaman buah tahunan terdapat beberapa konsep sebagai berikut:

1. **Tanaman belum menghasilkan (TBM)** adalah tanaman yang selama setahun yang lalu belum dapat memberikan hasil karena masih muda (termasuk tanaman baru/penanaman baru).
2. **Tanaman menghasilkan (TM)** adalah tanaman yang pada bulan yang bersangkutan dipetik hasilnya.
3. **Tanaman sedang tidak menghasilkan (TSTM)** adalah tanaman yang sudah pernah/memberikan hasil walaupun pada referensi survei sedang tidak menghasilkan tetapi masih dapat diharapkan hasilnya pada periode berikutnya.
4. **Tanaman tidak menghasilkan (TTM)** adalah tanaman yang sudah tua, rusak, mandul, dan tidak memberikan hasil yang memadai lagi walaupun ada hasilnya tetapi secara ekonomis sudah tidak produktif.

**Regional/wilayah** adalah pembagian provinsi-provinsi yang ada di Indonesia ke dalam wilayah/pulau, misalnya Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Bali-NTB-NTT, Maluku, dan Papua.

**Weight** adalah bobot tertimbang yang harus diaktifkan pada saat akan melakukan pengolahan data.

**Luas panen** adalah luas tanaman yang dipungut hasilnya setelah tanaman tersebut cukup umur. Dalam hal ini termasuk tanaman yang hasilnya sebagian saja dapat dipungut (paling sedikit 11 persen) yang mungkin disebabkan karena mendapat serangan organisme pengganggu tumbuhan atau bencana alam.

**Sistem pemanenan** merupakan cara pemanenan yang dilakukan oleh petani hortikultura yaitu dipanen sendiri atau ditebaskan.

**Dipanen sendiri** adalah pemanenan dilakukan sendiri oleh rumah tangga petani, termasuk menggunakan tenaga kerja dibayar, tenaga kerja tidak dibayar, maupun secara borongan/bawon.

**Ditebaskan** adalah apabila hasil produksi tanaman dijual kepada penebas pada saat tanaman sudah siap untuk dipanen. Petani akan menerima harga yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak dan pelaksanaan panen menjadi tanggung jawab penebas/pembeli.

**Rasio R/C atau Return Cost Ratio** adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Dalam analisis, R/C dihitung berdasarkan rasio penerimaan total dibagi biaya total yang bertujuan untuk mengetahui efisiensi usaha secara keseluruhan dengan mempertimbangkan komponen penerimaan dan biaya total.

**Nilai produksi usaha tanaman** merupakan penjumlahan dari nilai produksi utama yang terdiri dari nilai produksi standar kecuali untuk bawang merah nilai produksi merupakan nilai produksi standar ditambah nilai produksi benih. Untuk tanaman hortikultura musiman dibedakan menjadi nilai produksi musim kemarau dan nilai produksi musim hujan.

**Nilai produksi utama (produksi standar)** adalah nilai dari tanaman hortikultura yang dihasilkan dari produksi biasanya, yang dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Nilai produksi utama benih** (untuk bawang merah) adalah nilai dari tanaman hortikultura bawang merah yang dihasilkan dari produksi yang tujuannya utamanya menghasilkan benih, yang dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Periode tanam musim kemarau (MK)** adalah rumah tangga hortikultura yang menanam tanaman hortikultura pada periode Februari – September 2013 dan atau Februari – Mei 2014.

**Periode tanam musim hujan (MH)** adalah rumah tangga hortikultura yang menanam tanaman hortikultura pada periode Oktober 2013 – Januari 2014.

**Ongkos/biaya produksi** adalah rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk usaha satu hektar tanaman hortikultura per musim tanam untuk tanaman semusim cabai merah dan bawang merah, dan per 1.000 m<sup>2</sup> untuk usaha tanaman jahe dan bunga krisan, dan per 100 pohon atau rumpun untuk tanaman tahunan yang menghasilkan (jeruk dan pisang) pada periode pencacahan subsektor. Total biaya produksi tersebut hanya mencakup kegiatan produksi hingga kualitas standar (tidak termasuk kegiatan pasca panen) dan sudah memperkirakan/mengimputasi besarnya sewa lahan milik sendiri/bebas sewa, sewa alat/sarana usaha milik sendiri/bebas sewa, upah pekerja tidak dibayar/keluarga, dan bunga kredit modal sendiri/bebas bunga.

**Benih berlabel/bersertifikat** adalah benih yang prosesnya melalui beberapa tahapan kegiatan dan diawasi oleh instansi pengawasan mutu yang ditunjuk serta memenuhi persyaratan standar mutu benih tertentu, atau produsen benih yang telah mendapatkan sertifikat sistem mutu benih. Benih yang sudah melalui proses ini diberikan label oleh instansi yang berwenang. Label berisi keterangan tertulis yang diberikan pada benih setelah diterbitkan sertifikat mutu bibit atau keterangan hasil pemeriksaan benih. Ada tiga macam benih yang dikenal di dalam pemberian label sertifikasi yaitu benih dasar, benih pokok, dan benih sebar.

- ✓ Benih Dasar (BD), ditandai dengan label putih, dimiliki dan diproduksi oleh benih induk (BBI), penangkar benih yang mendapat rekomendasi dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB), produsen benih swasta atau BUMN.
- ✓ Benih Pokok (BP), ditandai dengan label ungu, dimiliki dan diproduksi oleh Balai Benih Utama (BBU), penangkar benih yang mendapat rekomendasi dari BPSB, produsen benih swasta atau BUMN.
- ✓ Benih Sebar (BR), ditandai dengan label biru, dimiliki dan diproduksi oleh BBU, penangkar benih atau produsen benih swasta atau BUMN.

**Benih tidak berlabel/bersertifikat** adalah benih yang proses produksinya tidak melalui uji kelayakan mutu benih. Benih lokal adalah benih yang berasal dari persilangan yang tidak jelas induknya.

**Biaya benih** adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh benih bersertifikat atau benih tidak bersertifikat, dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Pupuk** adalah bahan yang diberikan pada tanah, air, atau daun dengan tujuan untuk memperbaiki pertumbuhan tanaman dan menambah unsur hara, baik secara langsung maupun tidak langsung.

**Biaya pupuk** adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh pupuk urea, TSP, ZA, KCI, NPK, pupuk kimia lainnya (padat dan cair), zat pengatur tumbuh (padat dan cair), zat perangsang buah (padat dan cair), pupuk organik, pupuk kandang/kompos, dan pupuk majemuk, yang dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Pestisida** adalah suatu zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang digunakan untuk memberantas atau mencegah hama/penyakit serta tumbuhan pengganggu tanaman.

**Biaya pestisida** adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh fungisida, insektisida, bakterisida berbentuk padat dan cair, yang dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Biaya BBM** adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk dapat menggunakan pompa, traktor, dan lain-lain, yang dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Biaya jaring pelindung** adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh jaring pelindung untuk tanaman hortikultura, dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Biaya mulsa** adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh mulsa untuk tanaman hortikultura, dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Tenaga kerja** adalah orang yang melakukan kegiatan persiapan dan pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan/ penyiangan, pemupukan, pengendalian hama/OPT, pemanenan, dan pengangkutan hasil baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, yang dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Jasa pertanian** adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani atas dasar balas jasa atau kontrak seperti melayani usaha persiapan dan pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan/penyiangan, pemupukan, pengendalian hama/OPT, pemanenan, dan pengangkutan hasil yang dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Upah tenaga kerja** adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja, yang dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Pengeluaran lain** adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani, tetapi tidak langsung berhubungan dengan proses produksi misalnya biaya untuk sewa lahan, sewa alat, pinjaman bunga, pajak tak langsung, retribusi, premi asuransi pertanian, listrik, penyusutan, dan lainnya yang dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Sewa lahan** adalah biaya yang dibayarkan untuk penggunaan lahan pertanian dari pihak lain dalam waktu tertentu, dimana besarnya sewa lahan sudah ditetapkan terlebih dahulu tanpa melihat besar kecilnya hasil produksi, yang dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Sewa alat pertanian** adalah biaya yang dibayarkan untuk menyewa traktor dan alat-alat pertanian lainnya selama masa pengolahan lahan/ pekerjaan lainnya, yang dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Pinjaman bunga** adalah besarnya uang yang dipinjam oleh petani dengan memperhitungkan besarnya balas jasa penggunaan dari bank, lembaga keuangan lainnya dan perorangan sebagai modal untuk kegiatan usaha, yang dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Pajak tak langsung** adalah pajak yang dikenakan pada konsumen melalui produsen terhadap pembelian barang/jasa, misalnya PBB lahan, STNK, dan lain-lain untuk usahatani milik sendiri, yang dihitung dalam satuan ribu rupiah.

**Retribusi** adalah pungutan yang dikenakan atas jasa atau fasilitas yang diberikan oleh pemerintah secara langsung dan nyata kepada masyarakat, sesuai dengan pemanfaatan fasilitas tersebut.

**Bentuk produksi standar** cabai merah adalah buah segar dengan tangkai. Bentuk produksi standar bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun. Bentuk produksi standar jeruk adalah buah segar. Bentuk produksi standar jahe dan pisang adalah buah segar.

**Pendapatan rumah tangga** dari usaha pertanian didefinisikan sebagai selisih antara total nilai produksi dengan seluruh pengeluaran/biaya yang dihitung dalam satuan ribu rupiah.

### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Analisis Tabulasi Deskriptif

Analisis secara deskriptif menggunakan tabulasi silang dilakukan untuk menjelaskan profil rumah tangga petani, penguasaan dan penggunaan lahan, keterangan usaha tanaman hortikultura terpilih, ongkos/biaya usaha hortikultura, pemasaran hasil, serta kinerja usaha tanaman hortikultura terpilih selama setahun yang lalu (2013).

#### 3.3.2 Analisis Efisiensi Produksi

Keberhasilan usaha tanaman diukur dengan besarnya pendapatan usaha tanaman yaitu merupakan selisih antara penerimaan usaha tanaman yaitu nilai produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.

##### a. Analisis Pendapatan Usaha Tanaman

Menurut Debertin (1986), pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Penerimaan usaha tanaman dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual *output*. Secara matematis, rumus penerimaan usaha tanaman adalah:

$$TR = PY \times Y \dots\dots\dots (1)$$



Dimana:

$TR$	=	Total Revenue (Rp)
$PY$	=	Harga Output (Rp/kg)
$Y$	=	Output yang Dihasilkan (Kg)

Biaya usaha tanaman adalah biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan faktor-faktor produksi (Debertin, 1986). Biaya produksi dalam kajian ini merupakan biaya total yang dikeluarkan yang merupakan penjumlahan dari biaya tunai dan biaya nontunai (biaya yang diperhitungkan). Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian sumberdaya yang digunakan dalam proses produksi, misalnya biaya benih, pupuk, upah, bahan bakar, upah tenaga kerja, dan lain-lain. Biaya yang diperhitungkan terdiri dari biaya depresiasi, pembayaran sumberdaya yang dimiliki oleh petani, dan upah tenaga kerja dalam keluarga.

Pendapatan yang diterima petani merupakan pengurangan antara penerimaan dengan biaya total atau dirumuskan pada persamaan:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

$\pi$	=	Pendapatan (Rp)
$TR$	=	Penerimaan Total (Rp)
$TC$	=	Biaya Total (Rp)

Pendapatan yang besar tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi. Oleh karena itu, analisis pendapatan selalu diikuti dengan pengukuran efisiensi.

### **b. Analisis Efisiensi Produksi**

Salah satu ukuran efisiensi dan kelayakan usaha tanaman adalah perbandingan penerimaan dan biaya (*R/C ratio*) (Soekartawi, 1995). Perhitungan *R/C ratio* dilakukan atas biaya total. Rumus *R/C ratio* adalah:

$$R/C \text{ ratio} = TR / TC \dots\dots\dots (3)$$

Kriteria :

1. Jika *R/C ratio* > 1, maka biaya total yang dikeluarkan lebih kecil dari penerimaan atau secara ekonomi usaha tanaman menguntungkan.
2. Jika *R/C ratio* < 1, maka secara ekonomi usaha tanaman tersebut tidak menguntungkan, karena biaya total yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan penerimaan.
3. Jika *R/C ratio* = 1, maka biaya total yang dikeluarkan sama dengan penerimaan.

"R/C ratio > 1 berarti secara ekonomi usaha tanaman menguntungkan"

Berdasarkan nilai  $R/C$  dan pendapatan, dapat diklasifikasi nilai  $R/C$  dan pendapatan penghasil menjadi tiga kelompok yaitu klasifikasi tinggi, rendah, dan sedang. Petani dikelompokkan per wilayah-wilayah pulau atau kepulauan dan dihitung persentase petani yang mempunyai pendapatan dan efisiensi tinggi, sedang, dan rendah. Dasar pengelompokan adalah sebagai berikut:

Kategori tinggi bila  $X > (\bar{X} + 0,5 SD)$

Kategori sedang bila  $(\bar{X} - 0,5 SD) < X < (\bar{X} + 0,5 SD)$

Kategori rendah bila  $X < (\bar{X} - 0,5 SD)$

Dimana :

$X$  = Pendapatan atau  $R/C$

$\bar{X}$  = Rata-rata Pendapatan atau  $R/C$

$SD$  = Standar Deviasi

**c. Uji Beda Pendapatan dan Efisiensi Produksi**

Uji ini dilakukan antara usaha tanaman yang terkena serangan hama penyakit dan tidak terkena serangan hama penyakit; antara yang terkena perubahan iklim dan tidak terkena perubahan iklim; antara yang menjadi anggota KUD/Koptan dan bukan anggota KUD/Koptan; antara yang menjadi anggota Kelompok Tani dan bukan anggota Kelompok Tani, antara yang menjalin kemitraan dan tidak menjalin kemitraan; dan antara skala. Contoh hipotesis yang diambil:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  artinya pendapatan atau  $R/C$  usaha tanaman yang terkena serangan hama penyakit dan yang tidak terkena serangan hama penyakit sama saja.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  artinya pendapatan atau  $R/C$  usaha tanaman yang terkena serangan hama penyakit dan yang tidak terkena serangan hama penyakit tidak sama.

Hipotesis diatas di uji dengan  $t$ -test dua sampel, dimana rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$  = Rata-rata pendapatan atau  $R/C$  usaha tanaman yang terkena serangan hama penyakit

$\bar{X}_2$  = Rata-rata pendapatan atau R/C usaha tanaman yang tidak terkena serangan hama penyakit

$S_1$  = Standar deviasi usaha tanaman yang terkena serangan hama penyakit

$S_2$  = Standar deviasi usaha tanaman yang tidak terkena serangan hama penyakit

Jika nilai  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel, maka tolak  $H_0$ . Sedangkan jika, nilai  $t$  hitung lebih kecil daripada  $t$  tabel, maka terima  $H_0$ . Uji  $t$  menggunakan SPSS sebagai alat bantu perhitungan.

Selain menggunakan uji  $t$ , maka dihitung juga menggunakan uji *Chi Square* sebagai berikut.

*Chi Square* biasanya di dalam frekuensi observasi berlambangkan dengan frekuensi harapan yang didasarkan atas hipotesis dilambangkan. Ekspresi matematis tentang distribusi *chi square* hanya tergantung pada suatu parameter, yaitu derajat kebebasan (*d.f.*). Rumus *Chi Square* adalah sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_{0i} - f_{ei})^2}{f_{ei}} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

$k$  : Banyaknya kategori/sel, 1,2 ...  $k$

$f_{0i}$  : Frekuensi observasi untuk kategori ke- $i$

$f_{ei}$  : Frekuensi ekspektasi untuk kategori ke- $i$  dikaitkan dengan frekuensi ekspektasi dengan nilai/perbandingan dalam  $H_0$  Derajat Bebas ( $db$ ) =  $k - 1$

Sedang untuk mencari  $f_e$  digunakan rumus:

$$f_e = \frac{(\sum \text{kolom})(\sum f_{baris})^2}{\text{JumlahTotal}} \dots\dots\dots (6)$$

Kaidah pengambilan keputusan :

1. Jika *Chi-square* hitung < *Chi-square* tabel, maka  $H_0$  diterima. Artinya data berdistribusi normal.

2. Jika *Chi-square* hitung  $>$  *Chi-square* table, maka  $H_0$  ditolak. Artinya data tidak berdistribusi normal.

Untuk uji beda pendapatan dan efisiensi produksi antara yang menjadi anggota KUD/koptan dan tidak, dan bukan anggota, keanggotaan kelompok tani dan bukan anggota, keanggotaan kemitraan dan bukan anggota digunakan uji *t* dan uji *Chi Square* rumus seperti pada persamaan (4) dan *Chi Square* seperti persamaan (5). Uji beda pendapatan dan efisiensi produksi antar skala usaha digunakan uji *Chi Square* seperti persamaan (5).

### 3.3.3 Analisis Efisiensi Pemasaran

Analisis yang digunakan untuk mengukur efisiensi pemasaran dilihat dari persentase terbesar rumah tangga (ruta) hortikultura terpilih yang menjual hasil panen ke suatu lembaga pemasaran (kelompok tani, KUD/ Koperasi tani, koperasi lainnya, pedagang pengumpul, pasar, mitra usaha, dan lainnya). Apabila rumah tangga hortikultura menjual hasil panen utama ke pedagang pengumpul, berarti saluran pemasaran yang terbentuk panjang, rumah tangga memiliki posisi tawar yang lemah dan bagian harga yang diterima kecil, sehingga pemasaran hasil panen hortikultura belum efisien. Apabila rumah tangga menjual hasil panen langsung ke pasar (konsumen akhir), berarti saluran pemasaran yang terbentuk pendek, bagian harga yang diterima petani menjadi tinggi, sehingga pemasaran hasil panen hortikultura menjadi efisien.

<http://www.bps.go.id>

# 4

## Profil Rumah Tangga Usaha Hortikultura



# BAB 4

## Profil Rumah Tangga Usaha Hortikultura

*"Pisang dan mangga adalah jenis tanaman hortikultura yang banyak diusahakan rumah tangga."*

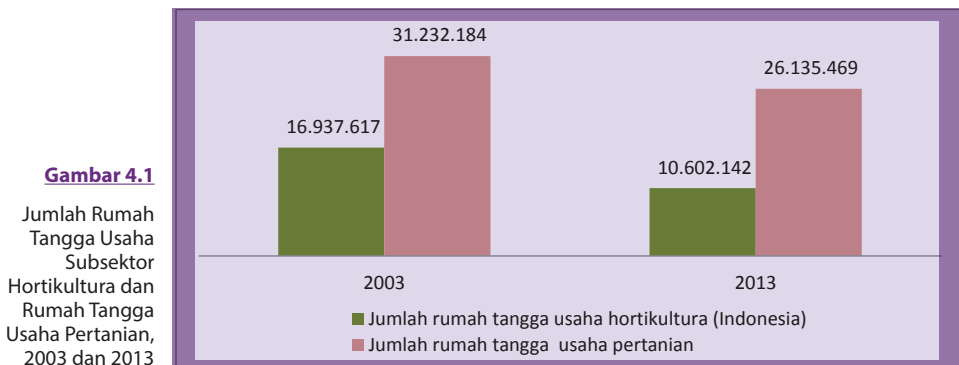


### 4.1 Profil Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Hortikultura

#### 4.1.1 Karakteristik Rumah Tangga Pertanian Usaha Hortikultura

Sektor pertanian masih merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian, terutama hortikultura merupakan subsektor yang mempunyai prospek yang baik dan potensial untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan hortikultura memiliki nilai ekonomi tinggi dan menunjang pemenuhan gizi masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian mengalami penurunan sebesar 16,32 persen atau sebesar 5,1 juta rumah tangga dibandingkan dengan tahun 2003. Demikian juga dengan



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2003 dan 2013



rumah tangga usaha hortikultura tahun 2013 yang mengalami penurunan sebesar 37,40 persen atau 6,34 juta rumah tangga dibanding tahun 2003 (Gambar 4.1).

Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian maupun subsektor hortikultura disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan pertanian/hortikultura menjadi perumahan, industri (pabrik), pertokoan maupun kegunaan yang lain di luar usaha pertanian hortikultura.

Apabila dilihat dari jenis usaha utama, jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman padi menduduki peringkat pertama kemudian diikuti oleh usaha tanaman perkebunan. Sementara jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman hortikultura menduduki peringkat keempat (Tabel 4.1).

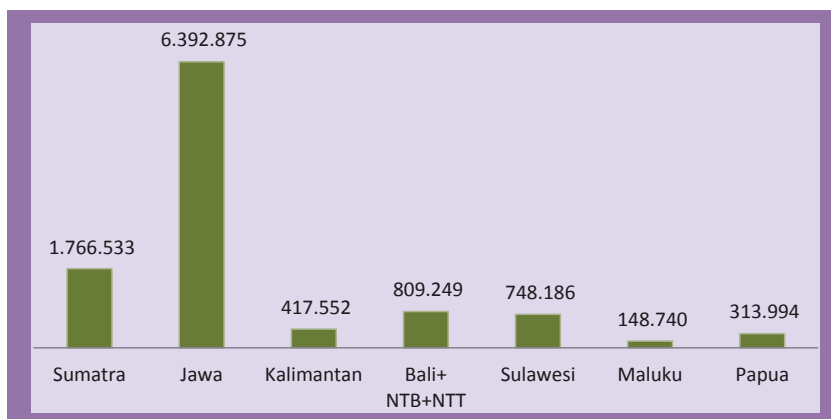
**Tabel 4.1**  
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Jenis Usaha Utama yang Diusahakan, 2013

Subsektor	Jumlah Rumah Tangga
(1)	(2)
<b>Pertanian</b>	<b>26 135 469</b>
Tanaman Padi	14 147 941
Tanaman Palawija	8 624 228
Tanaman Hortikultura	10 602 142
Tanaman Perkebunan	12 770 571
Peternakan	12 969 224
Budidaya Ikan	1 187 604
Penangkapan Ikan	864 506
Kehutanan	6 782 952
Jasa Pertanian	1 076 185

Sumber: BPS, ST2013-L

Mayoritas rumah tangga subsektor hortikultura tahun 2013 terkonsentrasi di wilayah Pulau Jawa dan Sumatera. Jumlah rumah tangga pertanian yang mengusahakan tanaman hortikultura di Pulau Jawa sebesar 6,39 juta rumah tangga dan Pulau Sumatera sebesar 1,77 juta rumah tangga (Gambar 4.2).

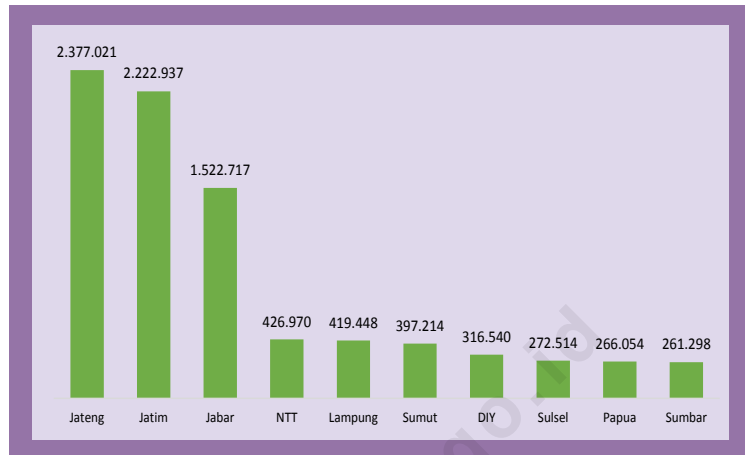
**Gambar 4.2**  
Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura menurut Wilayah, 2013



Sumber: BPS, ST2013-L

Jumlah rumah tangga terbanyak yang mengusahakan tanaman hortikultura berada di Provinsi Jawa tengah, diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Barat. Kondisi ini mencerminkan bahwa tanaman hortikultura masih terkonsentrasi di Pulau Jawa (Gambar 4.3).

**Gambar 4.3**  
Sepuluh Provisi dengan Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Terbesar, 2013

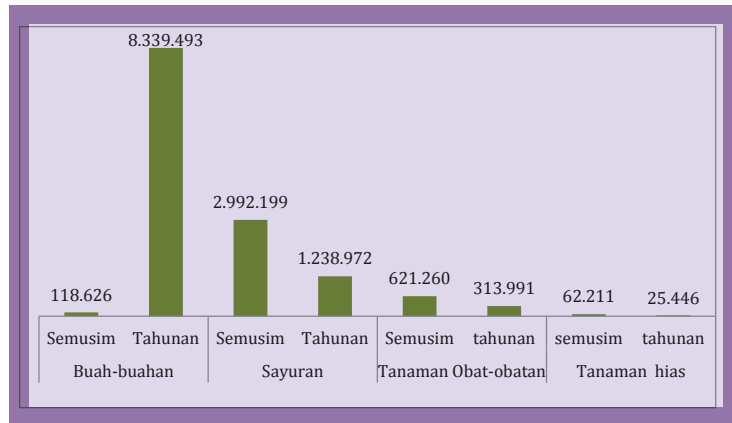


Sumber: BPS, ST2013-L

#### 4.1.2 Profil Rumah Tangga Hortikultura Berdasarkan Jenis Usaha dan Pendapatan

Berdasarkan jenis tanaman, tanaman hortikultura dibedakan menjadi tanaman tahunan dan semusim. Tanaman hortikultura (tahunan dan semusim) meliputi buah-buahan, sayuran, obat-obatan, dan tanaman hias. Hasil ST2013 menunjukkan dari keempat kelompok tanaman hortikultura tahunan, kelompok tanaman buah-buahan merupakan kelompok tanaman yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha dengan 8,34 juta rumah tangga. Sementara itu, kelompok tanaman hortikultura semusim yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga hortikultura adalah kelompok tanaman sayuran dengan 2,99 juta rumah tangga (Gambar 4.4).

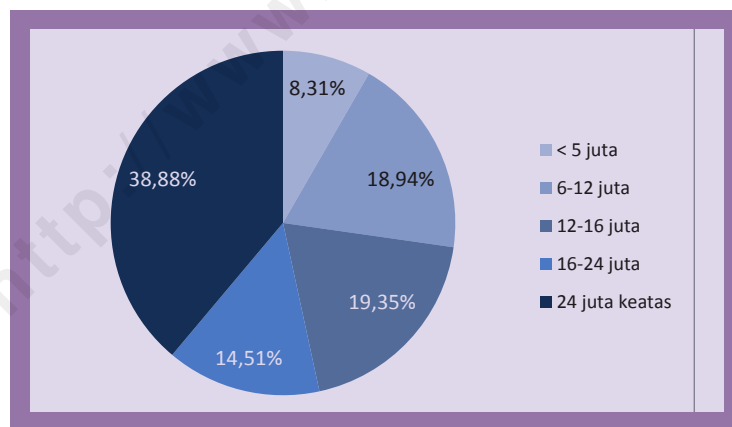
**Gambar 4.4**  
Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura Menurut Jenis Tanaman, 2013



Sumber: BPS, ST2013-L

Salah satu tujuan mengusahakan tanaman pertanian adalah memperoleh pendapatan yang layak, karena pendapatan merupakan cerminan kesejahteraan petani. Semakin tinggi tingkat pendapatan petani, maka semakin sejahtera petani tersebut. Berdasarkan hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian tahun 2013 (SPP-2013), menunjukkan bahwa sebagian besar (38,88 persen) rumah tangga usaha hortikultura memiliki golongan pendapatan/penerimaan per tahun diatas 24 juta rupiah, dan terdapat 8,31 persen memiliki pendapatan/penerimaan di bawah enam juta rupiah (Gambar 4.5).

**Gambar 4.5**  
Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura menurut Golongan Pendapatan/Penerimaan, 2013



Sumber: BPS, ST2013-SPP

### 4.1.3 Profil Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Strategis

Tanaman hortikultura strategis merupakan jenis tanaman yang potensi diusahakan oleh rumah tangga hortikultura. Menurut hasil ST2013, pisang merupakan jenis yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga hortikultura yaitu sebesar 5,41 juta rumah tangga. Selain itu, terdapat 2,32 juta rumah tangga usaha hortikultura yang mengusahakan mangga (Tabel 4.2).

Jenis Tanaman	Jumlah Rumah Tangga Usaha
(1)	(2)
Pisang	5 409 875
Jeruk	554 532
Mangga	2 351 270
Pepaya	466 903
Kunyit	322 384
Jahe	316 029
Kencur	82 063
Anggrek	4 192
Mawar	11 594
Krisan	2 372
Bawang Merah	226 234
Bawang Putih	15 238
Kentang	96 208
Cabai Hijau	99 988
Cabai Merah	480 443
Cabai Rawit	1 116 476

**Tabel 4.2**

Jumlah Rumah Tangga Usaha Hortikultura menurut Jenis Tanaman Hortikultura Strategis, 2014

Sumber: BPS, ST2013-L

Pada analisis ini, terdapat enam jenis komoditas strategis yang akan dibahas mengenai efisiensi produksi dan pemasaran dari usaha hortikultura, yaitu tanaman bawang merah, cabai merah, jahe, krisan, pisang, dan jeruk. Pemilihan komoditas tersebut didasarkan oleh:

1. Tanaman pisang dan jeruk merupakan tanaman hortikultura buah-buahan yang memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan, karena dapat dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri serta diusahakan oleh sebagian besar rumah tangga hortikultura di Indonesia. Terutama tanaman pisang, sedangkan jeruk menduduki peringkat keempat.
2. Tanaman bawang merah dan cabai merah merupakan tanaman hortikultura sayuran semusim yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan harganya berfluktuasi sehingga mempengaruhi inflasi.
3. Tanaman jahe merupakan salah satu tanaman biofarmaka (obat-obatan) yang diperdagangkan di dunia, dan merupakan tanaman biofarmaka yang diunggulkan di Indonesia, sehingga memiliki nilai ekonomi.
4. Tanaman krisan merupakan salah satu tanaman hias yang strategis, karena seluruh produknya diperdagangkan untuk memenuhi kebutuhan dalam dan luar negeri.

## 4.2 Petani Hortikultura Terpilih

Jumlah komoditas terpilih sebanyak 6 komoditas yaitu cabai merah, bawang merah, jahe, jeruk, pisang, dan krisan. Dari keenam komoditas tersebut, jumlah rumah tangga usaha terbanyak adalah tanaman pisang dengan 5,4 juta rumah tangga (ST2013-L).

Usaha tanaman pisang tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia, karena tanaman pisang dapat tumbuh di seluruh wilayah di Indonesia, dari landsekap dataran rendah sampai dengan dataran tinggi (Sunarjono, 2013). Budidaya pisang juga dapat dilaksanakan sebagai tanaman utama dalam pola monokultur maupun tanaman tambahan/sela di antara tanaman utama.

Selain pisang, tanaman cabai merah juga merupakan tanaman hortikultura yang cukup penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial Indonesia. Pada hari besar keagamaan, komoditas cabai merah seringkali menjadi pemicu inflasi domestik. Konsentrasi terbesar budidaya cabai merah di Indonesia ada di Pulau Jawa dan Sumatera. Persentase rumah tangga usaha cabai merah dari kedua wilayah tersebut adalah 78,18 persen untuk cabai merah besar dan 91,68 persen untuk cabai merah keriting.

**Tabel 4.3**  
Persentase Rumah Tangga Usaha Hortikultura menurut Wilayah dan Jenis Tanaman Terpilih, 2014

Provinsi	Cabai Merah		Bawang Merah	Jahe	Jeruk	Pisang	Krisan
	Cabai Merah Besar	Cabai Merah Keriting					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Sumatera	28,62	36,54	7,68	12,34	15,55	12,23	21,37
Jawa	49,56	55,14	66,73	67,30	38,69	65,35	76,52
Bali dan Nusa	7,29	2,93	12,74	6,57	17,58	10,12	0,42
Kalimantan	3,82	0,59	0,03	5,03	10,97	2,36	0,13
Sulawesi	5,87	2,03	4,72	5,39	7,19	6,04	1,52
Maluku dan Papua	4,84	2,78	8,10	3,37	10,01	3,89	0,04
Indonesia	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS: ST2013-L

Komoditas hortikultura strategis lainnya adalah bawang merah. Pulau Jawa merupakan sentra produksi bawang merah terbesar, karena konsentrasi populasi bawang merah mencapai 66,73 persen dari seluruh populasi bawang merah di Indonesia. Daerah penghasil bawang merah di Pulau Jawa seperti Brebes, selalu menjadi rujukan akan kondisi pasokan bawang merah Indonesia.

Komoditas hortikultura yang cukup banyak rumah tangga usahanya adalah tanaman jeruk. Dari sisi jumlah rumah tangga usaha jeruk, konsentrasi terbesar

berada di Pulau Jawa, yang kemudian diikuti oleh Bali-Nusa Tenggara, Sumatera, dan Kalimantan. Namun, Pulau Kalimantan pada era 80-an sampai 90-an merupakan sentra produksi jeruk nasional yang sangat penting. Hanya saja, produksi jeruk dari Pulau Kalimantan terus menurun sejak pemerintah orde baru yang memberlakukan aturan tataniaga jeruk pada tahun 1988-1998.

Komoditas hortikultura selanjutnya adalah jahe. Jahe merupakan komoditas hortikultura yang juga dianggap cukup penting di Indonesia. Tanaman jahe umumnya ditanam dengan luasan area yang tidak besar, karena tanaman ini lebih banyak dianggap sebagai sisipan pada lahan pekarangan. Konsentrasi rumah tangga usaha tanaman jahe terbesar ada di Pulau Jawa, diikuti dengan Sumatera dan Bali-Nusa Tenggara.

Salah satu komoditas hortikultura jenis tanaman hias yang sangat potensi di Indonesia adalah bunga krisan. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga yang mengusahakan bunga krisan hampir seluruhnya berada di pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Di Pulau Jawa, konsentrasi rumah tangga usaha tanaman bunga krisan adalah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sementara di Sumatera rumah tangga usaha tanaman bunga krisan terkonsentrasi di Sumatera Utara.

### 4.3 Profil Umur Petani Hortikultura Terpilih

#### 4.3.1 Profil Umur Petani Hortikultura

Berdasarkan hasil ST2013-SHR.S, sebagian besar petani hortikultura berada pada kelompok usia 45-54 tahun dan 55 tahun ke atas, seperti yang tersaji pada Tabel 4.4. Namun jika dibedakan antar komoditas terpilih, konsentrasi jumlah petani menurut kelompok umur berbeda-beda. Khusus untuk komoditi bawang merah dan cabai merah persentase terbanyak pada kelompok 35-44 tahun. Dari tabel tersebut juga dapat dikemukakan bahwa jumlah petani dengan usia 55 tahun ke atas masih cukup tinggi yaitu mencapai 30 persen. Usaha tanaman jeruk adalah usaha tanaman yang konsentrasi usia 55 tahun ke atasnya paling tinggi diantara jenis tanaman lain yaitu mencapai 34,91 persen.

Sementara itu, Tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa petani yang berusia muda, yaitu dibawah 35 tahun, persentasenya hanya yaitu sekitar 10,00. Bahkan yang berusia kurang dari 25 tahun hanya kurang dari 1 persen. Artinya, generasi muda petani hortikultura sangat sedikit.

**Tabel 4.4**  
Persentase  
Petani  
Hortikultura  
menurut  
Komoditas  
Terpilih dan  
Kelompok  
Umur, 2014

Komoditas	Kelompok Umur Petani (tahun)					Total
	< 25	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 ke atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bawang merah	0,78	12,69	34,46	25,43	26,65	100,00
Cabai merah	0,80	14,07	31,03	28,41	25,70	100,00
Jahe	0,47	10,02	25,07	35,56	28,89	100,00
Jeruk	2,64	8,55	23,71	30,19	34,91	100,00
Pisang	1,05	10,42	26,17	31,84	30,52	100,00
Krisan	0,68	12,78	31,11	32,33	23,10	100,00
Indonesia	0,88	10,57	27,57	30,41	30,56	100,00

Sumber: BPS: ST2013-SHR.S (Data diolah)

### 4.3.2 Umur Petani Bawang Merah

Rata-rata umur petani bawang merah secara nasional adalah 46,7 tahun. Detail persebaran umur petani bawang merah berdasarkan wilayah tersaji pada Tabel 4.5. Mayoritas petani bawang merah berada pada kisaran umur 35 - 44 tahun yaitu sekitar 34,46 persen dari seluruh petani bawang merah, namun masih terdapat banyak petani bawang merah yang berusia 55 tahun ke atas dengan persentase sebesar 26,65 persen. Petani bawang merah di Kalimantan memiliki persentase petani usia di atas 55 tahun ke atas tertinggi yaitu 37,95 persen. Tabel 4.6 juga memberikan informasi bahwa persentase petani bawang merah di Indonesia yang berusia kurang dari 35 tahun sangat sedikit yaitu secara hanya 13,47 persen. Bahkan di Kalimantan, petani dengan kategori ini tidak ada sama sekali. Artinya, secara keseluruhan mayoritas petani bawang merah di Indonesia berusia di atas 45 tahun dengan persentase sebesar 52,08 persen. Sementara itu, generasi muda petani bawang (usia kurang dari 25 tahun) sangat sedikit, hanya 0,78 persen. Implikasi dari data tersebut adalah, ada kemungkinan terjadi krisis sumber daya manusia bawang merah pada masa yang akan datang, karena semakin sedikit petani muda yang berminat mengelola usaha tanaman bawang merah.

**Tabel 4.5**  
Persentase  
Petani Bawang  
Merah  
menurut  
Wilayah dan  
Kelompok  
Umur, 2014

Wilayah	Kelompok Umur Petani (tahun)					Total
	< 25	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 ke atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	1,12	16,39	29,85	29,77	22,88	100,00
Jawa	0,61	11,75	35,48	24,78	27,70	100,00
Bali & Nusa Tenggara	0,83	15,62	28,73	26,86	27,96	100,00
Kalimantan	0,00	0,00	29,46	32,59	37,95	100,00
Sulawesi	3,27	24,34	29,36	28,77	14,26	100,00
Maluku & Papua	0,49	17,23	37,74	25,29	19,25	100,00
Indonesia	0,78	12,69	34,46	25,43	26,65	100,00

Sumber: BPS: ST2013-SHR.S (Data diolah)

### 4.3.3 Umur Petani Cabai Merah

Berdasarkan ST-2013-SHR.S, rata-rata umur petani cabai merah adalah 46 tahun. Rincian persebaran umur petani cabai merah berdasarkan umur tersaji pada Tabel 4.6. Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara nasional persentase terbesar petani cabai merah pada kelompok usia 35-44 tahun dengan persentase 31,03 persen. Seperti pada karakteristik umur petani bawang merah, petani cabai merah juga sangat sedikit yang masuk ke dalam kelompok usia kurang dari 35 tahun, karena persentasenya hanya 14,87 persen dari seluruh petani cabai merah Indonesia. Kondisi tersebut hampir merata di seluruh wilayah Indonesia.

**Tabel 4.6**  
 Persentase Petani Cabai Merah menurut Wilayah dan Kelompok Umur, 2014

Wilayah	Kelompok Umur Petani (tahun)					Total
	< 25	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 ke atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	0,82	15,25	32,55	30,63	20,75	100,00
Jawa	0,69	13,65	29,94	26,82	28,89	100,00
Bali & Nusa Tenggara	1,32	13,50	26,70	41,01	17,49	100,00
Kalimantan	1,82	9,03	43,45	28,51	17,18	100,00
Sulawesi	2,69	13,27	35,88	33,12	15,05	100,00
Maluku & Papua	0,37	11,90	34,53	30,53	22,66	100,00
Indonesia	0,80	14,07	31,03	28,41	25,70	100,00

Sumber: BPS: ST2013-SHR.S (Data diolah)

Implikasi dari temuan data tersebut adalah kemungkinan besar akan terjadi persoalan regenerasi dari usaha tanaman cabai merah, seperti pada usaha tanaman bawang merah. Generasi muda anggota rumah tangga petani cabai merah, meninggalkan usaha tanaman yang selama ini ditekuni oleh orang tua maupun keluarga mereka, sementara mereka beralih ke usaha lainnya.

### 4.3.4 Umur Petani Jahe

Rata-rata umur petani jahe Indonesia adalah 49 tahun. Secara rinci, umur petani jahe tersaji pada Tabel 4.7. Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara nasional petani jahe mayoritas berada pada kelompok umur 45-54 tahun, dengan persentase sebesar 35,56 persen. Demikian pula untuk seluruh wilayah di Indonesia mempunyai sebaran yang sama, kecuali Sulawesi, Maluku, dan Papua yang persentase terbesarnya berada pada kelompok umur 35-44 tahun. Persentase umur petani di atas umur 55 tahun persentasenya masih cukup besar yaitu 28,89 persen. Petani jahe di Pulau Jawa pada kelompok umur ini mempunyai proporsi tertinggi yaitu mencapai 31,54 persen.



**Tabel 4.7**  
Persentase  
Petani Jahe  
menurut  
Wilayah dan  
Kelompok  
Umur, 2014

Wilayah	Kelompok Umur Petani (tahun)					Total
	< 25	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 ke atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	1,03	19,36	29,75	31,44	18,42	100,00
Jawa	0,34	7,86	23,60	36,67	31,54	100,00
Bali & Nusa Tenggara	0,76	11,10	30,76	35,39	21,99	100,00
Kalimantan	0,83	10,24	29,89	39,08	19,96	100,00
Sulawesi	0,59	21,99	26,53	25,67	25,22	100,00
Maluku & Papua	1,13	14,63	34,51	30,13	19,60	100,00
Indonesia	0,47	10,02	25,07	35,56	28,89	100,00

Sumber: BPS: ST2013-SHR.S (Data diolah)

Sementara itu, secara nasional petani usia muda (<35 tahun) hanya 10,49 persen. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelola usaha tanaman jahe di Indonesia sebagian besar dikelola oleh kelompok usia lebih tua. Bila dibagi berdasarkan wilayah, proporsi petani jahe usia muda di Pulau Sulawesi paling banyak dibandingkan wilayah lainnya.

#### 4.3.5 Umur Petani Jeruk

Rata-rata umur petani jeruk di Indonesia adalah 50 tahun. Proporsi petani jeruk Indonesia menurut kelompok umur petani jeruk tersaji pada Tabel 4.8. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa petani jeruk di Indonesia mayoritas dikelola oleh kelompok usia di atas 45-54 tahun. Proporsi kelompok ini sebesar 35,56 persen dari seluruh petani jeruk. Sedangkan petani pada kelompok umur di atas 55 tahun cukup banyak mencapai 28,89 persen. Sementara itu, proporsi kelompok umur muda (<35 tahun) hanya sekitar 10,49 persen. Proporsi petani jeruk usia muda (< 35 tahun) tertinggi berada di wilayah Sulawesi. Kondisi ini memiliki implikasi pada persoalan keberlanjutan/regenerasi petani jeruk di Indonesia.

**Tabel 4.8**  
Persentase  
Petani Jeruk  
menurut  
Wilayah dan  
Kelompok  
Umur, 2014

Wilayah	Kelompok Umur Petani (tahun)					Total
	< 25	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 ke atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	1,03	19,36	29,75	31,44	18,42	100,00
Jawa	0,34	7,86	23,60	36,67	31,54	100,00
Bali & Nusa Tenggara	0,76	11,10	30,76	35,39	21,99	100,00
Kalimantan	0,83	10,24	29,89	39,08	19,96	100,00
Sulawesi	0,59	21,99	26,53	25,67	25,22	100,00
Maluku & Papua	1,13	14,63	34,51	30,13	19,60	100,00
Indonesia	0,47	10,02	25,07	35,56	28,89	100,00

Sumber: BPS: ST2013-SHR.S (Data diolah)

### 4.3.6 Umur Petani Pisang

Rata-rata umur petani pisang secara nasional adalah 49 tahun. Persebaran petani pisang berdasarkan kelompok umur tersaji pada Tabel 4.9. Tabel tersebut menginformasikan bahwa proporsi terbesar petani pisang berada pada kelompok umur 45-54 tahun, dengan persentase sebesar 31,84 persen. Kondisi ini serupa dengan petani cabai merah, bawang merah, jeruk dan jahe seperti telah diuraikan sebelumnya. Sedangkan petani usia muda (<35 tahun) jumlahnya hanya 11,47 persen. Kondisi ini juga terjadi pada seluruh wilayah. Proporsi yang jumlah petani yang juga cukup banyak berada pada kelompok umur 55 tahun ke atas dengan persentase mencapai 30,52 persen.

**Tabel 4.9**  
Persentase  
Petani Pisang  
menurut  
Wilayah dan  
Kelompok  
Umur, 2014

Wilayah	Kelompok Umur Petani (tahun)					Total
	< 25	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 ke atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	1,44	12,87	29,73	28,92	27,04	100,00
Jawa	0,88	8,52	22,10	33,25	35,24	100,00
Bali & Nusa Tenggara	0,76	8,92	27,52	29,65	33,15	100,00
Kalimantan	0,86	9,98	27,73	34,30	27,13	100,00
Sulawesi	0,89	10,30	24,87	34,32	29,60	100,00
Maluku & Papua	1,65	15,23	32,94	31,47	18,72	100,00
Indonesia	1,05	10,42	26,17	31,84	30,52	100,00

Sumber: BPS: ST-2013-SHR.S (Data diolah)

Hasil dari Tabel 4.9 menunjukkan bahwa petani pisang sebagian besar dikelola oleh petani usia tua. Regenerasi atas usahatani ini cukup mengkhawatirkan, karena petani muda jumlahnya hanya sekitar 10 persen. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa dari sisi umur, petani pisang memiliki karakter yang sama dengan petani cabai merah, bawang merah, jeruk dan jahe. Persoalan regenerasi pada petani pisang juga terjadi, serupa dengan petani cabai merah, bawang merah, jeruk dan jahe.

### 4.3.7 Umur Petani Krisan

Hampir semua petani krisan berada di Pulau Jawa dan Sumatera. Sumatera Utara merupakan sentra penghasil krisan di Sumatera. Sedangkan Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah merupakan sentra penghasil krisan di pulau Jawa. Rata-rata umur petani krisan adalah 47 tahun. Rincian umur petani krisan tersaji pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. menginformasikan bahwa seperti petani hortikultura lainnya, mayoritas petani krisan berada pada kelompok umur 45-54 tahun, yaitu mencapai 32,33 persen. Sementara petani krisan dengan usia <35 tahun

hanya 13,64 persen. Secara wilayah, petani krisan di Sumatera relatif lebih muda dibandingkan di Jawa, karena persentase petani dengan usia muda (< 35 tahun) di Sumatera lebih tinggi dari petani krisan berusia muda di Jawa. Petani krisan merupakan petani yang berani melakukan pilihan usaha tanaman hortikultura *non-mainstream*. Dari sisi pilihan ini saja, sebenarnya petani hortikultura adalah petani yang “berbeda”.

**Tabel 4.10**  
 Persentase Petani Krisan menurut Wilayah dan Kelompok Umur, 2014

Wilayah	Kelompok Umur Petani (tahun)					Total
	< 25	25 - 34	35 - 44	45 - 54	55 ke atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	2,75	20,25	35,50	21,25	20,25	100,00
Jawa	0,51	12,14	30,74	33,26	23,34	100,00
Indonesia	0,68	12,78	31,11	32,33	23,10	100,00

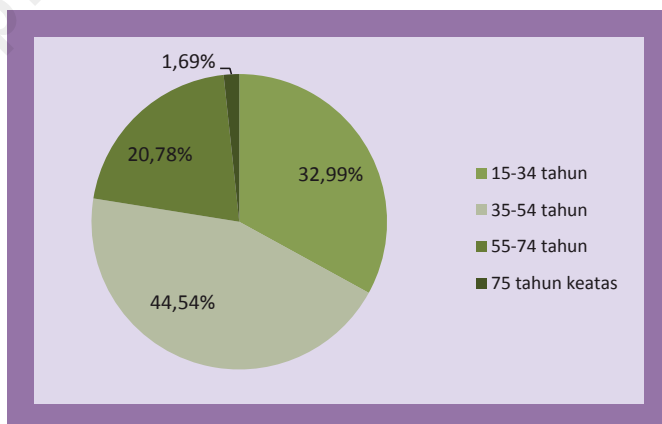
Sumber: BPS: ST-2013-SHR.S (Data diolah)

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada umumnya petani yang mengusahakan tanaman hortikultura berumur 45 tahun ke atas.
2. Petani hortikultura yang berusia 45 tahun ke atas lebih banyak terdapat di Pulau Jawa dibandingkan luar Jawa.

Kesimpulan tersebut sesuai dengan laporan yang ditulis oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (2011) bahwa sumber daya pertanian/pelaku usaha pertanian didominasi oleh petani dengan usia lansia seperti terlihat pada Gambar 4.6.

**Gambar 4.6**  
 Distribusi Pelaku Usaha Pertanian dari Segi Umur, 2010



Sumber: Badan Penyuluhan dan PengembanganSDM Pertanian, 2011

Oleh sebab itu, pengelolaan pertanian hortikultura harus memperhatikan aspek umur pengelola hortikultura pada masa-masa yang akan datang. Pada usia lanjut, peningkatan SDM petani hanya dapat dilakukan melalui media pembelajaran untuk orang dewasa, seperti media demonstrasi plot, demonstrasi *farm*, dan pelatihan teknis seperti Sekolah Lapang Pertanian Terpadu (SLPT).

#### 4.4 Tingkat Pendidikan Petani Hortikultura Terpilih

Pendidikan merupakan komponen penting dan vital terhadap pembangunan, terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang keduanya merupakan input bagi total produksi. Faktor pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berpikir petani dalam mengelola usaha tanamannya. Menurut Mamboai (2003), pendidikan membuat seseorang berpikir ilmiah, sehingga mampu membuat keputusan dari berbagai alternatif dalam mengelola usaha tanamannya dan mengetahui kapan ia harus menjual hasil usaha tanamannya sebanyak mungkin untuk memperoleh pendapatan. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan teknologi produktif, sehingga produktivitasnya menjadi tinggi. Selain itu juga, pendidikan akan memberikan/menambah kemampuan petani untuk dapat mengambil keputusan dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi. Dalam hal ini masalah-masalah yang terjadi dalam bidang pertanian seperti pengendalian hama penyakit, pengambilan keputusan dalam faktor produksi dan pemeliharaan.

Menurut Mosher (1991), pendidikan membuat cara berpikir lebih baik (rasional) terhadap apa yang dilakukan dan mampu mengambil keputusan atas berbagai alternatif yang dihadapi. Petani yang berpendidikan tinggi mempunyai pola berpikir yang lebih luas, sehingga mudah menerapkan hal-hal yang sifatnya menguntungkan, seperti halnya mereka dapat menggunakan pupuk dan obat-obatan dalam mengelola usaha tanamannya. Oleh sebab itu, memahami profil petani hortikultura dari sisi pendidikan sangatlah penting sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pembangunan pertanian.

Tabel 4.11 menjelaskan distribusi pendidikan petani hortikultura berdasarkan jenis komoditas. Tabel tersebut memberikan informasi bahwa secara nasional mayoritas tingkat pendidikan petani hortikultura terpilih adalah tamat SD. Dari sisi pendidikan, nampaknya pola yang ada pada petani hortikultura merupakan tipikal untuk pertanian secara umum. Data ini cukup konsisten dengan profil petani Indonesia secara umum. Hal ini

juga sejalan dengan hasil kajian Bappenas (2014). Petani dengan pendidikan tamat SD mengisi porsi terbesar dari petani 6 komoditas hortikultura terpilih. Secara nasional persentase petani yang tamat SD sebesar 48,26 persen, sementara yang tidak bersekolah sama sekali mencapai 26,93 persen (sumber: Publikasi Hasil Survei ST2013 Subsektor Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura).

**Tabel 4.11.**  
Persentase Petani Hortikultura menurut Tanaman Hortikultura Terpilih dan Pendidikan Tertinggi Petani, 2014

Wilayah	Pendidikan Tertinggi Petani					Total
	Tidak/ Belum Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Cabai Merah	19,47	48,13	17,51	12,93	1,89	100,00
Bawang Merah	25,83	51,46	11,84	9,76	1,10	100,00
Jahe	23,89	55,12	12,17	7,73	1,09	100,00
Jeruk	23,25	41,33	15,84	16,33	3,24	100,00
Pisang	27,72	47,55	13,53	9,12	2,07	100,00
Krisan	7,43	49,18	22,30	14,16	6,92	100,00

Sumber: BPS: ST2013-SHR.S (Data diolah)

Dari Tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit petani yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, bahkan tidak mencapai angka 5 persen. Implikasi dari rendahnya tingkat pendidikan petani, upaya edukasi di bidang hortikultura idealnya harus terus dilakukan oleh petugas penyuluh di lapangan. Namun, penjelasan pada aspek kelembagaan menyiratkan masih kurangnya peran penyuluh pertanian di bidang hortikultura. Akibatnya, petani hortikultura yang umumnya berpendidikan rendah, harus secara swadaya belajar meningkatkan kemampuannya.

## 4.5 Kelembagaan

### 4.5.1 Kelompok Tani

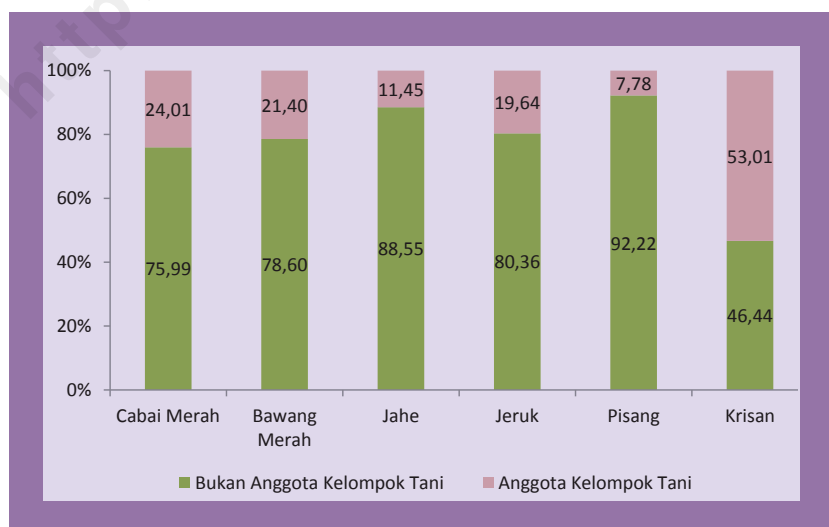
Menurut Nuryanti dan Swastika (2011), selama ini strategi pendekatan pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan pada pengembangan kelembagaan kelompok tani. Kelompok tani adalah medium strategis dalam menjembatani antara kebijakan pemerintah dan masyarakat pertanian. Pendekatan dengan kelompok tani merupakan pendekatan yang paling efisien untuk pemerintah maupun untuk masyarakat, mengingat keterbatasan sumber daya manusia pemerintah dalam menyampaikan pesan pembangunan pertanian kepada petani.

Secara teoritis, kelompok tani diartikan sebagai kumpulan petani yang terikat secara informal atas dasar keserasian dan kepentingan bersama dalam usaha tanaman. Kementerian Pertanian mendefinisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Idealnya, kelompok tani dibentuk oleh dan untuk petani, guna mengatasi masalah bersama dalam usaha tanaman serta menguatkan posisi tawar petani, baik dalam pasar sarana maupun pasar produk pertanian.

Menurut Stockbridge, Jonathan, Jamie dan Poole (2003), peran kelompok tani adalah mendorong pembangunan ekonomi melalui: (1) apabila terdapat risiko yang dihadapi kelompok, maka kelompok dapat memanfaatkan kekuatan dalam mengurangi inefisiensi dalam lembaga sosial dan perubahan teknologi dan (2) bila kelompok dipantau oleh petani anggota yang minatnya terhadap perubahan sosial secara efisien, maka banyak perubahan dapat dicapai dengan melibatkan proses kecil sampai dengan besar serta tahap-tahap pencapaian tujuan. Mengingat pentingnya fungsi dan peran kelompok maka pemerintah, dari berbagai rezim selalu melakukan pendekatan kepada kelompok tani.

Hasil ST-2013-SHR.S menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga usaha tanaman hortikultura terpilih tidak menjadi anggota kelompok tani, kecuali untuk usaha tanaman krisan, lebih dari 50 persen rumah tangga usaha telah menjadi anggota kelompok tani (Gambar 4.7). Rumah tangga usaha pisang paling sedikit menjadi anggota kelompok tani, yaitu hanya mencapai 7,78 persen.

**Gambar 4.7.**  
Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Terpilih menurut Keanggotaan Kelompok Tani, 2014

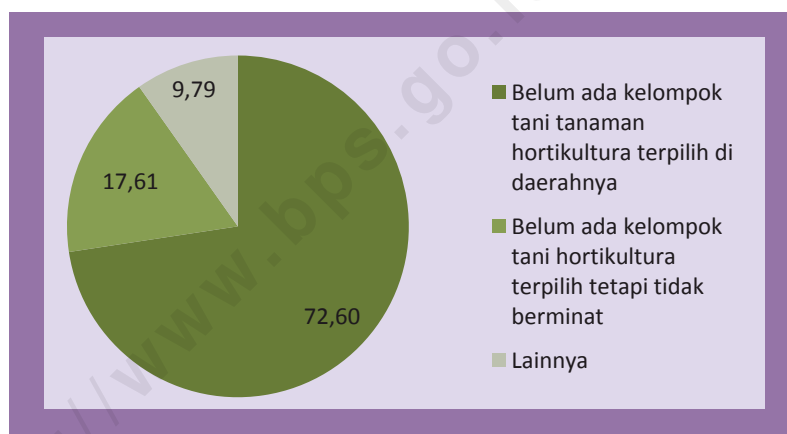


Sumber: BPS: ST2013-SHR.S (Data diolah)

Gambar 4.8 juga menunjukkan bahwa cukup banyak Rumah Tangga Usaha Hortikultura yang tidak ingin menjadi kelompok tani, walaupun kelompok tani sudah ada di wilayah mereka. Rumah Tangga Usaha Hortikultura kategori ini adalah petani yang bersifat “mandiri/individualistik”.

Hasil analisis ST-2013-SHR.S lebih jauh menunjukkan bahwa mayoritas petani hortikultura terpilih tidak menjadi anggota kelompok tani karena tidak adanya kelompok tani di lokasi petani sebesar 72,60 persen (Gambar 4.8). Hal ini cukup menarik, karena Kementerian Pertanian sebenarnya sudah melakukan upaya peningkatan peran dan persebaran kelompok tani di seluruh desa-desa di Indonesia. Hanya saja memang, strategi pengembangan kelompok tani lebih ditekankan pada usaha tanaman pangan. Oleh sebab itu, masih banyak upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kelompok tani.

**Gambar 4.8.**  
Persentase Rumah Tangga Usaha Hortikultura yang Tidak Menjadi Anggota Kelompok Tani menurut Alasannya, 2014

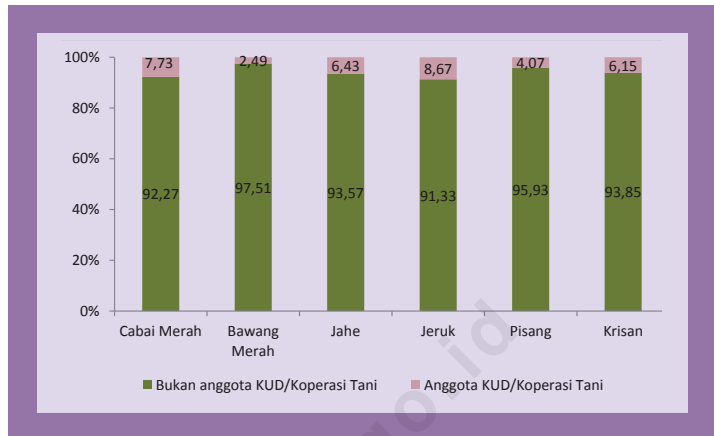


Sumber: BPS: ST2013-SHR.S (Data diolah)

#### 4.5.2 Keanggotaan KUD/Koperasi Tani

Koperasi merupakan sebuah entitas usaha yang secara tersurat dicantumkan pada UUD 1945. Artinya, entitas usaha yang bercirikan kekeluargaan dan gotong royong sebenarnya merupakan bentuk usaha yang paling sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Sebelum kemerdekaan, pascakemerdekaan, orde baru, dan orde reformasi, koperasi merupakan hal yang selalu ada dan diarahkan bukan hanya sekedar lembaga ekonomi, tetapi juga sebuah gerakan. Namun demikian, perkembangan koperasi di Indonesia jauh dari harapan yang dicita-citakan pendiri gerakan koperasi. Koperasi, baik sebagai lembaga maupun sebagai gerakan, tidak berhasil menunjukkan jati dirinya dalam aktivitas ekonomi Indonesia.

Hasil analisis dari data ST-2013-SHR.S menunjukkan bahwa mayoritas petani hortikultura terpilih menyebut tidak menjadi anggota KUD/Koperasi Tani seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.9. Hal ini menunjukkan bahwa KUD/koperasi tani pada kalangan petani hortikultura tidak terlalu berperan.

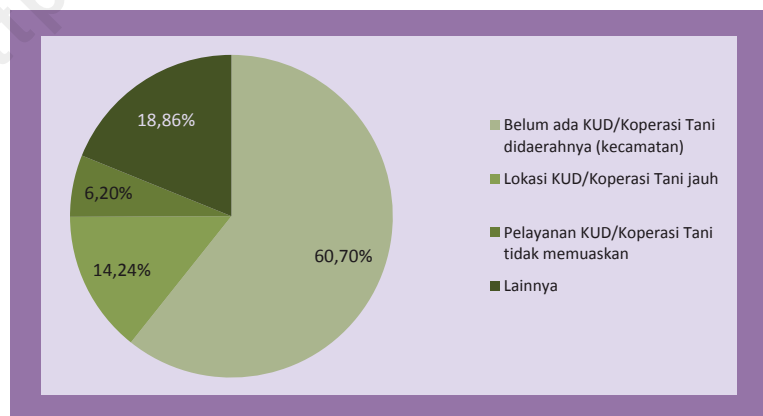


**Gambar 4.9**

Persentase Rumah Tangga Usaha Hortikultura Terpilih menurut Keanggotaan KUD/Koperasi Tani, 2014

Sumber: BPS: ST2013-SHR.S (Data diolah)

Bila dilihat lebih jauh, alasan petani untuk tidak menjadi anggota KUD/koperasi tani sebagian besar karena belum ada KUD/koperasi tani di daerah tempat tinggal/usaha/kecamatan. Alasan lainnya adalah karena lokasi KUD/koperasi tani yang ada cukup jauh dari tempat berusaha petani hortikultura, dan karena persepsi bahwa pelayanan KUD/koperasi tani tidak memuaskan (Gambar 4.10).



**Gambar 4.10.**

Persentase Rumah Tangga Usaha Hortikultura yang Menjadi Anggota Kelompok Tani menurut Alasannya, 2014

Sumber: BPS: ST2013-SHR.S (Data diolah)



Berdasarkan observasi Tim Studi di Cipanas, Jawa Barat, dan Lampung pada bulan Agustus 2015 yang lalu mengonfirmasi hasil data SHR-2014 di atas. Dengan demikian, hasil studi dan observasi ini menunjukkan bahwa: (1) keberadaan KUD/koperasi tani pada pusat-pusat produksi hortikultura terpilih masih sangat sedikit, (2) karena itu, keanggotaan petani hortikultura pada KUD/koperasi tani juga menjadi rendah, dan hal tersebut menjadi lebih rumit dengan adanya persepsi bahwa pelayanan KUD/koperasi tani masih kurang baik atau tidak memuaskan.

#### 4.5.3 Petani Hortikultura dan Kemitraan

Dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura, disebutkan bahwa kemitraan adalah kerja sama dalam keterkaitan usaha atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan antarpelaku usaha. Maksud dari pencantuman definisi kemitraan adalah bahwa undang-undang mengamanatkan, agar usaha hortikultura yang sebagian besar dilakukan dalam skala kecil harus menggunakan strategi kemitraan. Hal itu dipertegas pada Bab X tentang Pemberdayaan Pasal 121 Ayat dan Bab XI tentang Kelembagaan.

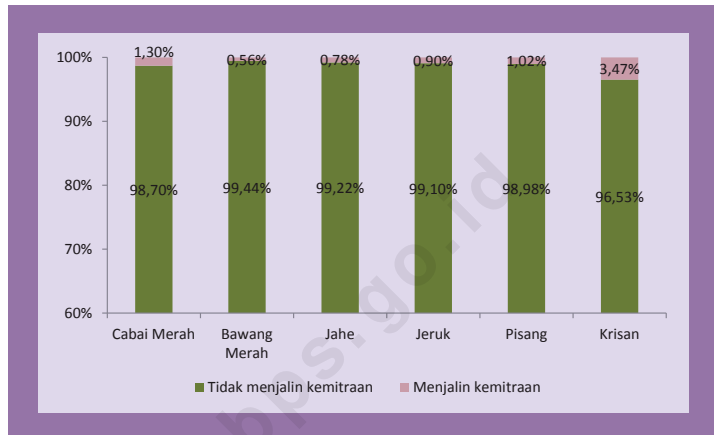
Kemitraan mengartikan adanya kesamaan kepentingan dan kesamaan untuk mendapatkan manfaat dari kerjasama antarpihak. Kedua pihak, dalam konteks kemitraan haruslah memiliki kesejajaran (*equality*) satu sama lain. Di sisi lain, dalam kemitraan dituntut adanya unsur transparansi dari kedua pihak, sehingga dapat dibangun sebuah kepercayaan yang tinggi. Menurut Haeruman (2001), secara ekonomi kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama, baik berupa tenaga (*labour*) maupun benda (*property*) atau keduanya untuk tujuan kegiatan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan bersama dan pembagian keuntungan dan kerugian didistribusikan diantara mitra.
2. *Partnership* atau *alliance* adalah suatu asosiasi yang terdiri dari dua orang/ usaha atau yang sama-sama memiliki sebuah peran dengan tujuan untuk mencari laba.
3. Kemitraan adalah suatu persekutuan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu bisnis mencari keuntungan.
4. Suatu kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati bersama keuntungan-keuntungan dari perusahaan dan masing-masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas atas hutang-hutang perusahaan.

Hasil analisis data ST-2013-SHR.S menyiratkan bahwa aspek kemitraan masih sangat minim pada usaha hortikultura terpilih, terlihat pada Gambar 4.11. Hampir seluruh petani hortikultura terpilih menyatakan bahwa mereka tidak terikat pada kemitraan dengan pihak lain. Dengan demikian, hampir seluruh petani bersifat independen dalam memproduksi baik dari sisi jenis tanaman, waktu tanam dan

metode penjualan. Padahal, banyak pihak yang menganggap kemitraan sangat penting untuk membangun secara bersama dan mendapatkan manfaat secara bersama-sama juga. Oleh sebab itu, Saptana dkk (2006) menyarankan petani hortikultura (yang banyak tersebut) untuk melakukan konsolidasi usaha dengan skala usaha bersama dengan luasan 25-40 hektar. Konsolidasi tersebut bisa dalam bentuk kelompok tani, koperasi, atau bentuk lainnya. Kemudian, hasil konsolidasi tersebut dikembangkan dalam bentuk badan hukum yang kuat agar mandiri.

**Gambar 4.11**  
 Persentase Rumah  
 Tangga Usaha  
 Hortikultura  
 Terpilih Menurut  
 Kegiatan  
 Kemitraan, 2014



Sumber: BPS: ST2013-SHR.S (Data diolah)

Hanya saja saran dari Saptana, dkk (2006) tersebut tentunya mendapat tantangan besar, karena mayoritas petani hortikultura terpilih adalah petani individual. Mayoritas petani hortikultura tidak terikat pada kelompok, koperasi, atau kelembagaan lainnya. Kondisi ini yang menjadi tantangan terberat dalam pengembangan hortikultura di Indonesia pada umumnya. Dengan data SHR-2014 saat ini, premis bahwa kemitraan memberikan dampak kepada kesejahteraan petani belum dapat dijawab.

Observasi Tim Peneliti di Cianjur dan Lembang, Jawa Barat menunjukkan bahwa kemitraan antara *merchants/retailer* terjadi antara *retailer* dengan petani pengumpul hortikultura, tidak secara langsung dengan petani. Peranan petani pengumpul ini sangat penting dan secara disiplin dan berkala memasok kebutuhan *retailer* besar seperti *Hypermart* dan *Giant Superstore*. Kemitraan seperti ini menempatkan pedagang pengumpul agak lemah posisinya, karena mereka harus menerima sistem pembayaran *delay* dari *retailer* dan biaya penyusutan, sementara pedagang pengumpul harus membayar ke petani hortikultura secara kontan. Untuk menutupi *lag* waktu serta risiko pasok, pedagang pengumpul memberikan harga yang murah kepada petani produsen. Akibatnya, petani produsen menerima harga yang jauh di bawah harga pasar, khususnya pasar modern.

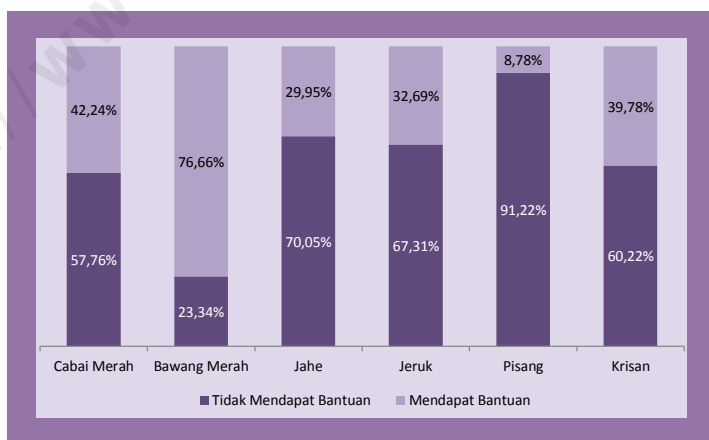
#### 4.5.4 Petani dan Bantuan

Bantuan merupakan bagian strategis dari pengembangan pertanian di Indonesia. Hal ini mengingat misi pembangunan pertanian tidak hanya dalam rangka meningkatkan produksi pertanian secara umum, tapi juga dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani. Mengingat petani sebagai pengelola pertanian di Indonesia, memiliki kapasitas finansial, teknologi, aksesibilitas yang terbatas, maka strategi bantuan adalah sebuah keharusan.

Hanya saja, selama ini fokus bantuan pemerintah di bidang pertanian lebih terpusat kepada petani tanaman pangan, sebagai bagian dari strategi ketahanan dan kedaulatan pangan Indonesia. Hal ini, memang berakibat buruk pada untuk komoditas lainnya, bantuan pemerintah masih sangat terbatas. Bantuan juga tidak hanya berasal dari pemerintah, tapi pihak mitra swasta maupun lembaga swadaya masyarakat, baik dalam negeri maupun luar negeri dalam berbagai program.

Hasil olah data ST-2013-SHR.S menunjukkan bahwa bantuan untuk rumah tangga usaha hortikultura belum merata, seperti yang disajikan pada Gambar 4.12. Mayoritas rumah tangga usaha tanaman bawang merah pernah menerima bantuan. Sementara, untuk petani komoditas terpilih lainnya (cabai merah, jahe, jeruk, pisang, dan krisan) mayoritas tidak menerima bantuan pemerintah. Rumah tangga usaha hortikultura yang paling sedikit mendapat bantuan adalah rumah tangga usaha pisang, padahal jumlah rumah tangga usaha pisang sangat besar.

**Gambar 4.12.**  
Persentase Rumah  
Tangga Usaha  
Hortikultura  
Terpilih Menurut  
Perolehan  
Bantuan, 2014

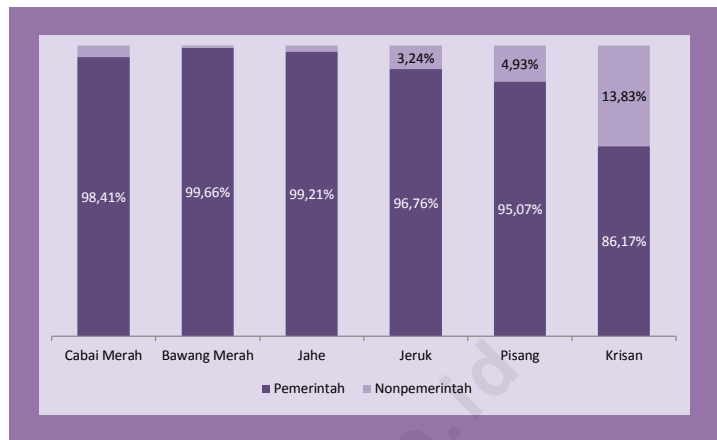


Sumber: BPS, SHR2014 (Data diolah)

Hasil analisis lebih jauh (Gambar 4.13) menunjukkan bahwa sumber bantuan untuk petani hortikultura terpilih menerima bantuan hampir seluruhnya adalah bantuan pemerintah, dengan porsi di atas 95 persen untuk 5 komoditas hortikultura terpilih, kecuali petani krisan. Pada petani krisan, porsi bantuan dari nonpemerintah adalah 13,83 persen, cukup besar dibandingkan petani hortikultura yang lain.

Bantuan pihak nonpemerintah kemungkinan dalam hal teknik budidaya dan pemasaran bunga krisan. Hal ini penting mengingat budidaya bunga krisan membutuhkan investasi yang cukup besar.

**Gambar 4.13.**  
Persentase Rumah  
Tangga Usaha  
Hortikultura  
Terpilih yang  
Menerima  
Bantuan menurut  
Sumber Pemberi  
Bantuan, 2014



Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

<http://www.bps.go.id>

**5**

**Efisiensi Sistem  
Produksi  
Hortikultura**



# BAB 5

## Efisiensi Sistem Produksi Hortikultura

*“Kinerja dari usaha budidaya tanaman hortikultura dapat dilihat dari nilai efisiensi dan struktur ongkosnya.”*



Efisiensi merupakan salah satu indikator dari keberhasilan dalam usaha tanaman hortikultura. Konsep efisiensi merupakan upaya mengalokasikan *input* seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal. Konsep memaksimalkan keuntungan yaitu dapat mengalokasikan sumberdaya dengan jumlah tertentu untuk memperoleh keuntungan maksimum. Salah satu cara menghitung usaha tanaman yang efisien adalah usaha tanaman yang mengeluarkan biaya rendah dan memberikan nilai produksi yang tinggi atau usaha tanaman dengan *Return Cost Ratio* tinggi dan biaya rendah. Dalam kajian ini analisis efisiensi dilakukan dengan pendekatan *Return Cost Ratio* atau *R/C* yaitu nilai penerimaan yang diperoleh untuk setiap rupiah yang dikeluarkan. Dengan demikian, dalam menganalisis efisiensi produksi harus dihitung nilai produksi dan ongkos atau biaya usaha tanaman hortikultura. Untuk mengukur tingkat efisiensi biaya dapat dilihat berdasarkan struktur ongkos atau biaya dari masing-masing komoditas hortikultura.

### 5.1 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Hortikultura Terpilih

Struktur ongkos atau struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang/jasa (Usman, 2011). Struktur ongkos usaha tanaman hortikultura adalah susunan atau komponen biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga hortikultura dari pengolahan lahan sampai proses panen dan membentuk satu kesatuan biaya. Menurut Asmara, Purnamadewi dan Meiri (2014), penghitungan struktur biaya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Dengan demikian, penghitungan struktur biaya produksi penting dilakukan,



karena dapat mengukur tingkat efisiensi biaya. Peningkatan efisiensi usaha tanaman dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi dan sekaligus menekan atau mengatur biaya produksinya. Dengan demikian, rumah tangga tani dapat melakukan pengaturan biaya produksi dalam usaha tanamannya mengingat petani tidak dapat mengatur harga jual produknya.

Biaya produksi usaha tanaman hortikultura dalam kajian ini merupakan biaya total yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, baik biaya tunai maupun biaya tidak tunai (biaya diperhitungkan) dan diukur dalam rupiah/hektar/musim panen untuk tanaman bawang merah dan cabai merah, rupiah/1.000 m<sup>2</sup>/musim panen untuk tanaman jahe dan krisan, serta dalam rupiah/100 pohon atau rumpun/tahun untuk hortikultura tahunan jeruk dan pisang. Khusus untuk usaha tanaman hortikultura tahunan, struktur biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya produksi usaha tanaman yang dipanen sendiri dan biaya produksi usaha tanaman yang ditebaskan. Biaya produksi yang dibayar tunai yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk membayar *input* atau faktor produksi, seperti untuk membeli pupuk, pestisida, membayar ongkos tenaga kerja yang dibayar, membayar bunga modal pinjaman dan lain-lain. Biaya diperhitungkan merupakan taksiran biaya yang dikeluarkan atas faktor-faktor produksi yang dimiliki petani sendiri, seperti modal sendiri yang digunakan, lahan yang dimiliki untuk kegunaan produksi, upah tenaga kerja yang tidak dibayar seperti pekerja keluarga, bunga modal, penyusutan alat-alat pertanian, sewa tanah milik sendiri, dan lain-lain.

Komponen-komponen struktur ongkos usaha hortikultura adalah benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan pengeluaran lain. Pengeluaran lain merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani, tetapi tidak langsung berhubungan dengan proses produksi seperti biaya sewa lahan, sewa alat, pinjaman bunga, pajak tak langsung, retribusi, premi asuransi pertanian, listrik, penyusutan, dan lain-lain.

Struktur ongkos komoditas hortikultura bervariasi antarkomoditas. Variasi diperlihatkan oleh proporsi atau seberapa besar kontribusi setiap komponen biaya dalam pembentukan total biaya usaha tanaman. Walaupun proporsi atau kontribusi setiap komponen biaya berbeda, terlihat adanya kecenderungan komponen yang berkontribusi dominan dan paling rendah di setiap komoditas yang sebagian besar cenderung sama.

Secara umum, pengeluaran untuk biaya tenaga kerja pada komoditas cabai merah, jahe, krisan, pisang, dan jeruk merupakan komponen biaya yang memiliki proporsi terbesar. Namun, untuk komoditas bawang merah proporsi terbesar adalah pengeluaran untuk benih. Hasil penelitian Bawarsiati (2009) pada komoditas bawang merah, biaya untuk pembelian bibit sekitar separuh dari seluruh biaya produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas hortikultura membutuhkan pemeliharaan yang intensif.

Dari keenam komoditas terpilih, pengeluaran untuk krisan adalah yang paling tinggi yaitu Rp 19,78 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 197,80 juta/hektar pada musim kemarau dan Rp 17,92 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 179,17 juta/hektar pada musim hujan. Hal ini didukung hasil penelitian Ridwan, Nurmalinda, dan Supriadi (2005) yang menyatakan bahwa budidaya tanaman krisan membutuhkan biaya investasi yang besar. Krisan membutuhkan naungan, sehingga petani membangun rumah naungan yang dapat dibuat dari kerangka bambu, atap plastik *UV* dan dinding kas/*paranet* atau *insect screen* dengan ukuran ketinggian di atas 2,5 m. Bahan naungan tersebut dapat dipakai sampai 4-5 tahun. Budidaya krisan juga membutuhkan ketelitian dalam pemeliharaan dan membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga dalam satu musim membutuhkan biaya tenaga kerja sebesar Rp 4,96 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 49,63 juta/hektar untuk musim kemarau dan Rp 6,68 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 66,86 juta/hektar untuk musim hujan. Harga bibit yang tinggi serta dalam satu m<sup>2</sup> dibutuhkan 64 bibit atau 640 ribu/ha. Harga bibit krisan Rp 180 - Rp 200 per bibit, sehingga dalam 1 hektar dibutuhkan biaya yang sangat besar.

Pengeluaran untuk budidaya pisang adalah yang paling rendah. Pengeluaran untuk pisang dalam satu tahun yaitu Rp 3,37 juta/100 pohon untuk pisang yang dipanen sendiri dan Rp 1,95 juta/100 pohon untuk pisang yang ditebaskan. Hasil survei ke sentra produksi pisang di Provinsi Lampung menunjukkan usaha tanaman pisang hanya merupakan usaha sampingan bagi petani, sehingga pengelolaannya kurang intensif. Petani jarang memberi pupuk kalau pun diberi pupuk, maka dosisnya di bawah dosis anjuran. Pengeluaran terbesar untuk tenaga kerja yaitu tenaga kerja untuk tanam, pemeliharaan, dan panen.

Jika dibandingkan antarmusim, ongkos produksi komoditas hortikultura terpilih pada musim kemarau jauh lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan. Hal ini dapat dipahami bahwa pada musim kemarau biasanya terjadi kelangkaan air atau sumber air terbatas. Petani akan mengeluarkan biaya untuk menyiram tanaman atau menyewa pompa air, sehingga akan meningkatkan biaya produksi. Di samping itu, pada musim kemarau banyak hama penyakit, sehingga petani harus mengeluarkan biaya untuk mengendalikan hama dan penyakit tersebut.

Secara lebih rinci, struktur ongkos untuk masing-masing tanaman hortikultura terpilih akan disajikan pada bahasan berikut. Sedangkan komposisi pengeluaran usaha pada masing-masing komoditas terpilih secara lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran.

### 5.1.1 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah

Total biaya produksi usaha tanaman bawang merah pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau, yaitu Rp 72,19 juta/hektar pada musim hujan dan Rp 64,56 juta/hektar pada musim kemarau. Jika dilihat dari struktur biayanya, komponen terbesar usaha tanaman bawang merah adalah biaya untuk benih. Masing-masing adalah 35,39 persen untuk musim kemarau dan 43,89 persen untuk musim hujan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rachmat, Suyaka, dan Muslim (2012) yang menyatakan sebagian besar biaya produksi (49,11 persen) adalah untuk pembelian benih.

Menurut Indrawati dan Padmono (2001), dalam usaha tanaman bawang merah, benih merupakan salah satu faktor produksi yang memerlukan biaya tinggi. Kebutuhan benih pada usaha tanaman bawang merah sekitar 800-1.200 kg/ha. Tingginya kebutuhan benih bawang merah baik dalam bentuk benih komersial maupun benih sumber, ternyata belum diikuti oleh hasil produksi benihnya. Selain itu, petani bawang merah di Indonesia sangat tergantung terhadap benih impor seperti varietas *Super Philip* dari Thailand, India dan Vietnam (berkembang di daerah Brebes). Padahal benih impor varietas bawang merah yang tersebar di Indonesia merupakan bawang merah untuk konsumsi yang dapat disimpan 2-3 bulan. Hal ini karena belum banyak produsen yang mau bergerak di bidang perbenihan bawang merah.

Selain itu, biaya produksi lain yang juga relatif besar adalah pengeluaran untuk upah tenaga kerja, yaitu sebesar 31,27 persen untuk musim kemarau dan 28,68 persen untuk musim hujan. Dengan proporsi pengeluaran untuk benih dan tenaga kerja yang besar, kedua faktor produksi berpengaruh terhadap pendapatan usaha tanaman bawang merah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rosdiantini, Hartono, dan Suryantini (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha tanaman bawang merah di Kabupaten Bantul dipengaruhi secara positif oleh luas lahan dan dipengaruhi secara negatif oleh harga benih, harga pupuk phonska, harga fungisida padat, dan upah tenaga kerja.

Masalah utama usaha tanaman bawang merah adalah tingginya risiko kegagalan panen, karena lingkungan yang kurang menguntungkan, terutama serangan hama dan penyakit. Bawang merah membutuhkan air dalam kondisi yang cukup sejak pertumbuhan awal hingga menjelang panen. Menurut Bawarsiati (2009), pada budidaya bawang merah, air yang diberikan pada tanaman harus segera meresap ke dalam tanah. Jika air tergenang, tanaman akan menjadi busuk dan menjadi sumber penyakit. Pada musim kemarau, pengairan dapat diberikan setiap hari sejak tanaman ditanam hingga tanaman membentuk umbi

dan dikurangi setelah umbi terbentuk. Walaupun musim kemarau, apabila kondisi tanah setelah diairi dan selang dua hari tanah masih basah, maka tanaman tidak perlu diairi. Oleh karena itu, dituntut kepekaan petani dalam mengamati kebutuhan air bagi tanamannya. Dengan demikian, kebutuhan tenaga kerja lebih besar pada musim kemarau dibandingkan dengan musim penghujan.

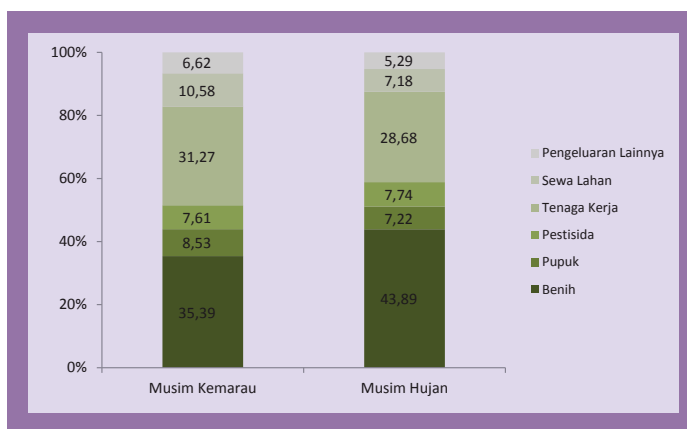
**Tabel 5.1**  
Struktur Ongkos  
Usaha Tanaman  
Bawang Merah per  
Hektar menurut  
Musim Tanam  
(ribu rupiah), 2014

Keterangan	Musim Tanam	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)	(2)	(3)
Struktur Biaya		
1. Biaya Benih	22 851,62	31 684,00
2. Biaya Pupuk	5 509,96	5 206,93
3. Pestisida	4 915,77	5 590,41
4. BBM	588,76	858,46
5. Jaring pelindung	27,93	23,01
6. Mulsa	571,09	599,50
7. Tenaga kerja	20 185,58	20 697,02
8. Pengeluaran lain	9 914,49	7 530,46
a. Sewa lahan	6 830,34	5 180,37
b. Sewa alat	1 018,50	866,63
c. Pinjaman bunga	401,54	421,58
d. Pajak tak langsung	235,42	161,71
e. Retribusi	47,56	39,54
f. Premi asuransi pertanian	1,26	0,39
g. Listrik	71,01	22,19
h. Penyusutan	462,51	299,24
i. Lainnya	846,33	538,81
Total Biaya	64 565,21	72 189,79

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Proporsi terbesar ketiga biaya produksi bawang merah adalah biaya untuk pupuk yaitu sebesar 8,53 persen untuk musim kemarau dan 7,22 persen untuk musim hujan, dan untuk pestisida sebesar 7,61 persen untuk musim kemarau dan 7,74 persen untuk musim hujan. Pengeluaran lain yaitu biaya yang tidak langsung berhubungan dengan produksi bawang merah yang paling besar adalah pengeluaran sewa lahan yaitu sebesar 10,58 persen untuk musim kemarau dan 7,18 persen untuk musim hujan. Lebih jelasnya struktur biaya kedua jenis usaha tanaman bawang merah disajikan pada Gambar 5.1.

**Gambar 5.1**  
 Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar menurut Musim Tanam, 2014



Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

### 5.1.2 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah

Struktur biaya produksi usaha cabai merah hasil Survei Rumah Tangga Usaha Hortikultura tahun 2004 dan 2014 sangat berbeda. Pada tahun 2014, proporsi biaya produksi paling besar dikeluarkan untuk tenaga kerja yang mencapai 48,50 persen untuk musim kemarau dan 46,05 persen untuk musim hujan, sedangkan proporsi terbesar pada tahun 2004 adalah pengeluaran untuk pupuk yang mencapai 33,53 persen. Sehingga total biaya produksi usaha tanaman cabai merah per satu hektar tahun 2014 lebih tinggi dibandingkan tahun 2004. Pada tahun 2004 pengeluaran per hektar adalah Rp 4,31 juta/ha, yang disajikan pada Tabel 5.2.

Keterangan	2004	2014	
		Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)	(2)	(3)	(4)
Struktur Biaya			
1. Biaya Benih	485,30	2 048,61	2 030,19
2. Biaya Pupuk	1 443,90	9 274,20	8.264,54
3. Pestisida	375,90	2 928,23	2.949,24
4. BBM		705,01	206,31
5. Jaring pelindung		51,47	22,59
6. Mulsa		3 174,67	3 426,54
7. Tenaga kerja	1 178,40	26 257,40	22 125,04
8. Pengeluaran lain	823,20	9 696,26	9 026,88
a. Sewa lahan		5 126,78	4 837,84
b. Sewa alat		1 071,81	708,49
c. Pinjaman bunga		331,37	429,78
d. Pajak tak langsung		332,08	234,58
e. Retribusi		30,00	19,17
f. Premi asuransi pertanian		0,93	0,47
g. Listrik		18,80	12,37
h. Penyusutan		461,82	311,83
i. Lainnya		2 322,68	2 472,26
Total Biaya	4 306,70	54 135,84	48 051,34

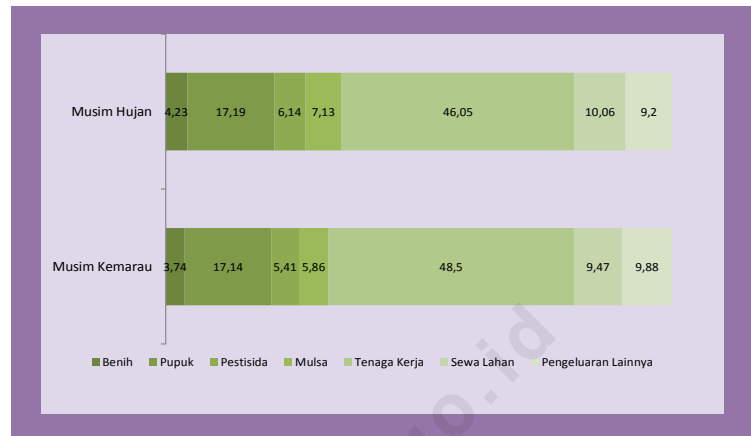
**Tabel 5.2**

Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar per Musim Tanam (ribu rupiah), 2004 dan 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah) dan SOUT-2004

Jika dibandingkan pengeluaran antarmusim tanam, pengeluaran pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan yaitu Rp 54,14 juta/hektar untuk musim kemarau dan Rp 48,05 juta/hektar untuk musim hujan.

**Gambar 5.2**  
Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar per Musim Tanam, 2014



Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

### 5.1.3 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jahe

Berdasarkan ST2013-SHR.S, total biaya produksi usaha tanaman jahe pada musim kemarau adalah Rp 3,41 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 34,06 juta/hektar dan Rp 3,17 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 31,72 juta/hektar pada musim hujan. Proporsi terbesar pengeluaran digunakan untuk membayar upah tenaga kerja yaitu 39,31 persen pada musim kemarau dan 40,21 persen untuk musim hujan dan biaya benih yaitu masing-masing 27,32 persen pada musim kemarau dan 26,33 persen pada musim hujan. Tenaga kerja dan benih merupakan faktor produksi yang sangat penting dan harus ada dalam setiap kegiatan produksi usaha tanaman. Pengeluaran untuk pupuk proporsinya sangat kecil 15,70 persen untuk musim kemarau dan 16,60 persen untuk musim hujan. Pengeluaran untuk pestisida kurang dari 1,00 persen tiap musimnya. Hasil penelitian Waridin (2007) menyatakan bahwa biaya paling besar dalam usaha tanaman jahe adalah untuk benih (39,92 persen). Banyaknya benih yang digunakan berkisar dua hingga tiga ton dan biaya terbesar berikutnya adalah untuk tenaga kerja (35,00 persen), dan pupuk kandang (13,58 persen).

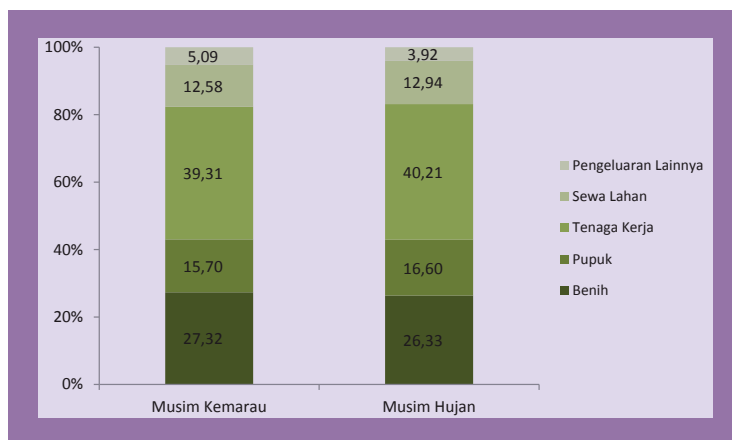
Dengan pengeluaran biaya yang kecil untuk pupuk dan pestisida mengindikasikan bahwa budidaya jahe masih dilakukan secara sederhana. Petani hanya mengandalkan faktor produksi benih dan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ermiami (2010) yang menyatakan bahwa teknik budidaya jahe masih sederhana atau masih menggunakan cara

Keterangan	Musim Tanam	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)	(2)	(3)
Struktur Biaya		
1. Biaya Benih	930,31	835,22
2. Biaya Pupuk	534,78	526,65
3. Pestisida	17,03	13,47
4. BBM	4,12	5,27
5. Jaring pelindung	0,60	0,06
6. Mulsa	1,28	0,00
7. Tenaga kerja	1 338,61	1 275,36
8. Pengeluaran lain	578,83	516,20
a. Sewa lahan	428,46	410,48
b. Sewa alat	49,37	26,00
c. Pinjaman bunga	4,29	2,58
d. Pajak tak langsung	25,23	31,45
e. Retribusi	1,30	2,35
f. Premi asuransi pertanian	0,01	0,03
g. Listrik	4,02	0,48
h. Penyusutan	15,04	7,21
i. Lainnya	51,10	35,62
Total Biaya	3 405,55	3 172,24

**Tabel 5.3**  
Rata-rata Struktur Ongkos Rumah Tangga Usaha Tanaman Jahe per 1.000 m<sup>2</sup> per Musim Tanam (ribu rupiah), 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

tradisional. Lebih lanjut Gintings (2007) dalam Ermiami (2010) menyatakan bahwa penyebab usaha tanaman jahe masih dilakukan secara tradisional adalah (1) petani belum mengenal/ mendengar teknologi baru, baik dari penyuluh, peneliti, atau rekan petani lainnya; (2) petani sudah mendengarnya, tetapi belum pernah melihat teknologi tersebut; (3) petani sudah pernah melihat teknologi baru tersebut, namun belum pernah mencobanya, karena (a) biaya terlalu mahal; (b) terlalu sulit dan perlu waktu lama untuk memahaminya; (c) belum yakin akan mendatangkan tambahan keuntungan, karena takut risiko gagal.



**Gambar 5.3**  
Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Usaha Tanaman Jahe per 1.000 m<sup>2</sup> per Musim Tanam, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

### 5.1.4 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Krisan

Total pengeluaran usaha bunga krisan per hektar pada musim kemarau adalah Rp 19,78 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 197,80 juta/hektar dan pada musim hujan adalah Rp 17,92/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 179,17 juta/hektar. Pada musim hujan, proporsi pengeluaran terbesar digunakan untuk tenaga kerja yaitu sebesar 37,32 persen diikuti pengeluaran lain dan biaya benih. Namun, untuk musim kemarau pengeluaran untuk tenaga kerja, benih, dan pengeluaran lain hampir sama yaitu masing-masing untuk tenaga kerja 25,10 persen, biaya benih 25,66 persen, dan pengeluaran lain adalah 23,66 persen (Tabel 5.4 dan Gambar 5.3).

Proporsi pengeluaran untuk benih cukup besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pangemanan, L., G. Kapantow, M. Watung (2011) dan Wigati, Supardi, Suprpto (2015) dan Ridwan, Nurmalinda, Supriadi (2005). Hasil penelitian Wigati Supardi dan Suprpto (2015) menunjukkan proporsi pengeluaran bibit adalah 52,39 persen dari keseluruhan biaya variabel yang dikeluarkan. Seperti telah dijelaskan, kebutuhan bibit krisan dalam satu hektar sangat besar yaitu sekitar 64 bibit setiap satu m<sup>2</sup> atau 640 ribu/ha dan harga bibit krisan tinggi yaitu berkisar Rp 180 - Rp 200/bibit.

Ridwan, Nurmalinda, dan Supriadi (2005), proporsi terbesar biaya produksi usaha tanaman krisan digunakan untuk bibit (62,90 persen)

Keterangan	Musim Tanam	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)	(2)	(3)
Struktur Biaya		
1. Biaya Benih	5 075,84	3 691,57
2. Biaya Pupuk	3 016,73	2 061,98
3. Pestisida	1 618,31	915,90
4. BBM	84,18	56,57
5. Jaring pelindung	338,43	606,46
6. Mulsa	0,00	0,00
7. Tenaga kerja	4 963,12	6 685,77
8. Pengeluaran lain	4 683,40	3 899,15
a. Sewa lahan	1 219,08	1 337,79
b. Sewa alat	348,63	358,38
c. Pinjaman bunga	45,91	64,83
d. Pajak tak langsung	101,72	71,47
e. Retribusi	4,02	0,90
f. Premi asuransi pertanian	0,00	0,00
g. Listrik	418,65	321,29
h. Penyusutan	1 856,32	774,23
i. Lainnya	689,06	970,25
Total Biaya	19 779,99	17 917,40

**Tabel 5.4**  
Struktur Ongkos Usaha Tanaman Krisan per 1.000 m<sup>2</sup> per Musim Tanam (ribu rupiah), 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)



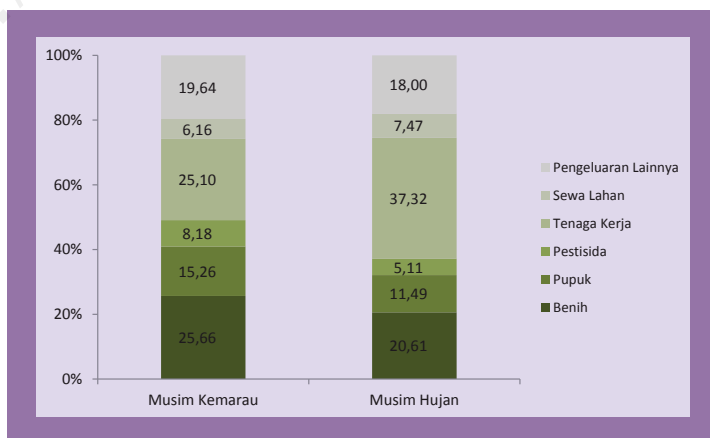
diantaranya, 4,80 persen untuk pupuk, 6,80 persen untuk pestisida, 0,80 persen untuk bahan pembantu, 5,40 persen untuk tenaga kerja, dan lainnya untuk penyusutan alat/bangunan, sewa tanah dan pembayaran listrik (19,30 persen).

Pengeluaran atau biaya penyusutan usaha bunga krisan cukup besar yaitu Rp 18,56 juta/hektar untuk musim kemarau dan Rp 7,74 juta/hektar untuk musim hujan. Biaya penyusutan yang cukup besar dapat dijelaskan bahwa budidaya krisan dimulai dengan pembuatan rumah naungan. Naungan dibuat dari kerangka bambu, atap plastik UV dan dinding kas/paranet atau *insect screen* dengan ukuran ketinggian di atas 2,5 meter. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pangemanan, L., G. Kapantow, M. Watung (2011) dan Wigati, Supardi, dan Suprpto (2015) yang menyatakan bahwa biaya tetap terbesar yang dikeluarkan usaha bunga krisan adalah biaya untuk pembuatan bangunan rumah untuk budidaya bunga krisan. Lebih lanjut hasil penelitian Wigati, Supardi, dan Suprpto (2015) menyatakan bahwa biaya pembuatan rumah plastik (kerangka bambu, atap plastik UV, dinding kas/paranet (55 persen) atau *insect screen*) yaitu sebesar Rp 4,58 juta/hektar/musim tanam atau 94,56 persen dari keseluruhan biaya tetap yang dikeluarkan.

Permasalahan dalam usaha tanaman krisan berkaitan dengan penyediaan bibit serta pengendalian hama dan penyakit. Bibit umumnya merupakan bibit turunan yang dibeli pada awal petani menanam krisan. Bibit krisan berasal dari Jawa Barat. Harga bibit krisan relatif mahal, sehingga mempengaruhi biaya usaha tanaman dan keuntungan. Oleh karena itu, petani menginginkan adanya pelatihan pembibitan krisan, sehingga mereka dapat mengadakan bibit sendiri dengan biaya yang lebih rendah.

**Gambar 5.4**

Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Usaha Tanaman Krisan per 1.000 m<sup>2</sup> per Musim Tanam, 2014



Sumber: BPS, St2013-SHR.S (Data diolah)

### 5.1.5 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk

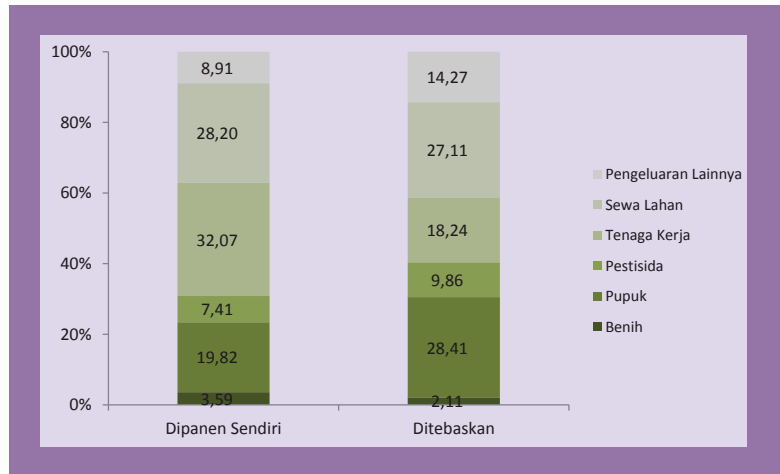
Total pengeluaran usaha tanaman jeruk per tahun sebesar Rp 5,44 juta/100 pohon untuk usaha tanaman jeruk yang dipanen sendiri dan Rp 5,67 juta/100 pohon untuk usaha tanaman jeruk yang ditebaskan. Biaya produksi yang terbesar untuk usaha tanaman jeruk yang dipanen sendiri adalah upah tenaga kerja yaitu 32,07 persen sementara biaya produksi terbesar untuk usaha tanaman jeruk yang ditebaskan adalah pengeluaran untuk pupuk sebesar 28,41 persen. Hal ini disebabkan oleh petani masih harus mengeluarkan upah tenaga kerja untuk biaya panen pada usaha tanaman jeruk yang dipanen sendiri, sementara untuk usaha tanaman jeruk yang ditebaskan petani tidak mengeluarkan upah tenaga kerja untuk pemanenan. Biaya produksi lain yang juga relatif besar adalah untuk sewa lahan yakni sebesar Rp 1,53 juta/100 pohon (28,20 persen) untuk jeruk yang dipanen sendiri dan Rp 1.54 juta/100 pohon untuk jeruk yang ditebaskan (27,11 persen). Hasil tersebut mendukung hasil penelitian Zuraida (2012) di Kalimantan Selatan yang menyatakan bahwa proporsi terbesar ongkos usaha tanaman jeruk (63,00 persen) digunakan untuk biaya sarana produksi, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja sebesar 37,00 persen dari total pengeluaran.

Keterangan	Cara Pemanenan	
	Dipanen Sendiri	Ditebaskan
(1)	(2)	(3)
Struktur Biaya		
1. Biaya Benih	195,35	119,65
2. Biaya Pupuk	1 078,91	1 609,97
3. Pestisida	402,93	558,96
4. BBM	52,91	117,02
5. Jaring pelindung	2,62	4,90
6. Mulsa	3,56	0,30
7. Tenaga kerja	1 744,85	1 033,32
8. Pengeluaran lain	1 960,06	2 222,19
a. Sewa lahan	1 533,95	1 536,18
b. Sewa alat	123,64	163,40
c. Pinjaman bunga	11,31	63,61
d. Pajak tak langsung	48,01	59,55
e. Retribusi	8,37	7,83
f. Premi asuransi pertanian	0,07	0,04
g. Listrik	3,13	1,19
h. Penyusutan	52,89	84,13
i. Lainnya	178,69	306,27
Total Biaya	5 441,21	5 666,30

**Tabel 5.5**  
Struktur Ongkos Rumah Tangga Usaha Tanaman Jeruk per Tahun per 100 pohon Menurut Cara Pemanenan (ribu rupiah), 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

**Gambar 5.5**  
 Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Usaha Tanaman Jeruk menurut Cara Pemanenan, 2014



Sumber: BPS, St2013-SHR.S (Data diolah)

Nurasa dan Hidayat (2015) menyatakan bahwa tingkat pengeluaran usaha tanaman jeruk di Tanah Karo, Sumatera Utara mencapai Rp 24,61 juta/hektar, dengan proporsi biaya terbesar yaitu untuk biaya pupuk (50,03 persen), untuk biaya tenaga kerja (32,49 persen), dan sisanya untuk biaya pestisida, dan pengeluaran lainnya (2,50 persen). Lebih lanjut Nurasadan Hidayat (2015) menyatakan hasil penelitian BPTP Sumatera Utara di Kebun Demplot Desa Surbakti menunjukkan komponen biaya tertinggi adalah penggunaan pestisida sebesar 43,90 persen, kemudian pupuk sebesar 30,77 persen dan tenaga kerja sebesar 25,33 persen.

### 5.1.6 Struktur Ongkos Usaha Tanaman Pisang

Total pengeluaran usaha tanaman pisang per tahun sebesar Rp 3,37 juta/100 pohon untuk usaha tanaman pisang yang dipanen sendiri dan Rp 1,95 juta/100 pohon untuk usaha tanaman pisang yang ditebaskan. Biaya produksi yang terbesar adalah upah tenaga kerja untuk pisang yang dipanen sendiri sebesar 53,10 persen dan pengeluaran lain untuk pisang yang ditebaskan sebesar 50,57 persen. Hasil ini sejalan dengan SHR-2004 yaitu proporsi pengeluaran terbesar usaha tanaman pisang adalah untuk tenaga kerja (40,71 persen).

Pada Tabel 5.6 dapat dicermati bahwa pada tahun 2004, proporsi pengeluaran untuk pupuk menempati cukup besar yaitu 30,32 persen, namun pada tahun 2014 hanya sebesar 3,58 persen untuk yang dipanen sendiri dan 8,15 persen untuk yang ditebaskan. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi penurunan penggunaan pupuk. Pada tahun 2004, harga pupuk lebih terjangkau karena petani mendapatkan pupuk bersubsidi, sedangkan pada tahun 2014, harga pupuk untuk tanaman perkebunan lebih tinggi dibandingkan untuk tanaman pangan, karena harga pupuk untuk

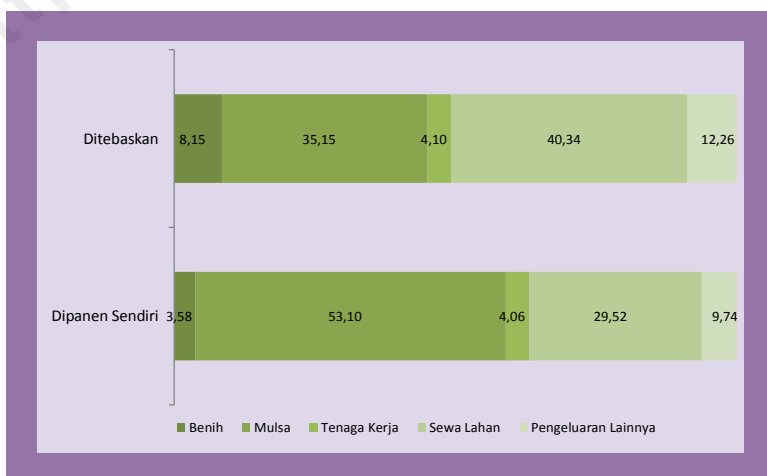
Keterangan	2004	2014	
		Dipanen Sendiri	Ditebaskan
(1)	(2)	(3)	(4)
Struktur Biaya			
1. Biaya Benih	5,36	136,97	80,03
2. Biaya Pupuk	18,99	120,64	158,98
3. Pestisida	7,45	36,76	31,79
4. BBM		26,71	6,93
5. Jaring pelindung		0,85	5,77
6. Mulsa		0,14	0,83
7. Tenaga kerja	25,50	1 788,81	686,07
8. Pengeluaran lain	5,34	1.258,64	987,15
a. Sewa lahan		994,76	787,31
b. Sewa alat		87,74	84,14
c. Pinjaman bunga		2,27	0,67
d. Pajak tak langsung		69,69	57,17
e. Retribusi		4,70	5,72
f. Premi asuransi pertanian		0,04	0,03
g. Listrik		0,72	0,40
h. Penyusutan		29,85	24,99
i. Lainnya		68,87	26,73
Total Biaya	62,64	3.369,51	1.951,79

**Tabel 5.6**

Struktur Ongkos Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang per Tahun Per 100 Rumpun menurut Cara Pemanenan (ribu rupiah), 2014

Sumber: BPS, SOUT-2004 dan ST-2013.SHR.S (Diolah)

tanaman pisang tidak termasuk pupuk yang disubsidi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yoserizal (2008) di Deli Serdang Sumatera Utara bahwa dalam satu hektar petani hanya memberikan pupuk urea sebesar 68,00 kg, NPK 68,00 kg, dan pupuk kandang 1.835,00 kg.



**Gambar 5.6**

Persentase Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang menurut Cara Pemanenan, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

## 5.2 Analisis Efisiensi Produksi Usaha Tanaman Hortikultura Terpilih

Keberhasilan usaha tanaman diukur dengan besarnya pendapatan usaha tanaman, yaitu merupakan selisih antara penerimaan atau nilai produksi dengan biaya yang dikeluarkan. Usaha tanaman yang efisien merupakan usaha tanaman yang mengeluarkan biaya rendah dan memberikan nilai produksi yang tinggi atau usaha tanaman dengan *R/C* tinggi dan biaya rendah. Rasio *R/C* atau *Return Cost Ratio* adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Dalam analisis, *R/C* dihitung berdasarkan ratio penerimaan total dibagi biaya total yang bertujuan mengetahui efisiensi usaha secara keseluruhan dengan mempertimbangkan komponen penerimaan dan biaya total.

Secara teori, nilai *R/C* yang diharapkan adalah *R/C* tinggi dan biaya rendah. Biaya yang rendah belum tentu lebih efisien. Biaya rendah mempunyai dua kemungkinan yaitu yang pertama adalah usaha tersebut memang dilaksanakan secara efisien yang berarti biaya yang dikeluarkan dapat ditekan serendah mungkin. Kemungkinan kedua adalah karena usaha tersebut tidak dikelola secara intensif atau dengan kata lain dibiarkan seadanya, sehingga pada akhirnya biaya yang dikeluarkan rendah dan produktivitas yang dihasilkan relatif rendah.

Penerimaan atau nilai produksi dalam kajian ini merupakan hasil perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual per unit produksi tanaman tersebut pada saat dijual. Nilai produksi yang dimaksud merupakan nilai produksi utama yaitu hanya nilai produksi standar saja, kecuali untuk bawang merah nilai produksi merupakan nilai produksi standar ditambah nilai produksi benih. Pada komoditas bawang merah, rumah tangga usaha tidak hanya menghasilkan bawang merah untuk konsumsi saja, tetapi sebagian menghasilkan bawang merah untuk benih. Nilai produksi komoditas hortikultura terpilih berdasarkan ST2013-SHR.S disajikan pada Tabel 5.7.

**Tabel 5.7**  
Rata-rata Nilai Produksi Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Terpilih per Satuan per Musim Tanam menurut Komoditas Terpilih (ribu rupiah), 2014

Komoditas	Satuan	Nilai Produksi		
		Musim Kemarau	Musim Hujan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bawang Merah	Hektar	86 575,83	59 833,57	-
2. Cabai Merah	Hektar	83 935,48	63 692,32	-
3. Jahe	1.000 m <sup>2</sup>	5 630,98	4 687,92	-
4. Krisan	1.000 m <sup>2</sup>	32 091,78	26 541,24	-
5. Jeruk				
• Dipanen Sendiri	100 pohon	-	-	1 087,43
• Ditebaskan	100 pohon	-	-	12 967,35
6. Pisang				
• Dipanen Sendiri	100 rumpun	-	-	6 225,31
• Ditebaskan	100 rumpun	-	-	4 414,90

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, kajian efisiensi produksi hortikultura pada penelitian ini akan dianalisis dengan *R/C* yaitu rasio penerimaan dengan biaya. Seperti halnya dalam pembahasan struktur biaya produksi, efisiensi produksi tanaman hortikultura musiman dibedakan antara *R/C* musim kemarau dan musim hujan sementara pada komoditas hortikultura tahunan nilai produksi dibedakan menjadi dua yaitu nilai produksi usaha tanaman yang dipanen sendiri dan nilai produksi usaha tanaman yang ditebaskan. Hasil analisis *R/C* keenam komoditas terpilih disajikan pada Tabel 5.8.

**Tabel 5.8**

Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan, dan *R/C* Usaha Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (ribu rupiah), 2014

Keterangan	Bawang Merah (per hektar)		Cabai Merah (per hektar)		Jahe (per 1.000 m <sup>2</sup> )		Krisan (per 1.000 m <sup>2</sup> )		Jeruk (per 100 pohon)		Pisang (per 100 rumpun)	
	Musim Kemarau	Musim Hujan	Musim Kemarau	Musim Hujan	Musim Kemarau	Musim Hujan	Musim Kemarau	Musim Hujan	Dipanen Sendiri	Ditebaskan	Dipanen Sendiri	Ditebaskan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Total nilai produksi	86 575,83	59 833,57	83 935,48	63 692,23	5 630,98	4 687,92	32 091,78	26 541,24	10 087,43	12 967,35	6 225,31	4 414,90
Total Biaya	64 565,21	72 189,79	54 135,84	48 051,34	3 405,55	3 172,24	19 779,99	17 917,40	5 441,21	5 666,30	3 369,51	1 951,79
Pendapatan	22 010,62	(12 356,21)	29 799,64	15 640,89	2 225,43	1 515,68	12 311,79	8 623,84	4 646,23	7 301,04	2 855,80	2 463,11
<i>R/C</i>	1,34	0,83	1,55	1,33	1,65	1,48	1,62	1,48	1,85	2,29	1,85	2,26

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Pada Tabel 5.8 dapat dicermati, nilai *R/C* tanaman hortikultura semusim dan tahunan cenderung mengikuti pola yang sama yaitu usaha tanaman hortikultura tahunan memiliki *R/C* yang lebih tinggi dibandingkan tanaman hortikultura musiman. Hal ini mengindikasikan usaha tanaman hortikultura tahunan lebih efisien dibanding usaha tanaman hortikultura semusim yang berarti untuk setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usaha tanaman hortikultura tahunan, akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibanding hortikultura semusim. Pola tersebut sejalan dengan hasil SOUT-2004 yang menunjukkan bahwa *R/C* hortikultura tahunan (*R/C* mangga 12,84, pisang 11,04, dan rambutan 7,60) lebih tinggi dibandingkan *R/C* tanaman semusim (cabai merah 6,08). Jika dibandingkan antara jeruk dan pisang, *R/C* jeruk hampir sama dengan *R/C* pisang yaitu masing-masing 1,85 untuk usaha tanaman yang dipanen sendiri dan 2,29 untuk usaha tanaman jeruk yang ditebaskan serta 2,26 untuk usaha tanaman pisang yang ditebaskan.

Pada tanaman semusim, *R/C* komoditas hortikultura bervariasi antarkomoditas. Namun terlihat adanya kecenderungan sama yaitu *R/C* pada musim kemarau lebih tinggi dibanding musim hujan. Nilai produksi empat komoditas terpilih yang diterima petani pada musim kemarau ternyata lebih tinggi dibanding pada musim hujan, sedangkan biaya pada musim kemarau dapat dikatakan cenderung sama dengan musim hujan. Khusus untuk komoditas bawang merah, *R/C* musim kemarau sebesar 1,34

jauh lebih tinggi dibanding  $R/C$  pada musim hujan sebesar 0,83 yang disebabkan oleh nilai produksi pada musim kemarau jauh lebih tinggi dibanding musim hujan. Hal ini mengisyaratkan bahwa budidaya bawang merah mempunyai risiko yang paling tinggi dibanding keempat komoditas.

Jika dikaji dari sisi pendapatan, usaha krisan memberikan tingkat pendapatan yang paling tinggi. Hal ini karena nilai produksi krisan yang diterima petani tinggi yaitu Rp 32,09 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 320,92 juta/hektar untuk musim kemarau dan Rp 26,54 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 265,41 juta/hektar untuk musim hujan. Namun, biaya yang harus dikeluarkan juga paling tinggi dibanding keempat komoditas lainnya yaitu Rp 19,78 juta/ 1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 197,80 juta/hektar untuk musim kemarau dan Rp 17,92 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 179,17 juta/hektar untuk musim hujan. Penjelasan tingkat efisiensi masing-masing komoditas disajikan berikut.

### 5.2.1 Efisiensi Produksi Usaha Tanaman Bawang Merah

#### 1) Penerimaan Usaha Tanaman Bawang Merah

Penerimaan usaha tanaman bawang merah pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan yaitu masing-masing sebesar Rp 86,58 juta/hektar untuk musim kemarau dan Rp 59,83 juta/hektar untuk musim hujan. Hal ini karena berdasarkan data ST2013-SHR.S, produktivitas bawang merah pada musim kemarau (6,87 ton/hektar) lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan (5,50 ton/hektar). Di samping itu, harga di tingkat produsen atau petani pada musim kemarau (Rp 12.594,12) lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan (Rp 10.861,92). Hal ini dapat dijelaskan bahwa kualitas bawang merah pada musim hujan lebih rendah (kadar air tinggi), sehingga menyebabkan harga pada musim hujan lebih rendah dibandingkan musim kemarau.

Adanya perbedaan produksi pada musim kemarau dan musim hujan dapat dijelaskan bahwa pada musim hujan intensitas serangan hama terutama *Spodoptera Exigua* dan penyakit seperti *Fusarium*, *Alternaria* dan *Antraknose* semakin tinggi, sehingga kegagalan panen sering terjadi pada musim hujan. Hal ini disebabkan karena pada musim hujan, kelembapan udara lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau, sehingga intensitas serangan penyakit lebih tinggi. Sedangkan pada musim kemarau suhu udara lebih tinggi dibandingkan musim hujan, sehingga intensitas serangan hama lebih tinggi dibandingkan intensitas serangan penyakit (Rosmahani et al, 1998). Oleh karenanya, produktivitas bawang merah pada musim hujan semakin menurun dan pasokan produksi juga menurun. Untuk itu diperlukan varietas bawang merah yang sesuai untuk musim kemarau dan musim hujan.

**Tabel 5.9**

Nilai Produksi Usaha Bawang Merah per Hektar, Harga Produsen dan Produktivitas Bawang Merah menurut Musim Tanam, 2014

Keterangan	Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)	(2)	(3)
Nilai produksi per hektar (000 rupiah)	86 575,83	59 833,57
Harga produsen (Rp/kg)	12 594,12	10 861,92
Produktivitas (ton/hektar)	6,87	5,50

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Hasil Penelitian Rachmat dkk (2012) menyatakan bahwa harga rata-rata bulanan bawang merah di tingkat petani paling rendah terjadi pada bulan Januari dan terus meningkat hingga bulan Juli. Kemudian harga turun lagi hingga bulan September saat panen mulai memuncak. Pada bulan Oktober harga meningkat lagi. Rasio harga yang diterima petani dibanding harga grosir berkisar 25,00 persen (Oktober) hingga 70,00 persen (Februari).

Perencanaan pola produksi bawang merah harus memadukan perencanaan penanaman antarwilayah, sehingga terjadi keseimbangan produksi sepanjang waktu. Dengan demikian, fluktuasi produksi terjadi seminimal mungkin dan diharapkan gejolak harga juga terjadi seminimal mungkin.

## 2) Efisiensi Usaha Tanaman Bawang Merah

Usaha tanaman bawang merah pada musim kemarau lebih efisien dibandingkan pada musim hujan yang ditunjukkan oleh  $R/C$  pada musim kemarau sebesar 1,34 lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan (sebesar 0,83).  $R/C$  usaha tanaman bawang merah di musim kemarau sebesar 1,34 berarti bahwa setiap Rp 1,00 yang biaya yang dikeluarkan dalam usaha tanaman bawang merah, akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,34. Nilai  $R/C$  pada musim kemarau adalah di atas 1, atau dengan kata lain usaha tanaman ini menguntungkan semetara  $R/C$  pada musim hujan kurang dari 1 atau rugi. Pendapatan petani bawang merah pada musim kemarau (Rp 22,01 juta/ hektar) jauh lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan yang mengalami kerugian sebesar Rp 12,36 juta/hektar, karena total nilai produksi usaha tanaman bawang merah pada musim kemarau sebesar Rp 86,58 juta/ hektar jauh lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan yakni sebesar Rp 59,84 juta/hektar dapat dilihat pada Tabel 5.10.



**Tabel 5.10**

Total Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan, R/C, dan Biaya Produksi (Rp/Kg) Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar per Musim Tanam, 2014

Keterangan	Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)	(2)	(3)
Total Nilai Produksi (000 rupiah)	86.575,83	59.833,57
Total Biaya (000 rupiah)	64.565,21	72.189,79
Pendapatan	22.010,62	- 12.356,21
R/C	1,34	0,83
Biaya produksi per kg (Rp/kg)	9.401,64	13.114,95

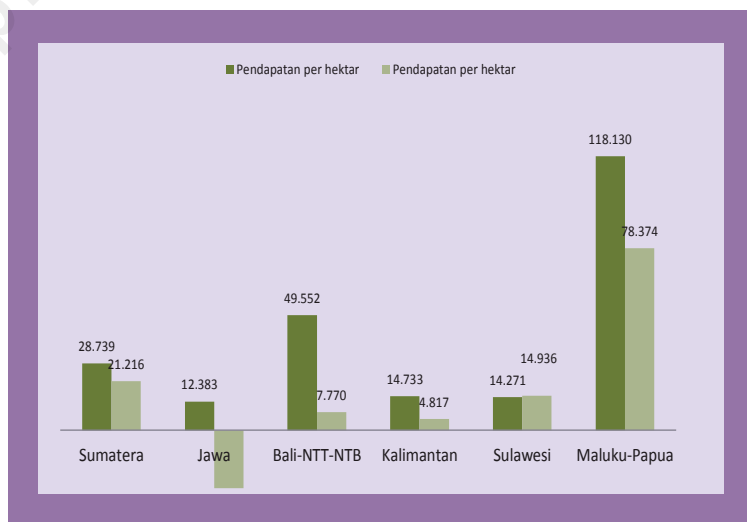
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Nilai produksi bawang merah ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Rachmat, Sayaka, dan Muslim (2012) di Brebes yang menyatakan penerimaan usaha tanaman dari rata-rata dua musim tanam adalah Rp 97,60 juta/hektar, sedangkan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 37,17 juta/hektar, sehingga pendapatan adalah Rp 60,43 juta/hektar dan R/C adalah 2,63. Di samping itu, berdasarkan data SHR-2014, untuk menghasilkan 1 kg bawang merah dibutuhkan biaya sebesar Rp 9.401,64 di musim kemarau dan Rp 13.114,95 di musim hujan. Dengan harga jual di tingkat produsen sebesar Rp 12.594,12/kg pada musim kemarau petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 3.192,48/kg produksi bawang merah. Pada musim hujan, harga di tingkat petani adalah Rp 10.861,92/kg jauh lebih rendah dibandingkan biaya yang dikeluarkan, sehingga petani mengalami kerugian.

Jika dikaji dari sisi wilayah, maka pendapatan usaha tanaman bawang merah yang paling besar di wilayah Maluku-Papua yaitu Rp 118,13 juta/hektar pada

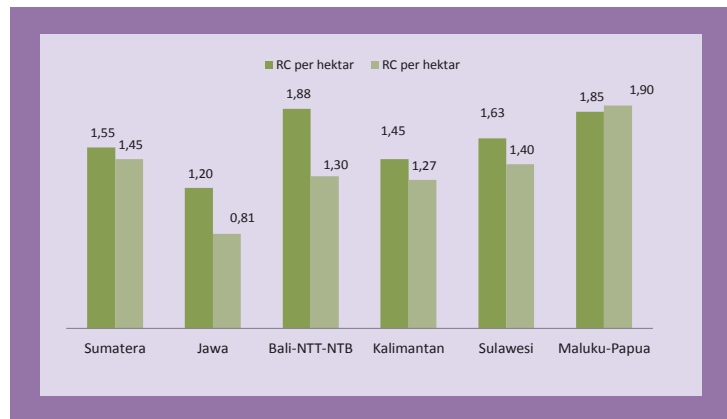
**Gambar 5.7**

Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Usaha Tanaman Bawang Merah per Hektar menurut Wilayah (ribu rupiah), 2014



Sumber: BPS, ST2013.SHR.S (Data diolah)

**Gambar 5.8**  
Rata-rata R/C  
Usaha Tanaman  
Bawang Merah per  
Hektar menurut  
Wilayah, 2014



Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

musim kemarau dan Rp 78,37 juta/hektar pada musim hujan diikuti wilayah Bali-NTT-NTB pada musim kemarau yaitu Rp 49,55 juta/hektar. Yang paling kecil adalah Jawa pada musim hujan, dimana pendapatan adalah negatif atau usaha tanaman mengalami kerugian sebesar Rp 25,00 juta/hektar dan Kalimantan pada musim hujan pendapatannya sebesar Rp 4,82 juta/hektar.

Jika dikaji dari sisi  $R/C$ , maka wilayah yang paling efisien pada musim hujan adalah Maluku-Papua ( $R/C$  sebesar 1,90) diikuti Sumatera (1,45) dan yang paling kecil adalah Jawa. Di Jawa pada musim hujan petani mengalami kerugian, sehingga  $R/C < 1$ . Pada musim kemarau yang paling efisien adalah Bali-NTT-NTB dengan  $R/C$  1,88 diikuti Maluku-Papua 1,85. Paling tidak efisien pada musim kemarau adalah Jawa dengan  $R/C$  1,20.

Nilai  $R/C$  dan pendapatan dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu klasifikasi tinggi, rendah, dan sedang. Rumah tangga usaha kemudian dikelompokkan per pulau atau kepulauan. Setelah itu, dapat dihitung persentase rumah tangga usaha yang mempunyai pendapatan dan efisiensi tinggi, sedang, dan rendah. Dasar pengelompokannya adalah sebagai berikut:

Kategori tinggi bila  $X > (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$

Kategori sedang bila  $(\bar{X} - 0,5 \text{ SD}) < X < (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$

Kategori rendah bila  $X < (\bar{X} - 0,5 \text{ SD})$

Dimana :

$X$  = Pendapatan atau  $R/C$

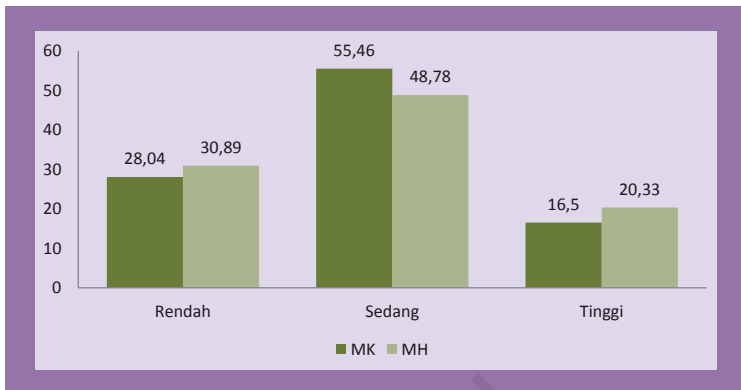
$\bar{X}$  = Rata-rata Pendapatan atau  $R/C$

$SD$  = Standard Deviasi

Dengan dasar tersebut, maka persentase jumlah petani bawang merah tiap kategori pendapatan disajikan pada Gambar 5.9.

**Gambar 5.9**

Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Bawang Merah di Indonesia per Musim Tanam menurut Tingkat Pendapatan, 2014

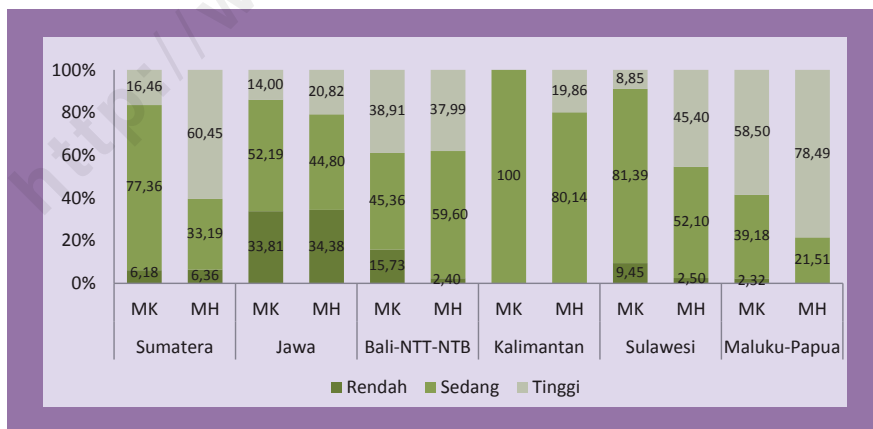


Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Mayoritas rumah tangga usaha bawang merah di Indonesia memiliki tingkat pendapatan yang termasuk dalam kategori sedang, baik pada musim kemarau maupun pada musim hujan. Jika dikaji antarwilayah Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali-NTT-NTB, Sulawesi, Maluku-Papua, hasilnya mengikuti pola yang sama. Mayoritas rumah tangga usaha bawang merah tingkat pendapatannya berada dalam kategori sedang, kecuali untuk wilayah Maluku-Papua dan Sumatera pada musim hujan seperti terlihat pada Gambar 5.10.

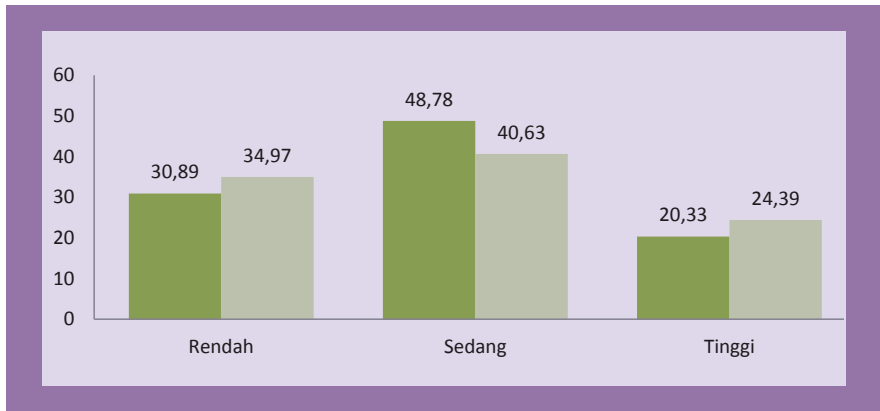
**Gambar 5.10**

Persentase Rumah Tangga Usaha Bawang Merah menurut Wilayah dan Kategori Pendapatan, 2014



Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)  
 Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Seperti halnya pada pendapatan, mayoritas petani bawang merah di Indonesia memiliki R/C dalam kategori sedang dan hanya 20,33 persen petani mempunyai R/C kategori tinggi untuk musim kemarau dan 24,39 persen untuk musim hujan (Gambar 5.11).

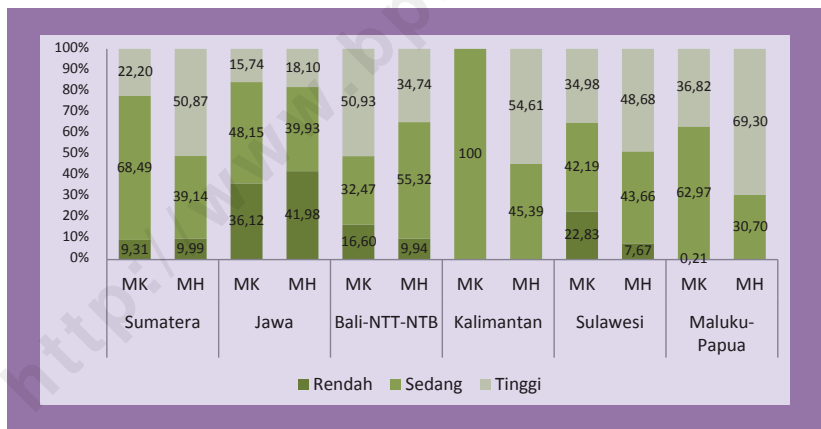


**Gambar 5.11**

Persentase Rumah Tangga Usaha Bawang Merah per Musim Tanam menurut Kategori R/C, 2014

Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)  
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Jika dikaji antarwilayah, hasilnya mengikuti pola R/C yang sama dengan level nasional. Mayoritas petani bawang merah memiliki R/C dalam kategori sedang, kecuali pada musim hujan di Sumatera, Sulawesi, dan Papua serta pada musim kemarau di Bali-NTT-NTB dapat dilihat pada Gambar 5.12.



**Gambar 5.12**

Persentase Rumah Tangga Usaha Bawang Merah menurut Wilayah dan Kategori R/C, 2014

Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)  
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

### 3) Hubungan Serangan Hama Penyakit, Perubahan Iklim, Keanggotaan KUD/koperasi, Kelompok Tani, dan Keanggotaan Kemitraan, terhadap Efisiensi Produksi Bawang Merah

Serangan hama penyakit pada tanaman bawang merah berpengaruh terhadap efisiensi produksi dan pendapatan petani bawang merah. Rata-rata R/C usaha tanaman bawang merah yang tidak terserang hama penyakit adalah 1,74 pada musim kemarau dan 1,32 pada musim hujan. Nisbah tersebut lebih tinggi dan nyata dibanding nilai R/C usaha tanaman bawang merah yang terkena hama penyakit yaitu 1,26 pada musim kemarau dan

0,91 pada musim hujan. Dampak serangan hama penyakit adalah turunya produksi dan kualitas produk yang dihasilkan bahkan dapat terjadi gagal panen. Kerugian ini disebabkan tidak adanya penerimaan rumah tangga, sedangkan biaya budidaya tanaman telah dikeluarkan dalam jumlah yang sangat besar baik dari segi pengolahan lahan, benih, penanaman serta perawatan. Pada Tabel 5.11 dapat dilihat bahwa akibat serangan hama dan penyakit pada musim hujan, rumah tangga usaha bawang merah mengalami kerugian.

**Tabel 5.11**  
Hasil Uji Beda Pendapatan dan R/C Usaha Tanaman Bawang Merah per Musim Tanam menurut Serangan Hama Penyakit dan Perubahan Iklim, 2014

Keterangan	Terkena	Tidak Terkena	t hitung	Sign
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Serangan Hama Penyakit				
R/C MK	1,264	1,740	-117,070	0,000
R/C MH	0,911	1,320	-79,497	0,000
Pendapatan MK	15.929.410	39.581.536	-89,342	0,009
Pendapatan MH	-17.639.682	12.804.950	-78,619	0,000
2. Perubahan Iklim				
R/C MK	1,201	1,386	-68,951	0,000
R/C MH	0,922	0,956	-13,124	0,000
Pendapatan MK	7.778.983	24.900.771	-99,049	0,000
Pendapatan MH	-21.637.049	-10.021.012	-60,042	0,000

Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Perubahan iklim menurunkan efisiensi produksi dan pendapatan usaha tanaman bawang merah (Tabel 5.12). Rata-rata pendapatan petani bawang merah yang tidak terkena perubahan iklim adalah Rp 24,90 juta/hektar pada musim kemarau dengan nilai R/C 1,39 lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang terkena perubahan iklim yaitu Rp 7,78 juta/hektar dengan nilai R/C 1,20.

Perubahan iklim ditandai oleh pemanasan global akibat peningkatan kadar karbondioksida (CO<sub>2</sub>) atmosfer. Perubahan iklim dapat menyebabkan kekeringan, banjir, dan gagal panen. Adanya perubahan iklim tersebut juga dapat mempengaruhi keberadaan hama dan penyakit. Menurut Wiyono (2015) berkembangnya hama penyakit sangat dipengaruhi dinamika iklim. Salah satu faktor iklim yang berpengaruh terhadap hama adalah banjir. Beberapa hama/patogen ditularkan melalui aliran air.

Keterangan	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Terkena (%)	Tidak Terkena (%)	$\chi^2$ hitung	Terkena (%)	Tidak Terkena (%)	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Serangan hama penyakit						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	30,88	5,58	18.883,62	29,81	2,42	7.436,53
Sedang	53,24	73,02	(0,000)	43,34	62,18	(0,000)
Tinggi	15,88	21,39		26,85	35,40	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	33,90	7,02	21.392.31	36,81	9,14	6.775.85
Sedang	47,27	60,80	(0,000)	39,66	54,43	(0,000)
Tinggi	18,83	32,18		23,54	36,43	
2. Perubahan iklim						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	33,76	24,69	6.002.69	23,45	32,87	5.113.86
Sedang	52,15	57,40	(0,000)	50,19	38,58	(0,000)
Tinggi	14,09	17,91		26,36	28,55	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	36,95	27,34	7.127.32	31,73	38,46	5.080.22
Sedang	46,63	50,04	(0,000)	46,58	34,25	(0,000)
Tinggi	16,42	22,62		21,69	27,29	

**Tabel 5.12**

Persentase Rumah Tangga Usaha Bawang Merah menurut Serangan Hama, Perubahan Iklim, dan Musim Tanam, 2014

Keterangan: Angka dalam kurung adalah tingkat signifikansi  
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

#### 4) Hubungan Keanggotaan KUD/Koperasi Tani, Keanggotaan Kelompok Tani, dan Kemitraan terhadap Efisiensi Produksi dan Pendapatan Petani Bawang Merah

Petani bawang merah yang menjadi anggota KUD/koperasi tani dan kemitraan pada musim kemarau lebih efisien dibandingkan petani bawang merah yang tidak menjadi anggota KUD/koperasi tani dan kemitraan. Pada akhirnya pendapatan petani bawang merah yang menjadi anggota KUD/koperasi tani dan kemitraan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menjadi anggota KUD/koperasi tani dan kemitraan.

Pada Tabel 5.13 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada R/C dan pendapatan usaha tanaman petani bawang merah yang menjadi anggota KUD/koperasi tani dan kemitraan pada taraf kepercayaan 99,00 persen, baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Hasil uji *t* didukung dengan uji *Chi Square* yang juga nyata pada taraf kepercayaan 99,00 persen yang berarti ada hubungan antara keanggotaan KUD/koperasi

**Tabel 5.13**  
Hasil Uji Beda  
Pendapatan  
dan R/C Rumah  
Tangga Usaha  
Tanaman Bawang  
Merah dengan  
Kelembagaan,  
2014

Keterangan	Anggota	Bukan Anggota	t hitung	Sign
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Keanggotaan KUD/Koperasi Tani				
R/C MK	1,513	1,312	25,118	0,000
R/C MH	1,302	0,930	42,797	0,000
Pendapatan MK	34 008 976	18 154 195	30,575	0,000
Pendapatan MH	16 916 950	-16 369 367	50,873	0,000
2. Keanggotaan Kelompok Tani				
R/C MK	1,012	1,424	-141,407	0,000
R/C MH	0,721	1,020	-104,734	0,000
Pendapatan MK	2 089 945	24 320 459	-116,997	0,000
Pendapatan MH	-49 591 142	-2 849 552	-231,440	0,000
3. Keikutsertaan dalam Kemitraan				
R/C MK	1,790	1,315	27,603	0,000
R/C MH	1,750	0,933	51,255	0,000
Pendapatan MK	49 543 285	18 404 649	27,889	0,000
Pendapatan MH	68 440 116	-16 178 286	70,778	0,000

Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)  
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

tani dan kemitraan terhadap tingkat efisiensi dan pendapatan usaha tanaman bawang merah.

Namun, untuk petani bawang merah yang tidak menjadi anggota kelompok tani pada musim kemarau lebih efisien dibandingkan petani bawang merah yang menjadi anggota. Karena tingkat pendapatan petani bawang merah yang tidak menjadi anggota kelompok tani lebih tinggi dibandingkan dengan yang menjadi anggota kelompok tani.

Pada Tabel 5.14 juga menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata pada R/C dan pendapatan usaha tanaman petani bawang merah yang menjadi anggota kelompok tani pada taraf kepercayaan 99,00 persen, baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Hasil uji *t* didukung dengan uji *Chi Square* pada Tabel 5.14 yang juga nyata pada taraf kepercayaan 99,00 persen yang berarti ada hubungan antara keanggotaan kelompok tani terhadap tingkat efisiensi dan pendapatan usaha tanaman bawang merah.

Namun demikian, hasil kajian tersebut berbeda dengan hasil kajian Sayaka dan Supriyatna (2009) yang menyatakan bahwa kemitraan cenderung menguntungkan perusahaan besar (PT ISM) karena harga kontrak yang ditetapkan hanya sedikit lebih tinggi dari harga pasar, bahkan kadang-kadang harga jual ke PT ISM lebih rendah dari harga pasar. Namun demikian, kemitraan menguntungkan pedagang bawang merah kalau pasar sedang lesu. Kemitraan pemasaran bawang merah segar antara PT ISM hanya berlangsung dengan pedagang melalui KUD dan

Keterangan	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Ya (%)	Tidak (%)	$\chi^2$ hitung	Ya (%)	Tidak (%)	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Keanggotaan KUD/koperasi Tani						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	18,36	28,31	1 321,61	1,74	28,59	3 210,24
Sedang	56,42	55,43	(0,000)	48,24	44,51	(0,000)
Tinggi	25,22	16,26		50,03	26,90	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	21,90	31,14	715,99	9,54	35,56	2 663,09
Sedang	52,36	48,68	(0,000)	45,70	40,52	(0,000)
Tinggi	25,74	20,18		44,77	23,92	
2. Keanggotaan Kelompok Tani						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	47,11	21,40	37 543,45	52,61	18,73	36 613,19
Sedang	40,37	60,71	(0,000)	31,25	49,61	(0,000)
Tinggi	12,52	17,88		16,14	31,66	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	49,75	24,32	34 723,50	57,58	26,47	27 453,86
Sedang	35,95	53,25	(0,000)	28,39	45,24	(0,000)
Tinggi	14,30	22,43		14,03	28,29	
3. Keikutsertaan dalam Kemitraan						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	7,54	28,16	1 145,96		28,18	1 741,20
Sedang	58,60	55,44	(0,000)	34,84	44,65	(0,000)
Tinggi	33,86	16,40		65,16	27,17	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	11,80	31,00	764,05	4,98	35,17	1 882,58
Sedang	53,61	48,76	(0,000)	31,99	40,69	(0,000)
Tinggi	34,60	20,25		63,03	24,14	

**Tabel 5.14**

Persentase Rumah Tangga Usaha Bawang Merah Menurut Musim Tanam, Keanggotaan dalam Kelembagaan, Kategori Pendapatan, dan R/C, 2014

Keterangan: Angka dalam kurung adalah tingkat signifikansi  
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

tidak ada yang langsung degan petani karena keterbatasan modal dan skala usaha menyulitkan bagi petani dan kelompok tani melakukan kemitraan langsung.

## 5) Hubungan Skala Usaha Tanaman terhadap Efisiensi Produksi dan Pendapatan Petani Bawang Merah

Hubungan antara skala usaha tanaman atau luas lahan dengan efisiensi produksi dan pendapatan disajikan pada Tabel 5.15.



Luas Panen	<100 m <sup>2</sup>	100-1.000 m <sup>2</sup>	1.001-5.000 m <sup>2</sup>	5001-10.000 m <sup>2</sup>	>1.0000 m <sup>2</sup>	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Musim Kemarau</b>						
Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	10,05	26,24	30,81	10,28	8,00	20.241,31
Sedang	16,05	55,98	54,69	67,14	63,48	(0,000)
Tinggi	73,90	17,77	14,51	22,58	28,52	
Klasifikasi R/C						
Rendah	4,24	29,04	33,70	14,62	8,00	10.806,45
Sedang	67,43	47,27	48,55	57,26	49,60	(0,000)
Tinggi	28,32	23,69	17,75	28,11	42,40	
<b>Musim Hujan</b>						
Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	3,55	55,06	5,79	4,49		98990,83
Sedang	13,49	27,08	59,22	63,71	55,58	(0,000)
Tinggi	82,97	17,86	34,99	31,80	44,42	
Klasifikasi R/C						
Rendah	4,65	59,53	14,79	16,53		71.770,49
Sedang	36,80	24,36	54,75	47,78	48,78	(0,000)
Tinggi	58,55	16,11	30,47	35,68	51,22	

**Tabel 5.15**  
Persentase Rumah  
Tangga Usaha  
Bawang Merah  
Menurut Luas  
Panen, Musim  
Tanam, Klasifikasi  
Pendapatan, dan  
R/C, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Pada Tabel 5.16 dapat dicermati bahwa ada hubungan nyata antara luas lahan dengan pendapatan maupun R/C pada usaha tanaman bawang merah. Semakin tinggi luas lahan maka ada kecenderungan usaha tanaman bawang merah, semakin tinggi R/C dan pendapatannya, sehingga semakin tinggi luas lahan, maka ada kecenderungan semakin efisien. Hal ini karena dengan meningkatnya skala usaha, akan menghasilkan biaya produksi yang lebih efisien.

## 5.2.2 Efisiensi Produksi Usaha Tanaman Cabai Merah

### 1) Penerimaan Usaha Tanaman Cabai Merah

Nilai produksi cabai merah pada musim kemarau sebesar Rp 83,94 juta/hektar lebih tinggi dibanding musim hujan sebesar Rp 63,69 juta/hektar. Hal ini disebabkan oleh produktivitas cabai merah pada musim kemarau (6,14 ton/hektar) lebih tinggi dibandingkan musim hujan (5,64 ton/hektar) dan harga pada musim kemarau (Rp 13.651,15/kg) lebih tinggi dibandingkan musim hujan (Rp 11.192,72/kg) seperti disajikan pada Tabel 5.16.

**Tabel 5.16**  
 Nilai Produksi  
 Usaha Tanaman  
 Cabai Merah,  
 Harga Produsen,  
 dan Produktivitas  
 Menurut Musim  
 Tanam, 2014

Keterangan	Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)	(2)	(3)
Nilai produksi per hektar (000 rupiah)	83 935,48	63 692,23
Harga produsen (Rp/kg)	13 651,15	11 192,72
Produktivitas (Ton/hektar)	6,14	5,68

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Hal ini sejalan dengan penelitian Anwarudin dkk (2015) yang menyatakan produktivitas pada musim hujan lebih rendah dibandingkan dengan musim kemarau. Lebih lanjut Anwarudin menyatakan untuk mengatasi produktivitas cabai merah pada musim hujan yang lebih rendah, yaitu dengan memperluas luas panen, sehingga dapat mencegah kenaikan harga cabai merah pada musim hujan.

## 2) Efisiensi Usaha Tanaman Cabai Merah

Nilai  $R/C$  usaha tanaman cabai merah adalah 1,55 pada musim kemarau dan 1,33 pada musim hujan.  $R/C$  usaha tanaman cabai merah di musim kemarau 1,55 berarti bahwa setiap Rp1,00 yang biaya yang dikeluarkan dalam usaha tanaman cabai merah, akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,55. Nilai  $R/C$  adalah diatas 1, atau dengan kata lain usaha tanaman cabai merah pada musim kemarau maupun musim hujan menguntungkan. Pendapatan petani cabai merah adalah Rp 29, 80 juta/hektar pada musim kemarau dan Rp 15,64 juta/hektar pada musim hujan. Dengan demikian, pengelolaan usaha tanaman cabai lebih efisien pada musim kemarau dibandingkan dengan musim hujan.

Untuk memproduksi satu kg cabai merah dibutuhkan biaya sebesar Rp 8.881,20 pada musim kemarau, sedangkan harga jual di tingkat produsen adalah Rp 13.651,15 sehingga setiap satu kg cabai merah yang dihasilkan mendatangkan keuntungan sebesar Rp 4.839,95. Pada musim hujan, biaya untuk memproduksi satu kg cabai merah adalah Rp 8.457,12 sedangkan harga di tingkat petani adalah Rp 11.192,72. Dengan demikian, keuntungan per kg cabai merah adalah Rp 2.735,60. Hal tersebut mendukung bahwa usaha tanaman cabai merah pada musim kemarau lebih efisien dibandingkan pada musim hujan (Tabel 5.17).

Hasil produksi per tanaman menunjukkan pemakaian mulsa meningkatkan produksi pada tanaman cabai merah. Sedangkan bila penanaman tanpa mulsa, maka petani harus melakukan penyiraman setiap hari dengan volume 500 ml. Menurut penelitian FAO (1979), hasil maksimum cabai merah dalam kondisi biasa adalah 10 sampai 20 ton/ha atau setara

dengan 0,60 sampai dengan 1,20 kg/tanaman. Sedangkan dalam kondisi irigasi yang cukup baik adalah 20 sampai 25 ton/ha atau setara dengan 1,20 sampai 1,50 kg/tanaman. Hasil pengamatan di lokasi Sudirjo, produksi cabai merah yang cukup tinggi adalah yang disiram tiga hari sekali dan memakai mulsa, dengan produksi sebesar 0,80 kg/tanaman.

**Tabel 5.17**  
Total Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan, R/C, dan Biaya Produksi Usaha Tanaman Cabai Merah menurut Musim Tanam, 2004 dan 2014

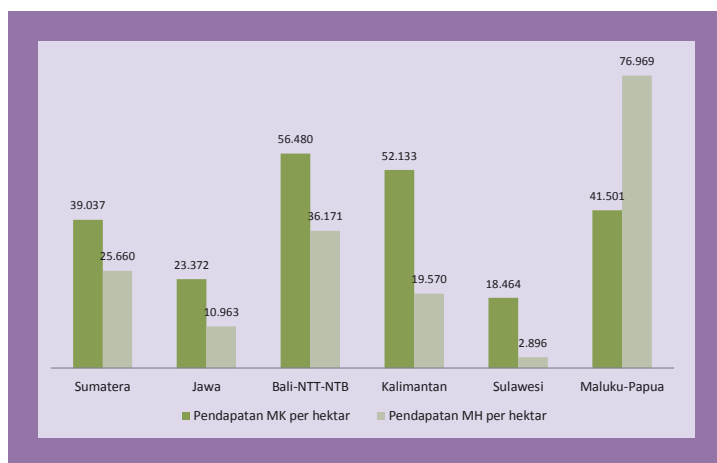
Keterangan	2004	2014	
		Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)		(2)	(3)
Total nilai produksi (000 rupiah)	15 357,60	83 935,48	63 692,23
Total biaya (000 rupiah)	4 306,70	54 135,84	48 051,34
Pendapatan (000 rupiah)	11 050,90	29 799,64	15 640,89
R/C	3,57	1,55	1,33
Biaya produksi per kg (Rp/kg)	-	8 881,20	8 457,12

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S dan SOUT-2004 (Data diolah)

Jika dibandingkan dengan hasil SOUT-2004, usaha tanaman cabai merah tahun 2004 lebih efisien dibandingkan dengan tahun 2014. R/C usaha tanaman cabai merah hasil SOUT-2004 adalah 3,57 yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk usaha tanaman cabai merah, maka penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 3,57.

Jika dilihat antarwilayah, pendapatan usaha tanaman cabai merah yang pada musim hujan yang paling tinggi adalah di wilayah Maluku-Papua yaitu Rp 76,97 juta/hektar diikuti Bali-NTT-NTB yaitu Rp 36,17 juta/hektar. Yang paling kecil adalah Sulawesi yaitu Rp 2,90 juta/hektar. Pada musim kemarau pendapatan tertinggi adalah Bali-NTT-NTB yaitu Rp 56,48 juta/hektar diikuti Kalimantan Rp 52,13 juta/hektar dan yang paling rendah adalah Sulawesi yaitu Rp 18,46 juta/hektar (Gambar 5.13).

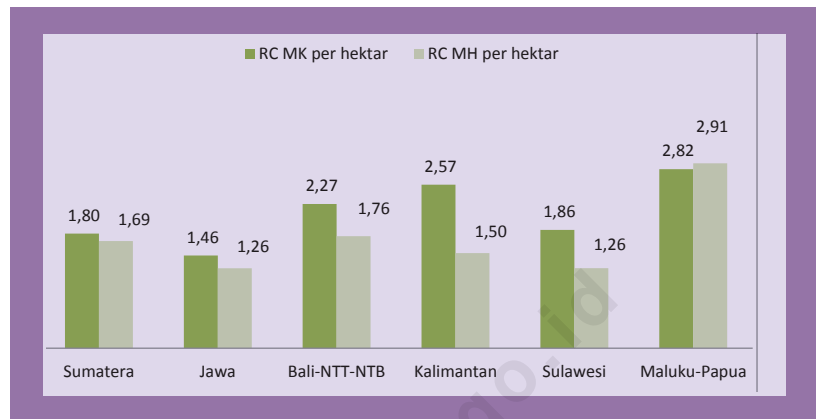
**Gambar 5.13**  
Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar Menurut Wilayah dan Musim Tanam (000 rupiah), 2014



Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)  
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Ditinjau dari sisi *R/C* usaha tanaman yang paling efisien pada musim kemarau maupun hujan adalah di wilayah Maluku-Papua dengan *R/C* pada musim kemarau 2,82 sedangkan pada musim hujan adalah 2,91 dan yang paling tidak efisien adalah wilayah Jawa dengan *R/C* pada musim kemarau 1,46 dan pada musim hujan adalah 1,26 (Gambar 5.14).

**Gambar 5.14**  
Rata-Rata *R/C* Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah per Hektar menurut Wilayah dan Musim Tanam (000 rupiah), 2014

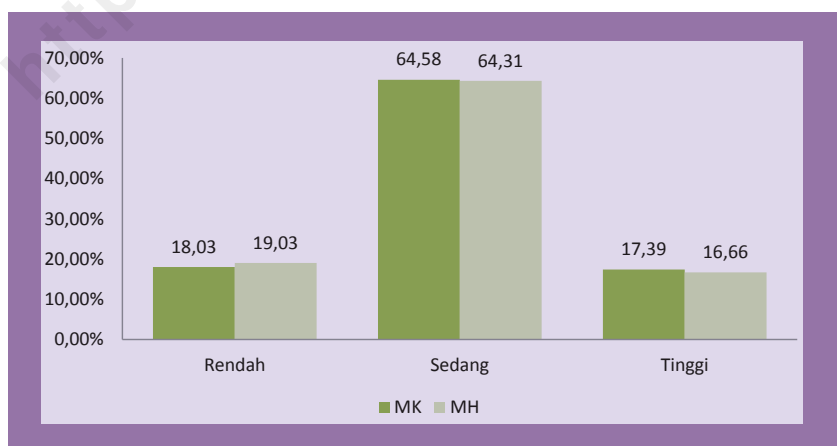


Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan))

Sumber: BPS, ST-2013-SHR.5 (Data diolah)

Jika rumah tangga usaha tanaman cabai merah diklasifikasikan berdasarkan pendapatan dan *R/C* menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah seperti pada bawang merah, ternyata hasil analisis menunjukkan mayoritas rumah tangga usaha cabai merah termasuk dalam klasifikasi sedang, baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau, yaitu berkisar 64,00 persen (Gambar 5.15).

**Gambar 5.15**  
Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah di Indonesia Menurut Tingkat Pendapatan dan Musim Tanam, 2014



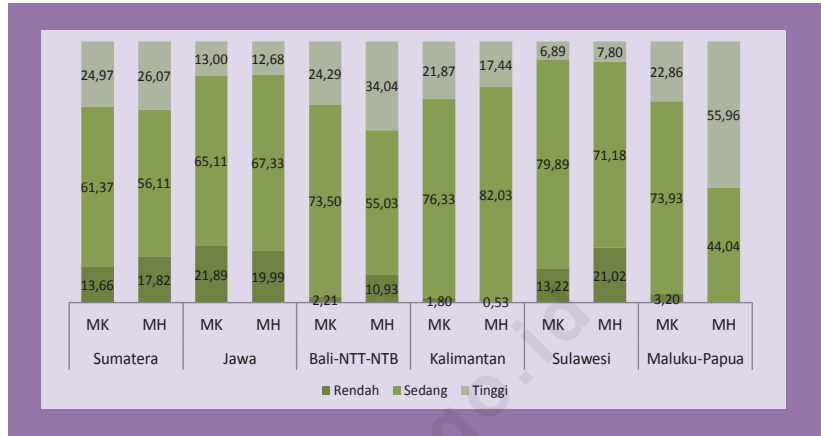
Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan))

Sumber: BPS, ST2013-SHR.5 (Data diolah)

Jika dikaji antarwilayah, hasilnya mengikuti pola yang sama yaitu mayoritas rumah tangga usaha cabai merah di Indonesia termasuk ke dalam kategori sedang, kecuali untuk wilayah Maluku-Papua pada musim hujan, sebaran rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatannya disajikan pada Gambar 5.16.

**Gambar 5.16**

Persentase Rumah Tangga Usaha Cabai Merah Menurut Klasifikasi Pendapatan, Wilayah, dan Musim Tanam, 2014



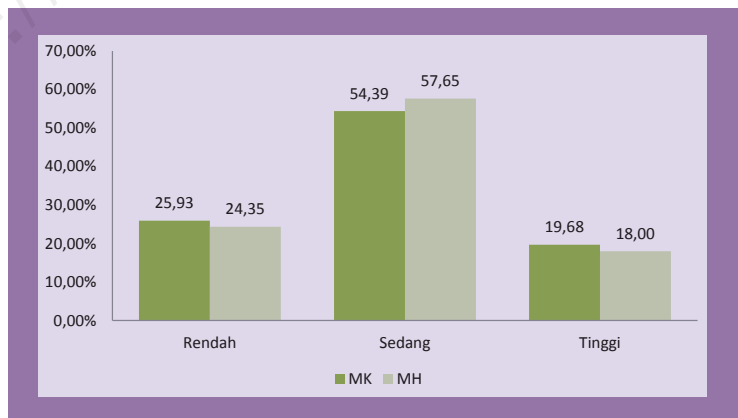
Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Klasifikasi R/C usaha tanaman cabai merah total Indonesia mengikuti pola yang sama dengan tingkat pendapatan, yaitu mayoritas petani memperoleh R/C dalam kategori sedang yaitu 54,39 persen pada musim kemarau dan 57,65 persen pada musim hujan (Gambar 5.17).

**Gambar 5.17**

Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah di Indonesia Menurut Klasifikasi R/C dan Musim Tanam, 2014

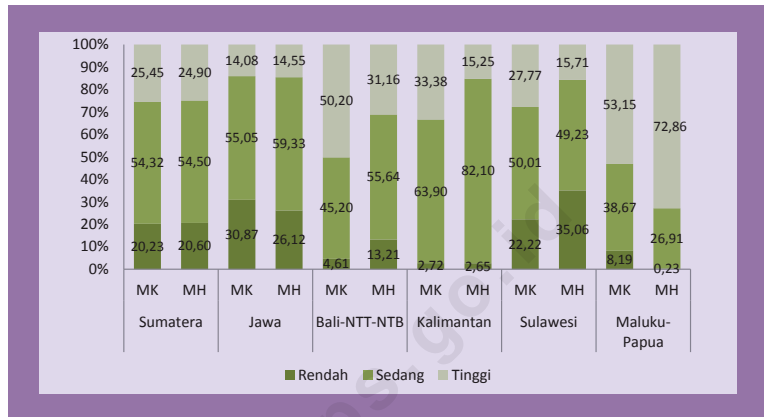


Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Jika dikaji antarwilayah, hasilnya mengikuti pola yang sama yaitu mayoritas rumah tangga usaha cabai merah memiliki tingkat *R/C* dalam kategori sedang, kecuali untuk wilayah Maluku-Papua, baik pada musim hujan maupun musim kemarau dan wilayah Bali-NTT-NTB pada musim kemarau. Wilayah Maluku-Papua, baik pada musim hujan maupun musim kemarau dan wilayah Bali-NTT-NTB pada musim kemarau mayoritas berkategori *R/C* tinggi (Gambar 5.18).

**Gambar 5.18**  
Persentase Rumah Tangga Usaha Cabai Merah Menurut Klasifikasi *R/C*, Wilayah, dan Musim Tanam, 2014



Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

### 3) Hubungan Serangan Hama Penyakit, Perubahan Iklim, Keanggotaan KUD/koperasi, Kelompok Tani, dan Keanggotaan Kemitraan Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Produksi Cabai Merah

Pendapatan dan *R/C* usaha tanaman cabai merah yang tidak terkena serangan hama penyakit pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan yang terkena hama penyakit. Akibat serangan hama penyakit dapat menurunkan produktivitas cabai merah serta meningkatkan biaya produksi. Namun, pada musim kemarau pendapatan dan *R/C*-nya lebih tinggi dibandingkan yang tidak terkena hama penyakit seperti disajikan pada Tabel 5.18.

Hasil tersebut sejalan dengan uji *Chi Square* pada Tabel 5.19 yang menunjukkan ada hubungan antara serangan hama penyakit dengan tingkat pendapatan dan efisiensi. Perubahan iklim menurunkan efisiensi produksi dan pendapatan usaha tanaman cabai merah (Tabel 5.18). Rata-rata pendapatan rumah tangga usaha cabai merah yang terkena perubahan iklim adalah Rp 27,27 juta/hektar pada musim kemarau dan *R/C* 1,572 lebih rendah dibandingkan pendapatan yang tidak terkena perubahan iklim yaitu Rp 31,59 juta/hektar dan *R/C* 1,675. Pola yang sama pada musim hujan, *R/C*

**Tabel 5.18**  
Uji Beda Pendapatan dan R/C Usaha Tanaman Cabai Merah Menurut Serangan Hama Penyakit, Perubahan Iklim, dan Musim Tanam, 2014

Keterangan	Terkena	Tidak terkena	t hitung	Sign
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Serangan Hama Penyakit				
R/C MK	1,632	1,625	2,186	0,000
R/C MH	1,360	1,701	-54,849	0,000
Pendapatan MK	30 175 745	27 231 909	15,073	0,029
Pendapatan MH	14 475 391	26 932 536	-42,916	0,000
2. Perubahan Iklim				
R/C MK	1,572	1,675	-42,950	0,000
R/C MH	1,135	1,583	-129,624	0,000
Pendapatan MK	27 265 316	31 593 176	-30,795	0,009
Pendapatan MH	5 839 027	22 950 776	-105,339	0,000

Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)  
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

**Tabel 5.19**  
Persentase Rumah Tangga Usaha Cabai Merah menurut Musim Tanam, Serangan Hama Penyakit dan Perubahan Iklim, Klasifikasi Pendapatan, dan Klasifikasi R/C, 2014

Keterangan	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Terkena (%)	Tidak Terkena (%)	χ <sup>2</sup> hitung	Terkena (%)	Tidak Terkena (%)	χ <sup>2</sup> hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Serangan hama penyakit						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	17,60	20,45	903,05	19,48	14,16	5 068,34
Sedang	64,67	64,09	(0,108)	65,01	56,85	(0,000)
Tinggi	17,73	15,46		15,51	28,99	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	23,58	39,34	21 063,69	24,60	21,63	4 552,92
Sedang	57,33	37,63	(0,000)	58,54	48,20	(0,000)
Tinggi	19,09	23,03		16,86	30,17	
2. Perubahan iklim						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	21,96	15,07	7 440,74	26,64	13,22	25 121,32
Sedang	61,42	66,96	(0,000)	64,63	64,06	(0,000)
Tinggi	16,63	17,97		8,73	22,72	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	28,15	24,26	3 300,20	32,24	18,33	24 734,66
Sedang	54,48	54,32	(0,000)	58,42	57,07	(0,000)
Tinggi	17,37	21,42		9,35	24,60	

Keterangan: Angka dalam kurung adalah tingkat signifikansi  
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

dan pendapatan usaha tanaman cabai merah yang terkena dampak perubahan iklim lebih rendah dibandingkan yang tidak terkena.

Hasil ini sejalan dengan kajian Wiyono (2007) yang menyatakan tanda-tanda di lapangan menunjukkan ada kaitan kuat antara masalah hama dan penyakit dengan perubahan iklim yang terjadi. Virus *gemin* pada tanaman cabai dan tomat beberapa tahun yang lalu bukan penyakit penting, tetapi saat ini menjadi penyakit paling merusak hampir di semua sentra cabai dan tomat di Pulau Jawa (seperti Bogor, Cianjur, Brebes, Wonosobo, Magelang, Klaten, Boyolali, Kulonprogo, Blitar, dan Tulungagung). Epidemii penyakit ini salah satunya ditentukan oleh dinamika populasi serangga vektor, yaitu kutu kebul (*Bemisia Tabaci*). Suhu yang tinggi dan kemarau yang panjang mendukung perkembangan kutu kebul.

#### 4) Hubungan Keanggotaan KUD/Koperasi Tani, Keanggotaan Kelompok Tani, dan Kemitraan Terhadap Efisiensi Produksi dan Pendapatan Rumah Tangga Usaha Cabai Merah

Pendapatan dan R/C rumah tangga usaha yang menjadi anggota KUD/koperasi tani pada musim hujan, menjadi anggota kelompok tani pada musim kemarau, dan anggota kemitraan baik musim hujan maupun musim kemarau lebih efisien dibandingkan pendapatan dan R/C usaha tanaman cabai merah yang tidak menjadi anggota, dapat dilihat pada tabel 5.20. Namun pada musim kemarau pendapatan dan R/C rumah tangga usaha tanaman cabai merah anggota KUD/koperasi tani lebih rendah dibandingkan yang tidak menjadi anggota.

Keterangan	Anggota	Bukan Anggota	t hitung	Sign
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Keanggotaan KUD/koperasi tani				
R/C MK	1,461	1,646	-43,110	0,000
R/C MH	2,126	1,336	115,258	0,000
Pendapatan MK	24 344 764	30 233 237	-23,522	0,000
Pendapatan MH	35 708 383	14 082 124	66,981	0,000
2. Keanggotaan kelompok tani				
R/C MK	1,670	1,616	20,044	0,000
R/C MH	1,266	1,419	-34,693	0,000
Pendapatan MK	32 395 033	28 749 123	23,288	0,000
Pendapatan MH	12 001 469	16 397 163	-21,374	0,000
3. Keikutsertaan dalam kemitraan				
R/C MK	1,916	1,627	27,490	0,000
R/C MH	1,403	1,389	0,950	0,342
Pendapatan MK	51 682 605	29 444 107	36,428	0,000
Pendapatan MH	13 048 013	15 577 446	-3,600	0,000

Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

**Tabel 5.20**  
Uji Beda Pendapatan dan R/C Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah Terhadap Keanggotaan KUD/Koperasi Tani, Kelompok Tani, dan Kemitraan menurut Musim Tanam, 2014



Pada Tabel 5.20 dapat dilihat *R/C* dan pendapatan rumah tangga usaha cabai merah yang menjadi anggota berbeda nyata pada taraf kepercayaan 99,00 persen. Hasil uji *t* didukung dengan uji *Chi Square* yang juga nyata pada taraf kepercayaan 99,00 persen yang berarti ada hubungan antara keanggotaan KUD/koperasi tani, kelompok tani, dan kemitraan terhadap tingkat efisiensi dan pendapatan usaha tanaman cabai merah.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil kajian Novitasari (2014) bahwa pendapatan dan *R/C ratio* usaha tanaman cabai merah keriting nonanggota Gapoktan lebih menguntungkan dibandingkan usaha tanaman cabai merah keriting anggota Gapoktan. Hal ini dikarenakan harga jual cabai merah keriting usaha tanaman nonanggota Gapoktan lebih tinggi dibandingkan harga jual cabai merah keriting usaha tanaman anggota Gapoktan, sehingga penerimaan usaha tanaman cabai merah keriting nonanggota Gapoktan lebih besar.

Hasil penelitian Burhani (2014) menunjukkan bahwa adanya kemitraan memberikan kepastian pasokan input, akses pasar, pembagian risiko, akses teknologi, dan akses manajerial. Efisien teknis rumah tangga usaha cabai merah yang anggota kemitraan lebih tinggi dibanding nonanggota. Namun, rata-rata tingkat efisiensi alokatif dan ekonomis petani mitra lebih rendah dibandingkan dengan petani mandiri. Hal tersebut dikarenakan harga *input* maupun harga *output* sudah ditentukan oleh perusahaan melalui kontrak harga.

### **5) Hubungan Skala Usaha Tanaman Terhadap Efisiensi Produksi dan Pendapatan Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah**

Hasil analisis *Chi Square* hubungan antara skala usaha tanaman cabai merah dengan pendapatan adalah signifikan pada taraf kepercayaan 99,00 persen. Hal ini berarti ada hubungan antara skala usaha tanaman cabai merah dengan tingkat pendapatan yang diperoleh seperti disajikan pada Tabel 5.22.

Hasil penelitian Novitasari (2014) menyatakan pendapatan dan *R/C ratio* atas biaya total menunjukkan bahwa usaha tanaman cabai merah keriting nonanggota Gapoktan skala besar lebih menguntungkan dibandingkan strata lainnya sedangkan pendapatan dan *R/C ratio* usaha tanaman cabai merah keriting anggota Gapoktan skala menengah lebih menguntungkan dibandingkan skala kecil dan skala besar karena usaha tanaman cabai merah keriting anggota Gapoktan skala menengah dapat memperoleh penerimaan terbesar meskipun mengeluarkan biaya tunai dan biaya total yang kecil.

Pendapatan dan *R/C ratio* atas biaya total menunjukkan usaha tanaman cabai merah keriting nonanggota Gapoktan skala besar lebih menguntungkan dibandingkan strata lainnya. Hal ini karena usaha tanaman cabai merah nonanggota Gapoktan skala besar memiliki jumlah produksi terbesar dengan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan harga jual cabai merah usaha tanaman anggota Gapoktan, sehingga penerimaannya menjadi paling besar.

Keterangan	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Ya (%)	Tidak (%)	$\chi^2$ hitung	Ya (%)	Tidak (%)	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Keanggotaan KUD/Koperasi Tani						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	23,25	17,54	1.615,54	17,58	19,13	1.839,05
Sedang	60,74	64,93	(0,000)	57,21	64,82	(0,000)
Tinggi	16,01	17,52		25,20	16,05	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	31,41	25,42	2.426,62	23,93	24,38	1.263,71
Sedang	54,56	54,37	(0,000)	50,93	58,14	(0,000)
Tinggi	14,03	20,20		25,14	17,48	
2. Keanggotaan Kelompok Tani						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	14,41	19,37	2.183,68	19,43	18,93	1.130,41
Sedang	68,07	63,28	(0,000)	67,55	63,53	(0,000)
Tinggi	17,51	17,35		13,01	17,54	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	26,63	25,67	269,10	26,85	23,75	2.700,19
Sedang	54,73	54,26	(0,000)	60,96	56,85	(0,000)
Tinggi	18,64	20,07		12,19	19,40	
3. Keanggotaan Kemitraan						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	4,42	18,21	2.662,82	21,98	18,99	60,05
Sedang	64,47	64,58	(0,000)	64,08	64,31	(0,000)
Tinggi	31,11	17,21		13,94	16,70	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	8,35	26,16	2.183,68	33,78	24,22	344,97
Sedang	63,14	54,27	(0,000)	48,24	57,78	(0,000)
Tinggi	28,51	19,56		17,98	18,00	

**Tabel 5.21**  
 Persentase Rumah  
 Tangga Usaha Cabai  
 Merah Menurut  
 Keanggotaan dalam  
 Kelembagaan,  
 Kategori  
 Pendapatan, dan  
 Klasifikasi R/C, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

**Tabel 5.22**  
 Persentase Rumah  
 Tangga Usaha  
 Tanaman Cabai  
 Merah Menurut  
 Luas Panen, Musim  
 Tanam, Kategori  
 Pendapatan, dan  
 R/C, 2014

Luas Panen	<100 m <sup>2</sup>	100-1.000 m <sup>2</sup>	1.001-5.000 m <sup>2</sup>	5001-10.000 m <sup>2</sup>	>1.0000 m <sup>2</sup>	χ <sup>2</sup> hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Musim Kemarau</b>						
Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	38,28	28,11	11,29	7,67	4,63	53.691,92
Sedang	33,24	53,74	72,57	64,30	80,16	(0,000)
Tinggi	28,48	18,15	16,14	28,03	15,21	
Klasifikasi R/C						
Rendah	44,34	35,96	19,35	13,68	14,28	48.513,27
Sedang	43,21	50,56	57,95	44,62	37,96	(0,000)
Tinggi	12,46	13,48	22,70	41,70	47,77	
<b>Musim Hujan</b>						
Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	64,84	29,21	14,68	2,78	2,16	23.853,03
Sedang	11,09	51,96	70,11	69,31	91,69	(0,000)
Tinggi	24,08	18,83	15,21	27,91	6,15	
Klasifikasi R/C						
Rendah	64,84	31,51	21,28	12,07	11,87	11.812,61
Sedang	33,73	53,49	60,09	50,16	55,56	(0,000)
Tinggi	1,44	15,00	18,63	37,77	32,57	

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

### 5.2.3 Efisiensi Produksi Usaha Tanaman Jahe

#### 1) Penerimaan Usaha Tanaman Jahe

Nilai produksi jahe pada musim kemarau sebesar Rp 5,63 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 56,31 juta/hektar lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan sebesar Rp 4,69 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 46,88 juta/hektar. Penerimaan pada musim kemarau lebih tinggi karena produktivitas pada musim kemarau (9,00 ton/ha) lebih tinggi dari musim hujan (7,20 ton/ha). Namun, harga jahe pada musim kemarau dan musim hujan hampir sama yaitu masing-masing Rp 6.257,79/kg dan Rp 6.490,17/kg, selengkapnya tersaji pada Tabel 5.23.

**Tabel 5.23**  
 Nilai Produksi per  
 1.000 m<sup>2</sup>, Harga  
 Produsen dan  
 Produktivitas  
 Usaha Jahe  
 Menurut Musim  
 Tanam, 2014

Keterangan	Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)	(2)	(3)
Nilai produksi (000 rupiah)	5 630,98	4 687,92
Harga produsen (Rp/kg)	6 257,79	6 490,17
Produktivitas (Ton/hektar)	0,90	0,72

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Waktu panen jahe sebaiknya dilakukan pada musim kemarau atau sebelum musim hujan, yaitu diantara bulan Juni-Agustus. Namun, apabila tidak sempat dipanen pada musim kemarau, sebaiknya pemanenan dilakukan pada musim kemarau tahun berikutnya. Pemanenan pada musim hujan menyebabkan rusaknya rimpang dan menurunkan kualitas rimpang sehubungan dengan rendahnya bahan aktif, karena lebih banyak kadar airnya (<http://www.warintek.ristek.go.id/pertanian/jahe.pdf>). Pemanenan musim hujan menyebabkan kualitas jahe rendah dan pada akhirnya harga yang diterima juga rendah.

Tanaman jahe umumnya dipanen tua setelah berumur 8-10 bulan saat kadar *oleoresin* optimum yang ditandai dengan rasa pedas dan bau harum. Khusus untuk jahe gajah biasanya dipanen disesuaikan dengan tujuan pemanfaatannya. Petani memanen jahe muda apabila harga sedang tinggi atau berindikasi terserang gejala penyakit, hasilnya berkisar antara 3-5 ton per ha. Apabila dipelihara dengan baik jahe gajah dapat menghasilkan 15-30 ton per ha, sedangkan jahe merah dan jahe emprit menghasilkan 10-15 ton per ha (<http://www.warintek.ristek.go.id/pertanian/jahe.pdf>).

## 2) Efisiensi Produksi Usaha Tanaman Jahe

Usaha tanaman jahe pada musim kemarau lebih efisien dibandingkan pada musim hujan yang ditunjukkan oleh  $R/C$  pada musim kemarau (1,65) lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan (1,48). Hal ini menyebabkan pendapatan yang diterima pada musim kemarau (Rp 2,23 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 22,25 juta/hektar) lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan (Rp 1,52 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 15,16 juta/hektar). Produktivitas jahe pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan dan biaya produksi per kg pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau, sehingga usaha tanaman jahe pada musim kemarau lebih efisien dibandingkan pada musim hujan. Pada musim kemarau, untuk menghasilkan 1 kg jahe dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp 3.796,34/kg dengan harga jual di tingkat petani sebesar Rp 6.257,79 sehingga setiap kg jahe yang diproduksi akan memberikan keuntungan sebesar Rp 2.461,45. Pada musim hujan, untuk menghasilkan 1 kg jahe dibutuhkan biaya produksi Rp 4.402,95/kg dengan harga di tingkat petani Rp 6.490,17 sehingga setiap 1 kg jahe yang diproduksi memberikan keuntungan sebesar Rp 2.087,22 dapat dilihat pada Tabel 5.24.

Keterangan	Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)	(2)	(3)
Total nilai produksi (000 rupiah)	5 630,98	4 687,92
Total biaya (000 rupiah)	3 405,55	3 172,24
Pendapatan (000 rupiah)	2 225,43	1 515,68
R/C	1,65	1,48
Biaya produksi per kg (Rp/kg)	3 796,34	4 402,95

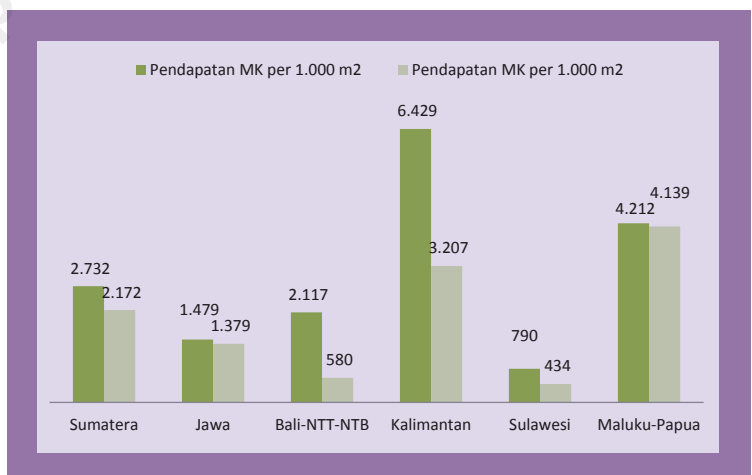
**Tabel 5.24**

Total Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan, R/C per 1000 m<sup>2</sup> dan Biaya Produksi per Kg Usaha Jahe Menurut Musim Tanam, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Tingkat pendapatan usaha tanaman jahe hasil ST2013-SHR.S lebih rendah jika dibandingkan penelitian Waridin (2007) di Boyolali menyatakan bahwa jumlah penerimaan usaha tanaman jahe adalah Rp 40,90 juta/hektar dengan pengeluaran sebesar Rp 22,52 juta/hektar, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 18,38 juta/hektar. Perbandingan antara penerimaan total dengan pengeluaran total (*R/C ratio*) sebesar 1,82, artinya bahwa setiap pengeluaran Rp 1 juta akan diperoleh penerimaan Rp 1,82 juta.

Jika dikaji antarwilayah, pendapatan tertinggi usaha tanaman jahe per 1.000 m<sup>2</sup> pada musim kemarau berada di wilayah Kalimantan sebesar Rp 6,43 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 64,29 juta/hektar diikuti wilayah Maluku-Papua sebesar Rp 4,21 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 42,12 juta/hektar. Namun, untuk musim hujan wilayah Maluku-Papua, pendapatannya paling tinggi dibanding wilayah yang lain yaitu Rp 4,14 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 41,38 juta/hektar. Wilayah Sulawesi tingkat pendapatannya adalah paling rendah, baik pada musim hujan maupun kemarau dibandingkan wilayah yang lain, dapat dilihat pada Gambar 5.19.



**Gambar 5.19**

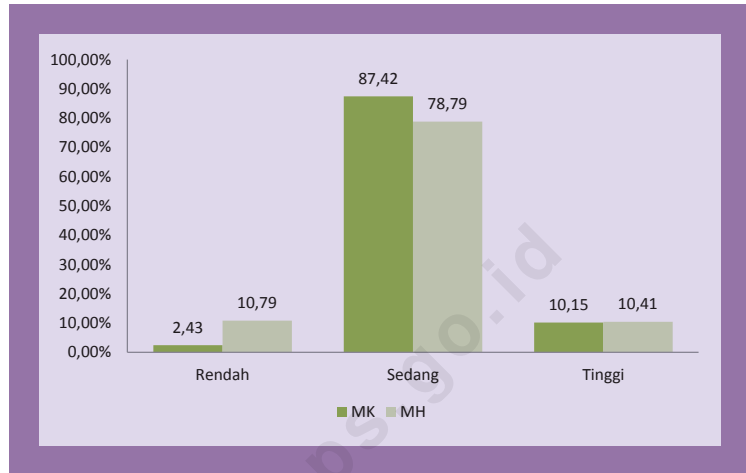
Rata-Rata Pendapatan Usaha Tanaman Jahe per 1.000 m<sup>2</sup> menurut Wilayah (ribu rupiah), 2014

Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan))

Sumber: BPS, SHR-2014 (Data diolah)

Seperti halnya pada usaha tanaman bawang merah dan cabai merah, rumah tangga usaha tanaman jahe yang berpendapatan sedang memiliki persentase terbesar yaitu sebesar 87,42 persen petani pada musim kemarau dan 78,79 persen petani pada musim hujan. Sedang petani yang pendapatannya dalam klasifikasi tinggi hanya sekitar 10,00 persen baik pada musim hujan maupun musim kemarau (Gambar 5.20).

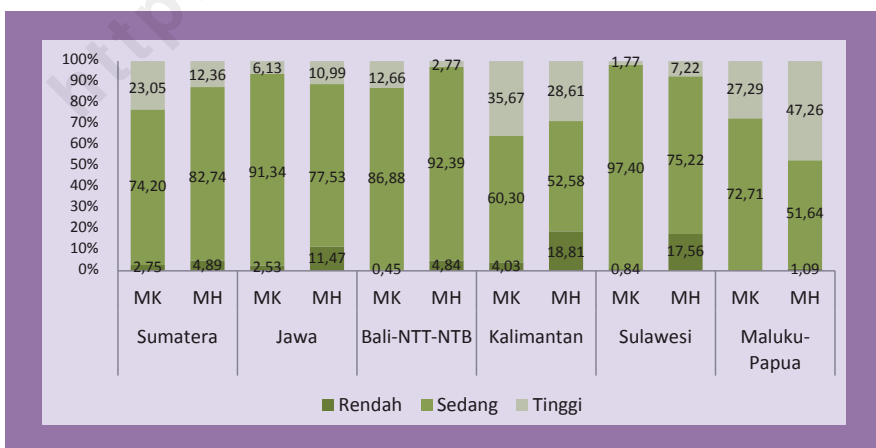
**Gambar 5.20**  
Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Jahe Menurut Klasifikasi Pendapatan dan Musim Tanam, 2014



Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)  
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Jika dilihat per wilayah, tiap-tiap wilayah mengikuti pola yang sama dengan gambaran nasional, yaitu semua wilayah mayoritas petani mempunyai pendapatan dalam kategori sedang (Gambar 5.21).

**Gambar 5.21**  
Persentase Rumah Tangga Usaha Jahe Menurut Tingkat Pendapatan dan Musim Tanam, 2014

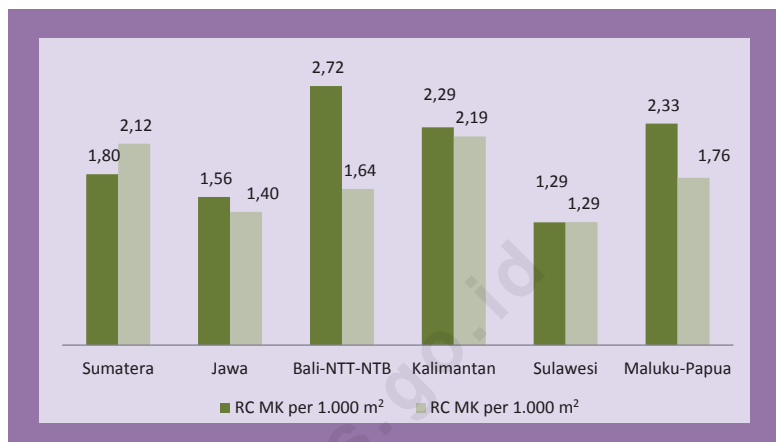


Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)  
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

R/C rumah tangga usaha tanaman jahe yang paling tinggi berada di wilayah Bali Nusra (2,72) pada musim kemarau diikuti wilayah Maluku-Papua (2,33) dan Kalimantan (2,29). Namun, pada musim hujan (R/C rumah tangga usaha di wilayah Bali Nusra) hanya 1,64. Sedangkan yang paling kecil adalah Sulawesi, baik pada musim hujan maupun kemarau (Gambar 2.22). Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah Sulawesi adalah yang paling tidak efisien.

**Gambar 5.22**

Rata-rata R/C Usaha Tanaman Jahe per 1.000 m<sup>2</sup> menurut Wilayah, 2014

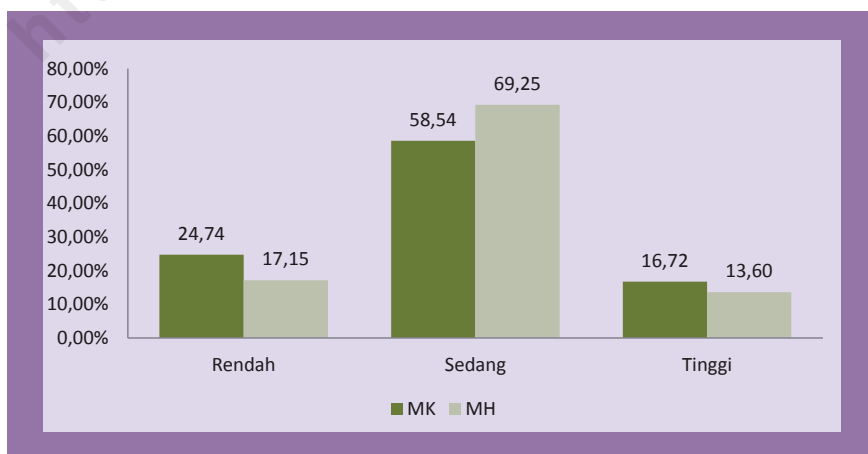


Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)  
 Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Seperti halnya pada pendapatan, rumah tangga usaha jahe memiliki R/C dalam klasifikasi sedang yaitu sebesar 58,54 persen petani pada musim kemarau dan 69,25 persen petani pada musim hujan. Sedangkan rumah tangga usaha yang memiliki R/C dalam klasifikasi rendah sekitar 24,74 persen pada musim kemarau dan 17,15 persen pada musim hujan dan sisanya masuk dalam kategori tinggi (Gambar 5.23).

**Gambar 5.23**

Persentase Rumah Tangga Usaha Jahe di Indonesia pada Berbagai Klasifikasi R/C per Musim Tanam, 2014

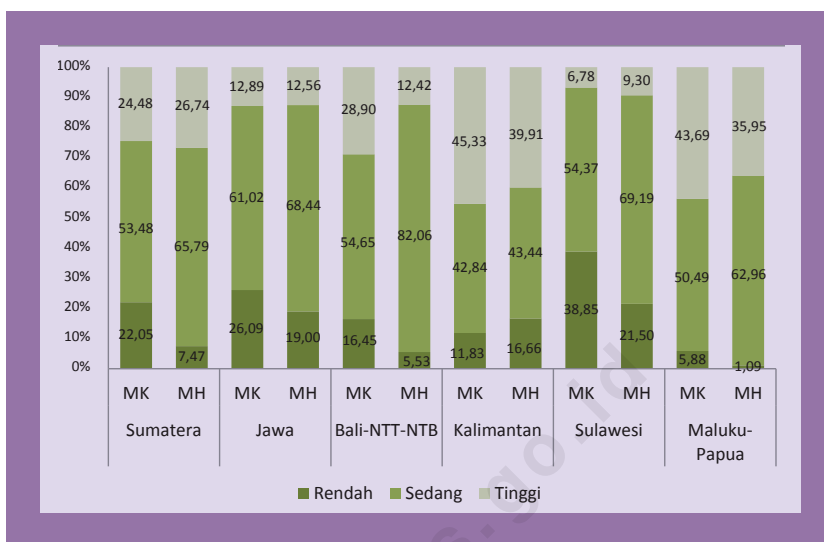


Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)  
 Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Sebaran petani jahe tiap wilayah berdasarkan R/C juga menunjukkan pola yang sama yaitu tiap wilayah mayoritas petani R/C dalam kategori sedang, baik pada musim hujan maupun musim kemarau (Gambar 5.24).

**Gambar 5.24**

Persentase Rumah Tangga Usaha Jahe menurut Tingkat R/C, Wilayah, dan Musim Tanam, 2014



Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)  
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

### 3) Hubungan Serangan Hama Penyakit, Perubahan Iklim, Keanggotaan KUD/koperasi, Kelompok Tani, dan Keanggotaan Kemitraan Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Produksi Tanaman Jahe

R/C usaha tanaman jahe yang terkena serangan hama penyakit baik pada musim kemarau maupun musim hujan lebih tinggi dibanding R/C usaha tanaman jahe yang terkena serangan hama penyakit. Hal yang sama juga terjadi pada pendapatan rumah tangga usaha jahe yang tidak terkena serangan hama penyakit lebih tinggi dibanding yang terkena serangan hama penyakit pada musim hujan. Namun demikian, hal yang berlawanan terjadi pada musim kemarau. Hasil uji *t* menunjukkan adanya perbedaan R/C dan pendapatan usaha tanaman jahe menurut terjadinya serangan hama penyakit disajikan pada Tabel 5.25.



**Tabel 5.25**  
Uji Beda  
Pendapatan dan  
R/C Usaha Jahe per  
1.000 m<sup>2</sup> terhadap  
Serangan Hama  
Penyakit dan  
Perubahan Iklim  
menurut Musim  
Tanam, 2014

Keterangan	Terkena	Tidak Terkena	t hitung	Sign
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Serangan Hama Penyakit				
R/C MK	1,560	1,707	-34,665	0,000
R/C MH	1,376	1,517	-27,207	0,000
Pendapatan MK	1 952 430	1 879 266	2,614	0,009
Pendapatan MH	1 164 197	1 423 933	-15,565	0,000
2. Perubahan Iklim				
R/C MK	1,585	1,691	-23,287	0,000
R/C MH	1,477	1,470	0,893	0,372
Pendapatan MK	1 826 107	1 918 488	-3,073	0,002
Pendapatan MH	1 303 982	1 343 731	-1,654	0,098

Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)  
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Adanya serangan hama penyakit menyebabkan produktivitas jahe rendah bahkan petani dapat gagal panen, sehingga pendapatan petani rendah. Menurut Evizal (2014) salah satu penyebab penurunan produktivitas jahe adalah penyakit layu bakteri yang disebabkan oleh *Ralstonia Solanacearum ras 4*. Penyakit ini termasuk 5 penyakit utama di beberapa negara penghasil jahe.

Salah satu kendala pengembangan komoditas jahe adalah penyakit layu bakteri yang menyebabkan turunnya produksi dan mutu. Hingga saat ini belum ditemukan solusi yang efektif mengatasi penyakit tersebut. Pihak Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatika (BALITRO) masih terus mengadakan penelitian dan pengembangan sehubungan dengan pemecahan masalah budidaya jahe yaitu penyakit layu bakteri.

Tingkat pendapatan usaha tanaman jahe pada musim kemarau yang tidak terkena perubahan iklim adalah Rp 1,92 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 19,18 juta/hektar dan R/C 1,691 sedangkan tingkat pendapatan usaha tanaman jahe yang terkena perubahan iklim adalah Rp 1,83 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 18,26 juta/hektar dan R/C 1,585. Secara statistik, ada perbedaan yang signifikan dengan taraf kepercayaan 99,00 persen. Pada musim hujan tidak ada perbedaan pendapatan dan R/C antara usaha tanaman jahe yang terkena serangan hama penyakit dengan yang tidak terkena serangan.

Keterangan	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Terkena	Tidak Terkena	$\chi^2$ hitung	Terkena	Tidak Terkena	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Serangan hama penyakit						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	3,40	2,08	948,24	11,34	10,52	910,89
Sedang	84,58	88,44	(0,000)	80,89	77,78	(0,000)
Tinggi	12,02	9,47		7,77	11,70	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	29,59	22,99	1 476,75	18,55	16,47	278,33
Sedang	54,26	60,08	(0,000)	69,11	69,31	(0,000)
Tinggi	16,15	16,93		12,34	14,21	
2. Perubahan iklim						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	3,22	2,22	231,91	21,73	14,74	2 387,68
Sedang	86,88	87,57	(0,000)	59,91	74,17	(0,000)
Tinggi	9,90	10,21		18,36	11,10	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	18,96	26,32	231,91	27,98	15,66	2 387,68
Sedang	69,25	55,61	(0,000)	52,48	71,55	(0,000)
Tinggi	11,79	18,07		19,53	12,78	

**Tabel 5.26**

Persentase Rumah Tangga Usaha Jahe menurut Serangan Hama, Perubahan Iklim, Kategori Pendapatan, dan R/C, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Produktivitas jahe di dataran rendah umumnya rentan terhadap perubahan curah hujan. Perubahan yang signifikan dalam curah hujan menyebabkan penurunan produktivitas jahe (Arsyadmunir, 2014). Lebih lanjut Pribadi (2011) menyatakan penurunan laju produktivitas yang terjadi pada tahun 2005-2008, salah satunya dipengaruhi perubahan kondisi iklim Indonesia yang sangat ekstrim yaitu tingginya curah hujan. Dengan turunnya produktivitas, pendapatan petani turun dan R/C juga turun, sehingga usaha tanaman semakin tidak efisien.

Pendapatan dan R/C usaha tanaman jahe yang menjadi anggota KUD/koperasi tani berbeda dengan yang tidak menjadi anggota. Pada musim kemarau, pendapatan petani yang menjadi anggota koperasi lebih rendah. Sebaliknya, pada musim hujan pendapatan rumah tangga usaha jahe yang menjadi anggota koperasi lebih tinggi dibandingkan yang tidak.

Pendapatan dan R/C usaha tanaman jahe antara rumah tangga usaha jahe yang menjadi anggota kelompok tani dan tidak menjadi anggota kelompok tani mengikuti pola yang sama dengan keanggotaan KUD/Koperasi Tani. Pada musim kemarau, R/C dan pendapatan rumah tangga usaha anggota kelompok tani lebih rendah, sedangkan pada musim hujan R/C dan pendapatannya lebih tinggi (Tabel 5.27).

**Tabel 5.27**

Uji Beda  
Pendapatan dan  
R/C Usaha Jahe per  
1.000 m<sup>2</sup> menurut  
Keanggotaan KUD/  
Koperasi Tani,  
Kelompok Tani,  
Kemitraan menurut  
Musim Tanam, 2014

Keterangan	Anggota	Bukan Anggota	t hitung	Sign
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Keanggotaan KUD/koperasi tani				
R/C MK	1,306	1,689	-46,517	0,000
R/C MH	1,656	1,455	22,322	0,000
Pendapatan MK	956 826	1 953 266	-18,380	0,000
Pendapatan MH	2 002 356	1 281 361	24,977	0,000
2. Kenggotaan kelompok tani				
R/C MK	1,481	1,691	-34,734	0,000
R/C MH	1,504	1,466	5,183	0,000
Pendapatan MK	1 355 761	1 964 943	-15,371	0,000
Pendapatan MH	1 822 604	1 267 797	23,704	0,000
3. Keikutsertaan dalam kemitraan				
R/C MK	1,772	1,667	6,171	0,000
R/C MH	1,779	1,470	6,823	0,000
Pendapatan MK	1 660 443	1 901 630	-2,166	0,030
Pendapatan MH	2 631 948	1 335 158	8,909	0,000

Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Dari sisi kemitraan, R/C rumah tangga usaha jahe yang menjalin kemitraan lebih tinggi yang tidak menjalin kemitraan baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Disisi lain, pendapatan rumah tangga usaha jahe yang menjadi menjalin kemitraan lebih rendah dibandingkan yang tidak menjalin kemitraan pada musim penghujan. Sebaliknya pada musim kemarau, keikutsertaan dalam kemitraan meningkatkan pendapatan rumah tangga usaha jahe (Tabel 5.28).

Kemitraan tidak selamanya mampu meningkatkan pendapatan dan produktivitas petani. Pada kasus lain, penelitian Susanti, Kusnadi, dan Rachmina (2014) menunjukkan bahwa manfaat kemitraan petani sayuran dengan Gapoktan Rukun Tani lebih kepada perolehan harga atau pemasaran hasil panen yang lebih baik. Namun, belum terlihat pengaruh yang signifikan antara kegiatan kemitraan dengan peningkatan produksi sayuran petani mitra. Kemitraan yang dijalankan petani sayuran dengan Gapoktan belum mampu meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tanaman lebih baik dibandingkan petani nonmitra. Peningkatan pendapatan yang dicapai oleh petani mitra masih lebih rendah dibandingkan pendapatan rata-rata petani nonmitra. Hal ini ditunjukkan oleh total hasil produksi rata-rata, pendapatan usaha tanaman, serta nilai R/C rasio petani mitra yang lebih kecil dibandingkan petani nonmitra.

Bagi petani mitra yang umumnya adalah petani gurem, adanya fasilitas penyediaan sarana prasarana produksi (saprodi) berupa *input-input* produksi usaha tanaman sangat membantu petani menjamin keberlangsungan kegiatan

Keterangan	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Anggota	Bukan Anggota	$\chi^2$ hitung	Anggota	Bukan Anggota	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Keanggotaan KUD/Koperasi Tani						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	2,76	2,41	646,91	10,87	10,79	16 742,09
Sedang	92,73	87,11	(0,000)	51,93	81,13	(0,000)
Tinggi	4,52	10,47		37,19	8,09	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	44,14	23,61	4 105,02	15,41	17,30	6 955,32
Sedang	48,45	59,13	(0,000)	51,57	70,78	(0,000)
Tinggi	7,41	17,26		33,02	11,92	
2. Keanggotaan Kelompok Tani						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	4,85	2,14	1 507,28	17,59	9,79	2 752,78
Sedang	88,81	87,25	(0,000)	67,74	80,42	(0,000)
Tinggi	6,34	10,61		14,67	9,79	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	39,98	22,87	4 894,65	25,52	15,92	3 583,09
Sedang	47,53	59,89	(0,000)	54,77	71,37	(0,000)
Tinggi	12,49	17,24		19,72	12,70	
3. Keanggotaan Kemitraan						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	1,26	2,45	64,73	0,97	10,82	72,10
Sedang	85,42	87,44	(0,000)	87,33	78,77	(0,000)
Tinggi	13,32	10,11		11,70	10,41	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	21,79	24,77	86,74	0,97	17,20	778,53
Sedang	65,52	58,46	(0,000)	50,84	69,30	(0,000)
Tinggi	12,69	16,77		48,19	13,50	

**Tabel 5.28**

Persentase Rumah Tangga Usaha Jahe menurut Keanggotaan KUD/Koperasi Tani, Musim Tanam, Klasifikasi Pendapatan, dan R/C, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

usaha tanaman. Hal ini dikarenakan petani gurem umumnya memiliki keterbatasan modal untuk mengakses saprodi. Pendapat ini didukung oleh peneliti Key N. dan David (1999) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat petani mengikuti pertanian kontrak adalah tersedianya fasilitas penyediaan saprodi yang dapat diakses oleh petani. Fasilitas tersebut membantu petani dalam mempermudah mengadakan *input-input* produksi.

Jika dikaji hubungan antara skala usaha dengan efisiensi dan pendapatan pada Tabel 5.29 dapat dicermati bahwa ada hubungan yang nyata atau signifikan antara skala usaha dan efisiensi atau pendapatan. Seperti sudah dijelaskan pada paparan sebelumnya, semakin luas lahan yang diusahakan petani maka biayanya cenderung semakin efisien, sehingga usaha tanaman semakin efisien dan tingkat pendapatannya semakin tinggi.

Luas Panen	<100 m <sup>2</sup>	100-1.000 m <sup>2</sup>	1.001-5.000 m <sup>2</sup>	5001-10.000 m <sup>2</sup>	>1.0000 m <sup>2</sup>	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Musim Kemarau</b>						
<b>Klasifikasi Pendapatan</b>						
Rendah	23,91%	2,16%	0,44%			34.880,38
Sedang	68,24%	84,42%	94,29%	93,40%	70,26%	(0,000)
Tinggi	7,86%	13,42%	5,27%	6,60%	29,74%	
<b>Klasifikasi R/C</b>						
Rendah	57,48%	24,55%	21,37%	18,99%	30,22%	13.044,77
Sedang	36,73%	61,74%	56,63%	52,16%	28,54%	(0,000)
Tinggi	5,79%	13,71%	22,00%	28,86%	41,25%	
<b>Musim Hujan</b>						
<b>Klasifikasi Pendapatan</b>						
Rendah	63,22%	9,71%	4,04%	8,79%		17779,05
Sedang	28,64%	79,75%	86,15%	67,09%	100,00%	(0,000)
Tinggi	8,13%	10,53%	9,81%	24,12%		
<b>Klasifikasi R/C</b>						
Rendah	62,42%	14,18%	13,99%	24,12%		26.399,69
Sedang	33,48%	74,93%	67,28%	52,61%	36,00%	(0,000)
Tinggi	4,10%	10,89%	18,73%	23,26%	64,00%	

**Tabel 5.29**

Persentase Rumah Tangga Usaha Jahe Merah Menurut Luas Panen, Musim Tanam, Kategori Pendapatan, dan R/C, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.5 (Data diolah)

## 5.2.4 Efisiensi Produksi Usaha Tanaman Krisan

### 1) Penerimaan Usaha Tanaman Krisan

Panen bunga krisan dilakukan sesuai tipe krisan dan musim. Pada musim kemarau (MK), krisan tipe standar dapat dipanen pada umur 90 hari setelah tanam dan pada musim hujan (MH) dapat dipanen 100-105 hari setelah tanam. Untuk tipe *spra*, krisan dipanen pada umur 100 hari pada MK dan 115 hari setelah tanam pada MH dengan produktivitas tanaman mencapai 70,00 persen dari total penanaman. Berdasarkan hasil SHR-2014, nilai produksi krisan pada musim kemarau sebesar Rp 32,09 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 320,92 juta/hektar dan pada musim hujan sebesar Rp 26,54 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 265,41 juta/hektar. Penerimaan pada musim kemarau lebih tinggi, karena produktivitas pada musim kemarau (39.520 tangkai/1.000 m<sup>2</sup>) lebih tinggi dari musim hujan (38.750 tangkai/1.000 m<sup>2</sup>). Namun, harga pada krisan pada musim kemarau dan musim hujan hampir sama yaitu masing-masing Rp 806,20/tangkai dan Rp 684,89/tangkai (Tabel 5.30).

Penerimaan petani pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan. Menurut Wigati, et al. (2015), pada musim kemarau hasil panen yang diperoleh petani lebih besar dibandingkan dengan musim hujan. Hal ini

**Tabel 5.30**

Nilai Produksi Usaha Tanaman Krisan per 1.000 m<sup>2</sup>, Harga Produsen, dan Produktivitas Krisan menurut Musim Tanam, 2014

Keterangan	Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)	(2)	(3)
Nilai produksi (000 rupiah)	32 091,78	26 541,24
Harga produsen (Rp/kg)	806,20	684,89
Produktivitas (Tangkai/hektar)	39,52	38,75

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

disebabkan pada musim hujan biasanya serangan hama dan penyakit lebih besar dan lebih ganas daripada musim kemarau, sehingga pada musim hujan selain produksinya yang turun, petani juga harus mengeluarkan lebih banyak biaya. Penerimaan petani tergantung produksi yang dihasilkan dan harga jual. Harga jual bunga krisan bervariasi tergantung mutu dan jumlah permintaan. Mutu bunga krisan dibedakan menjadi tiga yaitu *Grade A, B*, dan *C*. Hasil penelitian Purwono, Sugyaningsih dan Fajriah (2014) menyatakan harga bunga krisan di tingkat petani di Cianjur adalah Rp 500 - Rp 850 per tangkai.

Hasil survei bunga krisan di sentra produksi bunga krisan di Cianjur menunjukkan harga bunga tergantung permintaan. Harga jual bunga potong krisan standar *Grade A* pada saat permintaan sedang sepi adalah Rp 7.000-Rp 8.500 per ikat. Pada saat permintaan normal/stabil, harga jual standar Rp 8.500-Rp 10.000, sedangkan pada saat permintaan sedang tinggi dapat mencapai Rp 10.000-Rp 12.500/ikat dengan jumlah bunga krisan tiap ikat 10 batang (bunga).

## 2) Efisiensi Usaha Tanaman Krisan

Tingkat efisiensi krisan dilihat dari nilai *R/C* yakni pada musim kemarau sebesar 1,62 dan pada musim hujan sebesar 1,48. Usaha tanaman krisan di musim kemarau dengan *R/C* sebesar 1,62 berarti bahwa setiap Rp 1 juta yang biaya yang dikeluarkan dalam usaha budidaya krisan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,62 juta. Dengan nilai *R/C* yang di atas 1, maka dapat dikatakan usaha tanaman ini menguntungkan. Pendapatan budidaya krisan adalah Rp 123,12 juta/hektar pada musim kemarau dan Rp 86,24 juta/hektar pada musim hujan (Tabel 5.31). Produktivitas krisan pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan dan biaya produksi per kg pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan sehingga usaha tanaman krisan pada musim kemarau lebih efisien dibandingkan pada musim hujan. Pada musim kemarau, untuk menghasilkan 1 tangkai krisan dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp 500,54 dengan harga jual ditingkat petani sebesar Rp 806,20/tangkai, sehingga

**Tabel 5.31**

Total Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan, R/C per 1.000 M2, dan Biaya Produksi per kilogram Usaha Krisan menurut Musim, 2014

Keterangan	Musim Kemarau	Musim Hujan
(1)	(2)	(3)
Total nilai produksi (000 rupiah)	32 091,78	26 541,24
Total biaya (000 rupiah)	19 779,99	17 917,40
Pendapatan (000 rupiah)	12 311,79	8 623,84
R/C	1,62	1,48
Biaya produksi per kg (Rp/kg)	500,54	462,36

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

setiap tangkai krisanyang diproduksi akan memberikan keuntungan sebesar Rp 305,66. Pada musim hujan, untuk menghasilkan 1 tangkai krisan dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp 462,36/tangkai dengan harga jual di tingkat petani sebesar Rp 684,89/tangkai, sehingga setiap tangkai krisan yang diproduksi akan memberikan keuntungan sebesar Rp 222,53.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pangemanan *et al* (2011) yang menyatakan bahwa usaha tanaman krisan di Tomohon menguntungkan dengan R/C usaha tanaman bunga krisan sebesar 4,43 yang berarti setiap Rp 1,00 yang digunakan dalam usaha tanaman, akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 4,43. Penelitian Ridwan *et al* (2005) mendapatkan hasil bahwa dengan skala usaha 2.237,5 m<sup>2</sup> selama 4 bulan (periode produksi) usaha tanaman krisan di Bandung memperoleh keuntungan senilai Rp 24.426.500 dan analisis efisiensi produksi dengan perhitungan R/C rasio didapatkan nilai 1,82.

**Tabel 5.32**

Ciri-Ciri Grade Bunga Potong Krisan Tipe Standar di Sentra Produksi Cianjur

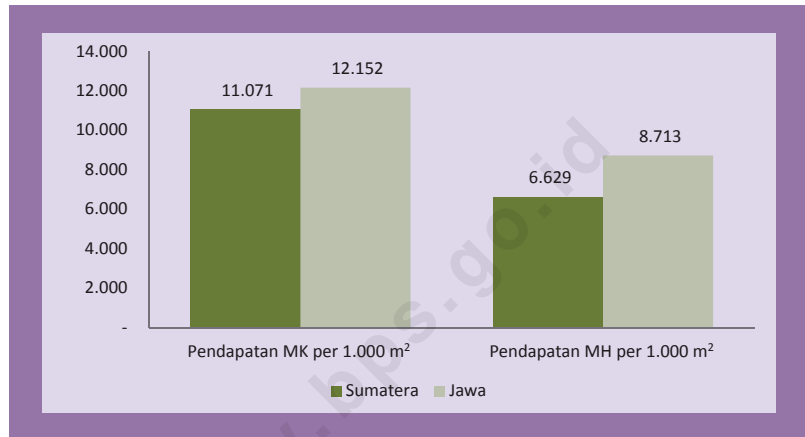
Grade	Ciri-ciri
Grade A	Diameter bunga lebih dari 10 cm, batang tangkai besar, panjang batang di atas 75 cm, kemekaran bunga sekitar 60-70 persen
Grade B	Ukuran batang tangkai setengah dari grade A, panjang batang antara 65-75 cm, tidak terkena penyakit
Grade C	Memiliki panjang batang antara 55-65 cm

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Berdasarkan analisis, usaha tanaman krisan yang dilakukan pada musim kemarau lebih efisien dibandingkan pada musim hujan. Sebagaimana telah dijelaskan di depan, hal ini sejalan dengan kajian Wigati *et al* (2015) yang menyatakan bahwa pada musim kemarau hasil panen yang diperoleh petani lebih besar dibandingkan dengan pada musim hujan. Hal ini disebabkan pada musim hujan biasanya serangan hama dan penyakit lebih besar dan lebih ganas daripada musim kemarau. Sehingga petani harus mengeluarkan lebih banyak biaya, sedangkan produksi krisan yang dihasilkan pun tidak optimal.

Wilayah potensial penghasil bunga krisan di Indonesia berdasarkan ST2013-SHR.S adalah Sumatera (Provinsi Sumatera Utara) dan Jawa (Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur). Rata-rata pendapatan per hektar di Jawa lebih tinggi dibandingkan wilayah Sumatera, baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Rata-rata pendapatan usaha tanaman krisan di Jawa pada musim kemarau adalah Rp 12,15 juta/1.000 m<sup>2</sup> dan pada musim hujan adalah Rp 8,71 juta/1.000 m<sup>2</sup> sedangkan di wilayah Sumatera adalah Rp 11,07 juta/1.000 m<sup>2</sup> pada musim hujan dan Rp 6,63 juta/1.000 m<sup>2</sup> pada musim kemarau (Gambar 5.25).

**Gambar 5.25**  
Rata-Rata  
Pendapatan Usaha  
Tanaman Krisan  
per 1.000 m<sup>2</sup>  
menurut Wilayah  
(000 Rp)

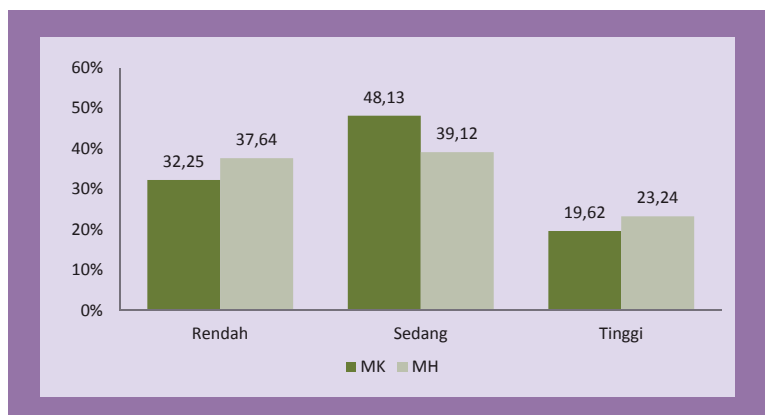


Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan))

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Mayoritas pendapatan rumah tangga usaha krisan di Indonesia termasuk dalam klasifikasi sedang yaitu 48,13 persen pada musim kemarau dan 39,12 persen pada musim hujan dan diikuti kelompok dalam klasifikasi rendah yaitu 32,25 persen untuk musim kemarau dan 37,64 persen untuk musim hujan. Sisanya atau yang paling sedikit adalah dalam klasifikasi tinggi.

**Gambar 5.26**  
Persentase  
Rumah Tangga  
Usaha Krisan  
Menurut Tingkat  
Pendapatan dan  
Musim Tanam,  
2014



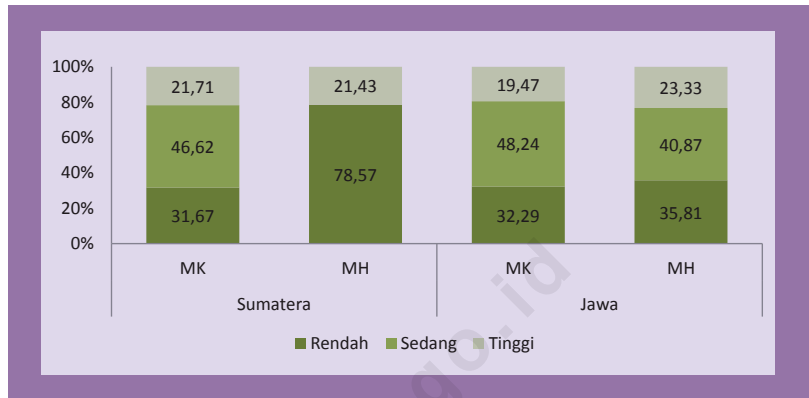
Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan))

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)



Hasil ST2013-SHR.S menunjukkan bahwa hampir seluruh rumah tangga usaha krisan berada di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Jika dibandingkan antara kedua pulau ini, maka keduanya sebagian besar terkategori sedang, kecuali wilayah Sumatera pada musim hujan, paling banyak terkategori pendapatan yang rendah (Gambar 5.27).

**Gambar 5.27**  
 Persentase Rumah Tangga Usaha Krisan per 1.000 m<sup>2</sup> menurut Kategori Pendapatan, Wilayah, dan Musim Tanam, 2014

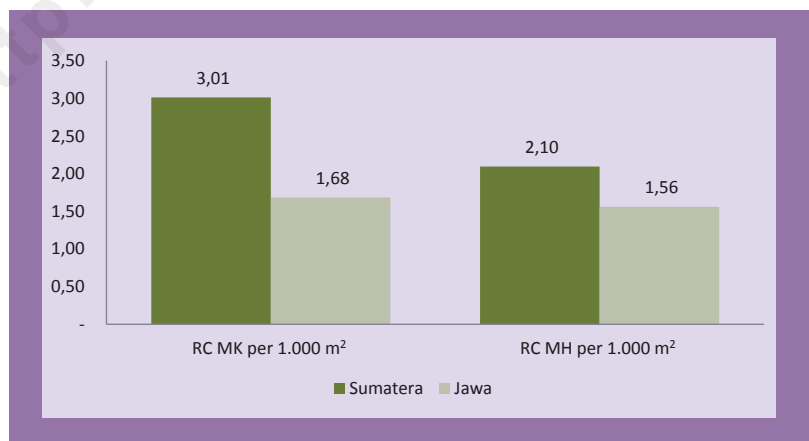


Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan))

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Dilihat dari sisi pendapatan, maka pendapatan yang tinggi di wilayah Jawa ternyata tidak sebanding dengan angka *R/C*-nya. Jika dilihat antarwilayah, *R/C* di Jawa lebih rendah dari Sumatera sedangkan pendapatannya lebih tinggi. Hal ini berlaku baik pada musim kemarau maupun musim hujan (5.28).

**Gambar 5.28**  
 Rata-Rata *R/C* Usaha Tanaman Krisan per 1.000 m<sup>2</sup> menurut Wilayah dan Musim Tanam, 2014

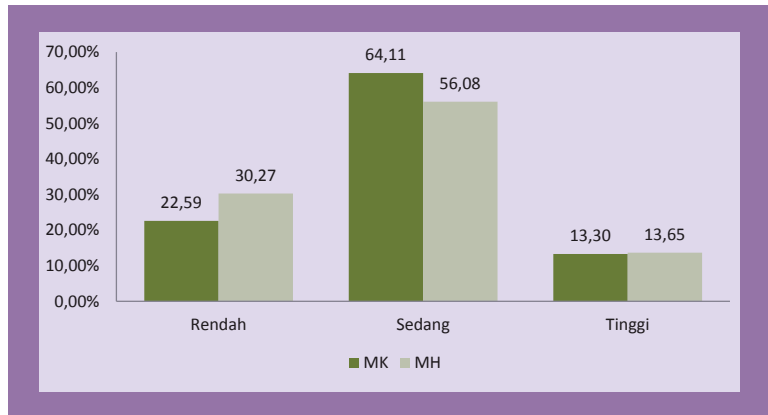


Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan))

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

**Gambar 5.29**

Persentase Rumah Tangga Usaha Krisan Menurut Kategori R/C dan Musim Tanam, 2014

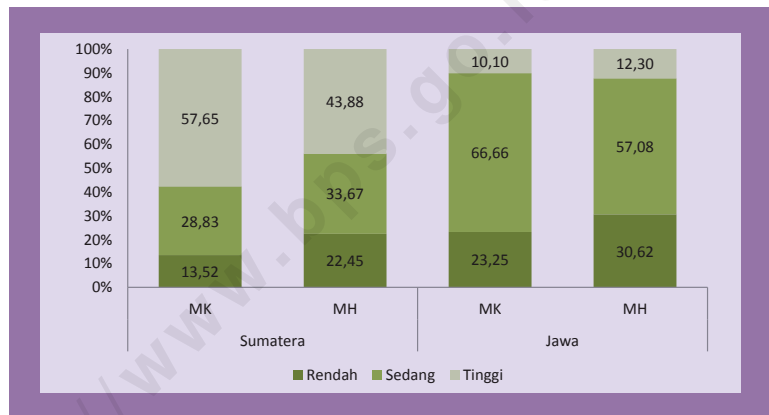


Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

**Gambar 5.30**

Sebaran Efisiensi Produksi (R/C) Krisan di Indonesia berdasarkan Wilayah dan Musim, 2014



Keterangan: MK (Musim Kemarau), MH (Musim Hujan)

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Ditinjau dari nilai R/C secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa sebagian besar rumah tangga usaha krisan termasuk dalam kategori R/C sedang, diikuti oleh kategori rendah dan tinggi (Gambar 5.29). Jika dibedakan antarwilayah Sumatera dan Jawa, rumah tangga usaha krisan di Pulau Sumatera yang tergolong R/C tinggi lebih besar dibandingkan di Jawa (Gambar 5.30).

### 3) Hubungan antara Serangan Hama Penyakit, Perubahan Iklim, Keanggotaan KUD/koperasi, Kelompok Tani, dan Keanggotaan Kemitraan, dengan Pendapatan dan Efisiensi Produksi Krisan

Hama yang banyak dijumpai pada tanaman krisan adalah *thrips* dan kutu putih. *Thrips* menyerang krisan ketika bunga mekar, sedangkan kutu putih ditemukan mulai dari awal penanaman. Kutu putih menyebabkan

daun menjadi hitam dan bunga gagal mekar. Penyakit yang menyerang krisan umumnya adalah karat yang disebabkan oleh *P. horiana* dan jamur.

Pada Tabel 5.33 dapat dilihat bahwa adanya serangan hama penyakit menyebabkan perbedaan yang nyata ( $P < 0,10$ ) pada nilai *R/C* baik di musim kemarau maupun musim hujan. Serangan hama penyakit juga menyebabkan perbedaan pendapatan yang nyata pada musim hujan ( $P < 0,10$ ), namun tidak nyata pada musim kemarau ( $P > 0,10$ ). Sementara itu, perubahan iklim berdampak pada nilai *R/C* maupun pendapatan rumah tangga usaha krisan. Pendapatan petani krisan yang tidak terkena dampak iklim jauh lebih tinggi dibandingkan pendapatan rumah tangga usaha yang terkena dampak baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Namun demikian, dalam hal nilai *R/C*-nya, ternyata yang terkena dampak perubahan iklim lebih tinggi daripada yang tidak terkena dampak iklim (Gambar 5.33).

**Tabel 5.33**  
Uji Beda  
Pendapatan dan  
*R/C* Usaha Tanaman  
Krisan per 1.000 m<sup>2</sup>  
Menurut Serangan  
Hama/Penyakit,  
Perubahan Iklim,  
dan Musim Tanam,  
2014

Keterangan	Terkena	Tidak Terkena	<i>t</i> hitung	Sign
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Serangan Hama/Penyakit				
<i>R/C</i> MK	1,796	1,576	4,572	0,000
<i>R/C</i> MH	1,589	1,502	1,743	0,081
Pendapatan MK	12 164 095	11 361 526	1,353	0,176
Pendapatan MH	8 381 806	11 894 354	-6,264	0,000
2. Perubahan Iklim				
<i>R/C</i> MK	1,847	1,692	5,254	0,000
<i>R/C</i> MH	1,606	1,528	2,879	0,004
Pendapatan MK	10 305 490	13 977 256	-10,161	0,000
Pendapatan MH	7 869 355	10 383 936	-8,160	0,000

Keterangan: MK= Musim Kemarau, MH= Musim Hujan  
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Hubungan antara *R/C* usaha tanaman krisan dengan serangan hama penyakit menunjukkan perbedaan yang nyata baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Hal ini terlihat dari berubahnya klasifikasi pendapatan petani dan *R/C* krisan baik di musim kemarau maupun hujan. Serangan hama penyakit menyebabkan persentase rumah tangga usaha krisan yang termasuk kategorinya rendah bertambah banyak, baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Demikian pula dengan perubahan musim yang menyebabkan klasifikasi rumah tangga usaha krisan dengan kategori pendapatan rendah semakin meningkat (Gambar 5.35).

Pada Tabel 5.35 menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara pendapatan maupun *R/C* sebagai akibat dari keanggotaannya dalam KUD/koperasi, kelompok tani pada usaha tanaman krisan. Sedangkan pada kemitraan tidak menunjukkan

Keterangan	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Terkena	Tidak Terkena	$\chi^2$ hitung	Terkena	Tidak Terkena	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Serangan hama penyakit						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	32,65	28,89	4,45	38,41	27,22	250,44
Sedang	47,57	52,82	(0,108)	42,01		(0,000)
Tinggi	19,78	18,28		19,58	72,78	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	23,56	14,45	115,99	31,48	13,92	65,35
Sedang	61,57	85,55	(0,000)	53,86	86,08	(0,000)
Tinggi	14,88			14,66		
2. Perubahan iklim						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	43,65	20,04	273,09	40,12	31,83	294,01
Sedang	41,52	55,21	(0,000)	46,29	22,38	(0,000)
Tinggi	14,83	24,75		13,58	45,78	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	24,70	20,34	56,34	28,29	34,88	49,43
Sedang	59,04	69,54	(0,000)	54,83	59,01	(0,000)
Tinggi	16,27	10,12		16,88	6,10	

**Tabel 5.34**

Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Krisan menurut Serangan Hama dan Perubahan Iklim, Musim Tanam, Kategori Pendapatan, dan R/C, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Keterangan	Ya	Tidak	t hitung	Sign
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Keanggotaan KUD/koperasi tani				
R/C MK	2,217	1,740	8,168	0,000
R/C MH	1,283	1,587	-2,851	0,004
Pendapatan MK	19 244 624	11 557 740	10,716	0,000
Pendapatan MH	4 263 711	8 685 548	-3,631	0,000
2. Keanggotaan kelompok tani				
R/C MK	1,585	2,012	-14,689	0,000
R/C MH	1,454	1,735	-11,468	0,000
Pendapatan MK	11 060 824	13 381 696	-6,330	0,000
Pendapatan MH	7 029 926	10 517 372	-12,536	0,000
3. Keikutsertaan dalam kemitraan				
R/C MK	2,182	1,756	5,537	0,000
R/C MH	1,424	1,589	-2,426	0,015
Pendapatan MK	12 661 0328	12 055 713	0,636	0,525
Pendapatan MH	8 314 645	8 635 162	-0,413	0,680

**Tabel 5.35**

Uji Beda Pendapatan dan R/C Usaha Krisan per 1.000 m<sup>2</sup> terhadap Keanggotaan KUD/ Koperasi Tani, Kelompok Tani, Kemitraan menurut Musim Tanam, 2014

Keterangan: MK= Musim Kemarau, MH= Musim Hujan

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

perbedaan yang signifikan. Pendapatan dan R/C usaha tanaman krisan yang menjadi anggota KUD/koperasi tani lebih tinggi dibandingkan yang tidak menjadi anggota, kecuali pendapatan usaha krisan pada musim hujan.

Namun, keanggotaan kelompok tani tidak meningkatkan pendapatan maupun *R/C* usaha. Demikian pula pada keikutsertaan rumah tangga usaha krisan terhadap kemitraan tidak serta merta meningkatkan nilai *RC*-nya (Tabel 5.35).

Data pada Tabel 5.36 menunjukkan bahwa pada musim kemarau jumlah rumah tangga usaha krisan berpendapatan rendah yang menjadi anggota persentasenya lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak menjadi anggota KUD/koperasi tani, kelompok tani, dan kemitraan. Sebaliknya, pada musim hujan persentase jumlah rumah tangga usaha krisan berpendapatan rendah yang menjadi anggota KUD/koperasi dan kelompok tani lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak menjadi anggota KUD/koperasi dan kelompok tani. Sementara pada kemitraan, persentase jumlah rumah tangga usaha krisan berpendapatan rendah yang menjalin kemitraan lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak menjadi kemitraan baik pada musim hujan maupun musim kemarau.

Keterangan	Musim Kemarau			Musim Hujan		
	Anggota	Bukan Anggota	$\chi^2$ hitung	Anggota	Bukan Anggota	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Keanggotaan KUD/Koperasi Tani						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	8,13	34,00	319,61	100,00	36,75	53,78
Sedang	32,16	49,29	(0,000)		39,67	(0,000)
Tinggi	59,72	16,71			23,57	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	8,13	23,64	178,81	34,38	30,21	5,14
Sedang	53,36	64,89	(0,000)	65,63	55,95	(0,000)
Tinggi	38,52	11,46			13,84	
2. Keanggotaan Kelompok Tani						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	29,02	36,37	144,49	40,64	34,06	241,51
Sedang	56,00	38,07	(0,000)	48,35	28,15	(0,000)
Tinggi	14,98	25,56		11,00	37,79	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	20,15	25,72	416,82	30,28	30,25	308,89
Sedang	75,20	49,92	(0,000)	67,23	42,84	(0,000)
Tinggi	4,65	24,36		2,49	26,91	
3. Keanggotaan Kemitraan						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah		33,53	84,17		39,01	130,68
Sedang	77,50	46,96	(0,000)	100,00	36,89	(0,000)
Tinggi	22,50	19,51			24,10	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah		23,49	205,18		31,37	65,75
Sedang	50,63	64,65	(0,000)	100,00	54,48	(0,000)
Tinggi	49,38	11,86			14,15	

**Tabel 5.36**

Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Krisan menurut Keanggotaan dalam Organisasi, Musim Tanam, Klasifikasi Pendapatan, dan Klasifikasi R/C, 2014

Keterangan: MK= Musim Kemarau, MH= Musim Hujan  
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Berdasarkan klasifikasi R/C dapat dilihat pula bahwa pada musim kemarau persentase rumah tangga usaha krisan yang menjadi anggota koperasi/KUD Tani, Kelompok Tani, dan yang menjalin kemitraan memiliki R/C dalam kategori sedang sampai tinggi persentasinya lebih tinggi dibandingkan yang tidak menjadi anggota. Pada musim hujan, rumah tangga yang menjadi anggota ketiga organisasi tersebut yang memiliki R/C krisan pada kategori rendah sampai sedang jumlahnya lebih banyak yang tidak menjadi anggota.

Pada Tabel 5.37 dapat dilihat bahwa luas panen/skala usaha krisan dihubungkan dengan pendapatan dan efisiensi produksinya, maka didapatkan hasil yang nyata ( $P < 0,01$ ) di kedua musim. Semakin tinggi luas panen, semakin tinggi pendapatan petani dan semakin efisien produksinya.

Luas Panen	<100 m <sup>2</sup>	100-1.000 m <sup>2</sup>	1.001-5.000 m <sup>2</sup>	5001-10.000 m <sup>2</sup>	>1.0000 m <sup>2</sup>	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Musim Kemarau</b>						
Klasifikasi Pendapatan						
Rendah		28,88	39,91			227,73
Sedang	100,00	53,65	35,63	100,00		(0,000)
Tinggi		17,47	24,46			
Klasifikasi R/C						
Rendah		25,21	19,59			90,21
Sedang	100,00	63,31	63,25	100,00		(0,000)
Tinggi		11,49	17,16			
<b>Musim Hujan</b>						
Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	32,20	48,77		100,00	177,79	17779,05
Sedang	39,49	34,89	100,00		(0,000)	(0,000)
Tinggi	28,31	16,34				
Klasifikasi R/C						
Rendah	27,46	36,24		100,00	87,97	26.399,69
Sedang	57,75	50,98	100,00		(0,000)	(0,000)
Tinggi	14,79	12,78				

**Tabel 5.37**

Persentase Rumah Tangga Usaha Krisan Menurut Luas Panen, Musim Tanam, Kategori Pendapatan, dan R/C, 2014

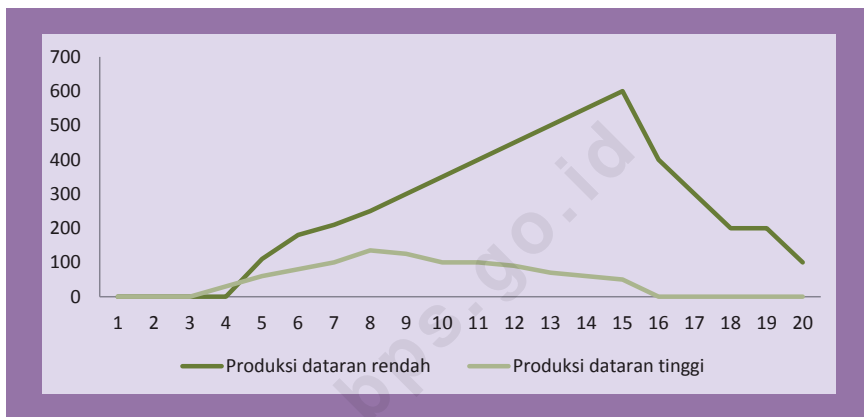
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

## 5.2.5 Efisiensi Usaha Tanaman Jeruk

### 1) Penerimaan Usaha Tanaman Jeruk

Pada umumnya tanaman jeruk sudah dapat berproduksi pada tahun ke tiga, namun untuk menjaga kualitas dan produktivitas buah, pemanenan buah baru dilakukan pada tahun ke empat atau lima. Menurut Armiaty (2014), penerimaan petani jeruk mulai diperoleh pada saat tanaman berumur 4

tahun, namun nilai penerimaan positif baru diperoleh pada saat tanaman berumur 5 tahun. Pendapatan tertinggi diperoleh pada saat tanaman berumur 11-13 tahun dan mulai menurun pada umur 14 tahun. Jika dipelihara dengan baik tanaman jeruk mampu berproduksi sampai umur 20 tahun. Hasil survei yang dilakukan oleh Direktorat Kredit, BPR dan UMKM Bank Indonesia (2008) menyatakan bahwa jeruk di dataran tinggi mulai berproduksi pada umur tiga tahun, namun hanya mampu berproduksi sampai umur 15 tahun. Jeruk yang ditanam di dataran rendah mulai berproduksi pada umur 4 tahun dan mampu berproduksi sampai 20 tahun seperti disajikan pada Gambar 5.31.



**Gambar 5.31**

Hubungan Umur Tanaman dan Produksi Jeruk per Pohon

Sumber: Bank Indonesia, Direktorat Kredit, BPR dan UMKM (2008)

Isdiantoni (2014) menyebutkan bahwa tanaman jeruk keprok di Madura mulai berbuah (berproduksi) pada umur 3 tahun, dengan jumlah produksi rata-rata 4 kg per tanaman. Pada masa berbuah berikutnya, jumlah buah pertanaman akan terus meningkat. Tanaman mulai berproduksi tinggi (berbuah lebat) terjadi pada tahun ke-6 dan puncaknya terjadi pada saat tanaman berumur 15 tahun, selanjutnya (pada tahun berikutnya) akan terjadi penurunan produksi.

Tabel 5.38 menunjukkan hasil ST2013-SHR.S bahwa nilai produksi jeruk per tahun per 100 pohon adalah Rp 10,09 juta untuk yang dipanen sendiri dan Rp 12,97 juta untuk yang ditebaskan. Penerimaan usaha tanaman jeruk yang ditebaskan lebih besar dibandingkan jeruk yang dipanen sendiri. Hal ini karena produktivitas jeruk yang ditebaskan (2,63 ton/100 pohon) lebih tinggi dibandingkan produktivitas jeruk yang dipanen sendiri (1,84 ton/100 pohon). Namun, harga jual di tingkat petani/produsen yang dipanen sendiri lebih tinggi dibandingkan yang ditebaskan. Hal ini dapat dipahami bahwa pada usaha tanaman jeruk yang dipanen sendiri, petani masih harus mengeluarkan biaya tenaga kerja untuk pemanenan.

Panen raya dilakukan pada bulan Juli-September. Lebih lanjut Armiaty (2014) menyatakan bahwa harga jual di tingkat petani antara Rp 500 - Rp 800/buah tergantung besarnya buah. Besar atau ukuran buah jeruk dapat dikelompokkan sebagai berikut :

**Tabel 5.38**

Nilai Produksi per 100 Pohon, Harga Produsen dan Produktivitas Usaha Jeruk Menurut Cara Pemanenan, 2014

Keterangan	Dipanen Sendiri	Ditebaskan
(1)	(2)	(3)
Nilai produksi (000 rupiah)	10 087 431,88	12 967 345,77
Harga produsen (Rp/kg)	5 474,45	4 926,74
Produktivitas (Ton/hektar)	1,84	2,63

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Kelas A : buah jeruk berdiameter rata-rata 7,6 cm, sekitar 6 buah per kg

Kelas B : berdiameter 6,7, sekitar 8 buah per kg

Kelas C : berdiameter 5,9 sekitar 10 buah per kg.

Kelas D : berdiameter 5,8 cm, sekitar 12 - 14 buah per kg

Hasil penelitian Zuraida (2012) menunjukkan penerimaan petani jeruk mencapai Rp 21,15 juta dengan total biaya Rp 6,73 juta yang terdiri dari biaya saprodi Rp 4,18 juta (63,00 persen), dan biaya tenaga kerja luar keluarga (tenaga upahan) sebesar sebesar 59 HKP (Hari Kerja Pria) dimana kebiasaan petani bekerja selama 6-7 jam dengan nilai mencapai Rp 2,95 juta (37 persen).

## 2) Efisiensi Jeruk

Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai *R/C* usaha tanaman jeruk sebesar 1,85 untuk jeruk yang dipanen sendiri dan 2,29 untuk jeruk yang ditebaskan berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usaha tanaman jeruk, akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,85 untuk jeruk yang dipanen sendiri dan 2,29 untuk jeruk yang ditebaskan. Nilai *R/C* di atas 1, atau dengan kata lain usaha tanaman jeruk menguntungkan. Pendapatan petani jeruk per tahun sebesar Rp 4,65 juta/100 pohon untuk yang dipanen sendiri dan Rp 7,30 juta/100 pohon untuk yang ditebaskan. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.39.

**Tabel 5.39**

Total Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan, *R/C*, dan Biaya Produksi perkilogram Usaha Jeruk Menurut Cara Pemanenan, 2014

Keterangan	Dipanen Sendiri	Ditebaskan
(1)	(2)	(3)
Total nilai produksi (000 rupiah)	10 087 431,88	12 967 345,77
Total biaya (000 rupiah)	5 441 205,72	5 666 302,31
Pendapatan (000 rupiah)	4 646 226,16	7 301 043,46
<i>R/C</i>	1,85	2,29
Biaya produksi per kg (Rp/kg)	2 954,70	2 153,16

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

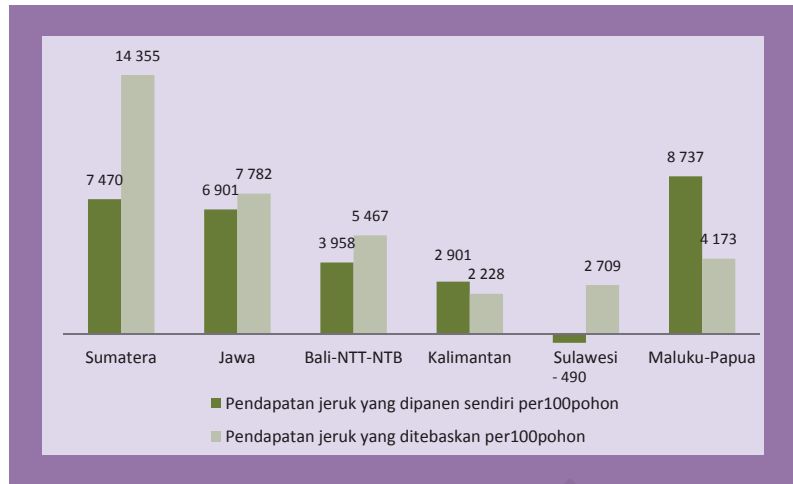


Produktivitas jeruk yang dipanen sendiri lebih tinggi dibandingkan pada usaha tanaman jeruk yang ditebaskan dan biaya produksi per kg pada dipanen sendiri lebih tinggi dibandingkan usaha tanaman jeruk yang ditebaskan. Sehingga usaha tanaman jeruk yang ditebaskan lebih efisien dibandingkan jeruk yang dipanen sendiri. Pada usaha tanaman jeruk yang dipanen sendiri, untuk menghasilkan 1 kg jeruk dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp 2.954,70 dengan harga jual di tingkat petani sebesar Rp 5.474,45/kg maka setiap hasil produksi 1 kg jeruk petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 2.519,75. Pada usaha tanaman jeruk yang ditebaskan, untuk menghasilkan 1 kg jeruk dibutuhkan biaya produksi sebesar Rp 2.153,16 dengan harga jual di tingkat petani sebesar Rp 4.926,74/kg maka setiap hasil produksi 1 kg jeruk petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 2.773,58 (Tabel 5.39).

Hasil penelitian Zuraida (2012) menunjukkan penerimaan petani jeruk mencapai Rp 21,15 juta dengan total biaya Rp 6,73 juta. Dari hasil perhitungan menunjukkan *R/C ratio* sebesar 3,35. Berdasarkan kaidah efisien usaha jeruk ini dikatakan efisien, karena memiliki nilai rasio penerimaan atas biaya yang lebih dari satu (*R/C ratio* >1) atau setiap 1 unit biaya yang dikeluarkan menghasilkan kenaikan sebesar 3,35. Kegiatan usaha tanaman jeruk ini efisien/layak, karena memberikan penerimaan lebih besar daripada pengeluaran.

Hasil penelitian Nurasa dan Hidayat (2015) menunjukkan bahwa usaha tanaman jeruk pada usia produktif (5-15 tahun) memberikan keuntungan per hektar sebesar Rp 48,60 juta/tahun. Keuntungan usaha tanaman jeruk akan menurun bila terjadi penurunan harga komoditas tersebut saat panen raya serta membanjirnya komoditas sejenis asal impor di pasaran. Untuk itu, perlu dicermati secara baik, mengenai impor komoditas tersebut mengingat produksi nasional akan komoditas tersebut cukup besar. Keluarnya kebijakan Permenkeu tahun 2004 tentang harmonisasi bea masuk atas impor komoditas pertanian termasuk buah tersebut akan lebih memperbaiki kinerja pendapatan atas usaha tanaman komoditas tersebut.

Dengan cara yang sama, seperti pada usaha tanaman hortikultura terpilih lainnya, dilakukan pengkajian efisiensi usaha tanaman jeruk berdasarkan wilayah. Hasil kajian disajikan pada Gambar 5.32. Gambar tersebut menunjukkan pendapatan rumah tangga usaha jeruk yang ditebaskan paling tinggi di wilayah Sumatera diikuti wilayah Jawa dan Bali-NTT-NTB. Sedangkan untuk pendapatan rumah tangga usaha jeruk yang dipanen sendiri paling tinggi adalah wilayah Maluku-Papua, diikuti wilayah Sumatera dan Jawa. Yang menarik, usaha tanaman jeruk di wilayah Sulawesi yang dipanen sendiri mengalami kerugian.

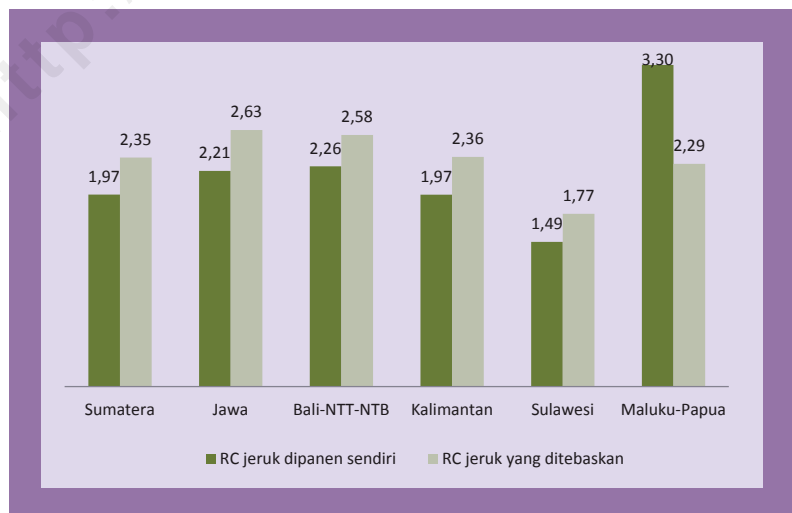


**Gambar 5.32**

Rata-Rata Pendapatan Usaha Tanaman Jeruk per 100 Pohon menurut Wilayah (000 Rp) dan Cara Pemanenan, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Tingginya tingkat pendapatan petani jeruk yang ditebaskan di wilayah Sumatera ternyata tidak diikuti dengan tingginya tingkat efisiensi ( $R/C$ ). Jika ditinjau dari sisi  $R/C$  usaha tanaman jeruk yang ditebaskan, wilayah Jawa adalah yang paling efisien di Indonesia diikuti wilayah Bali-NTT-NTB dan Kalimantan. Sedangkan yang paling tidak efisien pada jeruk yang ditebaskan adalah Sulawesi dengan  $R/C$  paling kecil yaitu 1,77. Sedangkan pada  $R/C$  jeruk yang dipanen sendiri, wilayah Maluku-Papua adalah yang paling efisien di Indonesia diikuti wilayah Bali-NTT-NTB dan Jawa. Sedangkan yang paling tidak efisien pada jeruk yang dipanen sendiri adalah Sulawesi dengan  $R/C$  paling kecil yaitu 1,49 dapat dilihat pada Gambar 5.33.



**Gambar 5.33**

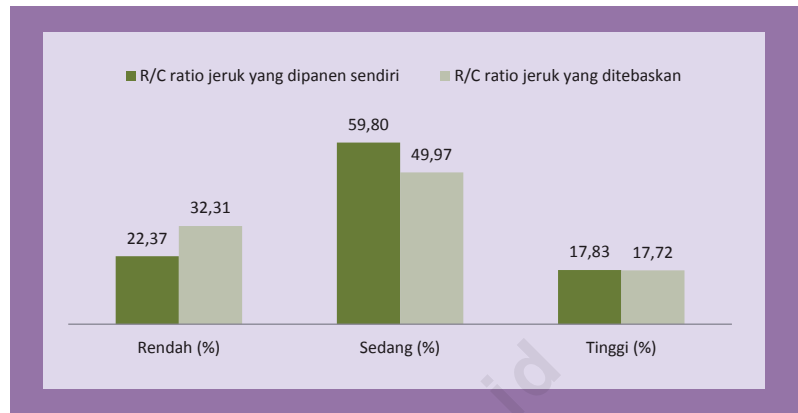
Rata-Rata  $R/C$  Usaha Tanaman Jeruk per 100 Pohon menurut Wilayah dan Cara Pemanenan, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Berdasarkan Klasifikasi *R/C ratio*, maka mayoritas rumah tangga usaha jeruk baik yang dipanen sendiri maupun yang ditebaskan berada pada klasifikasi sedang (59,80 persen dan 49,97 persen), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.34.

**Gambar 5.34**

Persentase Rumah Tangga Usaha Jeruk Menurut Klasifikasi *R/C* dan Cara Pemanenan, 2014



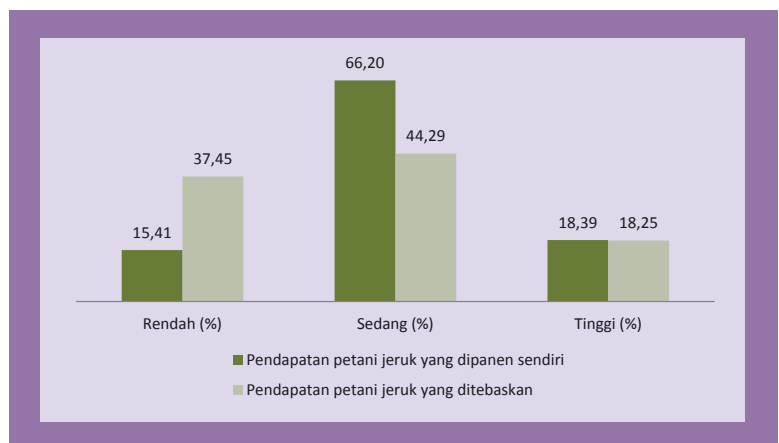
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Sebagian besar tingkat pendapatan rumah tangga usaha jeruk yang dipanen sendiri berada pada kategori sedang (66,20 persen), diikuti pendapatan dengan klasifikasi tinggi (18,39 persen), kemudian rendah (15,41 persen). Demikian pula, klasifikasi pendapatan rumah tangga usaha jeruk yang ditebaskan di Indonesia, sebagian besar berpendapatan sedang (44,29 persen), diikuti pendapatan rendah (37,45 persen), kemudian berpendapatan tinggi (18,25 persen) seperti dapat dilihat pada Gambar 5.35.

Pada Gambar 5.35 dan 5.36 dapat dilihat sebaran tingkat pendapatan petani dan efisiensi produksi (*R/C*) jeruk menurut wilayah. Tingkat pendapatan petani jeruk yang dipanen sendiri di wilayah Sumatera, Jawa, Bali-NTT-NTB, Kalimantan,

**Gambar 5.35**

Persentase Rumah Tangga Usaha Jeruk di Indonesia pada berbagai Klasifikasi Pendapatan menurut Cara Pemanenan, 2014

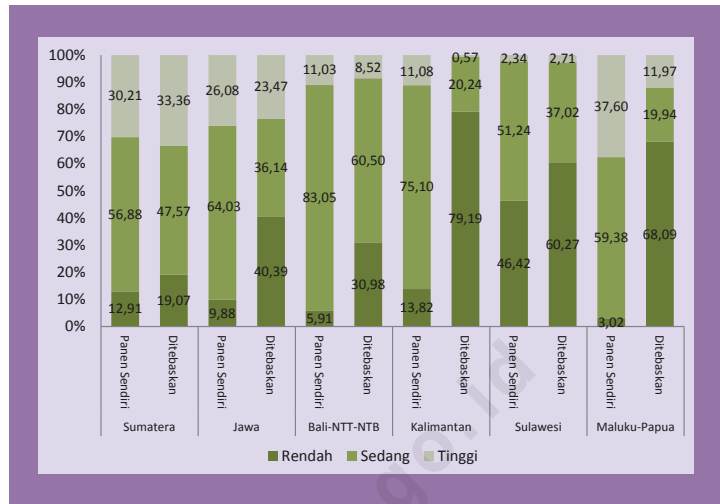


Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Sulawesi, dan Maluku-Papua mayoritas dalam klasifikasi sedang. Namun untuk yang ditebaskan di wilayah Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku-Papua berada dalam klasifikasi rendah.

**Gambar 5.36**

Persentase Rumah Tangga Usaha Jeruk Menurut Wilayah, Tingkat Pendapatan, dan Cara Pemanenan, 2014

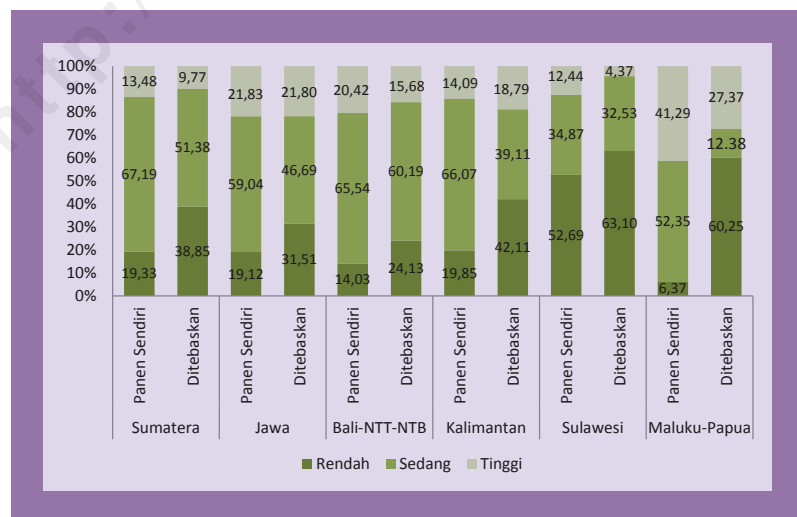


Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Jika dikaji dari sisi R/C, hampir semua wilayah R/C, dalam kategori sedang baik untuk yang dipanen sendiri maupun yang ditebaskan kecuali untuk wilayah Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku-Papua untuk yang ditebaskan dan Sulawesi untuk yang dipanen sendiri (Gambar 5.37).

**Gambar 5.37**

Persentase Sebaran Rumah Tangga Usaha Jeruk di Indonesia berdasarkan Wilayah dan Tingkat R/C menurut Cara Pemanenan, 2014



Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

### 3) Hubungan antara Serangan Hama Penyakit dan Perubahan Iklim, Keanggotaan KUD/koperasi, Kelompok Tani, dan Keanggotaan Kemitraan dengan Pendapatan dan Efisiensi Produksi Jeruk

Hubungan antara serangan hama penyakit dan perubahan iklim dengan tingkat pendapatan dan efisiensi produksi jeruk disajikan pada Tabel 5.40. Usaha tanaman jeruk yang tidak terkena serangan hama penyakit lebih efisien dibanding yang tidak terkena serangan, serta pendapatan petani jeruk yang tidak terkena serangan hama penyakit yang dipanen sendiri lebih tinggi dibanding yang tidak terkena. Hal yang menarik adalah pendapatan rumah tangga usaha jeruk yang terkena serangan hama penyakit, lebih tinggi dibanding yang tidak terkena. Ternyata dengan adanya serangan hama penyakit mendorong petani untuk segera memanen buah jeruknya karena belum musim panen, harga jual menjadi lebih tinggi. Buah jeruk yang belum matang biasanya digunakan untuk membuat minuman.

**Tabel 5.40**  
Uji Beda  
Pendapatan dan  
R/C Usaha Jeruk  
terhadap Serangan  
Hama/Penyakit  
dan Perubahan  
Iklim menurut Cara  
Pemanenan, 2014

Keterangan	Terkena	Tidak Terkena	t hitung	Sign
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Serangan Hama Penyakit				
R/C jeruk dipanen sendiri	1,945	2,480	-60,326	0,000
R/C jeruk yang ditebaskan	2,411	2,990	-44,707	0,000
Pendapatan jeruk dipanen sendiri	4 296,065	5 763,367	-32,708	0,000
Pendapatan jeruk yang ditebaskan	7 507,332	6 500,286	13,689	0,000
2. Perubahan Iklim				
R/C jeruk dipanen sendiri	1,762	2,197	-52,634	0,000
R/C jeruk yang ditebaskan	2,084	2,716	-55,048	0,000
Pendapatan jeruk dipanen sendiri	2 643,843	5 458,955	-67,686	0,000
Pendapatan jeruk yang ditebaskan	6 647,323	7 567,965	-14,050	0,000

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Pengaruh perubahan iklim akan menurunkan efisiensi produksi maupun pendapatan usaha tanaman jeruk baik yang dipanen sendiri maupun usaha tanaman jeruk yang ditebaskan. Hal ini terlihat dengan R/C dan pendapatan yang terkena perubahan iklim lebih rendah dibandingkan yang tidak terkena perubahan iklim. Perubahan iklim dapat berupa cuaca ekstrim yaitu kekeringan yang panjang maupun curah hujan yang tinggi. Meskipun mendapat serangan hama penyakit maupun perubahan iklim, usaha tanaman jeruk masih menguntungkan.

Hasil analisis uji beda (*t* hitung) di atas sejalan dengan hasil uji *Chi Square* pada Tabel 5.41. Tabel tersebut menyatakan bahwa ada hubungan antara serangan hama dan penyakit serta perubahan iklim terhadap efisiensi produksi dan pendapatan petani.

Pendapatan rumah tangga usaha jeruk yang dipanen sendiri dan menjadi anggota KUD/koperasi, kelompok tani, maupun yang menjalin kemitraan lebih

Keterangan	Dipanen Sendiri			Ditebaskan		
	Terkena	Tidak Terkena	$\chi^2$ hitung	Terkena	Tidak Terkena	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Serangan hama penyakit						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	80,40	19,60	3.930,045	77,00	23,00	371,064
Sedang	78,60	21,40	(0,000)	82,00	18,00	(0,000)
Tinggi	66,00	34,00		77,40	22,60	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	79,30	20,70	4.386,745	80,50	19,50	2.188,998
Sedang	78,90	21,10	(0,000)	83,00	17,00	(0,000)
Tinggi	65,10	34,90		66,80	33,20	
2. Perubahan iklim						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	39,10	60,90	6.259,657	36,60	63,40	1.700,887
Sedang	30,30	69,70	(0,000)	25,90	74,10	(0,000)
Tinggi	16,30	83,70		22,10	77,90	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	39,50	60,50	5.959,724	37,90	62,10	3.514,627
Sedang	28,30	71,70	(0,000)	29,40	70,60	(0,000)
Tinggi	18,60	81,40		13,00	87,00	

**Tabel 5.41**

Persentase Rumah Tangga Usaha Jeruk menurut Cara Pemanenan, Hama Penyakit dan Perubahan Iklim, Klasifikasi Pendapatan, dan Kalsifikasi R/C, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

rendah dari yang tidak menjadi anggota ketiganya. Begitu pula dengan R/C rumah tangga usaha yang menjadi menjadi anggota KUD/koperasi, kelompok tani, maupun yang menjalin kemitraan lebih rendah dari yang tidak menjadi anggota ketiganya lebih rendah atau kurang efisien dibandingkan

Keterangan	Anggota	Bukan Anggota	t hitung	Sign
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Keanggotaan KUD/koperasi tani				
R/C jeruk dipanen sendiri	1,979	2,080	-7,584	0,000
R/C jeruk yang ditebaskan	2,690	2,516	9,155	0,000
Pendapatan jeruk dipanen sendiri	3 298,478	4 770,428	-21,968	0,000
Pendapatan jeruk yang ditebaskan	8 087,690	7 226,060	8,044	0,000
2. Kenggotaan kelompok tani				
R/C jeruk dipanen sendiri	2,017	2,083	-6,916	0,000
R/C jeruk yang ditebaskan	2,442	2,555	-8,820	0,000
Pendapatan jeruk dipanen sendiri	4 214,815	4 739,001	-10,767	0,000
Pendapatan jeruk yang ditebaskan	8 913,777	6 854,211	28,527	0,000
3. Keanggotaan Kemitraan				
R/C jeruk dipanen sendiri	1,701	2,074	-8,536	0,000
R/C jeruk yang ditebaskan	2,391	2,533	-2,887	0,004
Pendapatan jeruk dipanen sendiri	2 304,091	4 657,958	-10,695	0,000
Pendapatan jeruk yang ditebaskan	10 017,491	7 266,542	9,965	0,000

**Tabel 5.42**

Hubungan Klasifikasi Pendapatan dan R/C Usaha Jeruk dengan Keanggotaan KUD/Koperasi, Kelompok Tani, dan Kemitraan Menurut Cara Pemanenan, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

yang menjadi anggota ketiganya. Hal ini menunjukkan bahwa keanggotaan terhadap KUD/ Koperasi tani, Kelompok Tani, maupun Kemitraan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan atau efisiensi usaha tanaman jeruk Tabel 5.42.

Tabel 5.43 menunjukkan hubungan antara keanggotaan KUD/koperasi, kelompok tani, dan keanggotaan kemitraan. Secara umum, keanggotaan KUD/koperasi, kelompok tani, dan kemitraan belum dapat meningkatkan efisiensi usaha tanaman. Bahkan usaha tanaman jeruk yang diusahakan rumah tangga usaha yang bukan anggota lebih efisien dibandingkan yang menjadi anggota. Lebih lanjut Tabel 5.43 menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga usaha jeruk yang menjadi anggota KUD/koperasi, kelompok tani, atau kemitraan yang dipanen sendiri lebih rendah dibandingkan yang tidak menjadi anggota. Namun, untuk yang ditebaskan pendapatan petani yang menjadi anggota ketiga kelompok tersebut lebih tinggi dibandingkan yang tidak menjadi anggota.

Keterangan	Dipanen Sendiri			Ditebaskan		
	Anggota	Bukan Anggota	$\chi^2$ hitung	Anggota	Bukan Anggota	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Keanggotaan KUD/Koperasi Tani						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	15,39	84,61	2 748,751	8,78	91,22	89,675
Sedang	7,93	92,07	(0,000)	7,64	92,36	(0,000)
Tinggi	6,67	93,33		9,83	90,17	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	13,44	86,56	2 178,954	8,49	91,51	605,411
Sedang	7,85	92,15	(0,000)	6,91	93,09	(0,000)
Tinggi	6,42	93,58		12,81	87,19	
2. Keanggotaan Kelompok Tani						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	27,93	72,07	2 973,139	23,16	76,84	858,245
Sedang	17,88	82,12	(0,000)	17,77	82,23	(0,000)
Tinggi	14,71	85,29		27,67	72,33	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	25,04	74,96	2 207,924	24,04	75,96	196,469
Sedang	17,74	82,26	(0,000)	19,98	80,02	(0,000)
Tinggi	14,80	85,20		21,68	78,32	
3. Keanggotaan Kemitraan						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	0,82	99,18	29,718	0,76	99,24	112,021
Sedang	0,79	99,21	(0,000)	1,31	98,69	(0,000)
Tinggi	0,57	99,43		1,72	98,28	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	0,84	99,16	211,001	0,88	99,12	104,226
Sedang	0,87	99,13	(0,000)	1,52	98,48	(0,000)
Tinggi	0,24	99,76		0,76	99,24	

**Tabel 5.43**

Persentase Rumah Tangga Usaha Jeruk menurut Cara Pemanenan, Keanggotaan Organisasi, Klasifikasi Pendapatan, dan Klasifikasi R/C, 2014

Hasil uji *t* sejalan dengan hasil uji *Chi Square* yang signifikan pada Tabel 5.43, yang berarti ada hubungan antara keanggotaan KUD/koperasi, kelompok tani, dan keanggotaan kemitraan dengan efisiensi produksi dan pendapatan usaha tanaman jeruk baik yang dipanen sendiri maupun yang ditekankan. Persentase rumah tangga usaha jeruk yang dipanen sendiri dan berpendapatan rendah yang terlibat dalam keanggotaan KUD/koperasi tani dan kelompok tani, lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak menjadi anggota. Demikian halnya dengan rumah tangga usaha jeruk yang berpendapatan tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa keanggotaan KUD/koperasi dan kelompok tani pada usaha jeruk akan meningkatkan pendapatan rumah tangga usaha. Sebaran klasifikasi pendapatan dan R/C pada petani yang menjadi anggota kemitraan juga berbeda nyata dengan yang tidak menjadi anggota. Jumlah rumah tangga usaha yang pendapatannya berada pada kategori sedang sampai tinggi yang menjadi anggota kemitraan persentasenya lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak menjadi anggota kemitraan (Tabel 5.43).

Pada Tabel 5.44 dapat dilihat bahwa jika luas panen/skala usaha jeruk dihubungkan dengan pendapatan dan efisiensi produksinya, maka didapatkan hasil yang nyata ( $P < 0,01$ ) berbeda. Semakin tinggi luas panen, semakin tinggi pendapatan petani dan semakin efisien produksi jeruknya.

Luas Panen	<500	500-1.000	1001-2000	2001-3000	3001-4000	>4000	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
<b>Dipanen Sendiri</b>							
Klasifikasi Pendapatan							
Rendah	98,91	0,84	0,25				2760,598
Sedang	94,98	4,23	0,70	0,02	0,06	0,01	(0,000)
Tinggi	97,80	1,45	0,38	0,38			
Klasifikasi R/C							
Rendah	98,17	1,39	0,41		0,03		1847,972
Sedang	95,72	3,73	0,51	0,03	0,01	0,01	(0,000)
Tinggi	94,81	3,71	0,95	0,39	0,14		
<b>Ditekankan</b>							
Klasifikasi Pendapatan							
Rendah	96,12	3,47	0,38		0,03		794,184
Sedang	93,26	5,84	0,59	0,31			(0,000)
Tinggi	91,23	7,88	0,89				
Klasifikasi R/C							
Rendah	96,02	3,80	0,18				1763,242
Sedang	94,56	4,75	0,69				(0,000)
Tinggi	88,53	9,72	0,92	0,77	0,07		

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

**Tabel 5.44**

Persentase Rumah Tangga Usaha Jeruk Menurut Luas Panen, Musim Tanam, Kategori Pendapatan, dan R/C, 2014



## 5.2.6 Efisiensi Usaha Tanaman Pisang

### 1) Penerimaan Usaha tanaman Pisang

Pisang dapat berproduksi dan rata-rata sudah berbuah pada umur 1 tahun. Panen pisang ditentukan oleh umur buah dan bentuk buah. Ciri khas panen adalah mengeringnya daun bendera. Buah yang cukup umur untuk dipanen berumur 80-100 hari dengan siku-siku buah yang masih jelas sampai hampir bulat. Pisang dapat dipanen pada umur 8-10 bulan dengan produksi per tandan 11-13 kg/tandan. Harga buah pisang per kg dapat mencapai Rp 5.000/kg untuk *Grade A* dan Rp 2.000/kg untuk *Grade B*. Hasil survei ke sentra produksi pisang di Lampung, mendapatkan rata-rata produksi pisang adalah 15-20 kg/tandan dengan harga jual per tandan Rp 15.000 - Rp 50.000 tergantung kualitas dan jenis pisang.

Tabel 5.45 menunjukkan hasil SHR-2014 bahwa nilai produksi pisang per tahun per 100 rumpun adalah Rp 6,23 juta untuk pisang yang dipanen sendiri dan Rp 4,41 juta untuk pisang yang ditebaskan. Penerimaan usaha tanaman pisang yang dipanen sendiri lebih besar dibandingkan pisang yang ditebaskan, karena produktivitas pisang yang dipanen sendiri (2,29 ton/100 rumpun) lebih tinggi dibandingkan produktivitas pisang yang ditebaskan (2,17 ton/100 rumpun). Selain itu, harga jual di tingkat petani/produsen yang dipanen sendiri lebih tinggi dibandingkan yang ditebaskan.

**Tabel 5.45**

Nilai Produksi Usaha Pisang per 100 Rumpun, Harga Produsen, dan Produktivitas Pisang menurut Cara Pemanenan, 2014

Keterangan	Dipanen Sendiri	Ditebaskan
(1)	(2)	(3)
Nilai produksi (000 rupiah)	6 225,31	4 414,90
Harga produsen (Rp/kg)	2 665,33	2 020,16
Produktivitas (Ton/hektar)	2,29	2,17

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

### 2) Efisiensi Produksi Pisang

Berdasarkan hasil ST2013-SHR.S, usaha tanaman pisang terbilang efisien dan menguntungkan. Dilihat dari *R/C* usaha tanaman pisang yang ditebaskan lebih efisien dibandingkan yang dipanen sendiri. Hal ini karena usaha tanaman pisang yang ditebaskan biaya produksinya lebih rendah dibanding yang dipanen sendiri. Petani yang menebaskan pisangnya tidak perlu mengeluarkan biaya untuk panen dan ongkos angkut pisang sehingga biayanya lebih rendah. *R/C* usaha tanaman pisang hasil ST2013-SHR.S adalah 1,85 untuk pisang yang dipanen sendiri dan 2,26 untuk pisang yang ditebaskan berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usaha tanaman pisang, akan menghasilkan penerimaan

sebesar 1,85 untuk pisang yang dipanen sendiri dan 2,26 untuk pisang yang ditekankan. Nilai *R/C* adalah  $>1$ , atau dengan kata lain usaha tanaman pisang menguntungkan. Pendapatan petani pisang per 100 rumpun sebesar Rp 2,86 juta untuk pisang yang dipanen sendiri dan Rp 2,46 juta untuk pisang yang ditekankan (Tabel 5.46).

**Tabel 5.46**  
Total Nilai Produksi, Total Biaya, Pendapatan, dan *R/C* Usaha Pisang, 2004 dan 2004

Keterangan	2004	2014	
		Dipanen Sendiri	Ditekankan
(1)		(2)	(3)
Total nilai produksi (000 rupiah)	1 393,25	6 225,31	4 414,90
Total biaya (000 rupiah)	131,65	3 369,51	1 951,79
Pendapatan (000 rupiah)	1 261,60	2 855,80	2 463,11
<i>R/C</i>	10,58	1,85	2,26

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S dan SOUT-2004 (Data diolah)

Lebih lanjut Tabel 5.46 menunjukkan bahwa penerimaan petani pisang per 100 rumpun sebesar Rp 6,23 juta untuk pisang yang dipanen sendiri dan Rp 4,41 juta untuk pisang yang ditekankan dan biaya yang dikeluarkan per 100 rumpun sebesar Rp 3,37 juta untuk pisang yang dipanen sendiri dan Rp 1,95 juta untuk pisang yang ditekankan, sehingga pendapatan yang diperoleh adalah Rp 2,89 juta per 100 rumpun untuk pisang yang dipanen sendiri dan Rp 2,46 juta per 100 rumpun untuk pisang yang ditekankan.

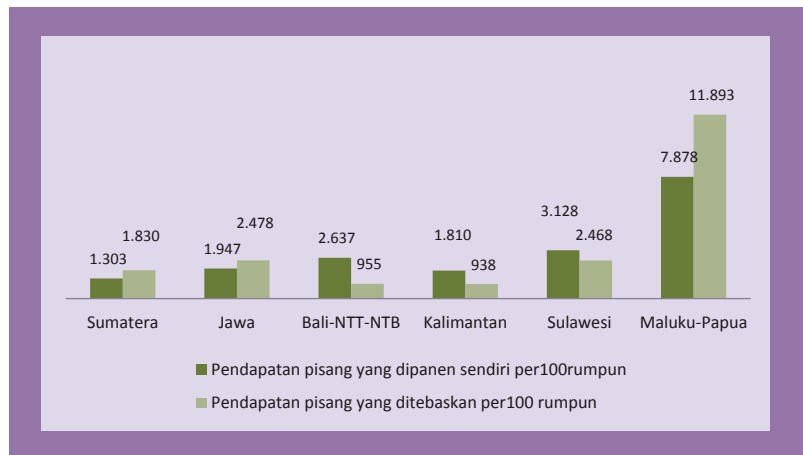
Jika dibandingkan dengan hasil analisis SOUT (2004), maka usaha tanaman pisang hasil SOUT-2004 lebih efisien dibandingkan dengan SHR-2014. *R/C* yang diperoleh pada SOUT-2004 adalah 10,58 yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk usaha tanaman pisang akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 10,58.

Jika dilihat secara wilayah, pendapatan rumah tangga usaha tanaman pisang yang dipanen sendiri setiap tahunnya tertinggi terdapat di wilayah Maluku-Papua sebesar Rp 7,88 juta/100 rumpun adalah paling tinggi, diikuti wilayah Sulawesi dengan Rp 3,13 juta/100 rumpun dan Bali-NTT-NTB dengan Rp 2,64 juta/100 rumpun. Wilayah terkecil adalah Sumatera dengan Rp 1,30 juta/100 rumpun. Sedangkan pendapatan usaha tanaman pisang yang ditekankan setiap tahun di wilayah Maluku-Papua Rp 11,89 juta/100 rumpun adalah paling tinggi, diikuti wilayah Sulawesi dengan Rp 2,47 juta/100 rumpun dan Jawa dengan Rp 2,48 juta/100 rumpun. Wilayah yang paling kecil adalah Kalimantan yaitu Rp 937.60 ribu/100 rumpun (Gambar 5.38).

Jika ditinjau dari sisi *R/C* usaha pisang yang dipanen sendiri, maka wilayah Maluku-Papua adalah paling efisien, diikuti wilayah Bali-NTT-NTB

**Gambar 5.38**

Rata-Rata Pendapatan Usaha Tanaman Pisang per 100 Rumpun menurut Wilayah dan Cara Pemanenan (ribu rupiah), 2014

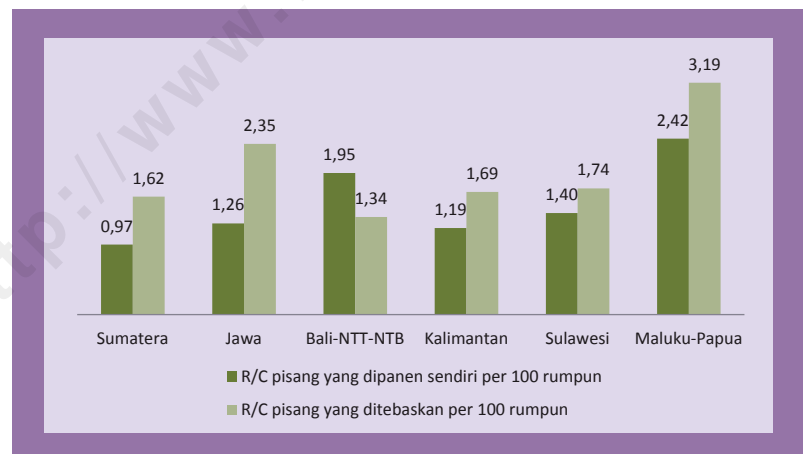


Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

dan Sulawesi. Sedangkan yang paling tidak efisien adalah Sumatera dengan  $R/C$  paling kecil yaitu 0,97. Sedangkan dari sisi  $R/C$  usaha pisang yang ditebaskan, maka wilayah Maluku-Papua adalah paling efisien di Indonesia diikuti wilayah Jawa dan Sulawesi. Sedangkan yang paling tidak efisien adalah Bali-NTT-NTB dengan  $R/C$  paling kecil yaitu 1,34 (Gambar 5.39).

**Gambar 5.39**

Rata-Rata  $R/C$  Usaha Tanaman Pisang per 100 Rumpun menurut Wilayah dan Cara Pemanenan, 2014

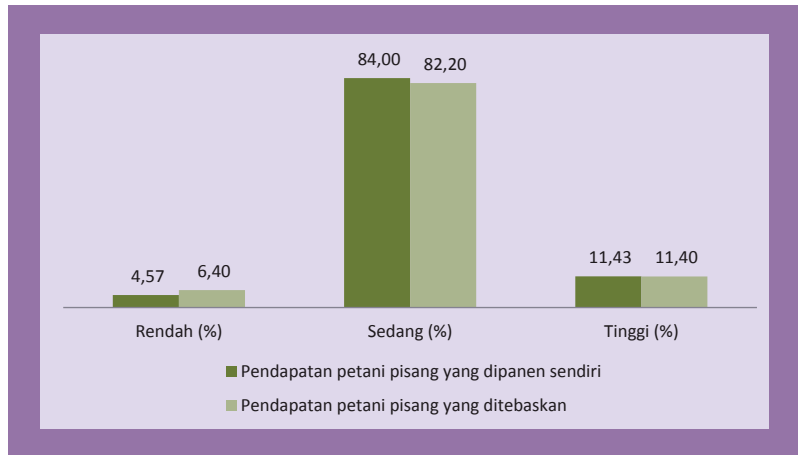


Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Berdasarkan klasifikasi pendapatan, jumlah rumah tangga usaha pisang baik yang dipanen sendiri maupun ditebaskan sebagian besar berpendapatan sedang masing-masing sebesar 84,00 persen dan 82,20 persen. Hanya sebagian kecil yang terkategori pendapatan tinggi dan rendah (Gambar 5.40).

**Gambar 5.40**

Persentase Rumah Tangga Usaha Pisang Menurut Klasifikasi Pendapatan dan Cara Pemanenan, 2014

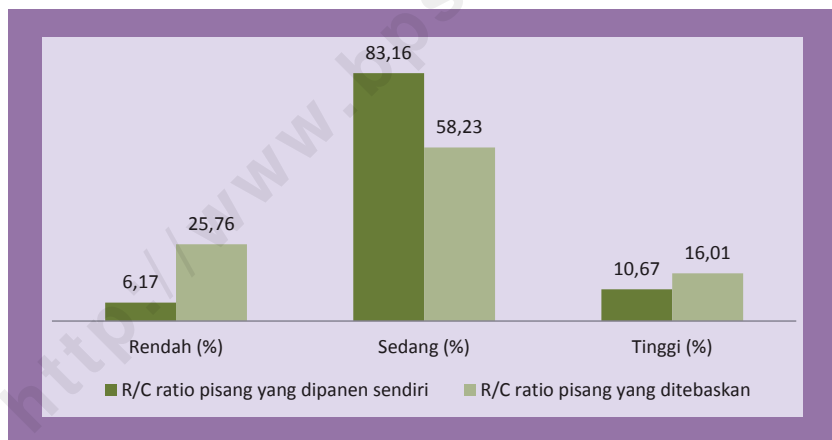


Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Demikian pula, pada klasifikasi R/C usaha tanaman pisang yang dipanen sendiri maupun ditebaskan persentase terbanyak adalah yang termasuk kategori sedang yaitu sebesar 83,16 persen dan 58,23 persen (Gambar 5.41).

**Gambar 5.41**

Persentase Rumah Tangga Usaha Pisang Menurut Klasifikasi R/C dan Cara Pemanenan, 2014

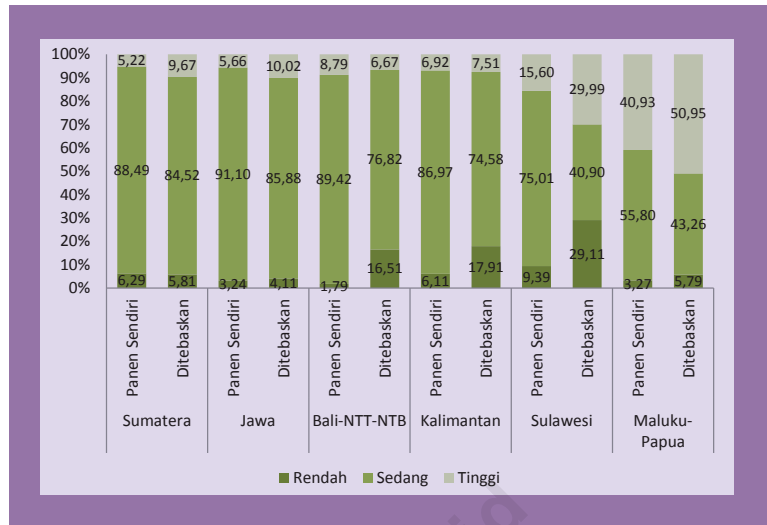


Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Pada Gambar 5.42 dapat dilihat bahwa sebagian besar pendapatan petani pisang yang dipanen sendiri maupun ditebaskan berada pada kategori sedang untuk seluruh wilayah di Indonesia, karena pisang merupakan tanaman yang hampir selalu ada di kebun-kebun maupun pekarangan rumah petani-petani di Indonesia, karena mudah tumbuh dan tidak banyak memerlukan biaya produksi.

**Gambar 5.42**

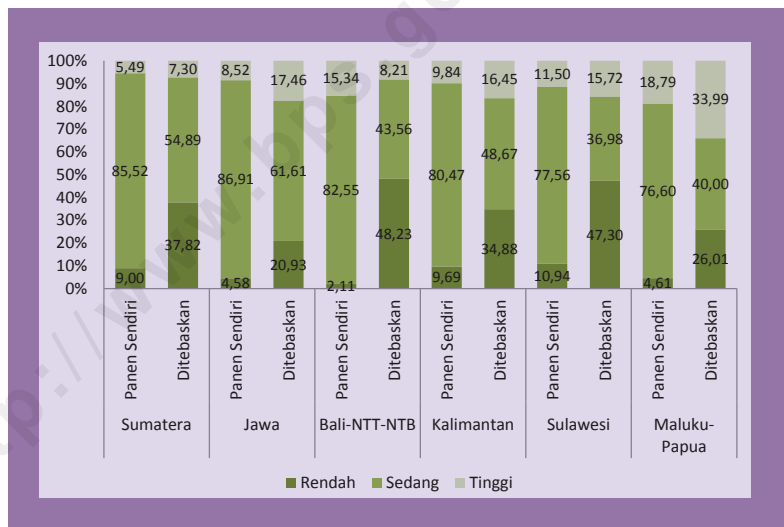
Persentase Rumah Tangga Usaha Pisang menurut Klasifikasi Pendapatan, Wilayah dan Cara Pemanenan, 2014



Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

**Gambar 5.43**

Persentase Rumah Tangga Usaha Pisang Menurut Klasifikasi R/C, Wilayah dan Cara Pemanenan, 2014



Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

### 3) Hubungan antara Serangan Hama Penyakit dan Perubahan Iklim, Keanggotaan KUD/koperasi, Kelompok Tani, dan Keanggotaan Kemitraan, dengan Pendapatan dan Efisiensi Produksi Pisang

Hama yang banyak menyerang tanaman pisang adalah ulat daun (*Erieta Thrax*) yang menyerang bagian daun yang ditandai daun menggulung seperti selubung dan sobek hingga tulang daun. Hama lainnya yaitu uret kumbang (*Cosmopolites sordidus*) dengan bagian yang diserang adalah kelopak daun, batang, nematoda (*Rotulenchus Similis*, *Radopholus Similis*) yang menyerang akar, serta ulat bunga dan buah (*Nacoleila Octasema.*) yang menyerang bunga dan buah.

Adapun penyakit tanaman pisang antara lain adalah penyakit darah yang disebabkan oleh *Xanthomonas Celebensis* (bakteri) yang menyerang jaringan tanaman bagian dalam, panama yang disebabkan oleh jamur *Fusarium Oxysporum* yang menyerang daun, bintik daun yang disebabkan oleh jamur *Cercospora musae*, layu yang disebabkan oleh bakteri *Bacillus* yang menyerang akar, serta daun pucuk yang disebabkan oleh virus dengan perantara kutu daun *Pentalonia nigronervosa* yang menyerang daun pucuk.

Adanya serangan hama penyakit dan perubahan iklim akan berpengaruh terhadap efisiensi produksi dan perubahan iklim. Pada Tabel 5.47 dapat dilihat bahwa pendapatan petani dan efisiensi tanaman pisang baik yang dipanen sendiri maupun ditebaskan, yang terkena serangan hama penyakit secara nyata lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak terkena. Demikian pula pendapatan dan R/C pisang yang terkena perubahan iklim baik yang dipanen sendiri maupun ditebaskan juga lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak terkena. Meskipun demikian, tanaman pisang yang dipanen sendiri maupun yang ditebaskan, yang terkena serangan hama penyakit dan perubahan iklim masih tetap menguntungkan bagi petani (R/C di atas 1).

**Tabel 5.47**  
Uji Beda  
Pendapatan  
dan R/C Usaha  
Tanaman Pisang  
terhadap Serangan  
Hama/Penyakit,  
Perubahan  
Iklim, dan Cara  
Pemanenan, 2014

Keterangan	Terkena	Tidak Terkena	t hitung	Sign
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Serangan Hama Penyakit				
R/C pisang dipanen sendiri	2,308	2,572	-67,627	0,000
R/C pisang yang ditebaskan	2,878	3,408	-52,255	0,000
Pendapatan pisang dipanen sendiri	2 268,749	3 093,515	-93,521	0,000
Pendapatan pisang yang ditebaskan	2 236,323	2 589,994	-22,145	0,000
2. Perubahan Iklim				
R/C pisang dipanen sendiri	2,379	2,482	-21,548	0,000
R/C pisang yang ditebaskan	2,913	3,237	-23,488	0,000
Pendapatan pisang dipanen sendiri	2 207,176	2 883,616	-62,785	0,000
Pendapatan pisang yang ditebaskan	2 251,482	2 477,256	-10,406	0,000

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Hasil uji *t* di atas sejalan dengan uji *chi square* pada Tabel 5.48 yang signifikan yang berarti ada hubungan antara serangan hama penyakit dan perubahan iklim terhadap efisiensi produksi dan pendapatan petani pisang baik untuk yang dipanen sendiri maupun yang ditebaskan.

Pada Tabel 5.48 dapat dilihat bahwa serangan hama penyakit maupun perubahan iklim menimbulkan perbedaan dalam sebaran klasifikasi pendapatan maupun R/C pada petani pisang yang dipanen sendiri dan ditebaskan. Pada Tabel 5.50 disajikan perbedaan pendapatan dan R/C yang diakibatkan oleh keikutsertaan petani pisang menjadi anggota KUD/koperasi, kelompok tani dan kemitraan.

Keterangan	Dipanen Sendiri			Ditebaskan		
	Terkena (%)	Tidak Terkena (%)	$\chi^2$ hitung	Terkena (%)	Tidak Terkena (%)	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Serangan hama penyakit						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	50,84	49,16	13 190,338	52,87	47,13	1 339,757
Sedang	43,08	56,92	(0,000)	41,22	58,78	(0,000)
Tinggi	33,96	66,04		40,37	59,63	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	48,68	51,32	4 862,227	49,41	50,59	3 270,016
Sedang	42,47	57,53	(0,000)	39,74	60,26	(0,000)
Tinggi	38,18	61,82		37,47	62,53	
2. Perubahan iklim						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	25,31	74,69	3 600,015	21,23	78,77	1 356,786
Sedang	20,84	79,16	(0,000)	14,66	85,34	(0,000)
Tinggi	17,49	82,51		19,62	80,38	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	23,23	76,77	5 098,829	18,86	81,14	1 381,140
Sedang	21,09	78,91	(0,000)	13,90	86,10	(0,000)
Tinggi	15,82	84,18		16,84	83,16	

**Tabel 5.48**  
Persentase Rumah Tangga Usaha Pisang menurut Cara Pemanenan, Hama Penyakit dan Perubahan Iklim, Klasifikasi Pendapatan, dan Klasifikasi R/C, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Hubungan antara keanggotaan KUD/koperasi, kelompok tani, dan keanggotaan kemitraan pada usaha tanaman pisang disajikan pada Tabel 5.49. Berdasarkan Tabel 5.49 dapat dilihat bahwa secara umum, usaha tanaman pisang milik petani yang tidak menjadi anggota KUD/koperasi, kelompok tani, maupun anggota kemitraan lebih efisien dan pendapatannya lebih tinggi dibanding yang menjadi anggota ketiganya. Kecuali pada rumah tangga usaha pisang yang menjadi anggota KUD/koperasi memiliki R/C yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak menjadi anggota pada hasil panen yang ditebaskan.

Hasil uji *t* pada Tabel 5.48 sejalan dengan uji *chi square* pada Tabel 5.49 yang menunjukkan ada hubungan antara keanggotaan KUD/koperasi, kelompok tani, dan keanggotaan kemitraan dengan efisiensi produksi dan pendapatan petani pisang baik yang dipanen sendiri maupun yang ditebaskan.

**Tabel 5.49**  
Uji Beda  
Pendapatan dan  
*R/C* Usaha Tanaman  
Pisang Menurut  
Keanggotaan dalam  
KUD/Koperasi,  
Kelompok Tani, dan  
Kemitraan menurut  
Cara Pemanenan,  
2014

Keterangan	Anggota	Bukan Anggota	<i>t</i> hitung	Sign
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Keanggotaan KUD/koperasi tani				
R/C pisang dipanen sendiri	2,362	2,465	-10,471	0,000
R/C pisang yang ditebaskan	3,852	3,153	29,539	0,000
Pendapatan pisang dipanen sendiri	2 433,903	2756,851	-14,538	0,000
Pendapatan pisang yang ditebaskan	2 113,787	2458,167	-9,261	0,000
2. Keanggotaan kelompok tani				
R/C pisang dipanen sendiri	2,274	2,477	-28,412	0,000
R/C pisang yang ditebaskan	3,078	3,194	-5,771	0,000
Pendapatan pisang dipanen sendiri	2 066,835	2802,402	-45,625	0,000
Pendapatan pisang yang ditebaskan	3 452,310	2369,588	34,343	0,000
3. Keanggotaan Kemitraan				
R/C pisang dipanen sendiri	2,247	2,463	-11,327	0,000
R/C pisang yang ditebaskan	2,237	3,195	-18,844	0,000
Pendapatan pisang dipanen sendiri	2 053,533	2751,088	-16,183	0,000
Pendapatan pisang yang ditebaskan	1 356,092	2452,700	-13,722	0,000

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Sebagaimana dengan kelima komoditas terpilih yang telah diuraikan terdahulu, hubungan antara luas panen dengan pendapatan dan *R/C* pada tanaman pisang juga mengikuti pola yang sama yaitu semakin tinggi luas panen semakin tinggi pendapatan petani dan semakin efisien produksinya (Tabel 5.51).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada usaha tanaman pisang serangan hama penyakit, perubahan iklim, dan keanggotaan KUD/ Koperasi Tani sangat berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan efisiensi usaha yang tercermin dari nilai *R/C* rasio. Dilain pihak, keanggotaan dalam Kelompok Tani serta jalinan Kemitraan dengan pihak lain tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan maupun efisiensi rumah tangga usaha tanaman pisang.



Keterangan	Dipapan Sendiri			Ditebaskan		
	Anggota	Bukan Anggota	$\chi^2$ hitung	Anggota	Bukan Anggota	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Keanggotaan KUD/Koperasi Tani						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	4,12	95,88	576,087	4,23	95,77	372,090
Sedang	4,13	95,87	(0,000)	5,00	95,00	(0,000)
Tinggi	3,23	96,77		2,97	97,03	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	4,18	95,82	36,890	3,87	96,13	214,920
Sedang	4,03	95,97	(0,000)	5,01	94,99	(0,000)
Tinggi	3,84	96,16		5,00	95,00	
2. Keanggotaan Kelompok Tani						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	8,70	91,30	596,836	12,47	87,53	4.507,775
Sedang	8,06	91,94	(0,000)	5,43	94,57	(0,000)
Tinggi	6,91	93,09		12,43	87,57	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	8,80	91,20	2.108,089	8,26	91,74	1.102,398
Sedang	8,17	91,83	(0,000)	5,56	94,44	(0,000)
Tinggi	5,83	94,17		8,23	91,77	
3. Keanggotaan Kemitraan						
a. Klasifikasi Pendapatan						
Rendah	0,41	99,59	811,295	0,11	99,89%	379,085
Sedang	1,11	98,89	(0,000)	1,12	98,88%	(0,000)
Tinggi	0,76	99,24		0,47	99,53%	
b. Klasifikasi R/C						
Rendah	0,52	99,48	1.264,257	1,06	98,94%	517,144
Sedang	1,13	98,87	(0,000)	1,17	98,83%	(0,000)
Tinggi	0,57	99,43		0,17	99,83%	

**Tabel 5.50**

Persentase Rumah Tangga Usaha Pisang menurut Cara Pemanenan, Keanggotaan Organisasi, Klasifikasi Pendapatan, dan Klasifikasi R/C, 2014

Keterangan	<500	500-1.000	1001-2000	2001-3000	3001-4000	>4000	$\chi^2$ hitung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<b>Dipanen Sendiri</b>							
<b>Klasifikasi Pendapatan</b>							
Rendah	99,84	0,15	0,01				10 018,012
Sedang	96,70	2,56	0,55	0,10	0,03	0,07	(0,000)
Tinggi	99,27	0,67	0,07				
<b>Klasifikasi R/C</b>							
Rendah	99,05	0,86	0,06	0,04			9 288,457
Sedang	97,19	2,24	0,45	0,09	0,02	0,02	(0,000)
Tinggi	95,66	2,99	0,80	0,13	0,07	0,35	
<b>Ditebaskan</b>							
<b>Klasifikasi Pendapatan</b>							
Rendah	98,84	1,11	0,05				613,174
Sedang	98,04	1,30	0,49	0,10	0,05	0,02	0,00
Tinggi	99,48	0,36	0,16				
<b>Klasifikasi R/C</b>							
Rendah	98,50	1,02	0,33	0,13	0,02	0,01	1 132,374
Sedang	98,41	1,03	0,44	0,09	0,00	0,03	0,00
Tinggi	97,27	1,98	0,53		0,22		

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

**Tabel 5.51**  
 Persentase Rumah  
 Tangga Usaha  
 Pisang menurut Cara  
 Pemanenan, Klasifikasi  
 Pendapatan, dan  
 Klasifikasi R/C, 2014

<http://www.bps.go.id>

# 6

## **Efisiensi Sistem Pemasaran Tanaman Hortikultura**



# BAB 6

## Efisiensi Sistem Pemasaran Tanaman Hortikultura

*“Efisiensi pemasaran diukur berdasarkan persentase terbesar rumah tangga yang menjual hasil panen secara langsung atau tidak langsung ke konsumen akhir.”*



### 6.1 Sistem Penjualan Hasil Panen

Pemasaran adalah semua kegiatan usaha yang berhubungan dengan arus penyerahan barang dan jasa-jasa dari produsen ke konsumen. Menurut Mursid (2010), pemasaran merupakan subsisten yang sangat penting dalam agribisnis, karena dengan adanya pemasaran, maka hasil-hasil produksi usaha tanaman dapat sampai kepada konsumen. Oleh karena itu, sistem pemasaran yang efisien sangat penting dalam memasarkan hasil-hasil produksi tanaman hortikultura, sehingga bagian yang diterima petani lebih tinggi dan usaha tanaman dapat menguntungkan.

Sistem penjualan (pemasaran) hasil panen hortikultura dalam analisis ini merupakan penjualan hasil panen rumah tangga hortikultura melalui lembaga pemasaran, yang diukur berdasarkan saluran yang digunakan rumah tangga hortikultura dalam menjual hasil panen terutama agar sampai ke konsumen akhir. Efisiensi pemasaran dalam analisis ini diukur berdasarkan persentase terbesar rumah tangga yang menjual hasil panen secara langsung ke konsumen akhir atau tidak langsung (menggunakan perantara) dalam menjual hasil panen, agar sampai ke konsumen. Apabila penjualan atau pemasaran hasil panen langsung ke pasar (konsumen akhir) berarti saluran pemasaran yang digunakan pendek, maka pemasaran dikatakan efisien. Bila penjualan atau pemasaran hasil panen secara tidak langsung artinya penjualan melalui perantara (pedagang pengumpul, koperasi, mitra usaha atau lainnya) berarti saluran pemasaran yang digunakan panjang, sehingga pemasaran hasil panen hortikultura dikatakan belum efisien.

Hasil Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura tahun 2014 (ST2013-SHR.S), mayoritas (di atas 70 persen) rumah tangga hortikultura terpilih (cabai merah, bawang merah, jahe, krisan, jeruk, dan pisang) menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul (Tabel 6.1).

**Tabel 6.1**  
Persentase Rumah Tangga Usaha Hortikultura Terpilih Menurut Tempat Penjualan Hasil Panen Utama (persen), 2014

Penjualan Hasil Panen	Cabai Merah	Bawang Merah	Jahe	Krisan	Jeruk	Pisang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KUD/Koperasi Tani	0,56	0,60	0,45	0,51	0,48	0,48
Koperasi Lainnya	0,44	0,36	0,36	0,41	0,58	0,86
Pedagang Pengumpul	84,40	89,29	73,94	71,52	91,21	76,07
Pasar	13,45	9,07	24,51	21,85	6,63	19,72
Mitra Usaha	0,44	0,05	0,16	1,91	0,28	0,35
Lainnya	0,71	0,63	0,58	3,80	0,82	2,52
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS, ST-2013-SHR.S (Data Diolah)

Tabel 6.1 mencerminkan bahwa pemasaran hasil panen hortikultura terpilih, sebagian besar dilakukan secara tidak langsung artinya sebagian besar rumah tangga menjual hasil panen melalui perantara (pedagang pengumpul), sehingga saluran pemasaran yang terbentuk masih cukup panjang. Apabila petani/produsen hortikultura menjual hasil panen ke pedagang pengumpul, maka kemungkinan pola saluran pemasaran yang terbentuk meliputi: (1) diawali dari petani/ produsen hortikultura yang menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul akan menjual ke pedagang besar, lalu pedagang besar mendistribusikan lagi ke pedagang pengecer, kemudian pedagang pengecer menjual ke konsumen akhir; (2) dari petani/produsen menjual hasil panen ke pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul memasarkan kembali ke pedagang pengecer, lalu pedagang pengecer menjual ke konsumen akhir. Kondisi tersebut mencerminkan penjualan hasil panen hortikultura sebagian besar belum efisien, karena saluran pemasaran yang terbentuk masih panjang.

Hasil survei ini juga sesuai dengan pendapat Cahyono (2005) dalam Umikalsum (2013), yang menyatakan bahwa apabila rantai pemasaran (saluran pemasaran) yang terbentuk panjang, maka pemasaran tidak efisien, sehingga harga jual di tingkat petani akan menjadi rendah dan harga di tingkat konsumen menjadi tinggi. Besarnya persentase rumah tangga yang menjual hasil panen tanaman hortikultura terpilih ke pedagang pengumpul, mengindikasikan besarnya ketergantungan petani hortikultura kepada pedagang pengumpul.

Hasil survei ini mendukung pendapat Saptana *et al* (2012) yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan produk hortikultura (cabai merah) adalah tingginya ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul yang menyebabkan rendahnya posisi tawar petani dan kurangnya infrastruktur pemasaran

(penyimpanan, pengangkutan, alat penanganan pascapanen dan pasar) yang memadai.

Lebih jauh Tabel 6.1 menjelaskan bahwa rumah tangga yang menjual hasil panen langsung ke pasar berkisar antara 9,00-24,00 persen. Ditinjau dari saluran pemasaran yang digunakan, maka rumah tangga yang menjual hasil panen langsung ke pasar sudah lebih efisien, karena saluran pemasaran yang terbentuk pendek. Hasil survei ini didukung oleh hasil penelitian Umikalsum (2013) yang menyatakan bahwa sistem pemasaran cabai merah di Kecamatan Talang Kelapa sudah efisien, karena saluran pemasarannya singkat yaitu dari petani (produsen) langsung ke konsumen (pasar).

Tabel 6.1 juga menjelaskan bahwa persentase rumah tangga hortikultura yang menjual hasil panen ke KUD/Koperasi tani sangat kecil. Kondisi ini mencerminkan bahwa KUD/Koperasi tani belum berperan banyak dalam pemasaran hasil panen hortikultura. Padahal, menurut Bahua (2015), Koperasi Unit Desa (KUD) merupakan lembaga ekonomi yang dapat membantu petani dalam pengadaan sarana produksi pertanian, permodalan dan menjamin pemasaran produksi pertanian yang penyelenggaraannya berdasarkan sistem demokrasi dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dengan demikian, koperasi berperan membantu anggotanya dalam pengadaan sarana produksi pertanian, permodalan dan menjamin pemasaran produksi pertanian untuk kesejahteraan anggotanya berdasarkan asas kekeluargaan. Namun pada kenyataannya, peran koperasi dalam pemasaran hasil panen masih sangat kecil. Oleh karena itu, perlu optimalisasi peran koperasi, khususnya dalam pemasaran hasil produksi pertanian hortikultura untuk meningkatkan gairah petani berusaha tanaman hortikultura dan meningkatkan keuntungan usaha, sehingga petani tidak lagi tergantung kepada pedagang pengumpul dalam menjual hasil panennya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang "Usaha Kecil" disebutkan bahwa kemitraan adalah kerja sama usaha antara Usaha Kecil (termasuk petani produsen) dengan Usaha Menengah atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Pembinaan dan pengembangan dalam kemitraan dilaksanakan pada salah satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia, dan teknologi. Namun, hasil Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura tahun 2014 (ST2013-SHR.S) menunjukkan bahwa peran kemitraan dalam pemasaran hasil panen hortikultura sangat kecil. Hal ini ditunjukkan oleh rumah tangga hortikultura yang menjual hasil panen ke mitra usaha sangat kecil (0,05-0,44 persen). Oleh karena itu, perlu

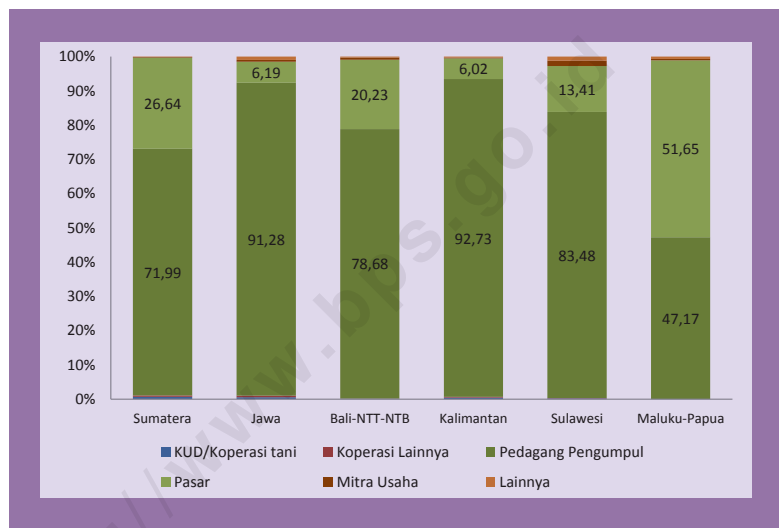


peningkatan peran usaha mitra dalam penjualan hasil panen hortikultura, agar petani hortikultura memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

## 6.2 Sistem Penjualan Hasil Panen Utama Cabai Merah

Rumah tangga hortikultura cabai merah di wilayah Sumatera, Jawa, Bali-Nusa Tenggara Timur-Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, dan Sulawesi sebagian besar menjual hasil panen utama cabai merah ke pedagang pengumpul, dapat dilihat pada Gambar 6.1. Hal ini berarti rumah tangga hortikultura cabai merah masih sangat tergantung kepada pedagang pengumpul, sehingga petani memiliki posisi tawar yang lemah dan petani hanya bertindak sebagai penerima harga (*price taker*).

**Gambar 6.1**  
 Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Cabai Merah Menurut Tempat Penjualan Hasil Panen Utama dan Wilayah (persen), 2014



Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Besarnya rumah tangga hortikultura cabai merah yang menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul mengindikasikan saluran pemasaran yang terbentuk panjang. Hasil survei tersebut mendukung hasil penelitian Agustina dan Setiajie A. (2008) yang menyatakan bahwa rantai pemasaran cabai merah di Jawa Barat masih cukup panjang, sehingga pemasaran cabai merah dirasakan masih belum efisien.

Saluran pemasaran yang mungkin terbentuk apabila rumah tangga menjual hasil panen cabai merah ke pedagang pengumpul adalah: (1) petani/produsen cabai merah menjual ke pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul menjual ke pedagang besar, lalu pedagang besar menjual ke pedagang pengecer,

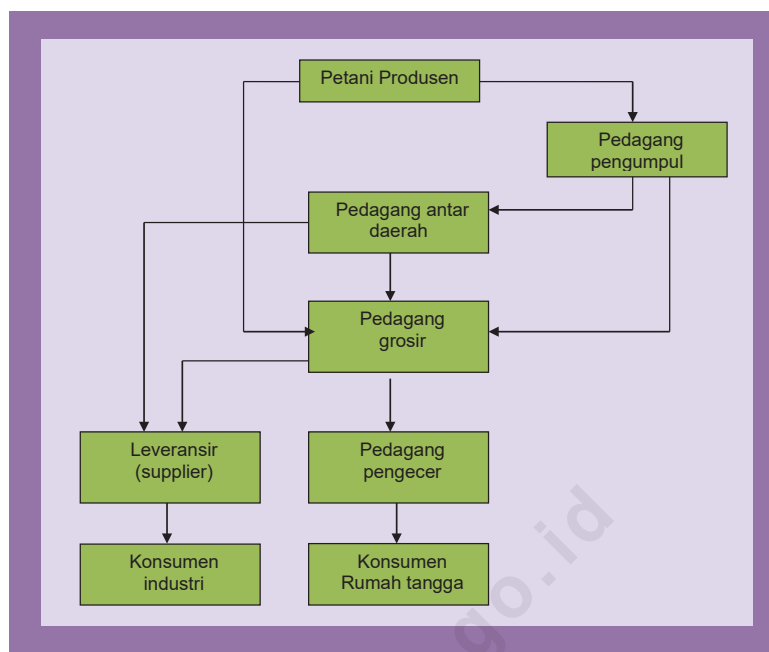
selanjutnya pedagang pengecer menjual ke konsumen akhir; dan (2) petani/ produsen cabai merah menjual ke pedagang pengumpul, lalu pedagang pengumpul menjual ke pedagang pengecer, kemudian pedagang pengecer menjual ke konsumen akhir.

Panjangnya rantai pemasaran cabai merah mencerminkan belum efisiennya pemasaran cabai merah, yang didukung oleh hasil penelitian Tahir, dkk (2011) yang menyatakan semakin panjang saluran atau semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran, akan mengakibatkan semakin besar pula margin pemasaran. Efisiensi pemasaran dikatakan efisien, apabila margin pemasaran rendah, *share* harga yang diterima produsen lebih dari 60 persen dan volume penjualannya besar (Yusup, 2004).

Selanjutnya Gambar 6.1 juga menjelaskan bahwa di wilayah Maluku dan Papua, penjualan hasil panen cabai merah sedikit berbeda dibandingkan dengan wilayah lainnya di Indonesia. Di wilayah tersebut, sebagian besar rumah tangga hortikultura menjual hasil panen cabai merah langsung ke pasar. Ini berarti rantai pemasaran yang terbentuk pendek, sehingga sistem pemasaran menjadi lebih efisien. Hasil survei ini didukung oleh hasil penelitian Umikalsum (2013), yang menyatakan bahwa sistem pemasaran cabai merah di Kecamatan Talang Kelapa sudah efisien, karena saluran pemasarannya singkat yaitu dari petani (produsen) langsung ke konsumen (pasar).

Berdasarkan hasil verifikasi di lapangan pada sentra produksi cabai merah di Provinsi Lampung dan Jawa Barat, diperoleh informasi bahwa kendala utama petani cabai merah tidak menjual hasil panen langsung ke konsumen disebabkan: (1) hasil panen cabai tidak terjual dalam jumlah yang besar, sehingga petani lebih memilih menjual ke pedagang pengumpul yang membeli cabai merah dalam jumlah yang besar, (2) kurang memiliki infrastruktur pascapanen (gudang penyimpanan hasil dan sarana pengangkutan) yang memadai, terutama saat panen raya.

Besarnya persentase rumah tangga hortikultura cabai merah menjual hasil ke pedagang pengumpul juga didukung oleh penelitian Rum (2011) yang mengungkapkan bahwa petani memiliki dua alternatif saluran distribusi penjualan cabai besar di Kabupaten Malang yaitu ke pedagang pengumpul atau ke pedagang grosir di Pasar Induk Gadang. Lebih jauh Rum (2011) mengungkapkan, pola saluran (rantai) tataniaga cabai besar yang terbentuk di Kabupaten Malang seperti tersaji pada Gambar 6.2.



**Gambar 6.2**  
Rantai Tataniaga  
Cabai Besar  
di Kabupaten  
Malang

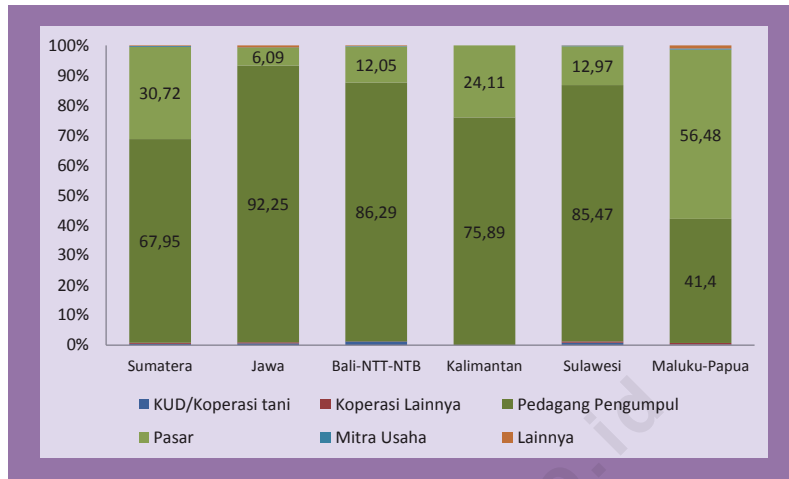
Sumber: Rum (2011)

### 6.3 Penjualan Hasil Panen Utama Bawang Merah

Seperti halnya rumah tangga hortikultura cabai merah, rumah tangga hortikultura bawang merah di wilayah Sumatera, Jawa, Bali-Nusa Tenggara Barat-Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, dan Sulawesi, juga menjual hasil panen utama bawang merah terbesar ke pedagang pengumpul (Gambar 6.3). Kondisi ini mencerminkan rumah tangga hortikultura bawang merah juga sangat tergantung kepada pedagang pengumpul yang membuat posisi tawar petani menjadi lemah, sehingga harga yang diterima petani menjadi rendah. Hasil survei ini mendukung pendapat Saptana *et al* (2012) yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan produk hortikultura adalah tingginya ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul atau pengepul yang menyebabkan rendahnya posisi tawar petani dan kurangnya infrastruktur pemasaran (penyimpanan, pengangkutan, alat penanganan pasca panen dan pasar) yang memadai.

Banyaknya rumah tangga hortikultura bawang merah menjual hasil panen ke pedagang pengumpul mendukung hasil penelitian Nurasa dan Darwis (2007) yang menyatakan bahwa tujuan utama pemasaran bawang merah lebih dominan ke pedagang pengumpul desa. Kondisi ini mencerminkan sebagian besar sistem pemasaran bawang merah belum efisien, karena rantai pemasaran masih panjang yang menyebabkan share harga yang diterima petani menjadi rendah. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Karyawan dan Kusumawardani (2014) yang menyatakan bahwa secara umum pemasaran bawang merah di Kabupaten

Lombok Barat belum efisien, karena *share* harga yang diterima petani di bawah 60,00 persen.

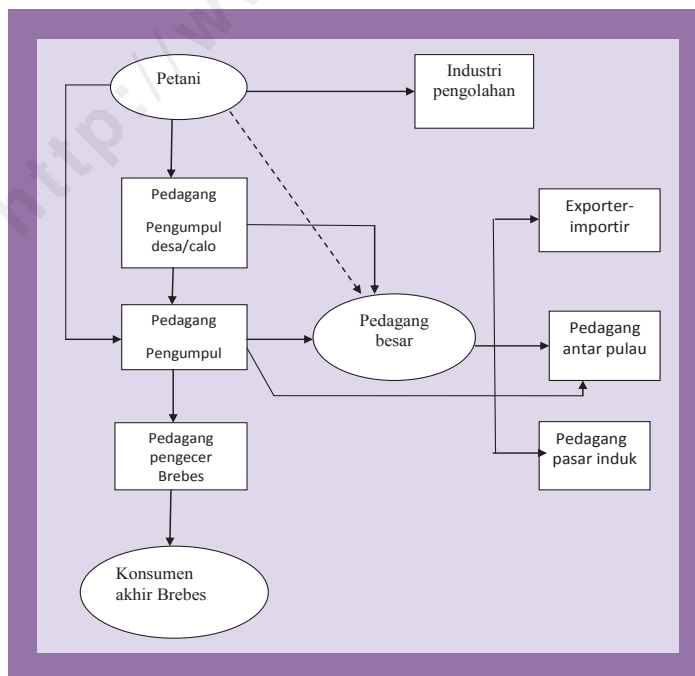


**Gambar 6.3**

Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Bawang Merah Menurut Tempat Penjualan Hasil Panen Utama dan Wilayah, 2014

Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Lebih lanjut Gambar 6.3 menjelaskan bahwa di wilayah Maluku dan Papua, sebagian besar rumah tangga hortikultura menjual hasil panen bawang merah langsung ke pasar (konsumen), sehingga rantai (saluran) pemasaran yang terbentuk pendek dan sistem pemasaran menjadi lebih efisien.



**Gambar 6.4**

Rantai Pemasaran Bawang Merah di Brebes, 2007

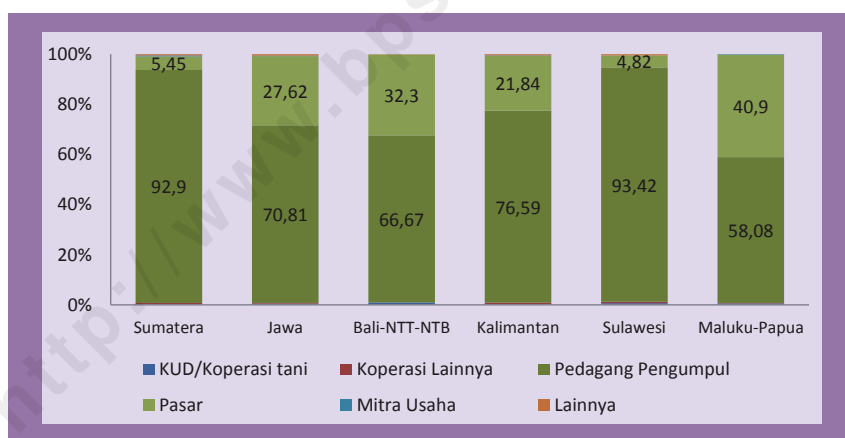
Sumber: Mayrowani dan Darwis, 2007

Menurut Mayrowani dan Darwis (2007), saluran pemasaran bawang merah di sentra produksi bawang merah Brebes umumnya mengikuti pola sebagai berikut: penjualan diawali dari petani/produsen yang menjual hasil panen bawang merah ke pedagang pengumpul tingkat desa/bakul, kemudian pedagang pengumpul tingkat desa menjual kembali ke pedagang pengumpul tingkat kecamatan/kabupaten, kemudian didistribusikan kembali ke pedagang besar/bandar. Pedagang besar/ bandar mendistribusikan lagi ke pedagang luar daerah produksi, ke pasar induk, ke pedagang antarpulau maupun eksportir. Selain pola umum pemasaran bawang merah tersebut, terdapat beberapa pola pemasaran lainnya, seperti tersaji dalam Gambar 6.4.

### 6.4 Sistem Penjualan Hasil Panen Utama Jahe

Berdasarkan data SHR-2014, rata-rata 74,00 persen rumah tangga hortikultura jahe di wilayah Indonesia menjual hasil panen utama jahe ke pedagang pengumpul dengan persentase terbesar (93,42 persen) adalah rumah tangga di wilayah Sulawesi. Sementara yang menjual hasil panen jahe langsung ke pasar terbesar 40,90 persen terdapat di wilayah Maluku dan Papua dapat dilihat pada Gambar 6.5.

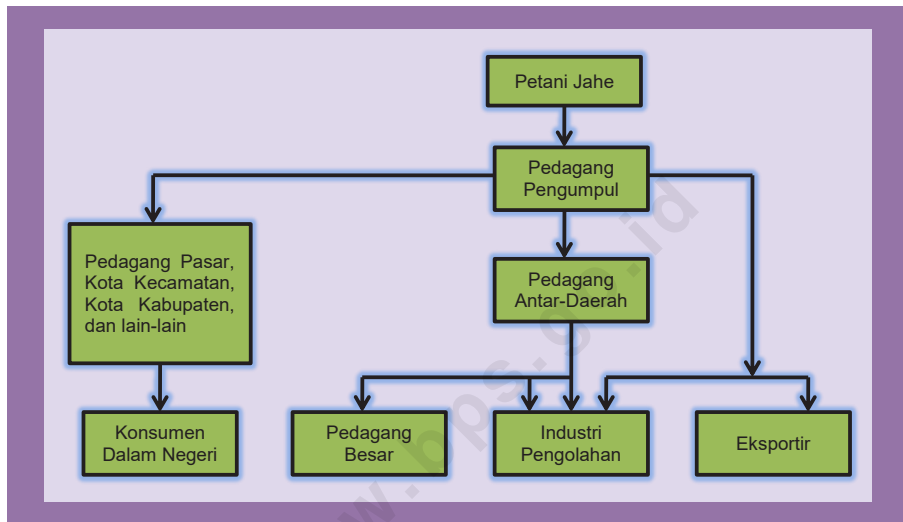
**Gambar 6.5**  
 Persentase Rumah  
 Tangga Usaha  
 Tanaman Jahe  
 Menurut Tempat  
 Penjualan Hasil  
 Panen Utama dan  
 Wilayah, 2014



Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Sistem pemasaran komoditas jahe yang sebagian besar ke pedagang pengumpul, mencerminkan saluran pemasaran komoditas jahe yang terbentuk panjang. Panjangnya saluran pemasaran jahe menandakan belum efisiennya sistem pemasaran komoditas jahe. Kondisi ini didukung oleh hasil survei dan wawancara langsung dengan petani jahe di sentra produksi jahe di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, yang diperoleh bahwa mayoritas petani jahe menjual hasil produksinya langsung ke pedagang pengumpul. Beberapa alasan petani jahe menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul adalah: (1) Tidak memerlukan biaya transportasi karena pedagang pengumpul langsung mendatangi petani. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Asrianti (2014), yang menyatakan

bahwa efisiensi pemasaran juga sangat dipengaruhi oleh efisiensi sistem transportasi yang menghubungkan lokasi produsen dan konsumen, karena biaya transportasi akan mempengaruhi harga penawaran. (2) Kurang tersedianya infrastruktur pemasaran (ruang penyimpanan hasil dan sarana transportasi) yang memadai. (3) Sudah terjalin hubungan yang baik antara petani dengan pedagang pengumpul. Saluran pemasaran jahe di Provinsi Lampung secara umum disajikan pada Gambar 6.6.



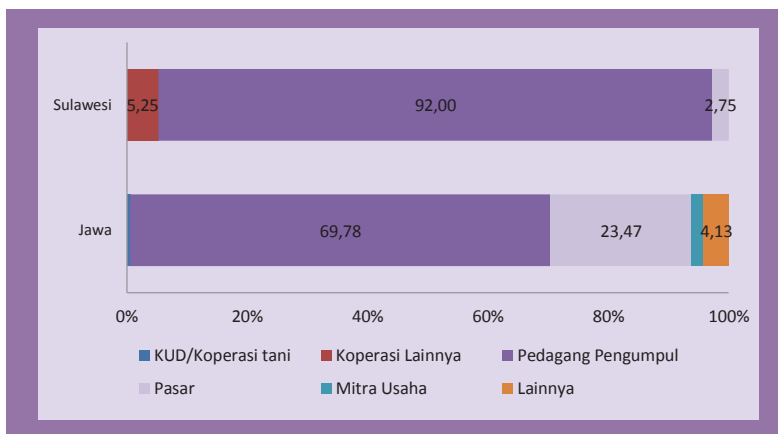
**Gambar 6.6**

Rantai Pemasaran  
Komoditas Jahe di  
Provinsi Lampung,  
2014

## 6.5 Sistem Penjualan Hasil Panen Utama Krisan

Berdasarkan SHR-2014, daerah penghasil bunga krisan hanya terdapat di Pulau Jawa (Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur) dan Sumatera (Provinsi Sumatera Utara). Penjualan hasil panen krisan tidak berbeda dengan tanaman hortikultura lainnya yaitu masih didominasi ke pedagang pengumpul, namun di wilayah Jawa terdapat 23,47 persen rumah tangga yang menjual hasil panen langsung ke pasar (Gambar 6.7). Penjualan hasil panen krisan yang didominasi ke pedagang pengumpul didukung oleh hasil penelitian Andri (2013) yang mengungkapkan bahwa hasil panen bunga krisan di Jawa Timur dijual ke pedagang pengepul (pedagang pengumpul), lalu pedagang pengepul menjual ke distributor, kemudian distributor menjual ke pedagang pengecer, dari pedagang pengecer bunga krisan langsung dijual ke konsumen.

**Gambar 6.7**  
 Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Krisan Menurut Tempat Penjualan Hasil Panen Utama dan Wilayah, 2014



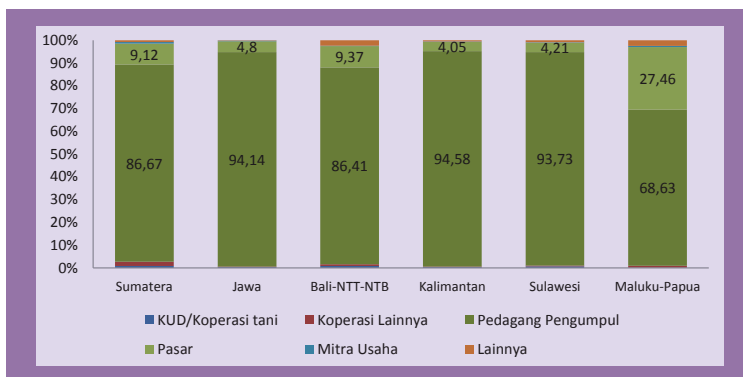
Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Berdasarkan panjang pendeknya saluran pemasaran yang digunakan pada pemasaran bunga krisan, maka sebagian besar sistem pemasaran bunga krisan belum efisien, karena saluran pemasaran yang digunakan masih panjang. Lebih jauh Andri (2013) mengungkapkan bahwa daerah pemasaran bunga krisan yang dibudidayakan di Jawa Timur meliputi Bali (Denpasar), Surabaya (Pasar Kayon), Kediri, Pasuruhan, Malang, Medan, dan kota-kota besar lainnya, serta para pendekor bunga setempat. Harga satu tangkai bunga krisan dijual petani berkisar antara Rp 900,00 hingga Rp 1.300,00 dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 1.100,00. Dengan terbatasnya wilayah sentra produksi krisan, maka pengembangan bunga krisan masih cukup baik.

### 6.6 Sistem Penjualan Hasil Panen Jeruk

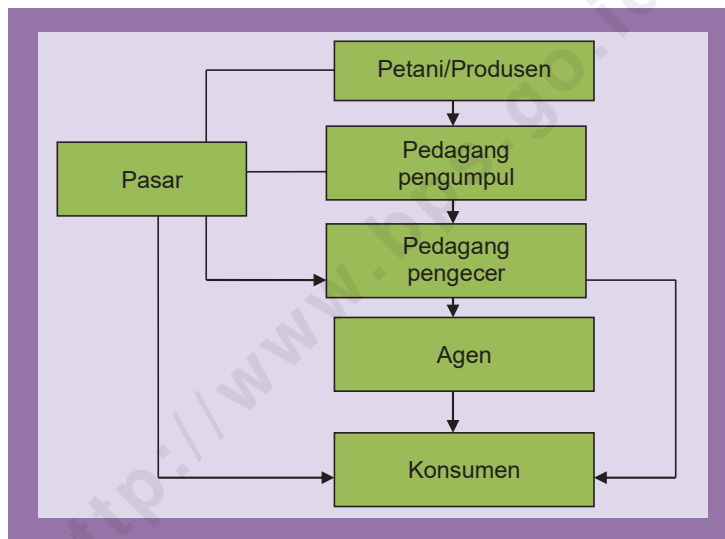
Penjualan hasil panen jeruk oleh rumah tangga hortikultura di Indonesia sama seperti penjualan hasil panen tanaman hortikultura terpilih lainnya yaitu mayoritas penjualan hasil panen jeruknya ke pedagang pengumpul, hanya di wilayah Maluku dan Papua. Rumah tangga hortikultura jeruk sudah lebih banyak yang menjual hasil panennya langsung ke pasar (Gambar 6.8).

**Gambar 6.8**  
 Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Jeruk Menurut Penjualan Hasil Panen Utama dan Wilayah, 2014



Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Penjualan hasil panen jeruk yang mayoritas ke pedagang pengumpul mencerminkan sistem pemasaran buah jeruk belum efisien, karena rantai pemasaran masih cukup panjang. Hasil survei hortikultura ini diperkuat oleh hasil penelitian Tarigan *et al* (2013) yang menyatakan bahwa dari tiga pola rantai nilai jeruk madu yang terjadi dari petani hingga tingkat konsumen akhir di Desa Barus Jahe, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo Sumatera Utara, bahwa rantai nilai yang terpanjang (saluran III) adalah yang tidak efisien. Rantai nilai pemasaran jeruk di Desa Barus, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo, Sumatra Utara adalah I) petani (produsen jeruk) → pedagang pengumpul → pasar → konsumen, II) petani → pasar → pedagang pengecer → konsumen, III) petani → pedagang pengumpul → pedagang pengecer → agen → konsumen, secara rinci tersaji pada Gambar 6.9



**Gambar 6.9**

Rantai Nilai Pemasaran Jeruk Madu di Desa Barus, Kecamatan Barus Jahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara

Sumber: Tarigan, et al (2013)

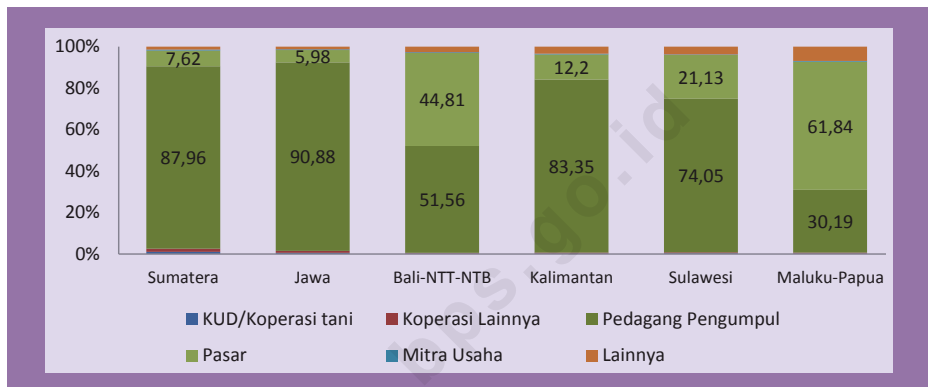
Bentuk saluran pemasaran yang digunakan oleh rumah tangga hortikultura jeruk untuk memasarkan hasil panen jeruk yang mayoritas ke pedagang pengumpul ini mendukung hasil penelitian Anita *et al* (2012) yang menyatakan bentuk saluran pemasaran yang digunakan petani jeruk siam di Kecamatan Tebas adalah: (1) petani → pedagang besar → pedagang pengecer → konsumen akhir; dan (2) petani → pedagang pengumpul desa → pedagang besar → pedagang pengecer → konsumen akhir. Lebih lanjut Anita *et al* (2012) menyatakan saluran pemasaran I untuk jeruk siam kelas AB, C, D, dan E adalah efisien, karena memiliki margin pemasaran lebih rendah dari *farmer's share* dan struktur pasar yang dialami oleh petani jeruk mengarah pada pasar oligopoli terdeferensiasi.



## 6.7 Sistem Penjualan Hasil Panen Komoditas Pisang

Di wilayah Maluku dan Papua sebagian besar (61,84 persen) rumah tangga usaha pisang menjual hasil panennya langsung ke pasar, sedangkan di wilayah lainnya mayoritas rumah tangga pisang menjual hasil panennya ke pasar. Kondisi ini mencerminkan sistem pemasaran pisang di wilayah Maluku dan Papua sudah lebih efisien, karena saluran pemasaran yang digunakan pendek. Namun, penjualan hasil panen pisang di wilayah lainnya sebagian besar masih ke pedagang pengumpul sehingga petani memiliki posisi tawar yang lemah. Dengan demikian, pemasaran pisang di wilayah-wilayah tersebut belum efisien (Gambar 6.10).

**Gambar 6.10**  
Persentase Rumah Tangga Usaha Tanam Pisang Menurut Tempat Penjualan Hasil Panen Utama dan Wilayah (Persen), 2014



Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Besarnya persentase rumah tangga yang menjual hasil panen pisang ke pedagang pengumpul, didukung oleh hasil penelitian Rosmawati (2011) yang menyatakan bahwa petani menjual hasil panen pisang langsung ke pedagang pengumpul desa dan terdapat tiga saluran pemasaran pisang yang ada di Kecamatan Lengkiti, yaitu:

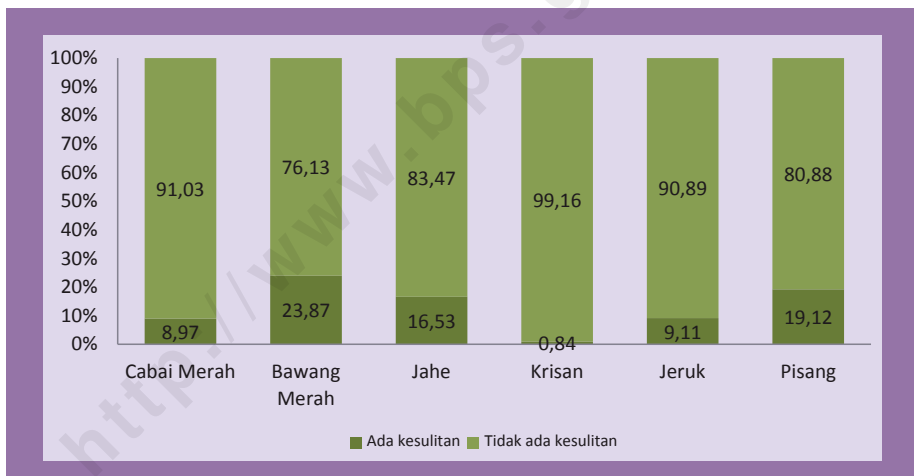
1. *Saluran I*: melalui pedagang pengumpul desa, kemudian langsung di pasarkan ke pedagang besar di Pulau Jawa, kemudian ke pengecer, langsung ke konsumen akhir.
2. *Saluran II*: melalui pedagang pengumpul desa, diteruskan ke pedagang pengumpul kecamatan, kemudian langsung ke pedagang besar di Pulau Jawa, kemudian ke pengecer, langsung ke konsumen akhir.
3. *Saluran III*: melalui pedagang pengumpul desa, diteruskan ke pedagang kabupaten, yang kemudian langsung ke pedagang besar di Pulau Jawa, kemudian ke pengecer langsung ke konsumen akhir.

Dari tiga saluran pemasaran pisang yang ada di Kecamatan Lengkiti, saluran yang paling pendek yang paling efisien (Saluran I).

## 6.8 Kesulitan Pemasaran Hasil Panen Hortikultura Terpilih

Produk hortikultura merupakan produk yang bersifat mudah rusak, sehingga produk hortikultura sesegera mungkin harus dapat sampai ke konsumen. Oleh karena itu, diperlukan penanganan pasca panen dan sistem pemasaran yang baik dan efisien. Namun di sisi lain, tidak semua rumah tangga hortikultura dapat menjual hasil panennya sesegera mungkin. Beberapa rumah tangga masih mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil panen hortikulturnya seperti ditunjukkan oleh hasil SHR tahun 2014 yang tersaji pada Gambar 6.11.

Berdasarkan Gambar 6.11, di Indonesia masih terdapat 0,84-23,87 persen rumah tangga hortikultura yang mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil panennya. Kesulitan pemasaran hasil panen terbesar terjadi pada rumah tangga hortikultura usaha bawang merah, sedangkan untuk usaha hortikultura krisan hanya sebesar 0,84 persen rumah tangga yang mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil panennya.



Sumber: BPS, SHR-2014 (Data diolah)

**Gambar 6.11**  
 Persentase Rumah Tangga Hortikultura Menurut Keberadaan Kesulitan dalam Pemasaran Hasil Panen, 2014

Jika dikaji dari sisi komoditas dan wilayah (Gambar 6.12), maka wilayah yang mengalami kesulitan pemasaran hasil panen hortikultura cabai merah terbesar adalah Provinsi Banten yaitu sebesar 33,00 persen rumah tangga/ruta. Wilayah dengan persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil panen hortikultura bawang merah adalah Provinsi Bali (80,00 persen).

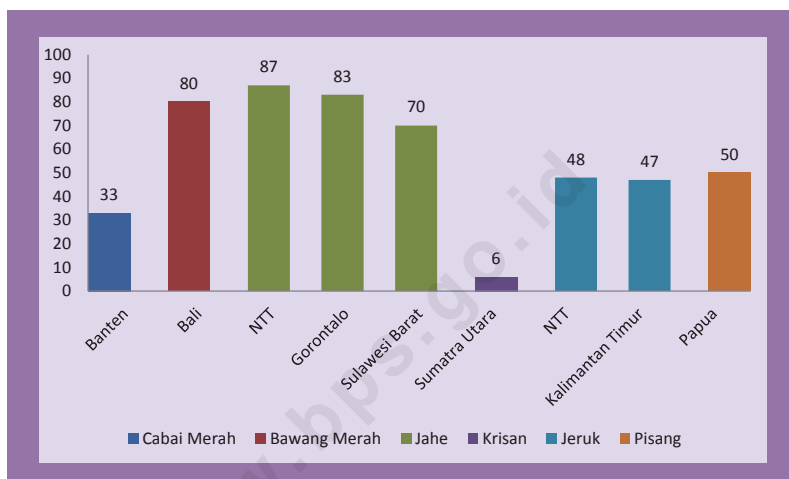
Pada usaha hortikultura jahe, wilayah dengan persentase rumah tangga terbesar yang mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil panen meliputi Provinsi Nusa Tenggara Timur (87,00 persen), Gorontalo (83,00 persen), dan Sulawesi Barat (70,00 persen). Sementara persentase rumah tangga terbesar

yang mengalami kesulitan pemasaran hasil panen usaha hortikultura krisan terdapat di Provinsi Sumatra Utara (6,00 persen).

Lebih lanjut Gambar 6.12 menjelaskan bahwa persentase rumah tangga usaha jeruk yang mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil terbesar terdapat di Provinsi NTT (48,00 persen) dan Kalimantan Timur (47,00 persen), sedangkan jumlah rumah tangga usaha pisang terbesar yang mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil terjadi di wilayah Papua, yaitu lebih besar dari 50 persen.

**Gambar 6.12**

Persentase Rumah Tangga Usaha Hortikultura yang Mengalami Kesulitan dalam Pemasaran Hasil Panen Menurut Jenis Hortikultura Terpilih di Sepuluh Provinsi Potensi, 2014



Sumber: BPS, ST2013-SHR.S (Data diolah)

Kesulitan kesulitan dalam pemasaran hasil panen hortikultura kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Syahza (2007) beberapa kendala yang dihadapi petani dalam memasarkan hasil panen produk pertanian adalah: (1) Kesenambungan produksi karena diusahakan dengan skala kecil, produksi bersifat musiman dan lokasi yang terpencar. (2) Kurang memadainya pasar (berkaitan dengan penetapan harga dan pembayaran). (3) Panjangnya saluran pemasaran. (4) Rendahnya kemampuan tawar-menawar. (5) Berfluktuasinya harga. (6) Kurang tersedianya informasi pasar. (7) Kurang jelasnya jaringan pemasaran. (8) Rendahnya kualitas produksi. (9) Rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Sementara Saptana *et al* (2012) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa permasalahan aspek pemasaran hortikultura cabai merah adalah: (1) Harga komoditas cabai merah sangat fluktuatif antarmusim dan antarwaktu serta sering jatuh pada saat musim panen raya. (2) Tingginya ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul atau pengepul menyebabkan rendahnya posisi tawar petani. (3) Rendahnya kemampuan petani dan pelaku agribisnis cabai merah dalam memanfaatkan peluang pasar dan memperluas akses pasar. (4) Kurangnya infrastruktur pemasaran (penyimpanan, pengangkutan, alat penanganan pascapanen dan pasar) yang memadai. (5) Masih ditemuinya penjualan hasil

dengan sistem ijon. (6) Persaingan yang makin ketat dengan produk-produk cabai merah negara pesaing utama. (7) Tingginya biaya distribusi produk cabai merah menyebabkan produk cabai merah Indonesia sulit bersaing di pasar domestik dan luar negeri.

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>



# 7

## **Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan**



# BAB 7

## Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan

*“Bawang merah dan cabai merah dipilih karena bernilai ekonomi tinggi sehingga mempengaruhi laju inflasi nasional.”*



### 7.1 Kesimpulan

Kajian ini telah menjelaskan dan menganalisis efisiensi sistem produksi dan tataniaga hortikultura, dengan difokuskan pada enam komoditas penting dan strategis yaitu bawang merah, cabai merah, krisan, jahe, jeruk, dan pisang. Bawang merah dan cabai merah dipilih karena bernilai ekonomi tinggi dengan harga sangat fluktuatif, sehingga mempengaruhi laju inflasi nasional. Krisan sebagai representasi kelompok bunga dengan nilai ekonomi dan perdagangan yang sangat tinggi, sedangkan jahe dipilih mewakili kelompok tanaman obat atau fitofarmaka. Jeruk dan pisang adalah representasi buah lokal yang sangat banyak diproduksi dan dikonsumsi oleh segenap lapisan masyarakat.

Kajian yang secara komprehensif didasarkan pada hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013) ini setidaknya menghasilkan tiga kesimpulan penting, sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

*Pertama*, Berdasarkan hasil sensus BPS-2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian mengalami penurunan sebesar 16,32 persen atau sebesar 5,09 juta rumah tangga dibandingkan dengan tahun 2003. Demikian juga dengan rumah tangga usaha hortikultura tahun 2013 yang mengalami penurunan sebesar 37,40 persen atau 6.335.475 rumah tangga bila dibandingkan tahun 2003. Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian maupun subsektor hortikultura disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan pertanian/hortikultura, menjadi perumahan, industri (pabrik), pertokoan maupun kegunaan yang lain di



luar usaha pertanian/subsektor hortikultura. Ekspektasi peningkatan pendapatan dan perbaikan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan sehat dan bergizi menjadi faktor penjelas fenomena di atas. Hortikultura sebenarnya hanya menduduki peringkat 5 dalam komposisi rumah tangga usaha pertanian (8,00 persen), setelah padi, perkebunan, palawija, dan peternakan. Petani hortikultura paling banyak dijumpai di Jawa (60,30 persen) dan Sumatera (16,70 persen). Akan tetapi, sebagian besar petani hortikultura tergolong lanjut usia (di atas 45 tahun) dan berpendidikan tingkat sekolah dasar (SD), sementara petani hortikultura berusia muda dan berpendidikan tinggi masih sangat jarang. Walaupun usaha tanaman hortikultura memiliki prospek keuntungan yang sangat tinggi, luas lahan atau skala ekonomi yang tidak memadai dan kemampuan manajerial usaha tanaman dan budidaya yang baik (*good agricultural practices*) masih menjadi kendala serius untuk memanfaatkan prospek tinggi tersebut. Sebagian besar petani hortikultura tidak berasosiasi dengan kelompok tani, tidak menjadi anggota koperasi, tidak bermitra dengan usaha besar, tidak mendapat bantuan pemerintah (kecuali petani bawang merah). Kondisi tersebut di atas menjadi determinan dari kinerja atau tingkat efisiensi sistem produksi dan tataniaga hortikultura.

*Kedua*, hasil analisis ekonomi terhadap hubungan fungsional *input* dan *output* dan efisiensi sistem produksi hortikultura sangat bervariasi tergantung jenis dan karakter komoditas. Nilai produksi per hektar untuk usaha tanaman krisan adalah yang paling tinggi, pada musim kemarau sebesar Rp 32,09 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 320,92 juta/hektar, dan pada musim hujan sebesar Rp 26,54 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 265,41 juta/hektar walaupun total biaya yang dikeluarkan untuk usaha tanaman krisan ini juga cukup tinggi, yaitu pada musim kemarau adalah Rp 19,79 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 197,80 juta/hektar dan pada musim hujan adalah Rp 17,92 juta/1.000 m<sup>2</sup> atau Rp 179,17 juta/hektar.

Nilai produksi usaha tanaman pisang per hektar tercatat paling rendah, dimana nilai produksi pisang per tahun per 100 rumpun adalah Rp 6,23 juta untuk pisang yang dipanen sendiri dan Rp 4,41 juta untuk pisang yang ditebaskan dengan biaya usaha tanaman pisang per tahun sebesar Rp 3,37 juta per 100 pohon untuk usaha tanaman pisang yang dipanen sendiri dan Rp 1,95 juta per 100 pohon untuk usaha tanaman pisang yang ditebaskan. Sebagian besar pisang di Indonesia merupakan usaha sampingan dan tidak dikelola secara intensif.

Total biaya produksi usaha tanaman bawang merah pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau yaitu Rp 64,57 juta/hektar untuk musim kemarau dan Rp 72,19 juta/hektar untuk musim hujan. Pendapatan petani bawang merah pada musim kemarau (Rp 22,01 juta/hektar) jauh lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan yang mengalami kerugian sebesar Rp 12,36 juta/hektar, karena total nilai produksi usaha tanaman bawang merah pada musim kemarau sebesar Rp 86,58 juta/hektar jauh lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan yakni sebesar Rp 59,83 juta/hektar. Usaha tanaman bawang merah pada musim kemarau

lebih efisien dibandingkan pada musim hujan yang ditunjukkan oleh  $R/C$  pada musim kemarau sebesar 1,34 lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan sebesar 0,83. Jika dikaji dari sisi  $R/C$ , maka wilayah yang paling efisien pada musim hujan adalah Maluku-Papua ( $R/C$  sebesar 1,90) diikuti Sumatera (1,45) dan yang paling kecil adalah Jawa. Di Jawa pada musim hujan petani mengalami kerugian, sehingga  $R/C$  kurang dari 1. Pada musim kemarau yang paling efisien adalah Bali-NTT-NTB dengan  $R/C$  1,88 diikuti Maluku-Papua 1,85. Paling tidak efisien pada musim kemarau adalah Jawa dengan  $R/C$  1,20.

*Ketiga*, sistem tataniaga hortikultura sebenarnya tidak terlalu rumit, melewati dua saluran utama sebagai berikut: (1) petani produsen cabai merah menjual ke pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul menjual ke pedagang besar, lalu pedagang besar menjual ke pedagang pengecer, selanjutnya pedagang pengecer menjual ke konsumen akhir; dan (2) petani produsen cabai merah menjual ke pedagang pengumpul, lalu pedagang pengumpul menjual ke pengecer kemudian pedagang pengecer menjual ke konsumen akhir. Petani hortikultura mengalami kesulitan melakukan pemasaran hasil panennya, yaitu 0,84-23,87 persen. Kesulitan pemasaran hasil panen terbesar terjadi pada rumah tangga hortikultura usaha bawang merah, sedangkan untuk usaha hortikultura krisan hanya 0,80 persen rumah tangga yang mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil panennya. Sekitar 33,00 persen petani cabai merah di Provinsi Banten mengalami kesulitan memasarkan produknya, 80,00 persen petani bawang merah di Bali mengalami kesulitan pemasaran. Petani jahe di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Gorontalo dan Sulawesi Barat juga mengalami kesulitan pemasaran masing-masing sebesar 87, 83, dan 70 persen. Sebanyak 6 persen petani krisan di Provinsi Sumatera Utara mengalami kesulitan pemasaran. Selain itu, 48,00 persen petani jeruk di NTT, dan 47,00 persen di Kalimantan Timur, serta 47,00 persen petani pisang di Papua juga mengalami kesulitan pemasaran. Singkatnya, efisiensi sistem pemasaran tataniaga hortikultura di Indonesia masih cukup rendah, karena 70,00-90,00 persen produk hortikultura yang dibawa ke pasar harus melewati pedagang pengumpul. Peran lembaga tataniaga lain, seperti koperasi tani, KUD dan koperasi lain, masih cukup kecil, sehingga belum menjadi alternatif signifikan sistem pemasaran yang dipilih petani.

## 7.2 Rekomendasi Kebijakan

Berikut beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil-hasil analisis yang dilakukan, untuk dapat berkontribusi pada perbaikan sistem produksi dan sistem tataniaga hortikultura di Indonesia. Perubahan kebijakan menjadi demikian penting dan strategis

untuk meningkatkan efisiensi sistem produksi dan sistem tataniaga hortikultura, sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

*Pertama*, peningkatan komitmen dan kesungguhan pemerintah dalam pengembangan hortikultura, terutama di luar Jawa, sebagai salah satu subsektor yang memiliki potensi ekonomi besar serta peningkatan pendapatan petani amat tinggi. Pemerintah perlu lebih fokus pada peningkatan skala ekonomi usaha hortikultura sampai tingkat optimalnya, misalnya secara berani melakukan investasi besar melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN) perkebunan, atau dengan menggandeng sektor swasta besar dengan skema *public-private partnership* yang saling menguntungkan untuk mengembangkan buah dan bunga khas Indonesia yang memiliki daya saing besar. Dalam jangka pendek, pemerintah perlu memberikan dan mengembangkan sistem insentif yang lebih memadai untuk mendorong sistem kemitraan usaha tanaman hortikultura dan melakukan konsolidasi usaha sampai mencapai 25 – 40 hektar, sambil membangun dan meningkatkan modal sosial di antara petani hortikultura dan antara petani skala kecil dan skala menengah besar. Konsolidasi usaha tersebut dapat berupa kelompok tani atau gabungan kelompok tani, koperasi, atau bentuk lainnya yang diikat dalam suatu bentuk badan hukum yang lebih profesional, kuat agar mandiri. Bantuan permodalan melalui subsidi bunga atau akses pembiayaan lain bagi petani dapat saja terus dilakukan, tidak hanya terfokus pada petani bawang, tapi meluas sampai komoditas lain yang dianalisis dalam kajian ini seperti: bawang merah, cabai merah, jahe, krisan, jeruk dan pisang, serta komoditas hortikultura strategis lainnya.

*Kedua*, berani mengubah paradigma pembangunan pertanian, khususnya yang selama ini lebih banyak berbicara mengenai peningkatan volume produksi, ke arah peningkatan atau optimalisasi nilai dari suatu komoditas pertanian, terutama hortikultura. Berhubung komoditas hortikultura amat berhubungan dengan peningkatan pendapatan dan tingkah laku konsumen modern lainnya, pembangunan hortikultura dapat dilihat sebagai suatu pembangunan wilayah (*regional development*) yang terhubung dengan sentra konsumsi atau kota-kota besar dan kota kecil yang terhubung dengan sentra produksi hortikultura. Pemerintah perlu mendorong investasi besar dalam bidang pertanian secara umum dan hortikultura secara khusus, untuk masuk pada bidang-bidang strategis seperti teknologi, mulai dari sistem *input* di hulu, aktivitas produksi *on-farm*, pascapanen, pengolahan, penyimpanan, distribusi, logistik, retail, dan sebagainya. Manfaat besar dari paradigma peningkatan nilai produksi ini adalah bahwa biaya produksi dapat ditekan dan efisiensi sistem produksi dapat tercapai, tanpa harus mengorbankan pendapatan petani hortikultura.

*Ketiga*, memperlakukan sistem tataniaga sebagai suatu pengelolaan rantai nilai (*value chain*) atau rantai pasok (*supply chain*) produk hortikultura atau produk pertanian secara umum. Langkah ini akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan

efisiensi sistem tataniaga dan daya saing ekonomi hortikultura yang lebih tinggi. Terlalu sulit untuk meningkatkan efisiensi hortikultura apabila dukungan dari sistem kemasan buah atau sistem transportasi khusus bunga segar masih tidak tersedia secara memadai dan dapat diakses oleh segenap lapisan petani hortikultura. Selain itu, keterpaduan suatu sistem rantai nilai komoditas hortikultura akan mengurangi gejolak fluktuasi harga, sebagaimana terjadi pada komoditas bawang merah, cabai merah, dan sebagainya. Misalnya, strategi pengurangan susut dan hilang dalam rantai nilai produk hortikultura merupakan konsekuensi logis dari keterpaduan strategi pembenahan rantai nilai ini. Demikian pula, tentang kejelasan *positioning* Indonesia tentang sertifikasi komoditas tingkat global, pengembangan pangan fungsional, yang akan banyak dimanfaatkan sektor kesehatan, dan akan menjadi *trend* baru di masa mendatang.

*Keempat*, selain rekomendasi yang berhubungan langsung dengan tujuan kajian ini, rekomendasi yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pertanian, penelitian dan pengembangan (*R and D*) dan penelitian untuk pengembangan (*R for D*) juga sangat relevan. Dunia usaha atau sektor swasta perlu secara nyata melaksanakan kemitraan strategis dengan perguruan tinggi dan pusat-pusat penelitian hortikultura atau bahkan penelitian pertanian secara umum, yang sebenarnya telah tersebar di segenap pelosok Indonesia. Penyempurnaan strategi *R and D* dan *R for D* perlu segera dilakukan, insentif untuk melakukan inovasi baru bagi para peneliti di sektor publik dan swasta perlu segera dirumuskan, kerjasama empat pihak ABGC (*academics, business, government, and civil society*) perlu disebarluaskan, sambil memberdayakan dan meningkatkan profesionalisme perguruan tinggi daerah di seluruh Indonesia.

*Kelima*, memperjelas strategi penguasaan, penerapan, dan efisiensi teknologi inovasi baru melalui pengembangan bioteknologi akan menjawab tantangan ekonomi pertanian yang lebih beragam, kompleks, dan strategis. Teknologi rekayasa genetika menjadi harapan baru untuk melakukan strategiantisipasi, adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, pengembangan varietas pangan baru, yang lebih tahan musim kering dan tahan gangguan hama-penyakit tanaman, bahkan sampai pada upaya spesifik peningkatan protein dan asam amino tertentu dan kebutuhan lain yang amat dibutuhkan oleh kelompok konsumen tertentu.

*Keenam*, memperjelas ketegasan stabilisasi harga-harga produk pertanian dan skema perlindungan harga produk pertanian kepada petani. Ketegasan kebijakan ini amat diperlukan mengingat ancaman eskalasi harga pada masa paceklik dan fluktuasi harga pada masa panen dapat terjadi sewaktu-waktu sehingga menjadi *signal* ketidakpastian perlindungan pada

petani pangan di daerah pedesaan dan konsumen miskin di perkotaan. Stabilisasi harga produk pertanian dapat dikerjakan bersama dan secara terpadu dengan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) yang perlu diberdayakan dan ditingkatkan peran dan efektivitasnya, apalagi kini TPID telah mulai tersebar di hampir seluruh kabupaten dan kota di seluruh Indonesia.

<http://www.bps.go.id>

# Daftar Pustaka

- Agustina A dan A Setiajie I. 2008. Analisis Perkembangan Harga dan Rantai Pemasaran Komoditas Cabai di Provinsi Jawa Barat. *Seminar Nasional : Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Bogor 19 November 2008.
- Alaika, R. 2014. Klasifikasi Bunga Krisan (*Crhysantimum*). [http://www.academia.edu/4099697/klasifikasi\\_bunga\\_krisan](http://www.academia.edu/4099697/klasifikasi_bunga_krisan). Diakses 6 Juli 2015.
- Andri K B. 2013. Analisis Rantai Pasok dan Rantai Nilai Bunga Krisan di Daerah Sentra Pengembangan Jawa Timur. *SEPA* 10 (1) : 1-10.
- Anekaplantasia. 2010. Jeruk. <https://anekaplanta.wordpress.com/2010/01/30/jeruk-komoditas-yang-tercampakkan/> diunduh tanggal 22 Oktober 2015.
- Anita, Muani A dan Suyanto A. 2012. Efisiensi Pemasaran Jeruk Siam di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian* 1 (1).
- Anwar. 2011. Kajian Efisiensi Tananiaga Cabai Merah pada Pedagang Pengecer di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Proseding Seminar Nasional Budidaya Pertanian Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian*. Bengkulu. 7 Juli 2011.
- Anwarudin S, M.J., A.L. Sayekti, A. Marendra K., dan Y. Hilman. 2015. Dinamika Produksi dan Volatilitas Harga Cabai: Antisipasi Strategi dan Kebijakan Pengembangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 8 (1) : 33-42.

- Armiaty. 2013. *Karakteristik dan Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Keprok Selayar*. Makalah Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian.
- Asmara, A, Y. L. Purnamadewi, dan A. Meiri. 2014. Struktur Biaya Industri dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 11 (2) : 110-118.
- Asrianti E. 2014. Analisis Pemasaran Usahatani Cabai Merah Keriting di Desa Maku Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *E-Jurnal Agroekbis* 2 (6): 660-666.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. 2011. *Rencana Strategis Tahun 2010-2014 Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Analisis Rumah Tangga, Lahan, dan Usaha Pertanian di Indonesia : Sensus Pertanian 2013*. Jakarta.
- Bahua, M I. 2015. *Mampukah KUD Mengubah Nasib Petani*. <http://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/287/mampukah-kud-mengubah-nasib-petani.html>. Diakses tanggal 7 Oktober 2015.
- Balai Penelitian Tanaman Hias. 2008. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 30 (2) : 14-16. <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/wr302088.pdf>
- Bank Indonesia, Direktorat Kredit, BPR dan UMKM. 2008. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK): Budidaya Tanaman Jeruk Keprok/ Siam*. [http://www.bi.go.id/id/umkm/kelayakan/polapembiayaan/holtikultura/Pages/jeruk\\_keprok.aspx](http://www.bi.go.id/id/umkm/kelayakan/polapembiayaan/holtikultura/Pages/jeruk_keprok.aspx)

- Bawarsiaty. 2009. *Budidaya Bawang Merah dan Penanganan Permasalahannya*. BPTP Jawa Timur. <https://baswarsiaty.wordpress.com/2009/04/24/budidaya-bawang-merah-dan-penanganan-permasalahannya/>
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2014a. *Organisasi dan Kegiatan Sensus Pertanian 2013 di Indonesia*. BPS. Jakarta.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2014b. *Potret Usaha Pertanian Indonesia Menurut Subsektor (Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 dan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013)*. BPS. Jakarta.
- Dason P R K, Arvian E Y, dan Sa'diyah A A. 2014. Analisis Pemasaran Rumput Laut (*Eucheuma sp*) di Desa Wuakerong Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata. *Buana Sains*1: 1.
- Debertin, D.L. 1986. *Agricultural Production Economics*. Second Edition. Mc. Graw-Hill Inc. New York.
- Departemen Pertanian. 2012. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jeruk. *Jurnal Online*. hortikultura/jeruk/jeruk-bagian-b.pdf. Diakses tanggal 7 Oktober 2015.
- Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2015. Jahe. <http://www.warintek.ristek.go.id/pertanian/jahe.pdf>
- Dewoto, H.R. 2007. Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka. *Maj Kedokt Indon* 57 (7) : 205-2011. Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Dhewi T S. 2008. Analisis Efisiensi Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo. *JAMBSP* 4 (3): 342-351.



- Dirjen Tanaman Pangan dan Holtikultura, Departemen Pertanian, 2013. *Data Susenas*. Jakarta.
- Doll, J.P. and F. Orazem. 1978. *Production Economics, Theory with Applications*. Grid, Inc., Columbus, Ohio.
- Ermiami. 2010. Analisis Kelayakan dan Kendala Pengembangan Usahatani Jahe Putih Kecil Di Kabupaten Sumedang (Studi Kasus Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang). *Jurnal Bul. Littro* 21 (1) : 80 – 92.
- Evizal, R. 2013. *Tanaman Rempah dan Fitofarmaka*. Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Firmanto B.H. 2011. *Praktis Bertanam Bawang Merah Secara Organik*. Angkasa Bandung. Bandung.
- Haeruman, H. 2001. *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal: Bunga Rampai*. Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota. Jakarta.
- Hapsoh dan Yaya H. 2011. *Budidaya Tanaman Obat dan Rempah*. USU Press. Medan.
- Hindarti S. 2015. *Model Pengembangan Kelembagaan Pasca Panen, Pengolahan Hasil dan Kemitraan Usaha Bawang Merah di Sentra Produksi Melalui Pelatihan dan Pendampingan: Studi Kasus di Daerah Sentra Produksi Bawang di Kabupaten Nganjuk*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang.
- Isdiantoni. 2013. Kelayakan Dan Risiko Usahatani Jeruk Keprok Madura di Kabupaten Sumenep. *Jurnal "PERFORMANCE" Bisnis & Akuntansi* 3 (2) : 1-15. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=253478&val=6828&title=KELAYAKAN%20DAN%20RISIKO%20USAHATANI%20JERUK%20KEPROK%20MADURA%20%20DI%20KABUPATEN%20SUMENEP>
- Karyawan I N dan Kusumawardani LP. 2014. Analisis Penampilan Pasar Bawang Merah di Kabupaten Lombok Barat. *GaneC, Swara* 8 (2), September 2014.

- Knott, J.E. and J.R. Deanon. 1970. *Vegetable production in Southeast Asia*. Univ. of Phillipines College of Agricultural College. Los Banos, Laguna, Phillipines. P : 97-133.
- Kotler, P. 2011. *Marketing Management : Analisis, Planing, Implementasi and Control*. Salemba Empat Prentice-Hall. Jakarta.
- Lestari, DAH. 2012. Dampak Koperasi Terhadap Kinerja Usahatani Dan Kesejahteraan Petani Padi Di Provinsi Lampung. *Disertasi*. UGM. Yogyakarta.
- Litbang Pertanian. 2010. *Agribisnis Krisan di Jawa Tengah*. <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/wr302088.pdf>
- Mamboai, Hans. 2003. *Sistem Pengelolaan Usahatani Komoditi Kopi (Coffea sp) di Kampung Ambaidiru Distrik Angkaisera Kabupaten Yapen Waropen*. [www.papuaweb.org/unipa/dlibs123/mamboai/s1](http://www.papuaweb.org/unipa/dlibs123/mamboai/s1). PDF. Diakses pada tanggal 05-12- 2008.
- Mayrowani H dan Darwis V. 2009. Perspektif Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani*. Bogor 14 Oktober 2009.
- Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2015. *Pisang tentang Budidaya Pertanian*. <http://www.warintek.ristek.go.id/pertanian/pisang.pdf>
- Metronews. 2015. Kunjungi Brebes, Mentan Dihadang Petani Bawang: "Saya minta Pak Mentri menghentikan masuknya bawang impor. Peredaran bawang impor di Brebes mengakibatkan anjloknya harga bawang lokal," kata Emy yang mencegat Andi dijalan saat hendak menuju lokasi dialog." (Metrotvnews. 12 Juni 2015).
- Moekasan *et all*. 2014. *Panduan Praktis Budidaya Cabai Merah Berdasarkan Konsepsi Pengendalian Hama Terpadu (PHT)*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.

- Mosher, A.T. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Mursid, M. 2010. *Manajemen Pemasaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Novitasari, Y.D. 2014. Pemasaran dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting Anggota dan Non Anggota Gapoktan Rukun Tani, Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. *Skripsi*. IPB.
- Nurasa, Tj dan D. Hidayat. 2015. *Analisis Usahatani dan Keragaan Marjin Pemasaran Jeruk Di Kabupaten Karo*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian, Bogor. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=13065&val=926>. Diakses tanggal 20 Oktober 2015
- Nurhayati, S. dan K.S. Swastika. 2011. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 29 (2) : 115 – 128.
- Nicholson, W. 1996. *Microeconomic Theory, Basic Principles and Extensions, Seventh Edition*. The Dryden Press, Harcourt Brace Collage Publishers, Fort Worth Philadelphia.
- Pangemanan, L., G. Kapantow, M. Watung. 2011. Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Potong (Studi Kasus Petani Bunga Krisan Putih di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon). *Jurnal ASE7* (2) : 5 – 14. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/86/82>
- Parrangan K, Syam'un E, danMappigau P. 2014.Pengaruh Modal Sosial dan Strategi Kemitraan terhadap Kinerja Rantai Pasok Hortikultura Sayuran di Timika Papua. *J. Sins &Teknologi*14 (1) : 78-87.

- Permana IMR, Suamba IK, Wijayanti PU. 2013. Bauran Pemasaran Bunga Krisan Pada Kelompok Usaha Bersama Manik Mekar Nadi di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 2 (1) : 12-22. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>. Diakses 22 Mei 2015.
- Pribadi, E. R. 2011. *Usahatani dan Pemasaran Jahe*. Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. Status Teknologi Hasil Penelitian Jahe. 143-158. <http://balittro.litbang.pertanian.go.id/ind/images/publikasi/monograph/jahe/usaha%20tani%20dan%20pemasaran%20jahe.pdf>
- Prihatman, K. 2000. *Krisan (C. morifolium Ramat, C. indicum, C. daisy)*. Kantor Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. <http://www.warintek.ristek.go.id/pertanian/krisan.pdf>. Diakses 6 Juli 2015.
- Prihatman, K. 2010. *Sistim Informasi Manajemen Pembangunan di Perdesaan*. Kantor Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Purwono, J., S. Sugyaningsih, dan N. Fajriah. 2014. Analisis Tataniaga Bunga Krisan di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. *Jurnal Neo-Bis.B* (2): 132-148.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2014. *Outlook Jahe*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Putri J.P. 2012. Analisis Usahatani dan Strategi Bisnis Bunga Krisan (*Chrysanthemum indicum*). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Rachmat, M., B. Sayaka, dan C. Muslim. 2012. *Produksi, Perdagangan, dan Harga Bawang*. [http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/anjak\\_2012\\_09.pdf](http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/anjak_2012_09.pdf). Diunduh 15 Oktober 2015.

- Ridwan, H.1, Nurmalinda<sup>2</sup>, dan H. Supriadi. 2005. Analisis Luas Minimum Usahatani Bunga Krisan Potong. *J. Hort.* 15 (4) : 303-311. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=184995&val=6406&title=Analisis%20Luas%20Minimum%20Usahatani%20Bunga%20Krisan%20Potong>
- Rismunandar. 1986. *Membudidayakan Lima Jenis Bawang*. Penerbit Sinar Baru Bandung.
- Rosdiantini, S. Hartono, dan A. Suryantini. 2014. *Efisiensi Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Bantul*.
- Rosmahani, L., E. Korlina, Baswarsiaty dan F. Kasijadi. 1998. Pengkajian Teknik Pengendalian Terpadu Hama Dan Penyakit Penting Bawang Merah Tanam Di Luar Musim. Eds. Supriyanto A. dkk. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengkajian Sistem Usahatani Jawa Timur*. Balitbangtan. Puslit Sosek Petanian. BPTP Karangploso. 116-131.
- Rosmawati, S. 2011. Analisis Efisiensi Pemasaran Pisang Produksi Petani di Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu. *J. Agronomi* 53 (5).
- Rukmana, R. 1994. *Bawang Merah, Budidaya dan Pengolahan Pasca Panen*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Santika, Adhi. 2008. *Agribisnis Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saptana, E.L Hastuti, K.S. Indrianingsih, Ashari, S. Friyatno, Sunarsih, dan V. Darwis. 2006. *Pengembangan Kelembagaan Kemitraan Usahatani di Sumatera Utara, Jawa Barat, dan Bali*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Saptana, Agustin NK, dan Ar-Rozi A M. 2012. *Kinerja Produksi dan Harga Komoditas Cabai Merah*. [http://www.google.com/url?q=http://www.pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/anjak\\_2012\\_10.pdf](http://www.google.com/url?q=http://www.pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/anjak_2012_10.pdf). Diakses tanggal 3 Oktober 2015.

- Sari, N. 2008. Analisis Efisiensi Pemasaran Bunga Potong Krisan (Studi Kasus: Desa Raya, Kecamatan Brastagi, Kabupaten Karo). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sayaka, B dan Y. Supriyatna. 2009. *Kemitraan Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes. Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani*. Bogor, 14 Oktober 2009.
- Septian, D. 2010. Peran Kelembagaan Kelompok Tani Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Ganyong di Desa Sindanglaya Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Skripsi*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- Sirojuzilam. 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional :Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*. Pustaka Bangsa Press. Medan.
- Soekartawi. 2001. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soelarso, R.B. 1996. *Budidaya Jeruk Bebas Penyakit*. Penerbit Aksi Agraris Kanisus. Yogyakarta.
- Stockbridge, M., Andrew D., Jonathan K., Jamie M., and Nigel Poole. 2003. Farmer Organisations for Market Access: An International Review. [www.dfid.gov.uk/r4d/Pdf/Outputs/R8275\\_040518\\_IntRev\\_FO\\_MktAccs.Pdf](http://www.dfid.gov.uk/r4d/Pdf/Outputs/R8275_040518_IntRev_FO_MktAccs.Pdf). 14 November 2011.
- Sudiyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang.
- Suherty, L., Z. Fanani, dan Muhaimin, A.W. 2009. Analisis Efisiensi Pemasaran Jeruk (Studi Kasus di Desa Karang Dukuh, Kecamatan Belawang Barito Kuala, Kalimantan Selatan). *J. Agritek* 17 (6) Nopember 2009.
- Sumarni, N. dan Hidayat, A. 2005. *Budidaya Bawang Merah*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Lembang.

- Sumarni, N. dan Muharam, A. 2005. *Budidaya Cabai Merah*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Lembang.
- Sunarjono, H. 2013. *Berkebun 26 Jenis Tanaman Buah*. Penerbit Swadaya. Yogyakarta.
- Sunarjono, H. dan P. Soedomo. 1989. *Budidaya Bawang Merah (A. ascalonicum L.)*. Penerbit Sinar Baru. Bandung.
- Supriatna, A. dan B. Dradjat. 2012. *Pola Kemitraan dalam Peningkatan Efisiensi dan Pemasaran Kopi Rakyat*. [http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/Pros\\_2012\\_06B\\_MP\\_Ade.pdf](http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/Pros_2012_06B_MP_Ade.pdf)
- Susanti<sup>1</sup>, N. Kusnadi<sup>2</sup>) dan D. Rachmina. 2014. Pengaruh Kemitraan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=286665&val=7130&title=PENGARUH%20KEMITRAAN%20TERHADAP%20PRODUKSI%20DAN%20PENDAPATAN%20USAHATANI%20SAYURAN%20DI%20KABUPATEN%20BOGOR>
- Syahza.A. 2007. *Model Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis sebagai Upaya Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan*. Lembaga Penelitian Universitas Riau. Pekanbaru. [repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/.../almasdi4.pdf?](http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/.../almasdi4.pdf?). Diakses pada tanggal 8 November 2015.
- Tabin, A. 2010. Klasifikasi Cabai Merah. <http://amintabin.blogspot.com/2010/09/klasifikasi-cabai-merah-capsicumannum.html>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2015.
- Tarigan R J, Darmawan DP, dan Putra I G S A. 2013. Manajemen Rantai Nilai Jeruk Madu di Desa Barus Jahe Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo Sumatra Utara. *E- Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 2 (4). Oktober 2013.

- Tulenan, Y.F.F. 2014. Perkembangan Jumlah Penduduk dan Luas Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi.
- Umikalsum R.A. 2013. Analisis Usahatani dan Keragaan Pemasaran Cabai Merah di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuwasin. *Jurnal Ilmiah AgrIBA* 3 (2).
- Usman M. 2011. Analisis Struktur Biaya dan Harga Pokok Produksi Pada Usahatani Jagung di Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. *Sains Riset* 1(2):1-8.
- Waridin. 2007. Analisis Keefisienan Usahatani jahe (Studi Kasus di Kecamatan Ampel Boyolali. *Jurnal Pembangunan Pedesaan* 7 (1) : 20-25.
- Wibowo, S. 1991. *Budidaya Bawang Putih, Bawang Merah, Bawang Bombay*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Widodo, S. 1989. *Production Efficiency of Rice Farmer in Java*. Universitas Gajah Mada Press. Jogjakarta.
- Wigati, A.E., S. Supardi, dan Suprpto. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Potong Krisan (*Crysanthemum. Sp*) Di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.  
file:///D:/A%20Horti/PDF%20horti/jurnalrtika1.%20bunga%20krisan.pdf.  
Diakses tanggal 7 Oktober 2015.
- Wiyono, S. 2007. *Perubahan Iklim, Pemicu Ledakan Hama dan Penyakit Tanaman*. Departemen Proteksi Tanaman Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.  
[http://www.agriculturesnetwork.org/magazines/indonesia/26-bertahan-menghadapi-perubahan-iklim/perubahan-iklim-pemicu-ledakan-hama-danpenyakit/at\\_download/article\\_pdf](http://www.agriculturesnetwork.org/magazines/indonesia/26-bertahan-menghadapi-perubahan-iklim/perubahan-iklim-pemicu-ledakan-hama-danpenyakit/at_download/article_pdf). Diunduh 7 November 2015.
- Yoserizal. 2008. Analisis Usahatani Pisang Barangan (Studi Kasus : Desa Sumbul Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang). *Skripsi*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.



- Yotopoulos, P.A., and J.B. Nugent. 1976. *Economics of Development: Empirical Investigations*. Harper and Row Publishers. New York.
- Yusuf, M. 2004. Studi Agribisnis Kedelai di Kabupaten Bima, NTB. Dalam *Jurnal Penelitian UNRAM 2* (6).
- Zakir. 2011. Prospek Ekosistem Imunisasi Tanaman Jahe Dengan Rizobakteria Indigenus Untuk Pengendalian Penyakit Layu Bakteri. *Manggara* 12 (1) : 35-38. <http://faperta.unand.ac.id/jurnalmanggara/files/6.-Zelfi.pdf>.
- Zuraida, R. 2012. Usahatani Jeruk Mendukung Pendapatan Petani Pada Lahan Pasang Surut Di Kalimantan Selatan (Kasus Di Desa Barambai Muara Kec Marabahan Kab Barito Kuala). *SEPA* 9 (1) : 19-24. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wpcontent/uploads/2013/03/Usahatani-Jeruk-Mendukung-Pendapatan.pdf>



# Lampiran

<http://www.bps.go.id>



Lampiran 1. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Bawang Merah yang Dipanen Sendiri per Hektar per Musim Tanam, 2014

Uraian	Musim Kemarau (Februari - September 2013 dan atau Februari – Mei 2014)		Musim Hujan (Oktober 2013 - Januari 2014)	
	Nilai (Rp)	% Biaya	Nilai (Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Produksi</b>	<b>86 575 831,10</b>	<b>100</b>	<b>59 833 574,80</b>	<b>100</b>
<b>B. Ongkos/Biaya Produksi</b>	<b>64 565 210,76</b>	<b>100</b>	<b>72 189 787,05</b>	<b>100</b>
<b>1. Benih</b>	<b>22 851 619,67</b>	<b>35,39</b>	<b>31 683 997,65</b>	<b>43,89</b>
<b>2. Pupuk</b>	<b>5 509 955,90</b>	<b>8,53</b>	<b>5 206 932,64</b>	<b>7,22</b>
a. Urea	439 227,91	0,68	410 559,29	0,57
b. TSP/SP 36	584 303,99	0,91	517 829,69	0,72
c. ZA	412 067,96	0,64	366 315,04	0,51
d. KCL	412 477,09	0,64	463 963,46	0,64
e. NPK	1 219 764,85	1,89	1 305 846,14	1,81
f. Pupuk Kimia Lainnya	634 595,15	0,98	882 975,16	1,22
g. Zat Pengatur Tumbuh	363 697,19	0,56	214 635,37	0,30
h. Zat Perangsang Buah	259 290,15	0,40	110 546,16	0,15
i. Pupuk Organik	117 920,87	0,18	67 206,69	0,09
j. Pupuk Kandang/Kompos	954 391,09	1,48	726 264,81	1,01
k. Pupuk Majemuk	112 219,65	0,17	140 790,83	0,20
<b>3. Pestisida</b>	<b>4 915 771,75</b>	<b>7,61</b>	<b>5 590 410,22</b>	<b>7,74</b>
<b>4. BBM</b>	<b>588 764,87</b>	<b>0,91</b>	<b>858 455,06</b>	<b>1,19</b>
<b>5. Jaring Pelindung</b>	<b>27 934,45</b>	<b>0,04</b>	<b>23 010,97</b>	<b>0,03</b>
<b>6. Mulsa</b>	<b>571 094,06</b>	<b>0,89</b>	<b>599 502,94</b>	<b>0,83</b>
<b>7. Upah pekerja</b>	<b>20 185 583,06</b>	<b>31,27</b>	<b>20 697 018,65</b>	<b>28,68</b>
a. Persiapan dan pengolahan lahan	4 872 887,96	7,55	5 304 783,40	7,35
b. Penyemaian	70 629,38	0,11	41 480,69	0,06
c. Penanaman	1 818 801,11	2,82	1 792 411,61	2,48
d. Pemeliharaan/ penyiangian	4 635 881,54	7,18	4 404 050,11	6,10
e. Pemupukan	890 957,09	1,38	1 014 665,58	1,41
f. Pengendalian Hama/OPT	2 829 897,78	4,38	3 529 989,92	4,89
g. Pemanenan	2 437 102,99	3,78	2 238 226,20	3,10
h. Pengangkutan Hasil	757 673,80	1,17	793 869,81	1,10
i. Jasa Pertanian	1 871 751,41	2,90	1 577 541,33	2,19

Lanjutan Lampiran 1.

Uraian	Musim Kemarau (Februari - September 2013 dan atau Februari – Mei 2014)		Musim Hujan (Oktober 2013 - Januari 2014)	
	Nilai (Rp)	% Biaya	Nilai (Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>8. Pengeluaran lain</b>	<b>9 914 487,00</b>	<b>15,36</b>	<b>7 530 458,92</b>	<b>10,42</b>
<b>a. Lahan</b>	<b>6 830 339,29</b>	<b>10,58</b>	<b>5 180 370,98</b>	<b>7,18</b>
<b>b. Pengeluaran lain selain lahan</b>	<b>3 084 147,71</b>	<b>4,78</b>	<b>2 350 087,94</b>	<b>3,24</b>
1. Alat sarana usaha	1 018 503,63	1,58	866 634,19	1,20
2. Bunga Kredit/Pinjaman	401 543,22	0,62	421 584,66	0,58
3. Pajak tak langsung (PBB lahan, STNK, dll )	235 421,16	0,37	161 707,75	0,22
4. Retribusi dan iuran lain	47 561,16	0,07	39 538,45	0,05
5. Premi Asuransi Pertanian	1 263,02	0,00	387,22	0,00
6. Listrik (untuk usaha)	71 012,36	0,11	22 189,73	0,03
7. Penyusutan barang modal	462 513,15	0,72	299 236,45	0,41
8. Lainnya (wadah, polibag, ajir, tali dll)	846 330,01	1,31	538 809,49	0,75
<b>C. Surplus Usaha/Surplus</b>	<b>22 010 620,34</b>	<b>34,09</b>	<b>- 12 356 212,25</b>	<b>-17,12</b>

Lampiran 2. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Cabai Merah yang Dipanen Sendiri per Hektar per Musim Tanam, 2014

Uraian	Musim Kemarau (Februari - September 2013 dan atau Februari – Mei 2014)		Musim Hujan (Oktober 2013 - Januari 2014)	
	Nilai (Rp)	% Biaya	Nilai (Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Produksi</b>	<b>83 935 478,95</b>	<b>100,00</b>	<b>63 692 232,84</b>	<b>100,00</b>
<b>B. Ongkos/Biaya Produksi</b>	<b>54 135 843,24</b>	<b>100,00</b>	<b>48 051 339,67</b>	<b>100,00</b>
<b>1. Benih</b>	<b>2 048 613,04</b>	<b>3,78</b>	<b>2 030 188,16</b>	<b>4,23</b>
<b>2. Pupuk</b>	<b>9 274 196,95</b>	<b>17,14</b>	<b>8 264 541,31</b>	<b>17,19</b>
a. Urea	459 644,35	0,85	491 415,40	1,02
b. TSP/SP 36	734 824,46	1,36	638 715,88	1,33
c. ZA	465 367,53	0,86	525 360,35	1,09
d. KCL	407 544,27	0,75	403 989,69	0,84
e. NPK	2 359 232,88	4,36	1 686 318,29	3,51
f. Pupuk Kimia Lainnya	652 298,51	1,21	553 066,49	1,15
g. Zat Pengatur Tumbuh	564 494,42	1,04	413 195,10	0,86
h. Zat Perangsang Buah	436 065,24	0,81	349 541,47	0,73
i. Pupuk Organik	249 921,86	0,46	187 582,06	0,39
j. Pupuk Kandang/Kompos	2 827 716,79	5,22	2 918 895,60	6,07
k. Pupuk Majemuk	117 086,64	0,22	96 460,98	0,20
<b>3. Pesticida</b>	<b>2 928 225,69</b>	<b>5,41</b>	<b>2 949 238,96</b>	<b>6,14</b>
<b>4. BBM</b>	<b>705 012,41</b>	<b>1,30</b>	<b>206 314,10</b>	<b>0,43</b>
<b>5. Jaring Pelindung</b>	<b>51 465,69</b>	<b>0,10</b>	<b>22 594,16</b>	<b>0,05</b>
<b>6. Mulsa</b>	<b>3 174 665,16</b>	<b>5,86</b>	<b>3 426 538,91</b>	<b>7,13</b>
<b>7. Upah pekerja</b>	<b>26 257 399,34</b>	<b>48,50</b>	<b>22 125 041,50</b>	<b>46,05</b>
a. Persiapan dan pengolahan lahan	4 884 484,46	9,02	4 629 849,85	9,64
b. Penyemaian	566 000,14	1,05	543 037,25	1,13
c. Penanaman	1 655 028,31	3,06	1 406 183,24	2,93
d. Pemeliharaan/ penyiangian	5 002 108,85	9,24	3 600 787,10	7,49
e. Pemupukan	2 210 961,18	4,08	1 772 427,94	3,69
f. Pengendalian Hama/OPT	2 237 120,58	4,13	2 510 042,69	5,22
g. Pemanenan	8 098 740,04	14,96	6 402 967,46	13,33
h. Pengangkutan Hasil	963 663,89	1,78	715 051,57	1,49
i. Jasa Pertanian	639 291,89	1,18	544 694,40	1,13

Lanjutan Lampiran 2.

Uraian	Musim Kemarau (Februari - September 2013 dan atau Februari – Mei 2014)		Musim Hujan (Oktober 2013 - Januari 2014)	
	Nilai (Rp)	% Biaya	Nilai (Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>8. Pengeluaran lain</b>	<b>9 696 264,96</b>	<b>17,91</b>	<b>9 026 882,57</b>	<b>18,78</b>
<b>a. Lahan</b>	<b>5 126 780,50</b>	<b>9,47</b>	<b>4 837 837,85</b>	<b>10,06</b>
<b>b. Pengeluaran lain selain lahan</b>	<b>4 569 484,46</b>	<b>8,44</b>	<b>4 189 044,72</b>	<b>8,72</b>
1. Alat sarana usaha	1 071 811,05	1,98	708 488,01	1,47
2. Bunga Kredit/Pinjaman	331 372,85	0,61	429 780,24	0,89
3. Pajak tak langsung (PBB lahan, STNK, dll)	332 079,39	0,61	234 577,34	0,49
4. Retribusi dan iuran lain	29 998,75	0,06	19 172,66	0,04
5. Premi Asuransi Pertanian	926,38	0,00	468,88	0,00
6. Listrik (untuk usaha)	18 795,25	0,04	12 372,36	0,03
7. Penyusutan barang modal	461 821,79	0,85	311 825,77	0,65
8. Lainnya (wadah, polibag, ajir, tali dll)	2 322 679,00	4,29	2 472 359,46	5,15
<b>C. Surplus Usaha/Surplus</b>	<b>29 799 635,71</b>	<b>55,05</b>	<b>15 640 893,17</b>	<b>32,55</b>

Lampiran 3. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Krisan yang Dipanen Sendiri per 1000 m<sup>2</sup> per Musim Tanam, 2014

Uraian	Musim Kemarau (Februari - September 2013 dan atau Februari - Mei 2014)		Musim Hujan (Oktober 2013 - Januari 2014)	
	Nilai (Rp)	% Biaya	Nilai (Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Produksi</b>	<b>32 091 779,26</b>	<b>100</b>	<b>26 541 244,20</b>	<b>100</b>
<b>B. Ongkos/Biaya Produksi</b>	<b>19 779 993,16</b>	<b>100</b>	<b>17 917 404,90</b>	<b>100</b>
<b>1. Benih</b>	<b>5 075 836,88</b>	<b>25,7</b>	<b>3 691 573,32</b>	<b>20,6</b>
<b>2. Pupuk</b>	<b>3 016 725,03</b>	<b>15,26</b>	<b>2 061 979,28</b>	<b>11,49</b>
a. Urea	74 582,71	0,4	110 144,47	0,6
b. TSP/SP 36	176 013,34	0,89	88 359,33	0,49
c. ZA	36 439,55	0,18	51 682,81	0,29
d. KCL	14 232,39	0,07	2 361,90	0,01
e. NPK	830 014,17	4,20	625 508,26	3,49
f. Pupuk Kimia Lainnya	232 449,82	1,18	199 452,24	1,11
g. Zat Pengatur Tumbuh	317 101,79	1,60	265 201,10	1,48
h. Zat Perangsang Buah	42 263,72	0,21	61 714,23	0,34
i. Pupuk Organik	117 794,60	0,60	13 017,11	0,07
j. Pupuk Kandang/Kompos	1 055 835,64	5,34	603 297,58	3,37
k. Pupuk Majemuk	119 997,30	0,61	41 240,25	0,23
<b>3. Pestisida</b>	<b>1 618 306,85</b>	<b>8,18</b>	<b>915 903,17</b>	<b>5,11</b>
<b>4. BBM</b>	<b>84 180,53</b>	<b>0,43</b>	<b>56 567,92</b>	<b>0,32</b>
<b>5. Jaring Pelindung</b>	<b>338 427,58</b>	<b>2</b>	<b>606 464,40</b>	<b>3</b>
<b>6. Mulsa</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>
<b>7. Upah pekerja</b>	<b>4 963 119,89</b>	<b>25,10</b>	<b>6 685 768,15</b>	<b>37,32</b>
a. Persiapan dan pengolahan lahan	864 592,51	4,37	1 162 739,49	6,49
b. Penyemaian	220 641,01	1,12	264 384,61	1,48
c. Penanaman	421 005,18	2,13	534 776,50	2,98
d. Pemeliharaan/ penyiangan	1 502 204,63	7,59	2 399 001,67	13,39
e. Pemupukan	250 817,70	1	364 674,20	2
f. Pengendalian Hama/OPT	567 665,38	2,87	474 913,17	2,65
g. Pemanenan	636 501,50	3	735 294,91	4
h. Pengangkutan Hasil	70 934,81	0	27 872,67	0
i. Jasa Pertanian	428 757,17	2,17	722 110,93	4,03



Lanjutan lampiran 3.

Uraian	Musim Kemarau (Februari - September 2013 dan atau Februari – Mei 2014)		Musim Hujan (Oktober 2013 - Januari 2014)	
	Nilai (Rp)	% Biaya	Nilai (Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>8. Pengeluaran lain</b>	<b>4 683 396,40</b>	<b>23,66</b>	<b>3 899 148,66</b>	<b>21,77</b>
<b>a. Lahan</b>	<b>1 219 081,72</b>	<b>6,16</b>	<b>1 337 793,54</b>	<b>7,47</b>
<b>b. Pengeluaran lain selain lahan</b>	<b>3 464 314,68</b>	<b>17,50</b>	<b>2 561 355,12</b>	<b>14,30</b>
1. Alat sarana usaha	348 627,64	1,76	358 384,48	2,00
2. Bunga Kredit/Pinjaman	45 905,16	0,23	64 828,77	0,36
3. Pajak tak langsung (PBB lahan, STNK, dll )	101 722,96	0,51	71 473,49	0,40
4. Retribusi dan iuran lain	4 019,10	0,02	900,26	0,01
5. Premi Asuransi Pertanian	0,00	0	0,00	0
6. Listrik (untuk usaha)	418 652,03	2,12	321 291,83	1,79
7. Penyusutan barang modal	1 856 322,80	9,38	774 225,16	4,32
8. Lainnya (wadah, polibag, ajir, tali dll)	689 064,99	3,48	970 251,13	5,42
<b>C. Surplus Usaha</b>	<b>12 311 786,10</b>	<b>62,2</b>	<b>8 623 839,30</b>	<b>48,1</b>

Lampiran 4. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jahe yang Dipanen Sendiri per 1000 m<sup>2</sup> per Musim Tanam, 2014

Uraian	Musim Kemarau (Februari - September 2013 dan atau Februari – Mei 2014)		Musim Hujan (Oktober 2013 - Januari 2014)	
	Nilai (Rp)	% Biaya	Nilai (Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Produksi</b>	<b>5 630 981,22</b>	<b>100</b>	<b>4 687 919,85</b>	<b>100</b>
<b>B. Ongkos/Biaya Produksi</b>	<b>3 405 547,87</b>	<b>100</b>	<b>3 172 236,22</b>	<b>100</b>
<b>1. Benih</b>	<b>930 307,42</b>	<b>27,3</b>	<b>835 221,47</b>	<b>26,3</b>
<b>2. Pupuk</b>	<b>534 779,25</b>	<b>15,70</b>	<b>526 654,39</b>	<b>16,60</b>
a. Urea	72 966,64	2,1	109 663,08	3,5
b. TSP/SP 36	40 988,18	1,20	42 295,27	1,33
c. ZA	9 239,52	0,27	22 069,19	0,70
d. KCL	13 492,46	0,39	3 954,89	0,12
e. NPK	78 352,94	2,30	42 881,79	1,35
f. Pupuk Kimia Lainnya	3 358,79	0,10	429,38	0,01
g. Zat Pengatur Tumbuh	929,25	0,03	246,91	0,01
h. Zat Perangsang Buah	314,22	0,01	41,28	0,00
i. Pupuk Organik	7 375,75	0,22	9 126,63	0,29
j. Pupuk Kandang/Kompos	303 719,26	8,92	293 434,62	9,25
k. Pupuk Majemuk	4 042,24	0,12	2 511,35	0,08
<b>3. Pesticida</b>	<b>17 033,91</b>	<b>0,50</b>	<b>13 469,08</b>	<b>0,42</b>
<b>4. BBM</b>	<b>4 115,14</b>	<b>0,12</b>	<b>5 272,89</b>	<b>0,17</b>
<b>5. Jaring Pelindung</b>	<b>601,20</b>	<b>0</b>	<b>56,44</b>	<b>0</b>
<b>6. Mulsa</b>	<b>1 278,01</b>	<b>0,04</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>
<b>7. Upah pekerja</b>	<b>1 338 605,52</b>	<b>39,31</b>	<b>1 275 362,32</b>	<b>40,21</b>
a. Persiapan dan pengolahan lahan	389 577,13	11,44	413 569,73	13,04
b. Penyemaian	10 488,12	0,31	4 778,58	0,15
c. Penanaman	200 136,85	5,88	155 457,07	4,90
d. Pemeliharaan/ penyiangan	258 749,10	7,60	261 017,27	8,23
e. Pemupukan	113 504,44	3	106 632,32	3
f. Pengendalian Hama/OPT	18 064,07	0,53	17 204,20	0,54
g. Pemanenan	261 934,08	8	264 208,89	8
h. Pengangkutan Hasil	62 707,62	2	45 863,14	1
i. Jasa Pertanian	23 444,11	0,69	6 631,12	0,21

Lanjutan Lampiran 4.

Uraian	Musim Kemarau (Februari - September 2013 dan atau Februari – Mei 2014)		Musim Hujan (Oktober 2013 - Januari 2014)	
	Nilai (Rp)	% Biaya	Nilai (Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>8. Pengeluaran lain</b>	<b>578 827,42</b>	<b>16,99</b>	<b>516 199,63</b>	<b>16,27</b>
<b>a. Lahan</b>	<b>428 464,34</b>	<b>12,58</b>	<b>410 480,10</b>	<b>12,94</b>
<b>b. Pengeluaran lain selain lahan</b>	<b>150 363,08</b>	<b>4,41</b>	<b>105 719,53</b>	<b>3,33</b>
1. Alat sarana usaha	49 367,43	1,45	26 002,64	0,82
2. Bunga Kredit/Pinjaman	4 289,32	0,12	2 578,84	0,08
3. Pajak tak langsung (PBB lahan, STNK, dll )	25 231,60	0,74	31 450,83	0,99
4. Retribusi dan iuran lain	1 300,88	0,04	2 352,71	0,07
5. Premi Asuransi Pertanian	8,99	0	28,28	0
6. Listrik (untuk usaha)	4 022,47	0,12	477,41	0,02
7. Penyusutan barang modal	15 040,95	0,44	7 210,32	0,23
8. Lainnya (wadah, polibag, ajir, tali dll)	51 101,44	1,50	35 618,50	1,12
<b>C. Surplus Usaha</b>	<b>2 225 433,35</b>	<b>65,4</b>	<b>1 515 683,63</b>	<b>47,8</b>

Lampiran 5. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Jeruk menurut Cara Pemanenan, 2014

Uraian	Dipanen Sendiri		Ditebaskan	
	Nilai (Rp)	% Biaya	Nilai (Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Produksi</b>	<b>10 087 431,88</b>	<b>100,00</b>	<b>12 967 345,77</b>	<b>100,00</b>
<b>B. Ongkos/Biaya Produksi</b>	<b>5 441 205,72</b>	<b>100,00</b>	<b>5 666 302,31</b>	<b>100,00</b>
<b>1. Benih</b>	<b>195 352,63</b>	<b>3,59</b>	<b>119 647,13</b>	<b>2,11</b>
<b>2. Pupuk</b>	<b>1 078 914,10</b>	<b>19,82</b>	<b>1 609 969,54</b>	<b>28,41</b>
a. Urea	143 573,46	2,64	157 078,68	2,77
b. TSP/SP 36	89 251,75	1,64	152 853,22	2,70
c. ZA	85 590,74	1,57	138 548,62	2,45
d. KCL	57 776,90	1,06	91 908,37	1,62
e. NPK	326 086,25	5,99	341 663,16	6,03
f. Pupuk Kimia Lainnya	47 624,26	0,88	28 943,15	0,51
g. Zat Pengatur Tumbuh	20 664,16	0,38	37 019,45	0,65
h. Zat Perangsang Buah	37 726,12	0,69	58 677,26	1,04
i. Pupuk Organik	33 162,32	0,61	69 306,26	1,22
j. Pupuk Kandang/Kompos	210 677,82	3,87	510 496,97	9,01
k. Pupuk Majemuk	26 780,32	0,49	23 474,40	0,41
<b>3. Pestisida</b>	<b>402 926,53</b>	<b>7,41</b>	<b>558 956,10</b>	<b>9,86</b>
<b>4. BBM</b>	<b>52 912,50</b>	<b>0,97</b>	<b>117 024,32</b>	<b>2,07</b>
<b>5. Jaring Pelindung</b>	<b>2 624,06</b>	<b>0,05</b>	<b>4 900,12</b>	<b>0,09</b>
<b>6. Mulsa</b>	<b>3 561,64</b>	<b>0,07</b>	<b>295,93</b>	<b>0,01</b>
<b>7. Upah pekerja</b>	<b>1 744 853,17</b>	<b>32,07</b>	<b>1 033 318,45</b>	<b>18,24</b>
a. Persiapan dan pengolahan lahan	103 079,13	1,90	51 470,36	0,91
b. Penyemaian	2 869,57	0,05	2 552,76	0,05
c. Penanaman	43 017,62	0,79	21 420,97	0,38
d. Pemeliharaan/ penyiangan	660 605,72	12,14	391 764,79	6,91
e. Pemupukan	183 486,94	3,37	234 722,82	4,14
f. Pengendalian Hama/OPT	243 119,84	4,47	267 532,39	4,72
g. Pemanenan	387 993,15	7,13	0,00	0,00
h. Pengangkutan Hasil	93 616,24	1,72	0,00	0,00
i. Jasa Pertanian	27 064,96	0,50	63 854,36	1,13

Lanjutan Lampiran 5.

Uraian	Dipanen Sendiri		Ditebaskan	
	Nilai (Rp)	% Biaya	Nilai (Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>8. Pengeluaran lain</b>	<b>1 960 061,09</b>	<b>36,02</b>	<b>2 222 190,72</b>	<b>39,21</b>
<b>a. Lahan</b>	<b>1 533 954,75</b>	<b>28,20</b>	<b>1 536 179,10</b>	<b>27,11</b>
<b>b. Pengeluaran lain selain lahan</b>	<b>426 106,34</b>	<b>7,82</b>	<b>686 011,62</b>	<b>12,10</b>
1. Alat sarana usaha	123 638,82	2,27	163 400,59	2,88
2. Bunga Kredit/Pinjaman	11 310,57	0,21	63 610,65	1,12
3. Pajak tak langsung (PBB lahan, STNK, dll )	48 009,98	0,88	59 546,14	1,05
4. Retribusi dan iuran lain	8 370,41	0,15	7 832,46	0,14
5. Premi Asuransi Pertanian	68,93	0,00	35,03	0,00
6. Listrik (untuk usaha)	3 134,28	0,06	1 185,68	0,02
7. Penyusutan barang modal	52 887,02	0,97	84 131,56	1,48
8. Lainnya (wadah, polibag, ajir, tali dll)	178 686,33	3,28	306 269,51	5,41
<b>C. Surplus Usaha/Surplus</b>	<b>4 646 226,16</b>	<b>85,39</b>	<b>7 301 043,46</b>	<b>128,85</b>

Lampiran 6. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Pisang menurut Cara Pemanenan, 2014

Uraian	Dipanen Sendiri		Ditebaskan	
	Nilai (Rp)	% Biaya	Nilai (Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>A. Produksi</b>	<b>6 225 311,67</b>	<b>100</b>	<b>4 414 898,72</b>	<b>100</b>
<b>B. Ongkos/Biaya Produksi</b>	<b>3 369 512,70</b>	<b>100</b>	<b>1 951 785,75</b>	<b>100</b>
<b>1. Benih</b>	<b>136 967,20</b>	<b>4,06</b>	<b>80 031,79</b>	<b>4,1</b>
<b>2. Pupuk</b>	<b>120 641,45</b>	<b>3,58</b>	<b>158 981,27</b>	<b>8,15</b>
a. Urea	27 783,49	0,82	33 243,19	1,7
b. TSP/SP 36	8 380,09	0,25	10 481,15	0,54
c. ZA	3 339,50	0,1	4 665,62	0,24
d. KCL	2 123,60	0,06	1 161,08	0,06
e. NPK	12 781,63	0,38	9 528,57	0,49
f. Pupuk Kimia Lainnya	959,03	0,03	944,06	0,05
g. Zat Pengatur Tumbuh	197,89	0,01	435,02	0,02
h. Zat Perangsang Buah	317,2	0,01	157,18	0,01
i. Pupuk Organik	2 130,41	0,06	1 590,68	0,08
j. Pupuk Kandang/Kompos	61 852,00	1,84	96 165,01	4,93
k. Pupuk Majemuk	776,61	0,02	609,71	0,03
<b>3. Pestisida</b>	<b>36 758,69</b>	<b>1,09</b>	<b>31 786,87</b>	<b>1,63</b>
<b>4. BBM</b>	<b>26 710,94</b>	<b>0,79</b>	<b>6 928,78</b>	<b>0,36</b>
<b>5. Jaring Pelindung</b>	<b>849,15</b>	<b>0,03</b>	<b>5,77</b>	<b>0</b>
<b>6. Mulsa</b>	<b>139,28</b>	<b>0</b>	<b>825,17</b>	<b>0,04</b>
<b>7. Upah pekerja</b>	<b>1 788 809,50</b>	<b>53,1</b>	<b>686 073,82</b>	<b>35,15</b>
a. Persiapan dan pengolahan lahan	201 687,57	5,99	119 904,68	6,14
b. Penyemaian	4 503,97	0,13	1 410,96	0,07
c. Penanaman	177 471,81	5,27	102 289,70	5,24
d. Pemeliharaan/ penyiangan	466 879,90	13,86	359 302,19	18,41
e. Pemupukan	54 459,91	1,62	78 063,82	4
f. Pengendalian Hama/OPT	21 642,68	0,64	19 652,83	1,01
g. Pemanenan	567 567,18	16,84	0	0
h. Pengangkutan Hasil	263 360,48	7,82	0	0
i. Jasa Pertanian	31 236,00	0,93	5 449,64	0,28

Lanjutan Lampiran 6.

Uraian	Dipanen Sendiri		Ditebaskan	
	Nilai (Rp)	% Biaya	Nilai (Rp)	% Biaya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>8. Pengeluaran lain</b>	<b>1 258 636,49</b>	<b>37,35</b>	<b>987 152,28</b>	<b>50,57</b>
<b>a. Lahan</b>	<b>994 756,50</b>	<b>29,52</b>	<b>787 309,40</b>	<b>40,34</b>
<b>b. Pengeluaran lain selain lahan</b>	<b>263 879,99</b>	<b>7,83</b>	<b>199 842,88</b>	<b>10,23</b>
1. Alat sarana usaha	87 736,62	2,6	84 135,31	4,31
2. Bunga Kredit/Pinjaman	2 268,28	0,07	670,95	0,03
3. Pajak tak langsung (PBB lahan, STNK, dll )	69 690,98	2,07	57 171,12	2,93
4. Retribusi dan iuran lain	4 699,50	0,14	5 721,75	0,29
5. Premi Asuransi Pertanian	43,17	0	28,99	0
6. Listrik (untuk usaha)	724,02	0,02	397,28	0,02
7. Penyusutan barang modal	29 850,37	0,89	24 988,49	1,28
8. Lainnya (wadah, polibag, ajir, tali dll)	68 867,05	2,04	26 728,99	1,37
<b>C. Surplus Usaha</b>	<b>2 855 798,97</b>	<b>84,75</b>	<b>2 463 112,97</b>	<b>126,2</b>

RAHASIA

I. KETERANGAN TEMPAT		
101. Provinsi		_____
102. Kabupaten/Kota *)		_____
103. Kecamatan		_____
104. Desa/Kelurahan *)		_____
105. Klasifikasi Desa/kelurahan	1. Perkotaan    2. Perdesaan	_____
106. Nomor Blok Sensus		_____
107. Nomor Kode Sampel (NKS)		<b>D</b> _____
108. Satuan Lingkungan Setempat		_____
109. Nomor Bangunan Fisik		_____
110. Nomor Bangunan Sensus		_____
111. Nomor Urut Rumah Tangga		_____
112. Nomor Urut Sampel		_____
113. Nama Kepala Rumah Tangga	_____	
114. Nama Pemberi Informasi	_____	
115. No. Telepon/HP	_____	

Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih ..... \_\_\_\_\_

II. KETERANGAN PETUGAS		
Uraian	Pencacah (PCS)	Pengawas/Pemeriksa (PMS)
(1)	(2)	(3)
201. Kode Petugas	_____	_____ <b>0</b> _____
202. Nama Petugas	_____	_____
203. Tanggal Pelaksanaan	...../...../2014	...../...../2014
204. Tanda Tangan		

III. KETERANGAN PENCACAHAN	
301. Hasil Pencacahan	
1. Berhasil diwawancarai	
2. Pindah keluar blok sensus	_____
3. Tidak dapat diwawancarai sampai dengan batas waktu pencacahan	
4. Menolak diwawancarai (.....)	
302. Jika rincian 301 berkode 2, 3, atau 4, maka "STOP"	

\*) Coret salah satu

1



Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (diisi sesuai dengan jenis tanaman pada halaman 1).....

IV. KETERANGAN DEMOGRAFI RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN HORTIKULTURA TERPILIH	
401. Banyaknya anggota rumah tangga pada saat pencacahan: .....orang	_____
402. Banyaknya anggota rumah tangga (10 tahun keatas) yang menjadi petani hortikultura terpilih: .....(orang) <i>Anggota rumah tangga dikategorikan sebagai petani tanaman hortikultura terpilih apabila anggota rumah tangga tersebut mengusahakan/membudidayakan tanaman terpilih (tanaman tahunan pada saat pencacahan dan tanaman semusim setahun yang lalu) di lahan yang dikuasai rumah tangga dan menanggung risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga).</i>	_____
403. Keterangan petani terpilih yang mengusahakan tanaman hortikultura terpilih: <i>Apabila dalam 1 rumah tangga lebih dari 1 orang petani tanaman hortikultura terpilih (rincian 402 <math>\geq</math> 2) maka isikan keterangan petani yang memiliki nilai produksi paling besar selama setahun yang lalu.</i>	
a. Nama: .....	
b. Hubungan dengan kepala rumah tangga:	
1. Kepala rumah tangga	5. Cucu
2. Istri/suami	6. Orang tua/mertua
3. Anak	7. Famili lain
4. Menantu	8. Lainnya
c. Jenis Kelamin :   1. Laki-laki	2. Perempuan
d. Umur: .....tahun	_____
e. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki:	
1. Tidak/belum tamat SD	5. Tamat D1/D2
2. Tamat SD/ sederajat	6. Tamat Akademi/D3
3. Tamat SLTP/ sederajat	7. Tamat D4/S1
4. Tamat SLTA/ sederajat	8. Tamat S2/S3

V. KETERANGAN PENGUASAAN DAN PENGGUNAAN LAHAN RUMAH TANGGA				
501. Penguasaan lahan pada saat pencacahan dan penggunaan lahan selama setahun yang lalu (m <sup>2</sup> )				
Status Lahan	Lahan Pertanian		Lahan Bukan Pertanian	Jumlah Kolom (2)+(3)+(4)
	Sawah	Bukan Sawah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Lahan yang dimiliki	_____	_____	_____	_____
b. Lahan yang berasal dari pihak lain	_____	_____	_____	_____
c. Lahan yang berada di pihak lain	_____	_____	_____	_____
d. Lahan yang dikuasai <b>R (a+b-c)</b>	_____	_____	_____	_____
e. Penggunaan Lahan pertanian yang dikuasai: 1) Diusahakan untuk tanaman Hortikultura terpilih	_____	_____	_____	_____
2) Lainnya [R.d -R.e.1]	_____	_____	_____	_____

Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (diisi sesuai dengan jenis tanaman pada halaman 1).....

VI. KETERANGAN USAHA RUMAH TANGGA TANAMAN HORTIKULTURA SELAMA SETAHUN YANG LALU																
601. Keterangan panen tanaman hortikultura (Tuliskan tanaman hortikultura terpilih pada rincian a.)																
Jenis dan kode tanaman (1)	Luas panen/jumlah tanaman menghasilkan		Bulan panen												Bulan Puncak Panen (16)	Sistem Pemanenan ** (17)
	Satuan *) (2)	Jumlah (3)	Ya = 1						Tidak = -							
			1 (4)	2 (5)	3 (6)	4 (7)	5 (8)	6 (9)	7 (10)	8 (11)	9 (12)	10 (13)	11 (14)	12 (15)		
a. ....	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____
b. ....	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____
c. ....	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____
d. ....	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____
e. ....	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____

\*) Kode satuan luas panen/jumlah tanaman menghasilkan : 1. Pohon 2. Rumpun 3. M<sup>2</sup> \*\*) Sistem Pemanenan : 1. Dipanen sendiri 2. Ditebaskan 4. Dijonkan

Jika rincian 601.a kol (17) berkode 4, langsung ke Blok X

VII. REKAPITULASI USAHA TANAMAN HORTIKULTURA TERPILIH (000 Rp) (diisi setelah blok VIII dan IX terisi)		
Rincian (1)	tanaman semusim: MK (Feb – Sep 2013 dan atau Feb – Mei 2014); tanaman tahunan (2)	tanaman semusim: MH (Okt 2013 – Jan 2014) (3)
<b>701. Nilai produksi [Blok VIII rinc. 804.c kol (4) atau kol (8)]</b>	_____	_____
<b>702. Ongkos/Biaya produksi (a+b+c+d+e+f+g+h)</b>	_____	_____
a. Benih [Blok IX rinc. 901 kol (8) atau kol (15)]	_____	_____
b. Pupuk [Blok IX rinc. 902 Kol (8) atau kol (15)]	_____	_____
c. Pestisida/fungisida/insektisida [Blok IX rinc. 903) Kol (8) atau kol (15)]	_____	_____
d. BBM [Blok IX rinc. 904 Kol (8) atau kol (15)]	_____	_____
e. Jaring pelindung/ Shading net [Blok IX rinc. 905 Kol (8) atau kol (15)]	_____	_____
f. Mulsa [Blok IX rinc. 906 Kol (8) atau kol (15)]	_____	_____
g. Tenaga Kerja [Blok IX rinc. 908.a.10 atau 908.b.10]	_____	_____
h. Pengeluaran lainnya [Blok IX rinc. 909.j Kol (2), kol (3), atau kol (4)]	_____	_____
<b>703. Pendapatan (R. 701 – R. 702)</b>	_____	_____

Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (diisi sesuai dengan jenis tanaman pada halaman 1).....

Pengisian Blok VIII dan IX hanya untuk tanaman hortikultura terpilih yang dipanen sendiri dan atau ditebaskan [Blok VI. Rincian a Kol (17) berkode 1, 2, atau 3]

**VIII. KETERANGAN USAHA TANAMAN HORTIKULTURA TERPILIH**

(Tanaman semusim: pada bidang yang dipanen terakhir untuk setiap musim tanam selama setahun yang lalu. Tanaman tahunan: kumulatif setahun yang lalu dari petani terpilih)

801. Kategori jenis tanaman hortikultura terpilih:

1. Tanaman Semusim

2. Tanaman tahunan (*langsung ke rincian 803*)

802. Tanaman semusim

Uraian [ditanyakan untuk masing-masing kolom (2) dan (3)]	Musim Tanam	
	Musim Kemarau (MK) (Feb – Sep 2013 dan atau Feb – Mei 2014)	Musim Hujan (MH) (Okt 2013 – Jan 2014)
(1)	(2)	(3)
a. Apakah melakukan penanaman? 1. Ya 2. Tidak ( <i>STOP</i> )	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Jika rincian 802.a berkode 1, apakah melakukan panen selama setahun yang lalu? 1. Ya 2. Tidak ( <i>STOP</i> )	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Jika rincian 802.b kol (2) dan (3) berkode 1, apakah berasal dari bidang yang sama? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Jenis lahan utama : 1. Lahan Pertanian Sawah 2. Lahan Pertanian Bukan Sawah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Sistem penanaman: 1. Tunggal 2. Tumpang sari/sela/campuran	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
f. Cara penanaman : 1. Teratur 2. Tidak teratur ( <i>langsung ke rincian 802.h</i> )	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
g. Jika rincian 802.f berkode 1 maka jarak tanam : 1. Antar baris (cm)	<input type="text"/>	<input type="text"/>
2. Antar lajur (cm)	<input type="text"/>	<input type="text"/>
h. Frekuensi tanam selama setahun yang lalu (kali)	<input type="text"/>	<input type="text"/>
i. Frekuensi panen selama setahun yang lalu (kali)	<input type="text"/>	<input type="text"/>
j. Bulan panen terakhir	<input type="text"/>	<input type="text"/>
k. Luas panen (m <sup>2</sup> )	<input type="text"/>	<input type="text"/>
l. Cara pemanenan: 1. Sekaligus ( <i>langsung ke rincian 804</i> ) 2. Berulang kali	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
m. Jika rincian 802.l berkode 2, frekuensi pemetikan dalam 1 kali masa produktif (kali)	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (diisi sesuai dengan jenis tanaman pada halaman 1).....

**VIII. KETERANGAN USAHA TANAMAN HORTIKULTURA TERPILIH**

(Tanaman semusim: pada bidang yang dipanen terakhir untuk setiap musim tanam selama setahun yang lalu. Tanaman tahunan: kumulatif setahun yang lalu dari petani terpilih) (lanjutan)

<b>803. Tanaman tahunan</b>							
a. Cara penanaman :		1. Teratur		2. Tidak teratur ( <i>langsung ke rincian 803.c</i> )			
b. Jika rincian <b>803.a berkode 1</b> maka jarak tanam :		1. Antar baris		..... m		_____ , _____	
		2. Antar lajur		..... m		_____ , _____	
c. Frekuensi panen selama setahun yang lalu		.....		(kali)		_____	
d. Bulan puncak panen		.....				_____	
e. Jumlah pohon/rumpun:		1. Pohon		2. Rumpun			
1) Tanaman belum menghasilkan		.....				_____	
3) Produktif : a) Yang dipanen selama setahun yang lalu (tanaman menghasilkan)		.....				_____	
b) Yang tidak/belum dipanen selama setahun yang lalu (tanaman sedang tidak menghasilkan)		.....				_____	
4) Tua/rusak/tidak produktif (tanaman tidak menghasilkan)		.....				_____	
f. Jumlah pohon/rumpun dan produksi tanaman produktif yang dipanen selama setahun yang lalu di <b>rincian 803.e.3)a</b> menurut umur:							
Rincian	Satuan *)	Umur Tanaman (tahun)					Jumlah
		_____	_____	_____	_____	_____	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1) Jumlah pohon/rumpun	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____
2) Produksi selama setahun yang lalu	Kg	_____	_____	_____	_____	_____	_____
*) Satuan : Jumlah Pohon/rumpun : 1. Pohon 2. Rumpun							
g. Total pengeluaran (000 Rp) tanaman produktif [ <b>rincian 803.e.3)a</b> ] mulai tanam hingga saat pencacahan (meliputi pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, BBM, upah pekerja, pengeluaran lainnya):		_____					
h. Total nilai produksi (000 Rp) tanaman produktif [ <b>rincian 803.e.3)a</b> ] mulai tanaman tersebut pertama kali berproduksi hingga saat pencacahan:		_____					

Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (diisi sesuai dengan jenis tanaman pada halaman 1).....

VIII. KETERANGAN USAHA TANAMAN HORTIKULTURA TERPILIH														
<i>(Tanaman semusim: pada bidang yang dipanen terakhir untuk setiap musim tanam selama setahun yang lalu. Tanaman tahunan: kumulatif setahun yang lalu dari petani terpilih) (lanjutan)</i>														
804. Produksi dan Nilai Produksi														
Jenis Produksi	tanaman semusim: MK (Feb – Sep 2013 dan atau Feb – Mei 2014); tanaman tahunan				tanaman semusim: MH (Okt 2013 – Jan 2014)									
	Satuan *)	Jumlah Produksi	Nilai Produksi (000 Rp)	Sistem Pemanenan **)	Satuan *)	Jumlah Produksi	Nilai Produksi (000Rp)	Sistem Pemanenan **)						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)						
a. Utama														
1. Produksi standar	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____						
2. Benih	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____						
b. Ikutan														
c. Jumlah (Rinc. a.1 + a.2 + b)														
*) Satuan : 1. Pohon 2. Kg 3. Tangkai      **) Sistem Pemanenan : 1. Dipanen sendiri 2. Ditebaskan 3. Dipanen sendiri dan ditebaskan														
IX. KETERANGAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA TANAMAN HORTIKULTURA TERPILIH														
<i>(Tanaman semusim: pada bidang yang dipanen terakhir untuk setiap musim tanam selama setahun yang lalu. Tanaman tahunan: kumulatif setahun yang lalu dari petani terpilih)</i>														
Rincian	tanaman semusim: MK (Feb – Sep 2013 dan atau Feb – Mei 2014); tanaman tahunan							tanaman semusim: MH (Okt 2013 – Jan 2014)						
	Ben-tuk	Satu-an	Banyaknya penggunaan			Harga per satuan sesuai di kolom (3) (Rp) *	Total Kol (6) x kol (7) (000 Rp)	Ben-tuk	Satu-an	Banyaknya penggunaan			Harga per satuan sesuai di kolom (10) (Rp) *	Total Kol (13) x kol (14) (000 Rp)
Pembelian			Bukan pembelian	Jumlah	Pembelian					Bukan pembelian	Jumlah			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
<b>901. Benih</b>														
a. Bersertifikat	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____
b. Tidak bersertifikat	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____	_____
<b>902. Pupuk</b>														
a. Urea		Kg	_____	_____	_____	_____	_____		Kg	_____	_____	_____	_____	_____
b. TSP/SP 36		Kg	_____	_____	_____	_____	_____		Kg	_____	_____	_____	_____	_____
c. ZA		Kg	_____	_____	_____	_____	_____		Kg	_____	_____	_____	_____	_____
d. KCL		Kg	_____	_____	_____	_____	_____		Kg	_____	_____	_____	_____	_____
e. NPK		Kg	_____	_____	_____	_____	_____		Kg	_____	_____	_____	_____	_____
f. Pupuk kimia lainnya														
1) Padat		Kg	_____	_____	_____	_____	_____		Kg	_____	_____	_____	_____	_____
2) Cair		....	_____	_____	_____	_____	_____		....	_____	_____	_____	_____	_____
Kode Bentuk Benih Rincian 901 kolom (2) dan kolom (9): 1. Pohon 2.Umbi 3.Biji      Satuan untuk benih, Rincian 901 kolom (3) dan kolom (10) : 1.Pohon 2.Kg 3.Gram 4. Botol														

Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (diisi sesuai dengan jenis tanaman pada halaman 1).....

**IX. KETERANGAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA TANAMAN HORTIKULTURA TERPILIH**

(Tanaman semusim: pada bidang yang dipanen terakhir untuk setiap musim tanam selama setahun yang lalu. Tanaman tahunan: kumulatif setahun yang lalu dari petani terpilih) (lanjutan)

Rincian	tanaman semusim: MK (Feb – Sep 2013 dan atau Feb – Mei 2014); tanaman tahunan							Tanaman semusim: MH (Okt 2013 – Jan 2014)							
	Ben-tuk	Satu-an	Banyaknya penggunaan			Harga per satuan sesuai di kolom (3) (Rp *)	Total Kol (6) x kol (7) (000 Rp)	Ben-tuk	Satu-an	Banyaknya penggunaan			Harga per satuan sesuai di kolom (10) (Rp *)	Total Kol (13) x kol (14) (000 Rp)	
			Pembelian	Bukan pembelian	Jumlah					Pembelian	Bukan pembelian	Jumlah			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	
g. Zat pengatur tumbuh															
1) Padat		Kg	_____	_____	_____	_____	_____		Kg	_____	_____	_____	_____	_____	
2) Cair		....	_____	_____	_____	_____	_____		....	_____	_____	_____	_____	_____	
h. Zat perangsang buah															
1) Padat		gram	_____	_____	_____	_____	_____		gram	_____	_____	_____	_____	_____	
2) Cair		....	_____	_____	_____	_____	_____		....	_____	_____	_____	_____	_____	
i. Pupuk organik		....	_____	_____	_____	_____	_____		....	_____	_____	_____	_____	_____	
j. Pupuk kandang/kompos		Kg	_____	_____	_____	_____	_____		Kg	_____	_____	_____	_____	_____	
k. Pupuk majemuk		Kg	_____	_____	_____	_____	_____		Kg	_____	_____	_____	_____	_____	
903. Pestisida (Fungisida/Insektisida/Bakterisida)							_____							_____	
a. Padat		....	_____	_____	_____	_____	_____		....	_____	_____	_____	_____	_____	
b. Cair		....	_____	_____	_____	_____	_____		....	_____	_____	_____	_____	_____	
904. BBM (pompa, traktor, dll)		Liter	_____	_____	_____	_____	_____		Liter	_____	_____	_____	_____	_____	
905. Jaring pelindung/ Shading net		m	_____	_____	_____	_____	_____		m	_____	_____	_____	_____	_____	
906. Mulsa		m	_____	_____	_____	_____	_____		m	_____	_____	_____	_____	_____	
907. Tenaga Kerja			Jenis		Banyaknya pekerja (orang)		Jumlah (orang)			Jenis		Banyaknya pekerja (orang)		Jumlah (orang)	
			(1)	(2)	(3)	(4)	(7)			(1)	(5)	(6)	(7)		
			a. Pekerja dibayar	_____	_____	_____	_____			a. Pekerja dibayar	_____	_____	_____	_____	
			b. Pekerja tidak dibayar	_____	_____	_____	_____			b. Pekerja tidak dibayar	_____	_____	_____	_____	
			c. Jumlah	_____	_____	_____	_____			c. Jumlah	_____	_____	_____	_____	

(\*) Kolom (7) atau (14): - Isikan sesuai harga pembelian yang dibayarkan oleh petani

- Jika seluruhnya bukan pembelian, maka isikan sesuai harga yang berlaku di daerah setempat

Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (diisi sesuai dengan jenis tanaman pada halaman 1).....

**IX. KETERANGAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA TANAMAN HORTIKULTURA TERPILIH**

*(Tanaman semusim: pada bidang yang dipanen terakhir untuk setiap musim tanam selama setahun yang lalu. Tanaman tahunan: kumulatif setahun yang lalu dari petani terpilih)(Lanjutan)*

908.a. Banyaknya pekerja, upah dan jasa pertanian menurut jenis kegiatan (tanaman semusim: MK (Feb – Sep 2013 dan atau Feb – Mei 2014); tanaman tahunan):

Jenis Kegiatan	Jumlah pekerja dibayar (Hari Orang Kerja (HOK))		Jumlah pekerja tidak dibayar (Hari Orang Kerja (HOK))		Jumlah upah (Berupa uang maupun barang) (000 Rp)		Jasa pertanian (000 Rp)
	Laki - laki	Perempuan	Laki - laki	Perempuan	Laki - laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1) Persiapan dan pengolahan lahan	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____	_____	_____
2) Penyemaian	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____	_____	_____
3) Penanaman	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____	_____	_____
4) Pemeliharaan/ penyiangan	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____	_____	_____
5) Pemupukan	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____	_____	_____
6) Pengendalian hama/OPT	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____	_____	_____
7) Pemanenan	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____	_____	_____
8) Pengangkutan hasil	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____	_____	_____
9) Sub Jumlah (rinc. 1+2+3+4+5+6+7+8)	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____	_____	_____
10) Jumlah upah dan jasa pertanian (000 Rp) [Rinc. 908.a.9 Kol (6)+Kol (7)+Kol (8)]					_____		

Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (diisi sesuai dengan jenis tanaman pada halaman 1).....

**IX. KETERANGAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA TANAMAN HORTIKULTURA TERPILIH**

(Tanaman semusim: pada bidang yang dipanen terakhir untuk setiap musim tanam selama setahun yang lalu. Tanaman tahunan: kumulatif setahun yang lalu dari petani terpilih)(Lanjutan)

908.a. Banyaknya pekerja, upah dan jasa pertanian menurut jenis kegiatan (tanaman semusim: MK (Feb – Sep 2013 dan atau Feb – Mei 2014); tanaman tahunan):

Jenis Kegiatan	Jumlah pekerja dibayar (Hari Orang Kerja (HOK))		Jumlah pekerja tidak dibayar (Hari Orang Kerja (HOK))		Jumlah upah (Berupa uang maupun barang) (000 Rp)		Jasa pertanian (000 Rp)	
	Laki - laki	Perempuan	Laki - laki	Perempuan	Laki - laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
1) Persiapan dan pengolahan lahan	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	
2) Penyemaian	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	
3) Penanaman	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	
4) Pemeliharaan/ penyiangan	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	
5) Pemupukan	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	
6) Pengendalian hama/OPT	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	
7) Pemanenan	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	
8) Pengangkutan hasil	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	
9) Sub Jumlah (rinc. 1+2+3+4+5+6+7+8)	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	_____ , ____	
10) Jumlah upah dan jasa pertanian (000 Rp) [Rinc. 908.a.9 Kol (6)+Kol (7)+Kol (8)]							_____ , ____	



Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (diisi sesuai dengan jenis tanaman pada halaman 1).....

**IX. KETERANGAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA TANAMAN HORTIKULTURA TERPILIH**

(Tanaman semusim: pada bidang yang dipanen terakhir untuk setiap musim tanam selama setahun yang lalu. Tanaman tahunan: kumulatif setahun yang lalu dari petani terpilih)(Lanjutan)

908.b. Banyaknya pekerja, upah dan jasa pertanian menurut jenis kegiatan (tanaman semusim: MH Okt 2013 – Jan 2014):

Jenis Kegiatan	Jumlah pekerja dibayar (Hari Orang Kerja (HOK))		Jumlah pekerja tidak dibayar (Hari Orang Kerja (HOK))		Jumlah upah (Berupa uang maupun barang) (000 Rp)		Jasa pertanian (000 Rp)
	Laki - laki	Perempuan	Laki - laki	Perempuan	Laki - laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1) Persiapan dan pengolahan lahan	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____
2) Penyemaian	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____
3) Penanaman	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____
4) Pemeliharaan/ penyiangan	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____
5) Pemupukan	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____
6) Pengendalian hama/OPT	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____
7) Pemanenan	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____
8) Pengangkutan hasil	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____
<b>9) Sub Jumlah (rinc. 1+2+3+4+5+6+7+8)</b>	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____	_____ , _____
<b>10) Jumlah upah dan jasa pertanian (000 Rp) [Rinc. 908.b.9 Kol (6)+Kol (7)+Kol (8)]</b>					_____ , _____		

Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (diisi sesuai dengan jenis tanaman pada halaman 1).....

**IX. KETERANGAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA TANAMAN HORTIKULTURA TERPILIH**

(Tanaman semusim: pada bidang yang dipanen terakhir untuk setiap musim tanam selama setahun yang lalu. Tanaman tahunan: kumulatif setahun yang lalu dari petani terpilih)(Lanjutan)

909. Pengeluaran lainnya

Rincian	Tanaman Semusim per musim tanam (000 Rp)		Tanaman Tahunan per tahun (000 Rp)
	MK (Feb – Sep 2013 dan atau Feb – Mei 2014)	MH (Okt 2013 – Jan 2014)	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>a. Lahan</b>			
1) Sewa	_____	_____	_____
2) Perkiraan lahan yang bebas sewa	_____	_____	_____
3) Perkiraan lahan milik sendiri	_____	_____	_____
<b>b. Alat/sarana usaha</b>			
1) Sewa	_____	_____	_____
2) Perkiraan alat/sarana usaha yang bebas sewa	_____	_____	_____
3) Perkiraan alat/sarana usaha milik sendiri	_____	_____	_____
<b>c. Bunga kredit/pinjaman untuk usaha</b>			
1) Bunga kredit/pinjaman dengan bunga	_____	_____	_____
2) Perkiraan bunga kredit/pinjaman tanpa bunga	_____	_____	_____
d. Pajak tak langsung (PBB lahan, STNK, dll. untuk usaha tani milik sendiri)	_____	_____	_____
e. Retribusi dan pungutan/luaran lainnya	_____	_____	_____
f. Premi asuransi pertanian	_____	_____	_____
g. Listrik (penyinaran tanaman, penyiraman, dll)	_____	_____	_____
h. Penyusutan barang modal	_____	_____	_____
i. Lainnya (wadah, polibag, ajir, tali, air yang dibeli, dll)	_____	_____	_____
<b>j. Jumlah (rinc a1+a2+a3+b1+b2+b3+c1+c.2+d+e+f+g+h+i)</b>	_____	_____	_____

Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (diisi sesuai dengan jenis tanaman pada halaman 1).....

X. KETERANGAN UMUM USAHA TANAMAN HORTIKULTURA TERPILIH SELAMA SETAHUN YANG LALU					
<b>1001. Sumber utama benih yang digunakan:</b>	1. Pembelian	2. Hasil penangkaran sendiri	3. Hasil budidaya sendiri	4. Lainnya	___
<b>1002. Penggunaan alat dan mesin pertanian</b>					
a. Alat/mesin budidaya					
1) Jaring pelindung ( <i>Shading net</i> )	1. Ya	2. Tidak			___
2) Traktor	3. Ya	4. Tidak			___
3) Alat pengabut/penyiram air/pengasapan ( <i>Fogger</i> )	5. Ya	6. Tidak			___
4) Alat penanam ( <i>Cultivator</i> )	7. Ya	8. Tidak			___
b. Alat/mesin pasca panen/panen (alat sortasi/pemilah, alat pendingin, alat pengering, dan alat pembungkus)	1. Ya	2. Tidak			___
c. Alat/mesin pengolahan (penggorengan hampa udara ( <i>vacuum frying</i> ), pemeras buah-buahan, blender pengolah hasil, alat pamarut rimpang)	1. Ya	2. Tidak			___
<b>1003. Hama/Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)</b>					
a. Apakah terkena serangan hama/OPT?					
1. Ya	2. Tidak ( <i>langsung ke rincian 1004</i> )				___
b. Dampak serangan hama/OPT terhadap penurunan produktivitas/produksi ( <i>menurut persepsi responden</i> ):					___
1. Sangat besar	2. Besar	3. Sedang	4. Kecil	5. Sangat kecil	
c. Apakah dilakukan upaya pengendalian hama/OPT?					___
1. Ya	2. Tidak ( <i>langsung ke rincian 1003e</i> )				___
d. Cara pengendalian hama/OPT yang <b>utama</b> dilakukan:					
1. Agronomis (dengan cara pemupukan, pengolahan tanah, pengaturan irigasi, dan lain-lain)					___
2. Mekanis (dengan cara pemagaran/penghalang (mis : plastik), pemakaian perangkat, dan lain-lain)					___
3. Hayati (dengan memanfaatkan agen hayati/pemangsa alami yang sesuai)					___
4. Kimiawi (dengan cara menggunakan pestisida, dan lain-lain)					___
e. Jika <i>rincian 1003c. berkode 2</i> , alasan <b>utama</b> tidak dilakukannya upaya pengendalian hama OPT:					___
1. Biaya penganggulan mahal	3. Tidak ada biaya				___
2. Sulit mendapatkan sarana penanggulan	4. Lainnya				___
<b>1004. Perubahan iklim atau bencana alam</b>					
a. Apakah terkena akibat perubahan iklim atau bencana alam?					___
1. Ya	2. Tidak ( <i>langsung ke rincian 1005</i> )				___
b. Jenis perubahan iklim atau bencana alam yang <b>utama</b> :					___
1. Kekeringan	3. Intensitas curah hujan terlalu tinggi				___
2. Kebanjiran	4. Lainnya (tanah longsor, gempa bumi, dll)				___
c. Dampak perubahan iklim atau bencana alam tersebut terhadap penurunan produksi ( <i>menurut persepsi responden</i> ):					___
1. ≤ 25%	2. 26% – 50%	3. 51% - 75%	4. 76% – 100%		___
<b>1005. Kendala/hambatan/kesulitan usaha tanaman hortikultura terpilih setahun yang lalu</b>					
a. Pembiayaan usaha tani (sulit memperoleh pinjaman)	1. Ya	2. Tidak			___
b. Kenaikan harga produksi tanaman hortikultura lebih rendah dibandingkan kenaikan ongkos produksi	3. Ya	4. Tidak			___
c. Akibat serangan hama/OPT	5. Ya	6. Tidak			___
d. Akibat kekeringan/kebanjiran	7. Ya	8. Tidak			___
e. Kesulitan dalam mendapatkan pekerja /upah pekerja mahal	1. Ya	2. Tidak			___
f. Kesulitan dalam pemasaran hasil	3. Ya	4. Tidak			___
g. Lainnya	5. Ya	6. Tidak			___
<b>1006. Bagaimana perkiraan keuntungan usaha tanaman hortikultura terpilih</b>					
1. Jauh lebih buruk	2. Lebih buruk	3. Sama saja	4. Lebih baik	5. Jauh lebih baik	___
<b>1007. Sumber pembiayaan:</b>					
a. Sumber pembiayaan usaha tani tanaman hortikultura terpilih:					
1) Biaya sendiri ( <i>rumah tangga ybs.</i> )	:	.....%			___
2) Pinjaman dengan bunga	:	.....%			___
3) Pinjaman tanpa bunga	:	.....%			___
4) Jumlah	:	100 %			<b>1 0 0</b>
b. Jika <i>rincian 1007.a.2 terisi</i> , sumber pinjaman yang <b>utama</b> berasal dari:					
1. Bank ( <i>langsung ke rincian 1008</i> )					___
2. BPR					___
3. Lembaga Keuangan Lainnya					___
4. Koperasi					___
5. Perorangan					___



Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (diisi sesuai dengan jenis tanaman pada halaman 1).....

X. KETERANGAN UMUM USAHA TANAMAN HORTIKULTURA TERPILIH SELAMA SETAHUN YANG LALU ( <i>lanjutan</i> )		XII. PENGESAHAN		
b. <i>Jika rincian 1013.a.1) terisi</i> maka penjualan hasil panen yang utama ke: 1. KUD/Koperasi Tani 2. Koperasi Lainnya 3. Pedagang Pengumpul 4. Pasar 5. Mitra Usaha 6. Lainnya .....		<input type="checkbox"/>	Dengan ini menyatakan bahwa saya telah diwawancarai oleh petugas SHR2014  1. Nama Pemberi Informasi: _____  2. Tanggal wawancara: ...../...../2014	3. Tanda Tangan
XI. KETERANGAN BANGUNAN DAN FASILITAS TEMPAT TINGGAL RUMAH TANGGA PADA SAAT PENCACAHAN		XIII. CATATAN		
1101. Status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati: 1. Milik sendiri 2. Sewa/kontrak 3. Bebas sewa/lainnya		<input type="checkbox"/>	<div style="font-size: 4em; opacity: 0.1; transform: rotate(-30deg); position: absolute; top: 50%; left: 50%;">             http://www.bps.go.id           </div>	
1102. Jenis lantai bangunan tempat tinggal yang terluas: 1. Keramik/marmor/granit 2. Ubin/tegel/teraso 3. Semen/bata merah 4. Kayu/papan 5. Bambu 6. Tanah/lainnya		<input type="checkbox"/>		
1103. Luas lantai bangunan tempat tinggal: .....m <sup>2</sup>		<input type="checkbox"/>		
1104. Sumber penerangan yang utama: 1. Listrik PLN dengan meteran 2. Listrik PLN tanpa meteran 3. Listrik non PLN 4. Bukan listrik		<input type="checkbox"/>		
1105. Jenis bahan bakar untuk memasak yang utama: 1. Listrik 2. Gas/Elpiji 3. Minyak tanah 4. Arang 5. Kayu 6. Lainnya		<input type="checkbox"/>		
1106. Sumber air minum yang utama: 1. Air dalam kemasan/Air isi ulang 2. Ledeng (meteran/ eceran) 3. Pompa/sumur bor 4. Sumur 5. Mata air 6. Air sungai 7. Air hujan 8. Lainnya		<input type="checkbox"/>		
1107. Fasilitas tempat buang air besar yang utama: 1. Jamban sendiri (satu rumah tangga) 2. Jamban bersama (beberapa rumah tangga) 3. Jamban umum 4. Tidak ada		<input type="checkbox"/>		

Jenis Tanaman Hortikultura Terpilih (diisi sesuai dengan jenis tanaman pada halaman 1).....

LEMBAR KERJA																	
<b>Tanaman Tahunan/Semusim</b>																	
Bidang I .....																	
Bidang II .....																	
Musim Kemarau I			Musim Kemarau II				Musim Hujan			Musim Kemarau I			Musim Kemarau II				
Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
2013											2014						
----- Selama setahun yang lalu -----																	
<b>Tanaman Tahunan</b>																	
Kegiatan	Umur pohon / rumpun										Jumlah						
Jumlah pohon / rumpun																	
Produksi																	
<b>Tenaga Kerja Laki-Laki / Perempuan</b>																	
Jenis Kegiatan	Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Jumlah Hari	Rata-rata jam kerja per hari	Hari Orang Kerja												
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	[Kol (3) x Kol (4) x Kol (5)]/8												
					(6)												

Komoditas	Kode	Satuan	Bentuk Produksi Utama
1. Jeruk	2168	Pohon	Buah Segar
2. Pisang	2171	Rumpun	Buah Segar
3. Mangga	2169	Pohon	Buah Segar
4. Pepaya	2170	Pohon	Buah Segar
5. Bawang Merah	2404	m <sup>2</sup>	Umbi kering panen dengan daun
6. Bawang Putih	2406	m <sup>2</sup>	Umbi kering panen dengan daun
7. Cabai Merah	2440	m <sup>2</sup>	Buah segar dengan tangkai
8. Cabai rawit	2413	m <sup>2</sup>	Buah segar dengan tangkai
9. Kunyit	2611	m <sup>2</sup>	Rimpang
10. Jahe	2631	m <sup>2</sup>	Rimpang
11. Kencur	2609	m <sup>2</sup>	Rimpang
12. Anggrek	2803	m <sup>2</sup>	Bunga Potong
13. Mawar	2821	m <sup>2</sup>	Bunga Potong
14. Krisan	2819	m <sup>2</sup>	Bunga Potong

LEMBAR KERJA

<http://www.bps.go.id>

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710

Telp.: 021 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: 021 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: [bpsHQ@bps.go.id](mailto:bpsHQ@bps.go.id)

ISBN 978-979-064-805-0

